Lentera Hati

M. Quraish Shihab

# Dia Di Mana-Mana

"TANGAN" TUHAN
DI BALIK SETIAP FENOMENA

PUSAT STUDI
AL-QURAN

Bismillâhir rahmânir rahîm
(Dengan nama Allah Pemberi Kasih Yang Maha Pengasih)

Sebaik-baik teman sepanjang waktu adalah buku

Ilmu bukanlah yang anda peroleh dari proses belajar mengajar, tetapi ilmu adalah cahaya dalam hati yang memberi petunjuk mencapai sesuatu yang membahagiakan.

M. Quraish Shihab

# DIA
## DI MANA-MANA

"Tangan" Tuhan Di balik
Setiap Fenomena

Lentera Hati

# Dia Di Mana-Mana

TANGAN TUHAN DI BALIK SETIAP FENOMENA
Oleh: M. Quraish Shihab

Hak cipta dilindungi undang-undang
*All rights reserved*

Cetakan I, Jumadil Akhir 1425/Juli 2004
...
Cetakan XIV, Rabi'ul Akhir 1436/Februari 2015

Diterbitkan oleh:
Penerbit Lentera Hati
Jl. Kertamukti No. 63
Pisangan, Ciputat, Tangerang 15419
Telp./Fax.: 021-7421913
www.lenterahati.com
e-mail: info@lenterahati.com

Lay Out: Wahid Hisbullah
Desain Sampul: Hasnan Hasyim

***Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)***

**Shihab, M. Quraish**
Dia dimana-mana : tangan tuhan dibalik setiap fenomena / M. Quraish Shihab. -- Jakarta : Lentera Hati, 2004.
400 + xv hal. ; 14 x 20,5 cm.

ISBN 979-9048-29-X
1. Islam -- Perkembangan. 2. Islam sebagai pedoman hidup. I. Judul.

297.67

Kami berkomitmen untuk menerbitkan buku dengan kualitas terbaik.
Apabila Anda menerima buku ini dalam keadaan rusak, hubungi:
021-7421913 atau klik www.lenterahati.com*

*Syarat dan ketentuan berlaku

# Pedoman Transliterasi

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| أ | a/' | د | d | ض | dh | ك | k |
| ب | b | ذ | dz | ط | th | ل | l |
| ت | t | ر | r | ظ | zh | م | m |
| ث | ts | ز | z | ع | ' | ن | n |
| ج | j | س | s | غ | gh | و | w |
| ح | h̲ | ش | sy | ف | f | ه | h |
| خ | kh | ص | sh | ق | q | ي | y |

| | | | |
|---|---|---|---|
| ـَـا ... | â (a panjang), contoh | الْمَالِكُ | :al-Mâlik |
| ـِـي ... | î (i panjang), contoh | الرَّحِيْمُ | :ar-Rah̲îm |
| ـُـوْ ... | û (u panjang), contoh | الْغَفُوْرُ | :al-Ghafûr |

NU Online

TOKOH

"Jika saya marah kepada anak, **saya tidak mengutuknya**, saya hanya berucap semoga Allah memberinya petunjuk."

**KH. M. Quraish Shihab**

# Daftar Isi


**Pedoman Transliterasi** ---------- v
**Daftar Isi** ---------- vii
**Sekapur Sirih** ---------- xi
**Ayat-Ayat Allah** ---------- 3
**Bukti-Bukti Kehadiran Allah** ---------- 11
**Alam Semesta** ---------- 19
Bintang (1) ---------- 24
Bintang (2) ---------- 29
Matahari ---------- 32
Bulan ---------- 37
Bumi ---------- 40
Cahaya/Terang dan Gelap ---------- 47
Sumber Cahaya ---------- 54
Siang dan Malam (1) ---------- 60
Siang dan Malam (2) ---------- 64
Gunung ---------- 68
Laut dan Sungai ---------- 74
Air ---------- 80
Angin ---------- 85
Air, Angin, dan Hujan ---------- 91
Api dan Bahan Bakar ---------- 94

Siklus dan Keterkaitan Alam ---------- 100
Kebetulan ---------- 103
**Manusia ---------- 111**
Tiga Alam Manusia ---------- 116
Ruh ---------- 119
Jantung ---------- 128
Otak dan Akal ---------- 132
Kecerdasan ---------- 136
Ingatan ---------- 139
D.N.A. ---------- 144
Makhluk Dwi Dimensi ---------- 149
Makhluk Sosial ---------- 153
Perempuan dan Lelaki ---------- 157
Keberpasangan ---------- 161
Kelahiran Anak ---------- 166
Asi ---------- 171
firasat ---------- 175
Wajah (1)(Operasi Plastik/mengubah Wajah) ---------- 179
Wajah (2) ---------- 183
Mimpi ---------- 188
Tidur, Mati ---------- 195
Bernafas ---------- 202
Lidah ---------- 205
Berbicara ---------- 208
Menulis ---------- 214
Membaca (1) ---------- 217
Membaca (2) ---------- 222
Kitab, Buku (1) ---------- 225
Kitab (2) ---------- 228
Pakaian ---------- 232
**Binatang ---------- 241**
Unta ---------- 245

Sapi ---- 248
Anjing ---- 254
Serigala ---- 260
Babi ---- 264
Keledai ---- 269
Ular ---- 274
Burung (1) ---- 277
Burung (2) (Optimisme dan Pesimisme) ---- 283
Kelelawar ---- 289
Cendrawasih ---- 292
Gagak ---- 295
Lebah ---- 299
Semut ---- 304
Lalat ---- 309
Nyamuk ---- 313
Laba-laba ---- 317
**Tumbuh-Tumbuhan** ---- 325
Pohon Hijau ---- 329
Zaitun (1) ---- 333
Zaitun (2) ---- 337
Kurma ---- 340
Anggur ---- 346
Rumput ---- 350
Pohon Terlarang (Rokok) ---- 353
Bakteri dan Virus ---- 359
Virus, Kuman, dan Setan ---- 362
**Timbangan** ---- 369
**Lalu Lintas** ---- 377
**Rezeki** ---- 383
Harta ---- 390
**Aneka Makhluk Allah** ---- 395
**Penutup** ---- 398

NU CARE-LAZISNU
Quraish Shihab :
“Jika kita memaksakan diri untuk kebaikan maka itu baik. Akhlak itu tidak akan tercipta tanpa kebiasaan dan awal dari membiasakan adalah dengan memaksa.
nucare.id

# Sekapur Sirih

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab suci dengan aneka ayat yang mengajak manusia memperhatikan alam raya dan dirinya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw. serta para sahabat dan pengikut-pengikut beliau.

Kalau kita merenung dan berpikir secara tulus dan benar, pasti kita akan menyadari bahwa Allah hadir di mana-mana. Kita dapat menemukan-Nya setiap saat dan di semua tempat. Pengetahuan manusia dapat mengantarnya kepada pengakuan tentang wujud dan kuasa-Nya. Al-Qur'ân pun mengakui hal ini dengan firman-Nya:

إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

*"Yang takut (lagi kagum) kepada Allah dari hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama"* (QS. Fâthir [35]: 28).

*Ulama* yang dimaksud di sini—sesuai dengan konteks dan uraian ayat-ayat sebelumnya—adalah mereka yang memperhatikan dan memahami kitab Tuhan Yang terhampar di alam raya. Mereka mengenal-Nya melalui hasil ciptaan-Nya, menjangkau-Nya melalui dampak kuasa-Nya, serta merasakan hakikat kebesaran-Nya dengan

melihat aneka kebijakan-Nya. Dari sini, maka mereka takut dan kagum kepada-Nya serta bertakwa dengan sebenar-benarnya.

Iman atau agama dan ilmu pengetahuan dibutuhkan oleh umat manusia karena menentukan arah yang dituju, sedang ilmu mempercepat manusia sampai ke tujuan. Iman menyesuaikan manusia dengan jati dirinya, sedang ilmu menyesuaikannya dengan lingkungannya. Antara pengetahuan yang benar dan iman yang sah, mestinya ada kerja sama yang erat guna mengantar manusia menyadari kehadiran Yang Maha Esa itu. Agama dan ilmu adalah dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan pikiran dan jiwa manusia sejak berabad-abad yang lalu. Agama adalah reaksi batiniah menuju satu Wujud yang diyakini Maha Kuasa. Keyakinan itu dapat dikukuhkan oleh pengetahuan. Dari sini—sekali lagi—kerja sama antar keduanya sangat diperlukan.

Manusia terdiri dari ruh dan jasad. Keberadaan ruh—atau jiwa atau sukma atau apapun namanya—tidak membutuhkan pembuktian tentang wujudnya, karena dia demikian jelas dan dengannya manusia dapat begerak, merasa dan tahu. Tanpa ruh manusia adalah mayat yang harus ditanam. Bahkan, ada manusia membakar sesamanya agar tidak mengganggu orang atau makhluk lain.

Manusia dibentuk dalam bentuk yang sangat sempurna; fisik dan psikis (baca QS. at-Tîn [95]: 4). Ia diberi akal dan kemampuan berekspresi dan berbicara, secara nyata atau rahasia. Tubuhnya diperindah, ditegakkan dan dipermudah geraknya. Allah swt. telah menciptakan dan menyusun organ serta menganugerahi manusia aneka sarana sehingga dia menjadi makhluk yang unik. Bahkan, sementara pakar menyatakan bahwa manusia adalah miniatur dari alam raya. Dia makan dan tumbuh berkembang, bagaikan tumbuhan bahkan melebihinya; dia mengetahui aneka pengetahuan, melebihi binatang yang "cerdas" karena manusia dapat mengaitkan sebab dan akibat, serta menyusun kesimpulan-kesimpulan yang mengantarnya mengetahui nomena dari pengamatannya terhadap fenomena. Dengan jiwa yang dimilikinya, manusia mampu

menandingi malaikat, dengan syarat dia mengasah dan mengasuhnya. Ini, karena manusia diberi syahwat yang dapat menggodanya sedang malaikat tidak demikian.

Kita, manusia memiliki banyak ragam kecerdasan yang dapat kita gunakan untuk memahami diri dan keliling kita. Sementara pakar memperkenalkan apa yang dinamai *Multiple Intelligences*. Paling tidak ada tujuh macam intelegensia yang dapat digunakan manusia mendekati dunia sekelilingnya. Inilah pandangan Howard Gardner dalam bukunya *The Unschooled Mind*. Di antara ketujuh macam intelegensia itu adalah bahasa, analisa matematika yang logis (Logical mathematical analysis), musik, penggunaan jasmani untuk mencipta atau menanggulangi sesuatu, memahami diri dan memahami orang lain.

Pemahaman kita terhadap sekeliling kita, di samping mengantar kita menemukan Yang Maha Kuasa, juga dapat menggugah batin kita untuk melangkah secara benar, melalui upaya mengambil pelajaran dari apa yang kita kenal dan saksikan.

Lihatlah masyarakat lebah bagaimana disiplinnya. Perhatikanlah lalat atau laba-laba, bahkan tariklah pelajaran dari batu yang demikian kokoh, lalu dapat berlubang walau hanya dibasahi oleh air setetes demi setetes. Konon, Timur Lank (Timur yang Pincang, 1336-1405 M) Raja Mongol dan Cucu Genghis Khan (1167-1227 M), yang menguasai dan menundukkan Iran, Delhi sampai Damaskus dan Turki, menarik pelajaran dari seekor semut yang mengangkut muatan besar menuju tebing yang tinggi. Berkali-kali semut itu terjatuh, tetapi ia tidak berputus asa dan memulai lagi sampai akhirnya ia berhasil. Demikian semangat juang diraih melalui seekor semut oleh panglima Mongol yang memporakporandakan Bagdad itu.

Masih terngiang-ngiang di telinga penulis, kisah guru dan kiyai penulis, al-Habib Abdul Qadir Bil Faqih, bagaimana Abû al-Fadhl Ahmad (W. 1449 M) yang dijuluki "Ibn Hajar" atau secara harfiah berarti "Putra batu", menjadi seorang ulama besar dan pakar ilmu Hadis. Pada awal

studinya ia tidak sukses dan hampir berputus asa. Tetapi ia melihat batu yang berlubang dari tetesan air demi tetesan dan itu yang mengantarnya sadar bahwa dengan ketekunan, kesulitan dapat teratasi.

Memang, menarik pelajaran tidak harus selalu melalui pengetahuan yang dalam, tetapi juga melalui pengalaman kecil. Ada seseorang melihat seekor binatang kecil yang hampir tenggelam, lalu dia menyelamatkannya, tetapi binatang itu menduga si penyelamat bermaksud buruk, maka ia mencederainya sehingga sang penyelamat, dengan gerak refleks melepaskannya terjatuh lagi. Namun demikian, si penyelamat mencoba sekali lagi, keadaan serupa pun terjadi. Lalu dicobanya untuk ketiga kalinya dan demikian juga keadaannya. Seorang yang melihat kejadian yang sama berulang itu bertanya, "Apakah Anda tidak jemu menolongnya?" Dia menjawab "Bukankah sebaiknya saya menarik pelajaran tentang keteguhan binatang kecil ini melakukan apa yang dinilainya baik? Saya tidak akan jemu sebelum dia jemu". Demikian seekor binatang memberi pelajaran berharga bagi siapa yang hendak merenung.

Sebelum semua peristiwa di atas, anak kakek kita Âdam as. yakni Qabil—yang membunuh saudara kandungnya Habil—memperoleh pelajaran dari seekor gagak yang menggali-gali tanah kemudian menguburkan gagak yang terbunuh. Ia berkata setelah melihat gagak itu:

فَبَعَثَ اللهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْأَةَ أَخِيْهِ

*"Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku?"* (QS. al-Mâ'idah [5]: 31).

Buku yang ditangan pembaca ini adalah upaya yang sangat sederhana guna memadukan atau menyandingkan sekelumit dari tuntunan agama dan sedikit dari informasi ilmu, atau paling tidak

memaparkan hal-hal kecil yang boleh jadi dapat mengantar kita mengambil pelajaran.

Boleh jadi ada perbedaan pendapat para pakar menyangkut data dan teori ilmiah yang penulis hidangkan dalam buku ini. Namun demikian, tanpa mengetahui hakikat ilmiah secara mendalam, kita dapat menarik pelajaran dari dari hal-hal sederhana yang sehari-hari dapat kita lihat. Mudah-mudahan hal-hal itu menggugah batin kita untuk berusaha menemukan-Nya dan dapat menarik pandangan *i'tibâr* (pelajaran) sehingga dapat lebih mendekat lagi kepada-Nya dan meraih kesejahteraan hidup duniawi dan ukhrawi.

Akhirnya perlu dicatat bahwa penulis bukanlah seorang yang mendalami ilmu pengetahuan alam atau semacamnya. Penulis hanyalah seorang yang selama ini sedikit tekun mempelajari Al-Qur'ân. Uraian-uraian yang ditemukan dalam buku ini, lebih-lebih yang berkaitan dengan fakta alam atau sains, merupakan cuplikan dari pandangan sekian pakar yang tercantum dalam sekian banyak buku, seperti buku-buku karya Harun Yahya—Ilmuwan Muslim asal Turki itu—juga dari buku-buku tentang Fakta Alam, dan Fakta Sain, yang masing-masing ditulis oleh Scarlett O'hara dan Steve Setford, *Dâ'irat Al-Ma'ârif Al-Qarn Al-'Isyrîn*, (Ensiklopedia Abad XX) karya Farîd Wajdi, *Disneys Ensiklopedia*, *Ensiklopedia Bocah Muslim* dan sekian buku literatur agama. Uraian menyangkut hewan banyak penulis angkat dari *Hayât Al-Hayawân* karya Muhammad Ibn Mûsâ ad-Damîri (1341-1405 M) yang menurutnya bersumber dari 560 referensi dan 199 kumpulan syair-syair Arab. Ad-Dâmiri merupakan ilmuwan pertama yang mengembangkan gagasan tentang klasifikasi hewan sebelum Carolus Linnaeus yang lebih di kenal daripada ilmuwan muslim itu.

Demikianlah, semoga apa yang terhidang di sini, dapat menggugah penulis dan pembaca sehingga lebih banyak lagi bekal kita saat menemui-Nya kelak, pertemuan yang pasti terjadi. Demikian, *Wa Allâh A'lam.*

Jakarta, Shafar 1424 H/Maret 2004 M.
**M. Quraish Shihab**

kyaiku.com
Bersyukur itu, ketika menerima sesuatu dirasa banyak, tapi kalau memberi sesuatu selalu merasa itu sedikit
Al Habib Quraish Shihab
Kyaiku.com
www.kyaiku.com
Kyaiku Channel
Kyaiku.Com
Kyaikucom

# AYAT-AYAT ALLAH

**Jangan pernah** memaksakan untuk menjadikan semuanya sama. Ini mustahil. Karena itu Al-Qur'an berkata: Kalau Tuhan mau, Dia jadikan kalian semua sama. Dia jadikan kamu semua seagama, tapi Tuhan tidak mau. Dia mau kita memilih agama sesuai dan setelah kita mempelajarinya.

**Prof**
**M Quraish Shihab**
Cendekiawan Muslim Indonesia

# Ayat-Ayat Allah

Banyak sekali firman-firman Allah yang mengajak dan menuntut manusia memperhatikan dan mengenal sekelilingnya. Di sana terdapat banyak ayat yakni tanda dan bukti tentang wujud serta keesaan Allah swt. Terdapat juga banyak pelajaran yang dapat dipetik. Allah swt. berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera-bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan (suburkan) bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; (Pada semua*

*itu) sungguh terdapat ayat-ayat bagi kaum yang berakal"*(QS. al-Baqarah [2]: 164).

Boleh jadi Anda merasa ajakan di atas sangat luas, maka di tempat lain Allah berfirman:

وَفِي الْأَرْضِ ءَايَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ، وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

*"Dan di bumi itu terdapat ayat-ayat bagi orang-orang yang hendak yakin, dan demikian juga dalam diri kamu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"* (QS. adz-Dzâriyât [51]: 20-21).

Yang dibumi pun tidak mesti semuanya diperhatikan untuk menemukan-Nya. Dia berpesan sambil mengecam yang enggan:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ، وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ،
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ، وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

*"Apakah mereka tidak memperhatikan kepada unta bagaimana dia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?"* (QS. al-Ghâsyiah [88]: 17-20).

Perhatikanlah bagaimana Allah melengkapi setiap makhluk dengan segala yang dibutuhkannya guna dapat bertahan dan hidup sebagaimana dan sepanjang yang dikehendaki Allah.

الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى، وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى

*"Yang menciptakan dan menyempurnakan serta yang menentukan dan memberi petunjuk"* (QS. Sabbihisma [87]: 2)

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Dialah *"Yang membuat baik/sempurna segala sesuatu yang diciptakan-Nya, dan Dia memulai penciptaan manusia dari tanah"* (QS. as-Sajadah [32]: 7).

Insya Allah dalam lembaran-lembaran berikut Anda akan menemukan contoh-contoh dari ayat-ayat Ilahi itu.

Melalui hal-hal yang kecil yang seringkali diremehkan manusia, kita dapat menemukan "tangan"-Nya atau menarik pandangan *i'tibâr* darinya, karena itu ketika orang-orang musyrik mengeritik penyebutan lalat dan nyamuk/kutu dalam Al-Qur'ân, Allah swt. berfirman:

إِنَّ اللهَ لاَ يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلاً مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا

*"Sesungguhnya Allah tidak malu membuat perumpamaan berupa kutu atau yang melebihinya yakni lebih rendah atau besar daripada itu* dan yang boleh jadi diremehkan atau dianggap tidak wajar dan tepat oleh orang-orang kafir" (QS. al-Baqarah [2]: 26).

Newton (1642-1727 M) menemukan gaya gravitasi melalui renungannya setelah melihat sebuah apel yang terjatuh tidak jauh dari tempat ia duduk. Sebelumnya Archimedes, (212-287 M) ahli Matematika Yunani, kebingungan untuk membuktikan apakah mahkota Raja Hieron benar-benar emas murni atau telah dicampur oleh pandai emas yang membuatnya dengan bahan selain emas? Namun akhirnya ia menemukan jawabannya ketika sedang berenang di kolam renang. Ide tentang apa yang kemudian dinamai berat jenis ditemukannya ketika itu, dan dengan

---

[1] Berat jenis emas adalah 19.3 gram/cm$^3$. (Ini berarti 1 cm$^3$ akan keluar dari sebuah tabung yang berisi zat cair bila dimasukkan 19, 3 gram emas murni). Dengan demikian, jika mahkota itu terbuat dari emas murni seberat 100 gram, maka zat cair yang keluar adalah 100 x 1:19.3 gram = 5.18 cm$^3$, dan jika tidak sesuai dengan kadar tersebut, maka mahkota itu bukan emas murni.

demikian, dia dapat membuktikan apakah mahkota itu murni atau tidak.[1] Apakah ini kebetulan, atau itu adalah contoh hidayah Tuhan yang dianugerahkan-Nya kepada mereka yang berjalan menelusuri hukum-hukum perolehan informasi yang ditetapkan-Nya? Agaknya demikianlah!

Diriwayatkan oleh Ibn Mardawaih melalui 'Athâ' bahwa suatu ketika ia bersama beberapa rekannya mengunjungi istri Nabi saw., Aisyah ra., untuk bertanya tentang peristiwa apa yang paling mengesankan beliau dari Rasul saw. Aisyah menangis sambil berkata: "Semua yang beliau lakukan mengesankan. (Kalau harus menyebut satu, maka) pada suatu malam, yakni di malam giliranku, beliau tidur berdampingan denganku,.. kaki beliau menyentuh kulitku, lalu beliau bersabda: "Wahai Aisyah, izinkanlah aku beribadah kepada Tuhanku" "Aku berkata—jawab Aisyah—'Demi Allah, aku senang berada di sampingmu, tetapi aku senang juga engkau beribadah kepada Tuhanmu'. Maka beliau pergi berwudhu,... tidak banyak air yang beliau gunakan, lalu berdiri melaksanakan shalat dan menangis hingga membasahi jenggot beliau, lalu sujud dan menangis hingga membasahi lantai, lalu berbaring dan menangis. Setelah itu Bilal ra. datang untuk mengumandangkan adzan shalat subuh". Aisyah lebih lanjut bertutur, "Bilal bertanya kepada Rasul, apa yang menjadikan beliau menangis sedang Allah telah mengampuni dosa beliau yang lalu dan yang akan datang? Rasul saw. menjawab: *"Aduhai Bilal, apa yang dapat membendung tangisku padahal semalam Allah telah menurunkan kepadaku ayat: Inna Fî Khalq as-samâwâti dst. (Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal)"* (QS. Âli 'Imrân [3]: 190). Sungguh celaka siapa yang membacanya tapi tidak memikirkannya.

Memikirkan dan merenungkan ayat-ayat Allah, jika dilakukan bersamaan dengan kesadaran tentang kuasa-Nya, dapat membawa hasil yang sangat mengagumkan. Cobalah tinggalkan sejenak kesibukan dan hiruk piruk kegiatan, dan mengarahlah kepada-Nya, niscaya Anda akan

menemukan-Nya, lalu yakinlah bahwa Dia akan memberi petunjuk kepada apa yang Anda harapkan.

Sekali lagi, sedikit yang terhidang dalam buku ini semoga dapat mengantar kita untuk bertemu dengan-Nya melalui ciptaan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi, menemui-Nya di sini sebelum menemui-Nya di sana, di alam baqa—dalam keadaan ridha dan diridhai-Nya. Semoga, Âmîn.[]

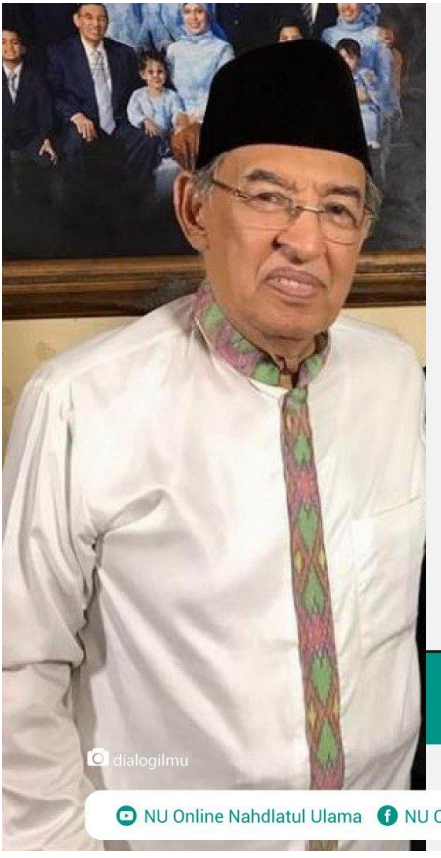


nuonline

**Toleransi jangan sampai mengorbankan akidah, akidah kita yang memerintahkan toleransi jangan juga sampai menjadi kabur karena mempertahankan akidah secara kaku**

KH QURAISH SHIHAB

# BUKTI-BUKTI KEHADIRAN ALLAH

nuonline

www.nu.or.id

**Ikhlas** memang tak mudah. Karena itu, ada ungkapan semua manusia ini binasa, kecuali yang beramal. Semua yang beramal binasa, kecuali yang tulus ikhlas.

KH
**M Quraish Shihab**
Cendekiawan Muslim

# Bukti-Bukti Kehadiran Allah

"Allah hadir di mana-mana." Dia *azh-Zhâhir* sekaligus *al-Bâthin*. Dia adalah *azh- Zhâhir* yakni Yang nampak dengan jelas melalui ayat-ayat di pentas alam raya ini yang merupakan bukti-bukti wujud dan keesaan-Nya. Nalar tidak dapat membayangkan betapa alam raya dapat wujud apalagi dengan segala keindahan, keserasian, dan keharmonisannya, tanpa kehadiran-Nya. Dia yang menunjukkan kepada kita kerajaan dan kekusaan-Nya, dengan menyadarkan kita bahwa dalil-dalil wujud-Nya terbentang di mana-mana. Segala sesuatu yang diciptakan-Nya—walau yang bisu sekalipun—adalah *hujjah* yang berbicara tentang wujud-Nya. Mata tidak melihat-Nya tetapi Dia berada di balik setiap ciptaan-Nya. Memang, Dia juga adalah *al-Bâthin* yakni Yang tersembunyi hakikat, Dzat dan sifat-Nya, bukan karena tidak jelas, tetapi justru karena Dia sedemikian jelas, sehingga mata dan pikiran silau bahkan tumpul, tak mampu memandang-Nya. Seandainya matahari tidak beredar, maka kita dapat menduga bahwa cahaya yang terlihat di pentas bumi ini, bersumber dari masing-masing benda. Kita tidak akan menduga bahwa dia adalah akibat cahaya matahari. Tetapi karena matahari menghilang dari ufuk, dan terbenam, maka ketika itu kita sadar bahwa

penyebabnya adalah matahari, dan bahwa matahari ada wujudnya. Jika demikian, tulis Fakhruddîn ar-Râzi (W. 1210 M) "Seandainya dimungkinkan ketiadaan wujud Allah di balik alam ini, maka ketika itu kita akan sepenuhnya yakin bahwa segala wujud adalah bersumber dari wujud Allah swt. Imam al-Ghazâli menulis, "Ketersembunyian-Nya disebabkan oleh kejelasan-Nya yang luar biasa, dan kejelasan-Nya yang luar biasa disebabkan oleh ketersembunyian-Nya. Cahaya-Nya adalah tirai cahaya-Nya, karena semua yang melampaui batas akan berakibat sesuatu yang bertentangan dengannya."

Ayat-ayat yakni bukti-bukti dan tanda-tanda wujud dan keesaan-Nya terhampar di mana-mana. Ia tertuang dalam kitab suci-Nya, juga terhampar di alam raya yang merupakan ciptaan-Nya. Yang terhampar itu ada yang ditemukan pada diri manusia, secara individu atau kolektif, dan ada juga pada benda-benda, atau peristiwa-peristiwa alam dan masyarakat.

Ayat-ayat itu menunjukkan bahwa Allah wujud dan "berada" di mana-mana. Ayat-ayat itu mampu membimbing manusia mencapai puncak evolusinya dan melaksanakan tugas-tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Ayat-ayat itu adalah pelajaran berharga bagi yang hendak memperhatikannya, sekaligus dapat menjadi siksa bagi yang mengabaikannya. Ayat-ayat dan tanda-tanda itu dapat juga merupakan latihan olah jiwa yang pada akhirnya menjadikan wawasan pemerhatinya, meluas melampaui alam fisika, masuk ke alam metafisika sambil merasakan kenikmatan ruhani.

Ayat-ayat/tanda-tanda Allah itu sangat jelas, lagi sesuai dengan tingkat pemikiran siapa pun. Ia sangat rapi dan siap untuk dipahami dan dihayati oleh setiap hamba-Nya. Orang kebanyakan dapat memahaminya setingkat dengan pengetahuannya, dan ayat yang sama dapat dipahami oleh ilmuwan dan cendekiawan sejalan dengan keahliannya, lalu masing-masing dapat menarik pelajaran darinya. Ayat-ayat itu di samping memuaskan nalar juga menenangkan pikiran dan menyucikan hati. Siapa yang pada mulanya menemukan kesulitan dalam memahaminya, maka

Allah berjanji akan mempermudah baginya. Demikian firman-Nya yang dikuatkan-Nya dengan sumpah menyangkut Al-Qur'ân, dan itu dinyatakan-Nya berulang-ulang pada QS. al-Qamar [54] ayat 17, 22, 32 dan 40. Allah berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ

*"Sungguh (Kami bersumpah bahwa) Kami telah mempermudah Al-Qur'ân untuk menjadi pelajaran, maka adakah yang (ingin) mengambil pelajaran (sehingga Allah melimpahkan karunia dan membantunya memahami kitab suci itu)?"*

Menyangkut ayat-ayat-Nya di alam raya Dia berjanji bahwa:

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ

*"Kami akan memperlihatkan kepada mereka ayat-ayat Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa ia adalah haq/ benar"* (QS. Fushshilat [41]: 53).

Kata *Kami* yang digunakan ayat 41 surah Fushshilat ini, mengandung isyarat tentang perlunya keterlibatan dan kesungguhan manusia untuk merenung dan memperhatikan agar Allah turun tangan memperlihatkan makna dan pesan ayat-ayat-Nya.

Harus diingat bahwa memperhatikan ayat-ayat Allah, tidak hanya dengan kecerdasan berpikir atau mata kepala, tetapi juga dengan kecerdasan spiritual dan emosional, atau mata hati. Itulah yang mengantar kepada pertemuan dengan-Nya yang ditandai oleh *ayat-ayat* itu, yakni dengan Allah swt. Tanpa keterlibatan kecerdasan emosional dan spiritual, tanda-tanda itu tidak akan terjangkau, persis seperti seseorang yang akan menikmati merdunya musik, dengan menggunakan matanya sambil menutup telinganya. Inilah yang menjadikan sementara orang pada masa Jahiliah yang lalu—atas nama takhyul dan tradisi—atau masa Jahiliah modern dewasa ini—

atas nama penelitian dan eksperimen—menjadikan mereka semua tidak memahami kecuali fenomena yang mereka lihat dengan mata kepala dan melupakan siapa di balik fenomena itu, atau dalam bahasa Al-Qur'ân:

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ

*"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai"* (QS. ar-Rûm [30]: 7).

Ada satu peringatan yang digarisbawahi-Nya yaitu:

سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ ءَايَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

*"Aku akan memalingkan dari ayat-ayat-Ku orang-orang yang sangat angkuh di bumi tanpa haq. Mereka itu, jika melihat setiap ayat mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan petunjuk, mereka tidak menjadikannya jalan, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menjadikannya jalan. Yang demikian itu disebabkan karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka terhadapnya selalu lalai"* (QS. al-A'râf [7]: 146).

Ayat di atas merupakan ancaman kepada setiap yang angkuh bahwa Allah akan memalingkan mereka melihat dengan pandangan *i'tibâr* ayat-ayat Allah, baik yang terhampar di alam raya, maupun yang termaktub dalam Al-Qur'ân. Dengan demikian, walau seandainya mereka

melihat ayat-ayat tersebut dengan pandangan mata atau mengetahui dengan nalar aneka fenomena, mereka tetap tidak dapat memungsikan dan memanfaatkannya sebagai bukti keesaan dan kekuasaan Allah swt. dan tidak juga dapat mengantarnya memahami makna hidup dan fungsi manusia dalam pentas bumi ini. Itu karena—boleh jadi—mereka memandangnya sebagai sihir, atau mitos, atau boleh jadi juga karena mereka melihatnya semata-mata sebagai fenomena alam dan tidak mengaitkannya sedikitpun dengan Allah swt.

Ketika sebuah gelas terjatuh ke bawah, maka hal ini sungguh mengagumkan. Tetapi, karena ia telah terjadi berulang-ulang, maka terjadi pula erosi kekaguman akibat kebiasaan-kebiasaan itu, baik karena kita mengetahui penyebabnya yakni daya tarik bumi, maupun tidak. Gelas yang sama yang berada di luar angkasa atau di luar jangkauan daya tarik bumi, tidak akan terjatuh ke bawah, tetapi akan mengawang-awang di angkasa. Ini sungguh menakjubkan karena ia tidak sering kita lihat. Kedua peristiwa itu sebenarnya pada mulanya sama saja mengagumkannya. Alam raya dengan segala peristiwanya adalah *ayat-ayat*. Setiap orang semestinya percaya dan mengakui sepenuhnya bahwa kesemuanya berjalan konsisten sesuai dengan hukum-hukum yang ditetapkan Allah. Tetapi, pada saat yang sama, setiap Muslim pun harus sadar bahwa tidak tertutup kemungkinan bagi terjadinya peristiwa-peristiwa yang berbeda dengan kebiasaan-kebiasaan yang kita lihat itu—bila Allah menghendaki—karena baik yang terlihat sehari-hari maupun yang tidak biasa terlihat, keduanya pada hakikatnya adalah *ayat-ayat Allah*. Keduanya sama menakjubkan serta mengagumkan, hanya saja yang pertama telah mengalami erosi karena kebiasaan dan yang kedua belum mengalaminya. Bagi seorang Mukmin, kebiasaan-kebiasaan itu tidak menjadikannya kehilangan kekaguman, apalagi menjadikannya melupakan Allah, Yang menetapkan dan mengatur semua itu, dan yang menjadi Penyebab segala sebab, kendati sang Mukmin mengetahui hukum alam menyangkut terjadinya kebiasaan-kebiasaan itu. Adapun yang

angkuh, maka walaupun ia mengetahui rahasianya, lebih-lebih kalau ia telah mengetahui hukum alam yang berkaitan dengannya, maka ia tidak melihat atau memahami pada peristiwa-peristiwa itu kemahakuasaan Allah swt. Ini, karena dia berpaling dan Allah pun karena sikapnya itu lebih memalingkannya dari ayat-ayat itu. Itulah akibat keangkuhannya, baik keangkuhan ilmiah maupun selainnya.

Mengabaikan tanda-tanda kehadiran Allah, menjadikan hati gersang dan kacau, dan ini pada gilirannya mengundang menjauhnya rahmat Allah dan datangnya bencana. Semoga kita semua terpelihara dari bencana serta dapat menangkap dan menghayati ayat-ayat Allah, baik yang terhampar maupun yang tertulis. Demikian, *Wa Allâh A'lam.*[]

# ALAM SEMESTA

NU Online

TOKOH

"Jangan mempersalahkan takdir sebelum berusaha. Jadi, jangan menunggu jodoh tapi menjemput jodoh. Jemputlah jodoh dengan batasan-batasan yang dibenarkan secara *syar'i* dan budaya."

**Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, M.A**
Menteri Agama RI ke-16

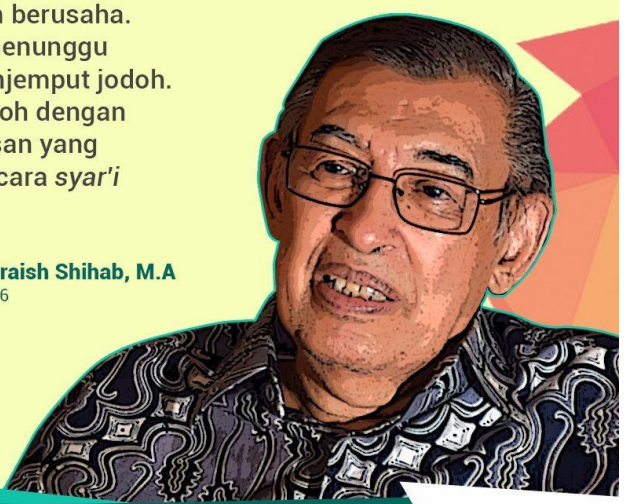

# Alam Semesta

Alam adalah segala yang ada di langit dan di bumi. Demikian antara lain pengertian kebahasaannya. Sementara ilmuwan menyatakan bahwa alam semesta adalah *kosmos* yakni ruang angkasa serta semua benda langit yang terdapat di dalamnya. Menurut definisi ilmu agama, ( عالم ) *'âlam/alam* adalah segala sesuatu selain Allah swt. Alam bukan saja benda-benda angkasa, atau bumi dan segala isinya, tetapi juga yang terdapat antara keduanya, bahkan semua yang maujud, baik yang telah diketahui manusia maupun yang belum mereka ketahui. Kata itu seakar dengan kata ( علامة ) *'alâmah/alamat*. Alamat adalah *sesuatu yang menjelaskan sesuatu selainnya.* Jika tidak jelas, maka ia tidak wajar bahkan tidak dinamai *alamat*. Alam semesta adalah *alamat* yang sangat jelas menunjuk Tuhan, Penciptanya yang Maha Esa, Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui.

Alam raya tidak dapat dibayangkan betapa luasnya. Para ilmuwan memperkirakan luasnya dengan ukuran jutaan tahun cahaya. Sementara ilmuwan menyatakan bahwa paling jauh yang diketahui manusia adalah 15 biliun tahun cahaya. Pada jarak itu ditemukan banyak super gugus galaksi yang jumlahnya tak terhitung. Di luar jarak itu, belum atau—boleh jadi—tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan manusia. Bintang yang paling dekat dengan

matahari jauhnya sekitar 4.3 tahun cahaya dari bumi. Satu tahun cahaya diperkirakan sama dengan 10 triliyun km. Matahari dan semua bintang yang dapat kita lihat di bumi terdapat dalam apa yang dinamakan Bimasakti yang merupakan satu galaksi atau tata bintang. Planet tatasurya kita pada alam raya ini dapat diibaratkan dengan sebiji kacang di tengah lapangan sepak bola. Di seluruh alam raya terdapat miliaran galaksi dan masing-masing galaksi bergerak saling menjauhi dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Alam raya diperkirakan berumur antara 10 sampai 15 billiun tahun. Sedang batu-batuan bumi yang tertua diperkirakan terbentuk sekitar 4.6 billiun tahun. Ini serupa dengan hasil penelitian batu-batu bulan dan aneka benda angkasa yang terjatuh ke bumi. Bekas-bekas kehidupan di bumi, yang tertua diperkirakan sekitar 3.800 milliun tahun, Jika demikian, masa penyiapan bumi untuk dapat dihuni makhluk hidup, adalah sekitar 800 milliun tahun. Kehidupan makhluk yang bernama manusia diperkirakan baru sekitar 100.000 tahun.

Banyak ilmuwan percaya bahwa alam raya ini masih terus berkembang dan berkembang. Ini dikenal dengan teori ekspansi. Menurut teori tersebut, nebula di luar galaksi tempat kita tinggal, menjauh dari kita dengan kecepatan yang berbeda-beda. Bahkan benda-benda langit dalam satu galaksi pun saling menjauh satu sama lain.

Sementara ilmuwan muslim menunjuk firman-Nya dalam QS. adz-Dzâriyât [51]: 47 tentang hakikat ilmiah ini. Di sana Allah berfirman:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

*"Dan langit Kami bangun dengan 'tangan-tangan' Kami, dan sesungguhnya Kami benar-benar Maha Meluaskan."*

Ya, Dia meluaskan dalam arti mengembangkannya dengan jalan menjadikannya saling menjauh satu sama lain.

Banyak teori yang dikemukakan para pakar tentang asal muasal terciptanya alam raya. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia tercipta akibat dentuman besar yang terjadi sekitar 15 milyar tahun yang lalu. Menurut teori ini, sebelum terbentuk seperti sekarang, alam raya merupakan kumpulan sejumlah besar kekuatan atom-atom yang saling berkaitan dan di bawah tekanan sangat kuat yang hampir tidak dapat dibayangkan oleh akal. Semua benda langit yang ada sekarang beserta kandungan-kandungannya, termasuk tatasurya dan bumi, sebelumnya terakumulasi sangat kuat dalam bentuk bola yang jari-jarinya tidak lebih dari 3.000.000 mil. Cairan atom pertamanya berupa ledakan dahsyat yang mengakibatkan tersebarnya benda-benda alam raya ke seluruh penjuru, yang berakhir dengan terciptanya berbagai benda langit yang terpisah, termasuk tatasurya dan bumi.

Sementara ilmuwan muslim mengukuhkan teori di atas dengan merujuk kepada firman-Nya dalam QS. al-Anbiyâ' [21]: 30 yang menyatakan:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا

*"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak melihat bahwa langit dan bumi keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan keduanya."*

Apapun yang mengakibatkan terbentuknya alam raya, namun yang pasti ia sangat-sangat besar dan hebat dan tidak mungkin tercipta secara kebetulan. Di sana bahkan melalui rincian perjalanannya, Anda dapat menemukan Allah swt., karena Dia memang selalu "Hadir di mana-mana".

Menurut sementara ilmuwan, suatu saat nanti, alam raya tidak lagi mengembang. Ia mengerut dan kembali menyatu seperti semula. Kalau peristiwa ledakan dahsyat yang mengakibatkan terbentuknya aneka planet dan berpisahnya langit dan bumi, dinamai *Big Bang,* maka

pengkerutan dan penyatuan itu dinamai *Big Crunch.* Boleh jadi ketika itulah kiamat terjadi.

Ada siklus di alam raya yang tidak mungkin diatur sedemikian rupa dan tidak juga dapat berjalan sedemikian konsisten kecuali oleh pengaturan Dia Yang Maha Kuasa itu. Semua makhluk hidup memerlukan nutrien kimia yang mencakup karbon, oksigen, nitrogen, air serta unsur-unsur seperti tembaga dan zink. Beberapa bagian dari siklus nutrien terjadi dalam hitungan detik, sementara lainnya memerlukan ribuan tahun. Demikian pengaturan Allah swt.

Pada Kamis, tanggal 26 Syawal 1422 H/10 Januari 2002 M, koran terkemuka Mesir mengutip siaran CNN di Amerika yang menyatakan bahwa ada sebuah benda langit (planet) yang beredar dekat bumi kita dalam jarak yang sangat dekat sehingga menimbulkan kekhawatiran. Pada tanggal 7 Januari 2002 benda langit tersebut telah berada sedemikian dekat ke bumi kita. Tetapi untung saja, dia melanjutkan peredarannya di angkasa sebelum ditangkap oleh daya tarik bumi. Para ilmuwan baru berhasil mendeteksi adanya benda langit itu beberapa minggu yang lalu dalam perjalanannya menuju ke bumi. Mereka menamainya 2001 Y.B.-5. Besarnya antara 300 sampai 400 meter. Kalau seandainya ia menabrak bumi, maka kekuatan yang diakibatkannya dapat menghancurkan satu negara yang wilayahnya tidak terlalu besar dan tidak pula kecil.

Demikian salah satu contoh kecil dari kehadiran dan pemeliharaan Allah terhadap alam raya.

Manusia harus sadar bahwa ia adalah makhluk sangat kecil dibanding dengan alam raya ini.

لَخَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"* (QS. Ghâfir [40]: 57).

Memandang langit atau bumi, dengan pandangan biasa saja bersama sedikit kesadaran, sudah cukup untuk mengantar manusia mengetahui bahwa dia adalah makhluk yang kecil dan kecil, bahkan dia adalah nol besar di sisi Allah swt. Lebih-lebih jika manusia mengetahui sekelumit dari hakikat alam raya ini. Bumi tempat manusia berpijak hanyalah setetes dari samudra ciptaan Allah. Matahari yang cahayanya menyilaukan mata itu, dan yang menjadi sumber kehangatan bahkan hidup makhluk di bumi ini hanyalah satu dari seratus juta matahari dalam satu galaksi yang terdekat, dari jutaan lainnya yang ada.

Banyak yang dapat dipelajari manusia dari alam, salah satu di antaranya adalah keterkaitan dan keharmonisan itu. Sungai-sungai mengairi tumbuhan, hutan membendung banjir, matahari tak jemu-jemunya memberi kehangatan, air yang menguap akibat matahari dikembalikan oleh kerja sama awan dan angin. Kerja sama yang luar biasa indahnya!

Dapatkah kita menemukan Allah di sekeliling kita dan dapatkah kita mengambil pelajaran dari semua itu? Semoga, *Wa Allâh A'lam.*[]

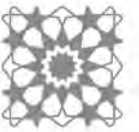

# Bintang (1)

Bintang adalah benda langit yang terdiri atas gas menyala, seperti matahari. Nebula atau gumpalan awan terdiri dari debu dan gas. Bagian tebal dari nebula memadat dan itulah yang kemudian menjadi bintang.

Dalam galaksi kita terdapat banyak sekali bintang. Tidak cukup umur kita untuk menghitungnya. Anda dapat mencoba menghitung dari satu sampai seratus. Mungkin Anda memerlukan waktu lima puluh detik. Bila usia Anda mencapai seratus tahun, maka Anda hanya bisa menghitung bilangan 31.7 juta x 100/50 x 100 = 6340 juta. Itu sejak bayi tanpa istirahat. Demikian tulis Harun Yahya.

"Jumlah bintang dalam galaksi diperkirakan lebih dari 6 milyar bahkan boleh jadi mencapai 100 milyar, tetapi hanya sekitar 6.000 bintang yang dapat kita amati dengan mata telanjang. 300 di antaranya di atas horizon dan separuh lagi dibawahnya." Demikian tulis ilmuwan muslim itu. Yang terlihat itupun hanya bagaikan bintik-bintik yang berkedip-kedip. Benda angkasa itu sangat berbeda-beda suhu, warna, ukuran dan kepadatannya. Yang paling panas, warnanya putih kebiru-biruan, dan suhu permukaannya mencapai lebih dari 20.000 $^{0}$C. Matahari kita adalah bintang yang berwarna kuning. Ini menandai bahwa suhunya relatif lebih dingin daripada bintang yang berwarna putih kebiru-biruan itu.

Pakar-pakar ilmu pengetahuan mengemukakan bahwa dari benda panas yang bercahaya itu lahir sinar yang dapat terlihat di samping yang tidak terlihat. Cahaya atau sinar bintang-bintang itu ada yang sedemikian terangnya sehingga melebihi ratusan atau ribuan kali cahaya/ sinar matahari, tetapi ada juga sebaliknya yang sedemikian redup ratusan atau ribuan kali dari sinar matahari.

Bintang-bintang tersebut ada yang sedemikian besar, sehingga melebihi ribuan bahkan jutaan kali matahari. Sementara pakar memperkirakan, jarak antara planet tatasurya dengan bintang yang terdekat kepadanya, sekitar 4000 tahun cahaya, sedang kecepatan cahaya diperkirakan sekitar 186.000 mil setiap detik, sehingga ini berarti bintang yang terdekat kepada kita berada pada kejauhan sekitar 104.000.000.000. (seratus empat billiun) mil. *Subḥâna Allâh*. Alangkah luas dan jauhnya!

Cahaya bintang yang terdekat ke bumi, Alpha Centauri, memerlukan lebih dari 4 tahun untuk mencapai bumi, sedang cahaya dari bintang yang tampak terjauh, Riga, memerlukan waktu lebih dari 1000 tahun untuk mencapainya, padahal cahaya matahari hanya memerlukan lebih sedikit dari empat menit untuk mencapai bumi.

Kalau Anda menyadari kehebatan dan keindahan bintang-bintang, maka pasti akan menemukan Tuhan di balik itu semua dan menemukan juga pemeliharaan-Nya terhadap bintang-bintang itu sekaligus pemeliharaan-Nya kepada manusia antara lain melalui bintang-bintang ciptaan-Nya.

Dengan cahaya bintang, manusia dapat melakukan sesuatu tanpa terganggu oleh kegelapan malam; salah satu di antaranya adalah bahwa bintang-bintang tersebut menjadi tanda-tanda arah perjalannya, sebagaimana firman-Nya:

وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ...

*"Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk (jalan)"*(QS. an-Naḥl [16]: 16).

Fungsi bintang sebagai tanda-tanda bagi para pejalan memberi kesan bahwa ia, tetap dalam posisinya dan tidak bergerak-gerak. Karena, jika bergerak maka bagaimana ia dapat dijadikan tanda? Sebenarnya keadaannya tidaklah demikian, tetapi karena posisinya begitu jauh dari bumi, kejauhan yang sulit digambarkan, maka cahaya bintang-bintang itu terlihat tidak bergerak. Bukankah kita melihat sesuatu yang bergerak cepat dari arah jauh, bagaikan tidak bergerak?

Di sisi lain, menurut para pakar, sebagian bintang yang hingga kini terlihat cahayanya itu, sebenarnya sudah punah, namun demikian, cahayanya baru kita lihat, karena jarak posisinya dengan posisi kita begitu jauh, sehingga cahaya yang tadinya ada itu, memerlukan waktu yang sedemikian lama untuk sampai pada jarak pandangan kita dan itupun terlihat amat kecil. Anda dapat membayangkan betapa hebat bintang tersebut, dan tentunya amat sulit bagi kita untuk menjangkau hakikatnya. Bukan saja karena ia boleh jadi telah punah, tetapi juga seandainya pun ia belum punah, maka jaraknya yang begitu jauh menjadikan maksud untuk menjangkaunya amat sulit atau mustahil. Dari sini, kita dapat memahami mengapa Allah menggunakan istilah *"Wa ma adrâka"* yakni *apakah yang menjadikan engkau tahu,* ketika berbicara tentang bintang (baca QS. at-Thâriq [86 ]: 2). Istilah itu terulang di dalam Al-Qur'ân sebanyak tiga belas kali dan digunakannya untuk memberi kesan kehebatan sekaligus kesulitan atau bahkan kemustahilan akal manusia untuk menjangkau hakikat sesuatu yang dipertanyakannya, seperti surga, neraka, kiamat, bintang dan sebagainya.

Sejak awal peradaban umat manusia sampai sekarang, benda-benda langit merupakan tanda dan petunjuk perjalanan manusia, baik di darat maupun di laut. Dengan meneropong matahari, bulan dan bintang, seseorang yang akan bepergian dapat menentukan arah yang hendak dituju. Bahkan, para antariksawan belakangan ini, berpedoman pada matahari dan bintang dalam menentukan arah perjalanan pada suatu masa tertentu. Mereka juga menggunakan gugus bintang dalam menentukan waktu, seperti gugus Bintang Biduk. Dengan demikian, manusia dapat

mengenal tempat dan waktu melalui bantuan bintang, persis seperti yang diisyaratkan QS. an-Nahl [16]: 16 yang penulis kutip di atas.

Bintang juga diciptakan untuk melontar makhluk halus (jin) yang mendekat ke langit guna mencuri pendengaran dan percakapan malaikat (baca antara lain QS. al-Jinn [72]: 9). Kita tidak tahu persis bagaimana cara pelontaran itu. Boleh jadi lontaran itu adalah sinar kosmis yang bersumber dari bintang-bintang yang terpencar di alam raya. "Sinar kosmis dari jenis photon terdiri dari sinar ultra violet yang bertenaga rendah sampai sinar X dahsyat yang bertenaga lebih dari 50.000 elektron volt. Jika sinar tersebut mengenai jin, maka dengan segera atom-atom gas yang menyusun jasad setan mencerai-beraikan ikatan-ikatan antar atom yang menyusun jasad jin itu hingga berantakan.

Yang terakhir disebut oleh Al-Qur'ân sebagai tujuan penciptaan bintang adalah untuk menjadi hiasan bagi langit sehingga dapat dinikmati keindahannya oleh manusia (baca QS. al-Mulk [67]: 5).

Sebagian orang lengah menyangkut bintang. Mereka menduga bintang adalah tuhan. Nabi Ibrâhîm as. dalam konteks membuktikan kepada kaumnya tentang keesaan Allah dan ketidakwajaran bintang untuk disembah pernah menyatakan bahwa "bintang adalah Tuhannya" tetapi pernyataannya itu segera dinafikannya sendiri, setelah melihat bahwa cahaya bintang terlihat pudar, dan tidak konsisten (baca QS. al-An'âm [6]: 76).

Salah satu bintang yang disebut dalam Al-Qur'ân adalah *asy-Syi'râ* yakni bintang Sirius. Ini adalah bintang paling terang pada gugusan "Bintang Anjing" (*Dog Star*) yang juga merupakan bintang paling terang yang dapat dilihat di langit. Bintang Sirius ini berada di sekitat 18 derajat sebelah selatan garis tengah langit. Namanya "Bintang Anjing" sudah dikenal sejak 3.000 tahun yang lalu. Dalam bahasa Hiroglif (bahasa Mesir kuno) ditemukan gambar anjing yang melambangkan bintang ini. Allah secara khusus menyebut diri-Nya sebagai *Tuhan Pemelihara bintang Sirius* (QS. an-Najm [53]: 49) karena sebagian bangsa Arab pada zaman Jahiliah menyembah bintang itu. Demikian pula orang-orang Mesir kuno.

Allah yang menciptakan alam raya, termasuk bintang yang menembus kegelapan malam, dan yang amat sulit diketahui bagaimana hakikatnya, sekaligus sulit dijangkau oleh akal bagaimana cara pemeliharaan Allah terhadapnya dan terhadap benda-benda langit lainnya. Allah bersumpah dengan hal-hal tersebut untuk menekankan bahwa tidak satu jiwa pun, kecuali ada pemelihara dan pengawasnya (baca QS. ath-Thâriq [86]: 4).

Manusia bergerak dengan bebas di siang hari, matahari dengan sinar dan kehangatannya sangat membantu manusia dalam segala aktivitasnya. Tetapi, apabila malam telah tiba dan kegelapan menyelubungi lingkungannya, apalagi jika bulan masih sabit, ketika itu Allah tidak membiarkan manusia tanpa pemeliharaan dan perlindungan. Salah satu bentuk pemeliharaan-Nya adalah melalui bintang-bintang yang darinya manusia dapat mengetahui arah.

Manusia yang melakukan kejahatan atau hal-hal yang negatif ingin menutupi kesalahannya agar tidak diketahui orang, ia tidak ingin ada cahaya yang dapat menerangi perbuatannya itu. Tuhan bersumpah dalam QS. at-Thâriq [86] itu sambil berpesan bahwa jangankan kegelapan yang meliputi kejahatan, kegelapan malam pun dapat ditembus oleh Allah. Buktinya adalah kuasa-Nya menciptakan bintang yang menembus kegelapan malam. Kejahatan yang dilakukan dengan tersembunyi juga akan dapat terungkap dan diketahui melalui malaikat-malaikat yang diciptakan Allah untuk tujuan tersebut. Bintang menembus kegelapan malam sedang pengawas menembus kegelapan rahasia kejahatan/keburukan manusia. Demikianlah, sekali lagi, kita menemukan Allah swt. di sana dan menemukan juga pemeliharaan-Nya. Demikian, *Wa Allâh A'lam.*[]

# Bintang (2)

Dahulu, bahkan hingga kini, masih ada orang yang keliru memahami fungsi bintang. Mereka menduga bahwa perjalanan bintang mempunyai pengaruh pada perjalanan hidup manusia dan aktivitasnya.

Sekitar 2000 tahun S.M. para astrolog yakni peramal atau ahli perbintangan masa kuno—bukan astronom, ahli ilmu perbintangan berdasar penelitian ilmiah mutakhir—percaya adanya pengaruh bintang dan perjalanannya pada kehidupan manusia. Dalam astrorologi dikenal apa yang dinamai rasi bintang atau zodiak yang merupakan daerah langit yang nampak di bumi dan yang dilintasi oleh matahari, bulan dan bintang-bintang tertentu. Zodiak bintang mempunyai 12 lambang dan umumnya diberi nama-nama binatang, yaitu: Aquarius, Pisces, Aries, Taurus, Gemini, Cancer, Leo, Virgo, Libra, Scorpio, Sagitarus dan Capricorn.

Yang mengetahui gerak benda-benda langit, dipercaya—oleh masyarakat masa lampau—dapat mengetahui apa yang akan terjadi bagi seseorang, bahkan bagi masyarakat dan manusia seluruhnya. Para peramal membuat semacam peta bagi setiap orang sesuai dengan posisi bintang-bintang saat kelahirannya. Karena menurut mereka, posisi bintang mempengaruhi sifat dan pembawaannya, bahkan menentukan peristiwa-peristiwa yang dialaminya serta menentukan pula saat

kematiannya. Munculnya bintang ini dan bintang itu juga dipercaya sebagai pertanda sesuatu. Dalam Perjanjian Baru (Matius 2) disebutkan bahwa orang-orang Majusi mengetahui kelahiran Isa as. setelah mereka melihat bintangnya di Timur. Atas dasar itu pula mereka menentukan hari-hari, bahkan jam-jam yang baik dan buruk untuk melakukan aktivitas; dari sini lahir apa yang diduga orang sebagai *hari baik* dan *hari sial*. Bahkan mereka juga menduga dapat menentukan nasib bangsa-bangsa serta ciri-ciri suatu era, karena setiap era mempunyai bintangnya, bintang Pisces, Leo, Scorpio, Virgo dan lain-lain. Konon sejak tahun 1982 kemanusiaan memasuki era bintang Aquarius.

Kini, walau kepercayaan menyangkut astrologi sudah tidak sepenuhnya sama dan sekuat dengan kepercayaan masa lampau. Tetapi masih ada saja manusia yang percaya bahwa bintang-bintang mempunyai pengaruh dalam aktivitas manusia. Salah satu buktinya adalah kolom yang bertebaran di media massa tentang "Nasib Anda Hari Ini".

Banyak yang percaya hal tersebut walau yang bersangkutan memiliki kedudukan sosial yang tinggi dan hidup di era dan di tengah-tengah masyarakat maju. Sangat populer informasi yang menyatakan bahwa istri mantan Presiden Amerika Nancy Reagen masih mengandalkan astrolog dalam mengatur berbagai langkahnya, bahkan boleh jadi juga langkah suaminya yang menjadi pimpinan tertinggi negara adidaya itu pada tahun 1981-1989.

Hingga kini pun masih ada yang mempelajari dan menafsirkan ramalan-ramalan yang ditulis oleh Nostradamus, seorang dokter dan peramal Perancis kenamaan yang lahir tahun 1503 dan wafat tahun 1566. Ramalan-ramalan itu ditulisnya dengan menggunakan gaya bahasa yang sangat terselubung dan aneh, menggunakan kata-kata dalam bahasa Latin, Yunani, Arab, dan Ibrani dan yang konon menjangkau masa depan hingga tahun 3797. Itu dipelajari oleh sementara orang hingga kini, sampai-sampai jika terjadi perang sebagian orang yang percaya ramalan, merujuk kepadanya. Peramal Yahudi itu dipercaya telah meramalkan kekejaman Hitler dan kesudahannya, bahkan nama Saddam Husein

(Presiden Republik Irak yang digulingkan oleh Amerika dan Inggris tahun 2003 yang lalu)—kata mereka—disebutkan juga dalam ramalannya dengan nama *Sawwam*.

Astrologi dimasukkan oleh Nabi Muhammd saw. sebagai bagian dari ilmu sihir. Sabda beliau: *"Barang siapa yang mempelajari satu ilmu dari bintang-bintang (astrologi), maka ia telah mempelajari satu bagian dari sihir. Sihirnya akan bertambah dengan bertambahnya ilmu perbintangan itu"* (HR. Abû Dâûd dan Ibn Mâjah melalui Ibn 'Abbâs).

Sungguh mereka yang mempercayai bintang, baik sebagai tuhan atau dewa, maupun sebagai sesuatu yang mempunyai pengaruh bagi langkah-langkah manusia—sungguh—mereka telah terjerumus di lembah kesesatan dalam memahami fungsi-fungsi bintang, karena bintang-bintang hanya dijadikan Allah untuk hiasan langit, melontar setan dan sebagai penunjuk arah bagi manusia. Hanya tiga hal itu yang disebut dalam Al-Qur'ân. Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

# Matahari

Matahari yang kita lihat terbit dan tenggelam setiap hari, adalah sebuah bintang yang merupakan benda angkasa terbesar dalam tatasurya kita. Ia adalah gumpalan gas yang berpijar dengan garis tengah sekitar 1.392.429 km. Jarak rata-rata antara titik pusat bumi ke titik pusat matahari sekitar 149.572.640 km. Ada juga pakar yang memperkirakan jarak antara bumi kita dengan matahari sekitar 39 juta mil. Matahari terdiri dari 69.5 persen gas hidrogen dan 28 persen Celsius. Di pusatnya suhu meningkat hingga 19.999.98 $^{0}$C.

Matahari memancarkan cahaya dan panas. Keduanya adalah dua perwujudan berbeda dari radiasi elektro magnetik. Radiasi elektomagnetik dapat memiliki panjang gelombang yang berbeda-beda. Beberapa di antaranya memiliki panjang beberapa kilometer, sedang lainnya lebih pendek dari sepermiliar sentimeter. Radiasi dengan panjang gelombang terpendek (sepertrilyun sentimeter) adalah sinar Gamma dan yang terpanjang adalah gelombang radio yang dapat mencapai beberapa kilometer. Sinar Gamma yang panjangnya hanya 1/1025 dari panjang gelombang radio dapat membahayakan, sedang gelombang radio tidak demikian. *Subḥâna Allâh.* Yang pendek dapat membahayakan dan yang panjang tidak. Sungguh aneh, hampir semua radiasi yang dipancarkan matahari

jatuh dalam pita tunggal yang juga 1/1025 dari keseluruhan spektrum. Allah mengaturnya demikian, boleh jadi penyebabnya adalah karena hanya jenis-jenis radiasi yang penting dan sesuai bagi kehidupan yang Dia jatuhkan pada pita sempit itu. Nyaris tidak ada radiasi Gamma, X, Ultraviolet, infra merah jauh dan gelombang mikro yang mencapai bumi, karena itu dapat sangat membahayakan kehidupan di bumi. Hanya sedikit sekali dari keseluruhan selang radiasi elektro-magnetik yang dipancarkan matahari tiba di bumi. Itulah yang dibiarkan armosfer lewat. Sekali lagi, *Subhâna Allâh*. Sungguh menakjubkan sekaligus membuktikan bahwa Allah tidak hanya Maha Kuasa, tetapi juga Maha Kasih dan betapa Dia Yang Maha Kasih itu mengatur alam raya ini—termasuk matahari—agar tidak membahayakan makhluk di bumi bahkan bermanfaat buat mereka.

Al-Qur'ân melukiskan cahaya matahari sebagai *dhiyâ'* sedang cahaya bulan sebagai nûr (QS. Yûnus [10]: 5).

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

*"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah baginya, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan. Allah tidak menciptakan itu melainkan dengan haq. Dia menjelaskan ayat-ayat (-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui."*

Kata *dhiyâ'* digunakan Al-Qur'ân untuk melukiskan cahaya benda-benda yang bersumber dari dirinya sendiri seperti api (QS. al-Baqarah [2]: 17), kilat (QS. al-Baqarah [2]: 20) demikian juga untuk minyak zaitun (QS. an-Nûr [24]: 35). Ini berbeda dengan bulan yang sinarnya dilukiskan dengan kata nûr untuk mengisyaratkan bahwa

sinar bulan bukan dari dirinya tetapi pantulan dari cahaya matahari. Demikian firman-Nya itu mengungkap hakikat ilmiah tentang cahaya matahari dan bulan jauh sebelum manusia mengetahui hakikat tersebut.

Matahari adalah sumber cahaya yang paling penting. Tanpa cahayanya makhluk hidup tidak dapat bernafas. Panas matahari mempunyai pengaruh besar atas terjadinya angin, cuaca dan kejadian-kejadian alam lainnya. Di sisi lain, tumbuhan yang mati jutaan tahun yang lalu masih menyimpan energi matahari. Dengan membakar bahan bakar, seperti minyak, batu bara dan gas alam, manusia memanfaatkan energi yang tersimpan itu. Semua cahaya, baik yang asli maupun buatan berasal dari bagian-bagian kecil matahari yakni atom.

Ada cahaya matahari yang dapat kita lihat. Gelombang radio dan sinar X dan pancaran elektro magnet lainnya tidak dapat dilihat oleh pandangan mata kita. Di sisi lain, sinar matahari bermacam-macam walaupun sumbernya hanya satu. Anda melihatnya merah pada saat ia akan tenggelam, kuning di siang hari, dan warna lain di kali yang lain. Pelangi atau lengkung spektrum yang tampak di langit akibat pembiasaan sinar matahari oleh titik-titik hujan atau embun menghasilkan tujuh pancaran warna berbeda-beda; merah, orange, kuning, hijau, biru, jingga dan ungu.

Ada sembilan planet yang telah ditemukan manusia mengitari matahari kita. Gaya gravitasi matahari sedemikian kuat bagi planet-lanet itu, yang menahannya untuk tidak meluncur jatuh meninggalkan tempat edarnya.

Terlalu banyak pelajaran yang dapat ditarik dari matahari. Matahari di alam raya ini diibaratkan dengan keyakinan tentang keesaan Allah di hati manusia. Keyakinan itu harus selalu menyertai seluruh jiwa raga manusia agar cahaya selalu meyinari langkah-langkahnya. Tanpa keyakinan itu, jiwa manusia akan mati sebagaimana matinya semua makhluk di persada bumi ini tanpa sinar matahari. Sebaliknya siapa yang

menghayatinya, maka ia akan terus hidup memberi manfaat walau jasadnya telah mati terkubur, persis seperti tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lain yang menyerap sinar matahari dan beralih menjadi bahan bakar, minyak, batu bara dan lain-lain.

Sebagaimana ada planet-planet yang mengitari matahari, dan tidak dapat melepaskan diri dari gaya gravitasinya—sebab kalau tidak dia akan terjatuh dan hancur—maka demikian pula keyakinan akan keesaan Allah. Ada sekian banyak kesatuan-kesatuan yang mengitari keyakinan tentang keesaan-Nya itu, yang bila terlepas atau melepaskan diri darinya maka ia akan jatuh binasa. Kesatuan-kesatuan dimaksud antara lain adalah Kesatuan Alam Semesta, Kesatuan Kehidupan Dunia dan Akhirat, Kesatuan Natural dan Supra Natural, Kesatuan Ilmu, Kesatuan Kemanusiaan, Kesatuan Umat, Kesatuan Kepribadian Manusia dan lain-lain. Prinsip lengkap ini, harus terus-menerus dipelihara, diasah dan diasuh, hingga jiwa menemui Allah dalam keadaan ridha dan diridhai.

Ada sinar matahari yang tidak dapat kita jangkau, bahkan masih banyak menyangkut matahari yang tidak dapat kita ketahui. Cahayanya pun tidak mampu kita tatap berlama-lama. Kalau matahari saja demikian, maka bagaimana kita dapat melihat dengan mata kepala kita Pencipta matahari itu?

Sangat keliru, jika Anda berhenti memanfaatkan sinar dan kehangatan matahari hanya dengan alasan bahwa Anda belum mengenalnya secara sempurna atau belum melihatnya secara jelas. Demikian jugalah dengan Tauhid. Keliru bila Anda enggan percaya dan enggan mengikuti tuntunan-Nya dengan dalih belum melihat atau mengenal-Nya. Karena, sebenarnya kehadiran cahaya matahari—walau bukan wujudnya—telah membuktikan adanya matahari. Demikian juga kehadiran Allah, terbukti dengan adanya ciptaan-Nya. Tidak ada yang mengaku Pencipta dan Pengatur alam raya kecuali Allah swt. Jika demikian, tidak ada Pencipta kecuali Allah. Kalau ada Pencipta selain-Nya, tentu Dia pun telah mengutus utusan untuk memperkenalkan-Nya.

Namun, itupun tidak ada. Para nabi dan rasul sejak yang pertama hingga yang terakhir selalu menyatakan bahwa Pencipta alam raya adalah Tuhah Yang Maha Esa. Bahkan manusia pun, kalau dibiarkan merenung dengan tenang dan saksama pasti akan mengakui- wujud dan keesaan-Nya. Demikian, *Wa Allâh A'lam.*[]

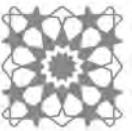

# Bulan

Bulan adalah satelit alam yang besar berbentuk bulat telur, berputar mengelilingi bumi. Jaraknya saat paling dekat ke bumi adalah 3.654.334 km. Untuk mengelilingi bumi ia memerlukan waktu 29 hari 12 jam 44 menit dan 2.8 detik. Garis tengahnya sekitar 3.475 km. Demikian tulis sementara ilmuwan.

Bulan mempunyai pengaruh yang tidak kecil terhadap bumi dan penduduknya. Daya tariknya menyebabkan permukaan lautan di bumi—setiap hari—pasang naik dan pasang surut. Keduanya terjadi dalam selang waktu sekitar dua belas setengah jam. Lalu dengan "daya tariknya" pula yakni sinar dan keindahannya bulan mengundang inspirasi para penyair untuk menggubah syair-syair cinta dan asmara.

Bulan adalah benda angkasa yang tak bercahaya. Sinarnya merupakan pantulan cahaya matahari (baca kembali uraian tentang matahari).

Bulan memantulkan sinar matahari ke bumi melalui permukaannya yang tampak dan terang hingga terbitlah sabit. Apabila pada paruh pertama bulan berada pada posisi di antara matahari dan bumi, bulan itu menyusut yang berarti muncul bulan sabit baru. Dan, apabila berada di arah berhadapan dengan matahari, di mana bumi berada di tengah, akan tampak bulan purnama. Kemudian, purnama itu kembali

mengecil sedikit demi sedikit sampai ke paruh kedua. Dengan demikian sempurnalah satu bulan Qamariyah selama 29,5309 hari. Atas dasar ini dapat ditentukan penanggalan Hijriah sejak munculnya bulan sabit hingga bulan tampak sempurna sinarnya. Yang mengatur konsistensi itu pastilah satu—dan hanya satu—yaitu Pemilik Kuasa Yang Maha Dahsyat dan Pengetahuan Yang Maha Luas. Kalau dua, pasti keadaan bulan bahkan alam raya tidak akan konsisten dan kalau seandainya Dia tidak kuasa, atau tidak mengetahui, pasti tidak akan teratur dan harmonis. Di balik semua itu, kalau Anda menengok dengan mata hati dan pikiran, pasti Anda akan menemukan Allah Tuhan semesta alam.

Banyak pelajaran yang dapat ditarik dari bulan. Sinarnya yang memancar dan terlihat di bumi berbeda-beda sesuai dengan posisinya terhadap matahari, mengandung makna bahwa ia memberi sebanyak yang diambilnya. Dapatkah kita meniru bulan dalam hal ini? Memberi sebanyak yang kita terima? Kalau dapat, maka salah satu aspek dari upaya mengambil *i'tibâr* (pelajaran) telah dapat kita terapkan melalui ayat Allah itu.

Pernah suatu ketika para sahabat Nabi Muhammad saw. bertanya, "Mengapa bulan terlihat sabit, kecil, tetapi dari malam ke malam ia membesar hingga mencapai purnama, kemudian mengecil dan mengecil lagi, sampai menghilang dari pandangan?" Allah swt. menjawab pertanyaan ini dengan firman-Nya:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ

*Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan haji"* (QS. al-Baqarah [2]: 189).

Demikian Allah memerintahkan Nabi saw. menjawab.

Waktu dalam penggunaan Al-Qur'ân adalah kadar tertentu dari satu masa yang merupakan peluang untuk menyelesaikan suatu aktivitas.

Dengan keadaan bulan seperti itu manusia dapat mengetahui dan merancang aktivitasnya sehingga dapat terlaksana sesuai dengan "waktu" yakni masa yang disiapkan untuk penyelesaiannya, tidak melebihinya apalagi dibiarkan berlalu begitu saja.

Sebelum berbentuk sabit, bulan tidak terlihat, tetapi ia muncul sedikit demi sedikit, lalu membesar dan membesar hingga purnama. Di sini ditemukan lagi pelajaran baru. Ketika Allah menyatakan dalam firman-Nya di atas bahwa *"Itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia"* maka salah satu maknanya bahwa keadaan bulan seperti itu adalah tanda-tanda waktu bagi proses perjalanan hidup manusia di pentas bumi. Suatu ketika manusia pernah tiada, lalu lahir kecil mungil bagaikan sabit, lalu membesar dan membesar hingga dewasa dan sempurna umur, setelah itu menurun kemampuannya sedikit demi sedikit, serupa dengan bulan setelah malam purnama, sampai akhirnya ia tidak terlihat lagi di pentas bumi serupa dengan perjalanan bulan itu. Manusia ketika itu tidak berjalan lagi di bumi karena telah terkubur di perut bumi. Itulah pelajaran lain yang dapat diangkat dari bulan. Maukah kita mengambil pelajaran? Semoga! []

# Bumi

Bumi merupakan planet terbesar kelima dari sembilan planet tatasurya kita. Bentuknya mirip dengan bola bundar dengan keliling sekitar 12.743 km. Luasnya sekitar 510 juta km. Sekitar 29 persen adalah daratan. Inti bumi terdapat pada lapisannya yang paling dalam, kelilingnya kira-kira 6.919 m. Di sebelah atasnya ada kerak bumi yang juga merupakan batuan yang keras lagi padat.

"Seandainya bumi ini lebih kecil dari bentuknya sekarang, maka ia akan kekurangan atau bahkan kehilangan atmosfirnya, karena gravitasi yang kecil akan gagal mencegah gas lepas angkasa; tetapi kalau dia lebih besar dari bentuknya yang sekarang ini, maka gravitasinya akan menahan begitu banyak atmosfer, termasuk gas yang berbahaya." Demikian lebih kurang komentar Ahli Geologi Amerika, Frank Press dan Raymond Siever sebagaimana dikutip oleh Harun Yahya dalam bukunya *Penciptaan Alam Raya*.

"Perut bumi luar biasa besarnya, namum ia merupakan mesin penghasil panas yang diseimbangkan secara rumit dengan bahan bakar radio aktif. Andaikan ia bekerja lebih lambat, aktivitas geologi akan berjalan lebih lambat. Besi mungkin tidak mencair, dan terbenam membentuk inti cair, dan medan magnet tidak pernah terbentuk. Andai kata lebih banyak bahan radio aktif, dan mesin bekerja lebih cepat, gas

dan debu vulkanik, tentu telah menghalangi cahaya matahari, sehingga atmosfer menjadi pekat mematikan dan permukaan bumi diguncang oleh gempa dan letusan api setiap hari." Demikian kutipan lain dari uraian F. Press R. Siever yang menguraikan tentang bumi.

Bumi beredar pada sumbunya sekali setiap dua puluh empat jam, atau sekitar seribu mil sejam. Dalam saat yang sama, ia mengelilingi matahari dengan kecepatan sekitar 65.000 mil sejam, kemudian bumi bersama matahari dan planet-planet tatasurya lain beredar juga dengan kecepatan dua puluh ribu mil sejam menuju satu tempat, entah ke mana. Kecepatan rotasi bumi pada sumbunya itu menghasilkan pergantian terang dan gelap dalam waktu yang cukup singkat, dan ini pada gilirannya menjadikan perubahan panas antara sisi gelap dan terang cukup rendah. Planet Merkurius yang siangnya begitu panjang, lebih dari setahun) mengakibatkan perbedaan suhu antara siang dan malam di planet itu mencapai 1000 °C.

Allah swt. dalam QS. Yâsîn [36]: 40 bagaikan berfirman:

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

*Matahari tidak akan* dapat menyimpang dari garis edarnya, tidak juga dapat mempercepat atau memperlambat perjalanannya sehingga mengakibatkannya *mendahului* dan mendapatkan *bulan. Dan tidak juga malam* di mana bulan seringkali nampak, *dapat mendahului siang,* sehingga menghalangi kemunculannya. Tetapi semuanya telah Allah atur silih berganti, *dan masing-masing*—baik matahari maupun bulan, bahkan semua benda-benda langit *melaju pada garis edarnya* saja yang telah Kami tentukan terus-menerus bagaikan berenang di samudra luas yakni beredar tanpa dapat menyimpang darinya. Demikian kita menemukan Allah di sana!

Ayat 40 QS Yâsîn [36] ini mengisyaratkan suatu fakta ilmiah yang baru ditemukan oleh para astronom di awal abad ke-17 M. Matahari, bumi, bulan dan seluruh planet serta benda-benda langit lainnya bergerak di ruang angkasa luar dengan kecepatan dan arah tertentu. Di sisi lain, matahari dengan tatasuryanya berada dalam suatu nebula besar yang disebut Bimasakti. Kecepatan edarnya bisa mencapai sekitar 700 kilometer per detik dan peredarannya mengitari pusat, membutuhkan waktu sekitar 200 juta tahun cahaya. Matahari tidak dapat mendahului bulan, karena keduanya beredar dalam suatu gerak linier yang tidak mungkin dapat bertemu. Sebagaimana malam pun tidak dapat mendahului siang, kecuali jika bumi berputar pada porosnya dari timur ke barat, tidak seperti keadaan yang seharusnya seperti sekarang, bergerak dari barat ke timur. Bulan saat mengelilingi bumi dan bumi saat mengelilingi matahari, harus melewati kumpulan bintang-bintang yang kemudian memunculkan posisi-posisi bulan (*manâzil* dalam istilah Al-Qur'ân). Maka, kita saksikan bulan pada seperempat pertama dan kedua "bagaikan tandan yang tua" Demikian secara singkat maksud firman Allah dalam surah Yâsin [36]: 39.

Kita diangkut oleh bumi yang beredar. Kuasa Allah menjadikan bumi bergerak demikian cepat, tetapi kita tidak merasakannya.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولاً

*"Dialah (yakni Allah) Yang menjadikan buat kamu, bumi (ini) jinak (mudah)"* (QS. al-Mulk [67]: 15).

Bumi dimudahkan Allah untuk dihuni manusia, antara lain dengan menciptakannya—walau ia bulat—tetapi ke mana pun kaki melangkah, manusia mendapati bumi terhampar. Di mana-mana manusia dapat memperoleh sumber makanan atau rezeki. Bumi yang kita lihat mantap tidak bergerak, sebenarnya bergerak seperti juga bergeraknya "binatang", bahkan bumi ini menendang, merangkak, dan merunduk. Namun demikian, dalam saat yang sama dia mudah

serta patuh. Dia tidak melemparkan penunggangnya—sebagaimana kuda liar menghempaskan joki—tidak juga bumi ini terbata-bata jalannya, atau menampakkan rasa letih sebagaimana keadaan binatang. Di samping itu, bumi yang diibaratkan sebagai binatang itu, tetap mempersembahkan "susu"-nya kepada para penghuninya. Demikian kesan dari kata (ذلولا) *dzalûlan* yang digunakan ayat 15 QS. al-Mulk [67] di atas dan yang secara maknawi diterjemahkan *mudah* atau *jinak*.

Pada masa-masa silam, peredaran bumi lebih cepat dari masa-masa sesudahnya. Ilmuwan Mesir kontemporer, Zaghlûl an-Najjâr, mengemukakan bahwa pada awal masa penciptaan langit dan bumi, kecepatan edar bumi dalam porosnya sangat tinggi, sehingga jumlah hari dalam setahun melebihi 2200 hari dengan panjang malam dan siang hanya kurang dari empat jam. Pada priode Cambrian sekitar 600 milliun tahun yang lalu, setahun sama dengan 425 hari. Lalu, pada pertengahan priode Ordovician—sekitar 450 milliun tahun yang lalu—sama dengan 415 hari. Pada priode Triassic—200 millliun tahun yang lalu—jumlah hari dalam setahun sama dengan dengan 385 hari. Demikian, bumi dari hari ke hari melambat peredarannya sehingga sekarang setahun sama dengan 365 hari, 25 atau 365 hari, 5 jam, 49 menit dan 12 detik.

Peredaran bumi melahirkan banyak sekali kemaslahatan bagi penghuninya. Gerakannya mengelilingi dirinya antara lain yang mengakibatkan malam dan siang. Seandainya malam berlanjut terus tanpa siang, maka kehidupan akan membeku kedinginan, demikian juga sebaliknya. Ini diingatkan Allah dengan firman-Nya:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللهِ يَأْتِيكُمْ بِضِيَاءٍ أَفَلَا تَسْمَعُونَ، قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللهُ عَلَيْكُمُ النَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللهِ يَأْتِيكُمْ بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ فِيهِ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

*Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untuk kamu malam itu terus-menerus sampai Hari Kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepada kamu? Maka apakah kamu tidak mendengar?", katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus-menerus sampai Hari Kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"* (QS. al-Qashash [28]: 71-72).

Gerakan bumi mengelilingi matahari, mengakibatkan lahirnya aneka musim. Dingin, panas, semi dan gugur. Tanpa pergerakan itu, manusia hanya akan mengalami satu musim, dan tentu saja—jika demikian—kehidupan akan berbeda dengan keadaannya sekarang. Adapun gerakannya bersama matahari dan planet-palanet tatasurya lainnya, maka kita belum tahu persis bagaimana dan apa dampaknya. Demikian lebih kurang uraian Sayyid Quthub ketika menafsirkan QS. al-Mulk [67]: 15 di atas.

Allah menjadikan bumi ini mudah dihuni, antara lain dengan menciptakan daya tarik dalam arti daya gravitasi, dan juga "daya tarik" yang lain berupa kenyamanan dan gemerlapannya. Tanahnya diciptakan sedemikian rupa, sehingga dapat ditumbuhi tumbuhan, udaranya pun demikian sesuai sehingga memungkinkan berlangsungnya kehidupan. Kadar oksigen sekitar 21%, kadar nitrogen sekitar 78%, sedang karbondioksida sekitar tiga bagian dari sepuluh ribu unsur lainnya. Seandainya kadar-kadar tersebut tidak demikian, maka kehidupan di bumi ini, akan sangat sulit bahkan mustahil.

Allah yang menciptakan bumi serta memperindahnya, Dia juga yang menjadikan di bumi gunung-gunung yang kokoh agar bumi yang terus beredar ini tidak oleng. Di samping itu, Dia juga memberkahinya dengan melimpahkan aneka anugerah sehingga ia dapat berfungsi sebaik mungkin dan dapat menjadi hunian yang nyaman buat manusia dan hewan. Di samping itu, Dia menentukan padanya kadar makanan para penghuninya. Semua itu terlaksana dalam empat hari yang terbagi secara adil yakni

dua hari untuk penciptaan bumi dan dua hari sisanya buat pemberkahan dan penyiapan makanan bagi para penghuninya. Pemberkatan dan penetapan kadar-kadar itu dilakukan-Nya sedemikian rupa sehingga memenuhi kebutuhan siapa pun yang butuh dan meminta, baik dengan bahasa lisan maupun dengan bahasa hati dan keadaannya. Demikian lebih kurang maksud firman Allah dalam QS. Fushshilat [41]: 10.

Sekadar sebagai contoh, tentang pemberkatan bumi dan penetapan kadar-kadar makanannya adalah sinar matahari yang memancar ke bumi sehingga sesuai dengan kebutuhan hidup makhluk di bumi. Diperkirakan rata-rata jarak antara bumi dan matahari adalah sekitar 150 juta km. Jarak ini ditentukan oleh Allah sedemikian rupa dan teliti dan ini mempunyai peranan yang besar dalam *taqdîr* yakni penentuan kadar *"makanan"* makhluk di permukaan bumi ini. Kadar cahaya dari matahari ke planet-planet tatasurya sangat sesuai dengan keadaan masing-masing planet dan penghuninya. Demikian juga halnya dengan masa peredaran planet-planet itu. Kalau seandainya bumi ini lebih dekat posisinya ke matahari, maka pastilah panas cahaya matahari yang sampai ke bumi akan membakar semua bentuk kehidupan dan akan menguapkan semua cairan; demikian juga kalau ia lebih jauh dari keadaannya sekarang ini, walau sedikit, maka akan membeku semua cairan dan kehidupan di planet bumi tidak akan sesuai dengan kondisi penghuninya. Bumi juga ditakdirkan Allah mempunyai daya tarik (gravitasi), yang bila tidak ditentukan oleh Allah secara sangat teliti, niscaya kehidupan kita pun mustahil dapat terwujud. Bumi dalam keadaan demikian, akan mendapat lontaran bertubi-tubi berupa meteor-meteor yang sangat berat, dan yang sesekali hingga kini masih terjadi. Namun, apa yang terlontar ke bumi itu pun tetap dalam kadar tertentu yang disesuaikan Allah dengan kemaslahatan hidup makhluk di bumi ini, karena Dia hendak menciptakan makhluk hidup di bumi, yang salah satu di antaranya adalah manusia yang diharapkan—melalui pengamatannya dan bimbingan-Nya—dapat menemukan Allah swt.

Selanjutnya, dapatkah kita menarik pelajaran dan penciptaan bumi dan penyediaan kadar-kadar itu? Allah menciptakannya dalam dua hari—tidak tanpa proses—untuk mengajarkan kita mengikuti proses yang mesti kita lalui dalam setiap kegiatan. Jika demikian, jangan mengambil jalan pintas yang melanggar ketentuan!

Allah menetapkan kadar makanan bagi penghuninya, dan mempersiapkannya untuk dihuni dengan nyaman, sebelum menciptakan penghuninya. Jika demikian, jangan menciptakan penghuni rumah (beranak), sebelum rumah dan makanan untuk anak dapat di peroleh dan rumah itu nyaman untuk dihuni. Tahukah Anda berapa lama proses itu? Di atas ketika penulis mengemukakan tentang alam raya, penulis mengutip pendapat ilmuwan yang menyatakan bahwa batu-batuan bumi yang tertua diperkirakan terbentuk sekitar 4.6 billiun tahun dan bekas-bekas kehidupan di bumi, yang tertua diperkirakan sekitar 3.800 milliun tahun. Jika demikian, masa penyiapan bumi untuk dapat dihuni makhluk hidup sekitar 800 milliun tahun. Itu untuk makhluk hidup, bukan manusia. Sedang kehidupan makhluk yang bernama manusia, diperkirakan baru sekitar 100.000 (seratus ribu) tahun, bahkan sementara pakar berpendapat bahwa Homo sapiens (manusia modern yang menghasilkan karya seni) pertama kali muncul di Afrika baru sekitar 40.000 tahun yang lalu.

Selanjutnya, dapatkah kita menarik pelajaran dari bumi yang setiap saat kita lihat dan lalui, walau tanpa kita sadari? Dapatkah kita menarik pelajaran darinya yang merupakan asal kejadian kita, dan kesana pula kita menuju? Allah berfirman:

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

*"Darinya (bumi, tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan darinya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain"* (QS. Thâhâ [20]: 55).

Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

# Cahaya/Terang dan Gelap

Cahaya adalah salah bentuk energi yang menjadikan kita dapat menangkap bayang-bayang yang ada di sekitar kita. Seluruh cahaya yang sampai kepada kita dari ruang angkasa berasal dari matahari. Cahaya di hasilkan matahari karena pijaran. Cahaya menempuh angkasa pada kecepatan 186.282,4 mil atau 299.792,5 km. (sekitar 300 ribu kilometer perdetik).

Suatu bahan terlihat mengkilap, atau kusam atau bening, masing-masing tergantung dari sifat dan posisi bahan itu, yakni apakah ia memantulkan, menyerap atau mentransmisikan cahaya. Cahaya dapat membelok ketika melewati satu bahan dan ini menghasilkan bayangan optik seperti fatamorgana.

Cahaya menembus bahan-bahan yang transparan. Bahan yang sifatnya tidak tembus pandang, akan menahan cahaya. Cahaya ada yang dapat kita lihat dengan mata kepala dan ada juga yang tak dapat terjangkau seperti gelombang radio dan sinar X. Itulah sedikit dari banyak yang diinformasikan oleh ilmuwan menyangkuit cahaya di alam fisik ini.

Dalam kehidupan spiritual, cahaya merupakan simbol dari pencerahan spiritual. Ilmu adalah cahaya. Iman adalah cahaya. Bekas-bekas wudhu di tangan dan wajah adalah cahaya. Demikian seterusnya.

Kalau dalam dunia materi, cahaya antara lain berfungsi sebagai penerang jalan, sehingga mengusik kegelapan di sekitarnya, lalu dengannya pejalan dapat melangkah dengan tenang, maka demikian pula dalam dunia spiritual, cahaya mengusik kegelapan ruhani dan menjadikan seseorang dapat melangkah dengan tenang menuju alam spiritual yang puncaknya adalah bertemu dan "melihat" Allah swt. sambil memperoleh ridha-Nya.

Cahaya dalam dunia materi dapat diperoleh melalui lilin, lampu semprong, bintang, bulan, matahari dan lain-lain. Ada cahaya yang bersumber dari dirinya sendiri seperti cahaya matahari dan ada pula yang pantulan dari sesuatu selainnya seperti cahaya bulan. Ada juga cahaya buatan seperti halnya lampu listrik. Cahaya spiritual juga demikian. Ada yang Anda dapat peroleh dari ilmuwan dan ulama yang bertakwa, atau dari para nabi, dan bisa juga langsung dari Allah, baik melalui kitab suci-Nya maupun limpahan karunia berupa apa yang dinamai *'Ilm Ladunni*.

Cahaya matahari berpancar ke seluruh penjuru. Dia tidak membeda-bedakan objek. Siapapun yang berada dalam posisi yang tepat pasti akan menikmati kehangatan dan sinarnya, selama ia siap untuk menerimanya. Sedangkan yang menghindar, tidak akan memperolehnya kecuali sebatas dengan posisi yang dipilihnya, bahkan boleh jadi dia tidak akan dapat menikmatinya sama sekali. Dia juga tidak akan mampu menerima cahaya itu kalau dia menjadi seperti bahan yang tak tembus pandang. Memang ada manusia yang demikian, sehingga seperti bunyi firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2]: 7:

خَتَمَ اللهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

*"Allah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan pada penglihatan mereka pun ada penutup. Bagi mereka itu siksa yang amat berat."*

Ada juga manusia yang mampu memantulkan cahaya dan ada lagi yang mampu menyerapnya. Para nabi dan rasul, memantulkan cahaya, sedang orang-orang beriman menyerap cahaya yang mereka pancarkan itu.

Cahaya material yang membelok dan menghasilan fatamorgana dapat juga terjadi pada cahaya spiritual. Ada orang-orang yang dilukiskan oleh Al-Qur'ân QS. al-Baqarah [2]: 17:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

*Seperti seorang yang menyalakan api* atau meminta agar api dinyalakan *guna menjadi penerang jalannya, tetapi ketika cahaya telah menerangi sekelilingnya, Allah membawa pergi,* yakni membelokkan *cahaya* yang menerangi *mereka.* Ini karena mereka enggan memanfaatkan api dan cahayanya itu. *Lalu mereka dibiarkan dalam kegelapan-kegelapan dan tidak dapat melihat.*

Cahaya pada mulanya terdiri dari tujuh komponen warna yang masing-masing memiliki frekuensi, panjang gelombang dan tingkat kehangatan yang berbeda-beda. Demikian cahaya material. Cahaya Ilahi yang dianugerahkan-Nya kepada makhluk-makhluk-Nya berbeda-beda juga. Apa yang diterima oleh para rasul tentulah berbeda frekuensi, panjang gelombang dan kehangatannya dibandingkan dengan yang diperoleh umat-Nya yang taat, dan mereka pun berbeda satu dengan yang lain.

Ada cahaya yang kelihatannya seperti cahaya sungguhan. Tetapi dia adalah buatan manusia. Seperti halnya lampu listrik, cahaya ini tidak perlu dinyalakan ketika cahaya matahari bersinar. Kita mencukupkan dengan cahaya matahari yang langgeng dan amat terang itu! Dan akhirnya—walau bukan terakhir—jangan lupa, ada cahaya yang dapat kita lihat dan ada juga yang tidak. Hakikat dan tuntunan agama ada yang jelas, dapat terjangkau dengan mudah

oleh nalar, dan ada juga yang tidak demikian, tidak ubahnya dengan sinar X atau pancaran elektro magnet lainnya.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ ءَايَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

*Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'ân) kepadamu. Di antara (ayat-ayat)nya ada yang muhkamât, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'ân, dan yang lain mutasyâbihât. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan kepada kesesatan, maka mereka mengikuti dengan sungguh-sungguh sebagian ayat-ayat yang mutasyâbihât untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari dengan sungguh-sungguh takwilnya (yang sesuai dengan kesesatan mereka), padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, "Kami beriman dengannya semua dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan ulul al-bâb"* (QS. Âli 'Imrân [3]: 7).

Cahaya spiritual membimbing manusia bukan hanya dalam kehidupan duniawi tetapi sampai ke alam metafisika di akhirat nanti. Al-Qur'ân melukiskan, bahwa pada hari itu *engkau* wahai Nabi Muhammad atau siapapun yang ketika itu dapat melihat—*akan melihat* dengan mata kepalamu—*orang-orang mukmin laki-laki dan orang-orang mukmin perempuan* yang mantap imannya, dalam keadaan *memancar cahaya mereka di hadapan dan di sebelah kanan mereka* yakni di semua penjuru, kemana pun mereka mengarah."

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَى نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

*Pada hari ketika engkau melihat orang-orang mukmin laki-laki dan orang-orang mukmin perempuan memancar cahaya mereka di hadapan dan di sebelah kanan mereka: "Berita gembira untuk kamu, pada hari ini; surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Kamu kekal di dalamnya. Itulah dia keberuntungan yang besar"* (QS. al-Hadîd [57]: 12).

Sedang para pendurhaka, meminta kepada orang-orang beriman agar menanti sebentar dan memadang mereka, untuk memperoleh cahaya karena cahaya wajah kaum beriman demikian terang, sehingga kalau mereka mengarahkan wajahnya ke satu tempat, sorotan cahayanya menerangi tempat itu.

يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا انْظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُمْ بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ

*Pada hari berkata orang-orang munafik laki-laki dan perempuan kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahaya kamu." Dikatakan: "Kembalilah ke belakang dan carilah cahaya." Lalu diadakan di antara mereka pagar yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya – dari situ – ada siksa* (QS. al-Hadîd [57]: 13).

Al-Qur'ân menggunakan bentuk jamak untuk kata (ظلمات) *zhulumât/ aneka gelap,* sedangkan kata (نور) *nûr/ cahaya* selalu berbentuk

tunggal. Ini untuk mengisyaratkan bahwa kegelapan bermacam-macam dan beraneka ragam, sumbernya pun banyak. Setiap benda pasti mempunyai bayangan dan bayangan itu adalah gelap. Sehingga, gelap menjadi banyak, berbeda dengan cahaya. Itu dalam dunia nyata. Demikian pula dalam dunia spiritual. Banyak penyebab sumber kegelapan ruhani, iblis, setan, dan nafsu yang beraneka ragam itu adalah sumber-sumber kegelapan; berbeda dengan terang, ia hanya satu, karena sumbernya hanya dari Yang Maha Esa. Karena itu seperti bunyi firman Allah dalam QS. an-Nûr [24]: 40:

وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللّٰهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ

*"Barang siapa yang tidak mendapat nur/cahaya dari Allah, maka tidaklah ia memperoleh cahaya sedikit pun."*

Di sisi lain, ketika Al-Qur'ân menyebut kata *nûr/cahaya* dan *zhulumât/aneka gelap* secara bergandengan, yang disebutnya terlebih dahulu adalah *zhulumât*. Ini bukan saja karena kegelapan (ketiadaan) mendahului cahaya (wujud) tetapi karena cahaya petunjuk-Nya adalah *Nûr 'Alâ Nûr* yakni *Cahaya di atas Cahaya* (baca QS. an-Nûr [24]: 35). Maka, betapapun terangnya cahaya yang telah Anda raih, masih ada cahaya terang yang melebihinya, dan ketika Anda berada pada cahaya yang melebihi itu, maka cahaya yang telah Anda raih sebelumnya, adalah relatif gelap. Itu sebabnya mereka yang telah memperoleh cahaya petunjuk-Nya pun, masih dapat memperoleh tambahan petunjuk. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt.:

وَيَزِيدُ اللّٰهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى

*"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk"* (QS. Maryam [19]: 76).

Semoga kita termasuk di antara mereka.

"Ya Allah campakkanlah ke dalam hatiku *nûr*, ke lidahku *nûr*, ke dalam pandanganku *nûr*, ke pendengaranku *nûr*, di arah kanan dan kiriku *nûr*, di arah atas dan bawahku *nûr*, di depan dan di belakangku *nûr,* dan anugerahkanlah ke dalam diriku *nûr*. Engkaulah *Nûr As-Samâwâti Wa Al-Ardh* (Pemberi cahaya langit dan bumi)." Demikian doa Nabi Muhammad saw. Semoga kita memperoleh secercah dari *nûr*-Nya itu. *Âmîn*. []

# Sumber Cahaya

Allah swt. adalah Pemberi cahaya langit dan bumi. Semua wujud yang memancarkan cahaya memperolehnya dari Dia Yang Maha Kuasa itu. Allah melukiskan cahaya petunjuk-Nya dalam QS. an-Nûr [24]: 35:

اللهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dalam ayat ini Allah swt. bagaikan berfirman: *Allah* adalah Pemberi *cahaya* kepada *langit dan bumi*, baik cahaya yang bersifat material yang dapat dilihat dengan mata kepala, maupun spiritual berupa cahaya kebenaran, keimanan, pengetahuan dan lain-lain yang dirasakan dengan mata hati. *Perumpamaan* kejelasan *cahaya-Nya adalah seperti sebuah celah* dinding *yang tak tembus* sehingga tidak diterpa angin yang

dapat memadamkan cahaya, dan membantu pula menghimpun cahaya dan memantulkannya ke arah tertentu, *yang di dalamnya* yakni dalam dinding yang tak tembus itu *ada* diletakkan *pelita besar. Pelita itu di dalam kaca* yang sangat bening dan *kaca itu* sedemikian bersih dan bening sehingga ia *bagaikan bintang* yang bercahaya, serta mengkilap *seperti mutiara*. Pelita itu *dinyalakan dengan* bahan bakar berupa *minyak dari pohon yang* ditanam di lokasi *yang diberkati* sehingga tanah dan tempat tumbuhnya baik. Pohon itu *adalah pohon zaitun* (yang tumbuh) di tengah, *tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat* sehingga ia selalu diterpa oleh sinar matahari sepanjang hari. Karena jernihnya, *hampir-hampir saja minyaknya menerangi* sekelilingnya, *walaupun ia* yakni pelita itu *tidak disentuh api. Cahaya di atas* yakni berlapis *cahaya*. Demikian perumpamaan petunjuk Allah yang terbentang di alam raya ini dan yang diturunkannya melalui para nabi. *Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan* yang bersifat indrawi dan konkret dan memaparkannya *bagi manusia* untuk memudahkan mereka memahami hal-hal yang abstrak *dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu* termasuk mereka yang mempersiapkan diri untuk menerima petunjuk-petunjuk-Nya.

Ayat di atas sungguh indah dan menyentuh, karena itu banyak ulama dan pakar yang membahasnya, dan beragam pula pendapat mereka tentang maknanya. Namun, pada umumnya mereka berpendapat bahwa ayat ini adalah gambaran tentang cahaya petunjuk Ilahi.

*Nûr* adalah kebenaran yang diperoleh melalui wahyu Ilahi yakni Al-Qur'ân. Kebenaran itu diibaratkan dengan pelita yang didukung oleh sekian banyak faktor dan cahaya yang menyatu pada nyala pelita itu. Bermula dari *celah di dinding yang tak tembus* dilanjutkan dengan *kaca yang sangat bening* yang dinyalakan oleh *minyak zaitun yang terbaik.* Hasil dari kesemuanya disimpulkan dengan ungkapan *Nûr 'Alâ Nûr.* Ia berlapis-lapis dan bertingkat-tingkat dan puncaknya berada di wilayah yang tidak dilukiskan, sedangkan sumbernya tidak terjangkau oleh nalar bahkan imajinasi.

Menurut sementara ulama, *misykât/celah yang tidak tembus* menggambarkan ketepatan dan kemantapan serta kesempurnaan petunjuk Ilahi sehingga dapat melahirkan keyakinan tanpa kerancuan. *Pelita* dan penempatannya dalam celah itu, dan yang menjadikannya tidak padam, merupakan gambaran dari pemeliharaan Allah terhadap Al-Qur'ân. Sedangkan *kaca yang bening* yang menjadikan apa yang terdapat di dalamnya semakin jelas, adalah seperti penegasan Al-Qur'ân dalam surah an-Nûr [24]: 34:

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ ءَايَاتٍ مُبَيِّنَاتٍ

*"Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan."*

*Pohon yang penuh berkah* yang menghasilkan buah zaitun, adalah perumpamaan tentang hakikat-hakikat yang dihidangkan oleh Al-Qur'ân dan Sunnah dan yang menghasilkan bukti kebenaran serta petunjuk Ilahi. Sedangkan pernyataan bahwa pohon itu *Tidak di sebelah Timur dan tidak pula di sebelah Barat* mengisyaratkan toleransi dan moderasi ajaran Al-Qur'ân. Penegasan bahwa *Dia dinyalakan* secara terus-menerus, mengisyaratkan kelanggengan kesinambungan pembaharuan ajaran-ajarannya. *Minyak zaitun* yang demikian jernih mengibaratkan penjelasan Nabi Muhammad saw. menyangkut Al-Qur'ân serta hukum-hukum syariat yang melalui penjelasan itu lahir cahaya *bashîrah/mata hati* dan dalam saat yang sama mudah diraih tanpa susah payah. *Sentuhan api* mengibaratkan tampilnya Nabi Muhammad saw. menjelaskan ajaran-ajaran agama, dan ini mengisyaratkan kesinambungan petunjuk tersebut. Demikian lebih kurang keterangan Thâhir Ibn Âsyûr, seorang ulama kontemporer asal Tunisia.

Ada juga ulama yang memahami *celah yang tak tembus* menjadi lambang dari masjid-masjid, *kaca yang bening* adalah manusia-manusia yang berzikir, *Pelita* adalah kalbu, *kecemerlangannya* adalah kandungan kalbu yang mendorong seseorang berzikir; *pohon* adalah jasmani manusia

yang telah dibersihkan dari aneka kekotoran dan yang telah terbiasa dengan konsistensi dalam keberagamaan, sedang *minyak zaitun* adalah lambang dari rahasia-rahasia yang dicampakkan Allah.

Imam Ghazâli memahami perumpamaan di atas sebagai gambaran tentang potensi daya tangkap manusia. Tingkat pertama diperoleh melalui pancaindra. Ini dilambangkan oleh ayat di atas dengan kata *misykât/ celah dinding yang tak tembus.* Tingkat kedua adalah *mishbâh/ pelita* yang berada dalama *misykât* itu. Pelita ini, adalah akal yang menerima informasi dari pancaindra, kemudian megolahnya sehingga melahirkan makna dan ide-ide. Makna dan ide itu tidak jelas batasannya. Nah, dari sini ia memerlukan pembatasan yang oleh ayat di atas dilambangkan dengan tabung kaca (semprong) di mana pelita itu diletakkan. Memang, cahaya lampu akan terpencar—tidak terkonsentrasi—jika tidak dibatasi oleh tabung kaca. Kaca yang dimaksud di sini adalah daya imajinasi yang berfungsi sebagai wadah yang menampung ide-ide. Kaca itu juga membatasi ide-ide tersebut dan memberinya bentuk tertentu. Daya-daya yang lahir itu bersumber dai minyak zaitun, sedang minyak tersebut bersumber dari *Syajarah mubârakah/ pohon yang penuh berkah.* Harus diingat bawa tanpa minyak, lampu tak akan menyala. Minyak yang bersumber dari pohon itu adalah perlambang dari wahyu atau ilham, atau intuisi. Di sini berakhirlah rentetan daya tangkap. Wahyu atau ilham sedemikian jelas dan kukuh, sehingga tidak perlu lagi dipertanyakan sumbernya. Sumbernya hanya satu yakni Allah swt. Memang hanya Dia sumber cahaya.

وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللّٰهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ

*"Barang siapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah, maka tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun"* (QS. an-Nûr [24]: 40).

Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâ'i, seorang ulama Iran kenamaan, berpandangan lain. Ulama ini memulai uraiannya dengan

menjelaskan bahwa Allah swt. memiliki cahaya yang bersifat umum yang dengannya langit dan bumi menjadi jelas dan nyata setelah sebelumnya tidak nyata/tidak ada. Tidak dapat disangkal—tulisnya—bahwa nampaknya sesuatu oleh sesuatu yang lain mengharuskan yang menampakkan itu adalah sesuatu yang jelas pada dirinya, baru kemudian dia menjelaskan selainnya. Karena itulah maka ia dinamai *nûr.* Allah adalah *Nûr* yang menampakkan langit dan bumi (serta segala isinya) sebagaimana cahaya (matahari, bulan, lampu dsb.) menampakkan benda-benda setelah tertuju kepadanya cahayanya. Hanya saja pancaran *nûr* Ilahi terhadap sesuatu berarti terwujudnya sesuatu itu, berbeda dengan pancaran cahaya matahari dan semacamnya terhadap benda-benda, karena yang ini bukan sumber wujud benda-benda itu. Nah, maksud kata *nûr* pada firman-Nya: *Allâh Nûr as-Samâwât* adalah *nûr* yang bersifat umum itu.

Ulama asal Iran itu lebih jauh menggaris bawahi bahwa penyifatan Allah sebagai *nûr* mengisyaratkan bahwa Dia adalah wujud yang paling nyata, tidak ada sesuatupun yang tidak mengenal-Nya karena semua yang wujud dan nampak adalah limpahan dari penampakan-Nya. Inilah menurutnya yang dimaksud oleh firman-Nya bahwa:

مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرُ صَافَّاتٍ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ

*"Semua yang ada di langit dan di bumi termasuk burung-burung semuanya telah mengetahui cara shalat dan bertasbih kepada Allah"* (QS. an-Nûr [24]: 41) karena tidak ada maknanya tasbih atau penyucian dan shalat, tanpa pengetahuan tentang siapa yang disucikan serta yang tertuju kepadanya shalat.

*Nûr Ilahi* yang bersifat khusus—menurut ulama ini ditunjuk oleh firman-Nya: *matsalu nûrihi/perumpamaan cahaya-Nya. Nûr* itulah yang menerangi jalan orang-orang mukmin dan merupakan cahaya ma'rifat yang dengannya hati mereka memperoleh petunjuk pada hari

bergoncangnya hati dan penglihatan (Hari Kiamat) dan cahaya itulah yang mengantar mereka menuju kebahagiaan abadi sehingga mereka dapat menyaksikan dengan mata kepala apa yang gaib dalam kehidupan dunia ini. Ini—tulisnya lebih lanjut—merupakan anugerah Ilahi kepada orang-orang mukmin yang mengantar mereka menuju kebahagiaan abadi yang tidak dianugerahkan-Nya kepada orang-orang kafir. Mereka ini dibiarkan Allah berada dalam kegelapan tanpa dapat melihat. Semoga kita terhindar dari kesudahan itu dan semoga cahaya Ilahi selalau menyertai kita. Demikian, *Wa Allâh A'lam.*[]

# Siang dan Malam (1)

Bumi beredar pada orbitnya sekali setiap dua puluh empat jam, atau sekitar seribu mil sejam. Kalaulah bumi kita hanya beredar sejauh seratus mil sejam, maka ketika itu, malam dan siang yang sekarang kita alami akan lebih panjang puluhan kali dari keadaannya sekarang ini. Dan bila itu terjadi, maka matahari musim panas, bisa membakar semua tumbuhan di siang hari, dan pada malamnya, akan membekukan semua tumbuhan bumi, bahkan menggigilkan semua makhluk hidup. Maha Benar Allah dalam firman-Nya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

*"Sesungguhnya pada perbedaan malam dan siang dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang bertakwa"* (QS. Âli 'Imrân [3]: 190).

Perbedaan malam dan siang merupakan salah satu gejala alam di mana semua makhluk di bumi tidak dapat mengelak darinya. Perbedaan pertama terlihat dengan siang yang dimulai dengan menyingsingnya fajar sampai terbenamnya matahari di ufuk barat,

hingga seolah-olah menyentuh permukaan bumi, seperti yang kita saksikan sehari-hari, padahal sebenarnya pinggir atas matahari tidak berada di ufuk itu. Ini terjadi karena sinar yang terpancar itu melengkung pada saat refraksi ketika sinar sedang berjalan pada lapisan-lapisan udara sampai tiba ke penglihatan kita. Dengan demikian ia tampak seolah-olah berada di ufuk. Tepian itu sebenarnya berada di bawah ufuk sekitar 35 menit lengkung. Adapun malam maka ia adalah suatu masa yang merupakan kelanjutan siang. Jumlah masa siang dan malam sama dengan satu masa rotasi bumi pada porosnya dari barat sampai timur. Antara siang dan malam terdapat dua masa yaitu masa remang barat dan masa remang timur. Panjang jurasi waktu siang berbeda dari satu tempat ketempat lain dan tergantung pada musim.

Perbedaan kedua menyangkut beberapa gejala alam yang muncul akibat interaksi antara sinar matahari dengan kandungan sinar positif, visibel dan tak visibel—dengan partikel-partikel yang mengalirkan listrik, atmosfer, permukaan laut, sahara dan lain-lain. Selain itu, gejala tesebut dapat juga berbentuk gerhana matahari, bulan, bintang berekor, planet dan meteor yang pada siang hari tidak terlihat karena tertutup oleh sinar matahari yang sangat terang. Letak perbedaan yang paling menonjol antara siang dan malam adalah adanya cahaya pada siang hari yang disebabkan oleh pancaran sinar langsung matahari yang jatuh pada atmosfer yang terdiri atas molekul-molekul dan mengandung atom-atom debu. Sinar itu kemudiann terefleksi dan terpancar ke seluruh penjuru.

Perbedaan-perbedaan itu tidak mungkin dilakukan oleh tangan-tangan manusia. Itu demikian teratur dan terkendali sehingga pasti ada wujud Yang Maha Kuasa yang mengaturnya. Pengendali dan Pengatur itu tidak lain kecuali Allah swt. Dia jugalah yang kemudian memerintahkan Nabi-Nya Muhammad saw. menyampaikan kepada umat manusia bahwa:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ

اللهِ يَأْتِيكُمْ بِضِيَاءٍ أَفَلاَ تَسْمَعُونَ، قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللهُ عَلَيْكُمُ النَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللهِ يَأْتِيكُمْ بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ فِيهِ أَفَلاَ تُبْصِرُونَ

*Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untuk kamu malam itu terus-menerus sampai Hari Kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepada kamu? Maka apakah kamu tidak mendengar? Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untuk kamu siang itu terus-menerus sampai Hari Kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepada kamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"* (QS. al-Qashash [28]: 71-72).

Allah Yang mengendalikan perubahan-perubahan itu berpesan:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

*"Dan Dia yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengingat (mengambil pelajaran) atau orang yang ingin bersyukur"* (QS. al-Furqân [25]: 62).

Maksud-Nya pada ayat ini antara lain: Hendaklah siapa yang lupa berzikir mengingat Allah atau bersyukur kepada-Nya di waktu malam—karena tertidur atau keletihan atau bahkan karena lengah atau durhaka—hendaklah ia melakukan apa yang tertinggal atau ditinggalkannya di waktu siang. Atau, apabila ia tidak bersyukur atau berzikir pada siang hari—karena terlalu disibukkan oleh aktivitasnya, maka hendaklah apa yang tertinggal atau ditinggalkannya itu, digantinya pada waktu malam hari saat ia telah terbebaskan dari tugas-tugasnya.

Demikian Allah memberi kesempatan seluas mungkin kepada siapa pun yang terhalangi untuk dapat mendekat ke hadirat-Nya dan meningkat guna meraih ma'rifat-Nya. Tidak ada dalih dan alasan

yang dapat dikemukakan untuk tidak berusaha mengarah kesana. Semua dapat meraih cahaya-Nya, karena walau cahaya matahari tidak terlihat di siang hari, tetapi cahaya itu tetap ada dan memancar melalui bulan yang memantulkannya ke bumi. Demikian, *Wa Allâh A'lam*. []

# Siang dan Malam (2)

Siang dan malam kita alami setiap hari. Di malam hari kita beristirahat dan pada siangnya kita bekerja. Dalam dunia spiritual, malam adalah satu saat yang sangat indah dan penuh berkah. *Sesungguhnya bangun di waktu malam dia* secara khusus *lebih berat* yakni lebih mantap persesuaiannya dengan kalbu sehingga dapat melahirkan kekhusyukan dan kesyahduan yang lebih besar dibandingkan dengan di siang hari. Bacaan di waktu itu, lebih berkesan serta lebih mudah untuk dipahami dan dihayati. Demikian kandungan informasi QS. al-Muzzammil [73]: 6.

Malam juga dapat merupakan bencana bagi yang durhaka. Karena itu, Al-Qur'ân mengajarkan kepada Nabi Muhammad saw. dan umatnya untuk berlindung dari *dari kejahatan* dan keburukan yang terjadi pada *kegelapan malam pada saat ia gulita* (baca QS. al-Falaq [113]). Malam dapat menjadi bencana khususnya bagi yang menggunakannya sebagai penutup kedurhakaan. Siang dijadikan Allah sebagai waktu untuk melakukan aneka aktivitas positif dan mencari kehidupan (QS an-Naba' [78]: 11).

Bila malam tiba, kendati ada cahaya bulan, tetapi cahaya itu belum memadai. Kita harus menanti datangnya fajar bahkan menanti naiknya matahari sepenggalahan, bukan saja untuk memperoleh terang, tetapi juga kehangatan yang tidak menyengat.

Kehadiran fajar yang berangsur-angsur menyingkap kegelapan malam, diibaratkan dengan keadaan jiwa manusia saat kegelapan ruhani, lalu disentuh oleh pencerahan ruhani. Fajar itu adalah simbol kesadaran ruhani, namun seseorang tidak boleh terpaku hanya pada fajar itu. Ia harus hadir dan menyerap sebanyak mungkin cahaya dan kehangatann pada saat matahari naik sepenggalahan.

Ketika kehadiran wahyu yang dinantikan Nabi Muhammad sw tidak kunjung datang setelah sebelumnya berkali-kali datang, sementara orang mengejek beliau dan berkata, "Muhammad telah ditinggalkan Tuhannya." Allah membantah dengan menyatakan:

وَالضُّحَى، وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى، مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى

*"Demi matahari ketika naik sepenggalahan, dan malam ketika sunyi senyap. Tuhanmu, tidaklah meniggalkanmu dan tiada (pula) membenci"* (QS. adh-Dhuhâ [93]: 1-3).

Ketika matahari naik sepenggalahan, cahayanya—ketika itu—memancar menerangi seluruh penjuru. Pada saat yang sama ia tidak terlalu terik, sehingga tidak mengakibatkan gangguan sedikit pun, bahkan panasnya memberikan kesegaran, kenyamanan dan kesehatan. Demikian pula petunjuk-petunjuk wahyu Ilahi.

Keadaan malam dari segi kegelapan dan keremangan berbeda dari satu saat ke saat yang lain. Dalam ayat 1-3 QS. adh-Dhuhâ [93] di atas, Allah tidak sekadar bersumpah dengan malam secara mutlak, karena permulaan malam pun dapat dicakup oleh kata *malam* dan kita semua juga tahu bahwa pada permulaan malam masih ditemukan sisa-sisa cahaya matahari. Awal *malam* tidak di kehendaki untuk menjadi gambaran apa yang dimaksud oleh Allah tentang keadaan yang dialami jiwa yang kosong dari petunjuk wahyu. Jiwa yang kosong dari petunjuk Ilahi adalah bagaikan tengah malam, saat ia gelap gulita, sunyi senyap, sayu tanpa gerak.

Manusia yang merasa diri telah memperoleh penerangan, harus melakukan introspeksi, siapa tahu apa yang diperolehnya itu baru bagaikan cahaya bulan. Dia tidak menyadari bahwa cahaya itu dari saat ke saat berkurang dan berkurang. Karena, demikian itulah sifat cahaya bulan akibat peredaran dan posisinya terhadap matahari. Manusia tidak boleh hanya mengandalkan cahaya bulan atau berhenti di sana, tetapi hendaklah ia menanti kehadiran fajar bahkan *Dhuḥâ* yakni matahari ketika naik sepenggalahan itu, karena cahaya itulah yang paling jelas, tidak disertai dengan kegelapan, tidak juga panas yang menyengat.

Di sisi lain, pergantian malam dan siang sebagaimana halnya dewasa ini seharusnya menyadarkan manusia bahwa ia—sebagaimana semua mahkhluk—tidak akan tetap dalam keadaannya, tetapi pasti berubah. Aneka perubahan terjadi, antara lain yang terlihat sehari-hari seperti dari kaya ke miskin, kuat ke lemah, senang ke susah, hidup ke mati serta masih banyak lainnya yang kesemuanya silih berganti. Karena itu, hendaklah setiap orang berhati-hati dan mempersiapkan diri dengan perubahan-perubahan itu. Tetapi jangan tergesa-gesa meminta datangnya siang sebelum terbitnya fajar, karena jika demikian penantian akan lama. Di sisi lain, semua diatur melalui hukum dan sunnatullah. Ada sunnatullah yang mengatur kedatangan fajar dan waktunya. Ia tidak akan datang menyalahi sunatullah itu. Karena itu, bila Anda menginginkan sesuatu, maka ikuti tuntunan Allah dalam sunnah-Nya dan siapkan situasi yang mendukung datangnya sesuatu yang Anda nantikan agar penantian Anda tidak terasa lama dan tidak juga sia-sia.

Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

*"Dia yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin memgambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur"* (QS. al-Furqân [25]: 62).

*Mengingat* dilakukan dengan hati dan pikiran menyangkut sesuatu yang dilupakan. Ia juga berarti memantapkan sesuatu yang telah melekat dalam benak menyangkut sesuatu atau menyebut-nyebut dengan lidah dalam rangka pemantapan ingatan itu. Kata tersebut biasa juga dipahami dalam arti *merenung*. Dalam konteks ajaran agama, adalah merenung tentang ayat-ayat-Nya yang tertulis dan terhampar, antara lain merenung tentang diri sendiri, dengan melakukan *muhasabah*, yakni menghitung-hitung kadar dosa untuk memohon ampun kepada-Nya.

*Syukur* dilakukan lidah dan perbuatan. Tetapi sebelum itu, lubuk hati yang terdalam harus menyadari betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa kagum dan cinta kepada-Nya Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

# Gunung

Gunung adalah bagian permukaan bumi yang menonjol lebih tinggi dari daerah sekitarnya, umumnya terbentuk akibat gerakan kulit bumi. Lapisan padat kerak bumi dapat mencapai ketebalan sekitar 60 kilometer. Lapisan itu dapat meninggi, sehingga membentuk gunung-gunung, atau menurun menjadi dasar lautan dan samudra. Gerakan ke bawah membentuk cekungan dan kemudian terisi dengan endapan laut berubah menjadi batuan. Lalu gerakan ke atas mengangkat batuan itu lebih tinggi dari daratan sekelilingnya. Bisa juga gerakannya menyamping sehingga melipat permukaan bumi menjadi gunung. Al-Qur'ân melukiskan gunung sebagai *pasak* yakni paku yang besar (QS. an-Naba'[78]: 7). Mayarakat Arab—lebih-lebih masa lampau—sangat mengenal kemah, karena dalam perjalanan, mereka selalu menggunakannya. Untuk memasang kemah, diperlukan tali temali dan pematok yang kuat dan yang ditanam agar kemah tidak diterbangkan angin. Gunung-gunung yang berfungsi sebagai pematok-pematok bumi seperti halnya kemah yang juga memerlukan pematok agar dia tidak oleng. Keadaan seperti ini menimbulkan keseimbangan akibat tekanan yang dihasilkan oleh gunung-gunung tersebut. Keseimbangan ini tidak mengalami kerusakan kecuali jika gunung-gunung tersebut musnah. Lapisan kerak bumi yang basah akan dikuatkan oleh gunung-gunung, persis seperti pasak menguatkan kemah.

Al-Qur'ân mengajak manusia memperhatikan gunung-gunung. Dalam QS. Fâthir [35]: 27 disebutkan firman Allah swt. berikut ini:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا
وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ

Pada ayat di atas Allah bagaikan berfirman: Wahai siapapun yang mampu melihat dan berpikir! *Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan dari langit air* hujan *lalu Kami* dengan kuasa Kami dan melalui hukum-hukum yang Kami tetapkan *mengeluarkan* yakni menghasilkan dan memunculkan *dengannya* yakni dengan hujan itu berbagai jenis *buah-buahan yang beraneka macam warna,* bentuk, rasa dan aroma-*nya.* Seandainya yang melakukan itu adalah alam (*nature*), tentu hal-hal tersebut tidak akan beragam dan bermacam-macam. *Dan* perbedaan serta keragaman serupa terjadi juga pada yang lebih kukuh dari buah-buahan. Engkau dapat melihat *di antara gunung-gunung ada* yang memiliki jalur dan *garis-garis* yang terlihat berwarna *putih dan* ada juga yang *merah yang* kejelasan warna dan keburamannya *beraneka macam warnanya dan ada* pula di samping yang merah dan putih itu *yang hitam pekat.*

Warna gunung yang bermacam-macam itu disebabkan adanya perbedaan materi-materi yang dikandung oleh bebatuannya. Jika materinya besi, maka warna dominannya adalah merah; jika materinya batubara, maka warna dominannya hitam; jika materinya perunggu, maka gunung tersebut berwarna kehijau-hijauan; demikian seterusnya. Tidak hanya sampai di situ, ayat di atas mengaitkan adanya berbagai jenis buah-buahan meskipun pepohonannya disiram dengan air yang sama—mengaitkannya—dengan penciptaan gunung-gunung yang beraneka warna itu, meskipun juga berasal dari suatu materi yang sama di dalam perut bumi. Yaitu magma yang muncul di berbagai kawasan bumi. Akan tetapi, karena kemunculan magma itu dari kedalaman yang

berbeda, maka kandungannya menjadi berbeda pula. Magma yang berproses dari kedalaman yang berbeda, pada akhirnya, mengkristal membentuk gundukan-gundukan atau gunung-gunung yang beraneka ragam warna dan materinya. Demikianlah sebenarnya kesatuan hukum Allah. Meskipun bentuknya beraneka ragam, tetapi berasal dari materi yang satu. Semua itu adalah untuk kemudahan dan kemanfaatan umat manusia.

Al-Qur'ân juga menjelaskan bahwa:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنْعَ اللهِ الَّذِي أَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

*"Engkau melihat gunung-gunung itu, engkau menyangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan seperti jalannya awan. (Demikianlah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"* (QS. an-Naml [27]: 88).

Dari hasil rekaman satelit dibuktikan bahwa Jazirah Arabia beserta gunung-gunungnya bergerak mendekati Iran beberapa sentimeter setiap tahunnya. Jauh sebelum masa kini—sekitar lima juta tahun yang lalu—Jazirah Arabia bergerak memisahkan diri dari Afrika dan membentuk Laut Merah. Di sekitar daerah Somalia sepanjang pantai Timur ke Selatan, saat ini sedang dalam proses pemisahan yang lamban dan telah membentuk "Lembah Belah" yang membujur ke selatan melalui deretan danau Afrika.

Meskipun pergerakannya amat lambat dan tidak kita rasakan, tetapi ia amat berarti. Sementara pakar menyatakan bahwa benua dan lautan "duduk" di atas lempeng atau kepingan yang sangat besar. Ia bergerak dengan kecepatan satu sampai dengan dua belas centimeter setiap tahun. Lempeng yang diduduki benua Australia sedang bergerak ke arah utara dengan kecepatan sekitar 6 cm pertahun. Kalau ini berlanjut

maka pada akhirnya—setelah sekian lama—ia dapat mengimpit kepulauan Nusantara kita yang kini terletak antara Benua Australia dan Benua Asia.

Walau gunung berfungsi sangat banyak bagi kemanfaatan hidup di bumi, tetapi sesekali Allah memperingatkan manusia melalui gunung. Misalnya melalui gunung Krakatau yang meletus tahun 1883 M. Karena tertekan serta akibat pergeseran-pergeseran dari beberapa arah, maka magma di bawah Krakatau bergolak dan terjadilah letupan dahsyat pada tahun 1883 yang mengakibatkan sekitar 36.000 orang menjadi korbannya. Sebelumnya pada pada tahun 1815 letusan gunung Tambora mengakibatkan 92.000 jiwa melayang. Di Iran, beberapa bulan yang lalu gempa mengguncang dan mengakibatkan puluhan ribu korban.

Tidak mustahil karena keangkuhan pembuat kapal Titanic dan kedurhakaan sebagian penumpangnya, sehingga Allah murka dan mengakibatkan nahkoda kapal megah itu menabrak gunung es pada malam 14-15 April 1912 M. Lebih dari 1500 penumpangnya tewas pada peristiwa ini. Pembuatnya demikian yakin tentang kehebatan dan kemegahan kapal itu, sampai-sampai konon dia berkata: "Tuhan pun tidak akan kuasa menenggelamkannya". Gunung es adalah gumpalan es raksasa yang panjangnya dapat mencapai 80 km dengan berat lebih dari satu juta ton. Hanya sekitar sepersembilan bagiannya saja yang kelihatan sedang sisanya tersembunyi dibawah air.

Dalam pandangan spiritual, gunung yang berfungsi sebagai pasak bumi, dapat diibaratkan dengan hukum-hukum spiritual dan tuntunan Ilahi yang ditanamkan dalam jiwa manusia. Fungsi gunung dalam alam fisika dapat diibaratkan dengan fungsi wahyu dan ilham dalam alam spiritual. Itulah yang menjadikan kehidupan jiwa manusia tidak oleng dibawa oleh cepatnya laju peredaran kehidupan. Gunung dengan ketegarannya merupakan simbol kekuatan dan gunung yang senantiasa menjulang ke atas sehingga nampak bagi semua pejalan, menjadikannya bagaikan alamat dan tanda-tanda bagi pejalan. Ia adalah marka-marka jalan yang memberi petunjuk bagi

setiap orang. Gunung yang harus didaki untuk mencapai puncaknya, mengisyaratkan bahwa tuntunan Ilahi adalah jalan mendaki. Allah mengajak manusia menelusuri jalan mendaki itu.

فَلاَ اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ، فَكُّ رَقَبَةٍ، أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ، يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ، أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ، ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

*"Maka tidakkah sebaiknya ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar? Tahukah Anda apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (Yaitu) pelepasan budak atau pemberian makanan pada hari kelaparan; anak yatim yang ada hubungan kedekatan atau orang miskin yang sangat fakir. Kemudian dia termasuk orang yang beriman dan saling berpesan tentang kesabaran serta saling berpesan tentang berkasih sayang"* (QS. al-Balad [90]: 11-17).

Jika Anda telah tebiasa menelusurinya, maka akan mudah bagi Anda perjalanan, sedang jika Anda tiba di puncaknya, pemandangan akan terbentang luas, sehingga akan terlihat banyak hal, yang tidak terlihat di lerengnya. Demikian juga keadaan mereka yang tiba di puncak gunung spiritual setelah menelusuri jalan mendaki itu. Ia akan melihat keindahanya dan mengecup manisnya.

وَلاَ تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولاً

Dalam QS. al-Isrâ' [17]: 37 tersebut, Allah mengingatkan manusia. Yang Maha Kuasa itu bagaikan berfirman: *Janganlah engkau*—siapapun engkau—*berjalan di muka bumi ini dengan penuh kegembiraan* yakni kegembiraan yang menghasilkan keangkuhan dan menjadikan-

mu merasa yang terbesar. Itu hanya dapat engkau lakukan kalau engkau benar-benar telah dapat meraih segala sesuatu dan engkau benar-benar dapat hidup sendiri tanpa bantuan siapa dan apapun, padahal tidak satu makhluk pun dapat menjadi demikian. Sungguh engkau adalah makhluk lemah, *karena sesungguhnya* meskipun engkau berusaha sekuat tenaga dan menyombongkan diri sebesar apapun *engkau* yakni kakimu *sekali-kali tidak dapat menembus bumi* walau sekeras apapun hentakannya *dan* meskipun engkau telah merasa setinggi apapun *sekali-kali engkau* yakni kepalamu *tidak akan sampai setinggi gunung.* Nah, jika demikian, mengapa engkau sombong? Mengapa enggan menerima dan mengamalkan tuntunan Ilahi?

Sungguh pada gunung-gunung banyak sekali ditemukan ayat serta tanda-tanda kuasa Allah, tetapi hanya sedikit manusia yang hendak menarik pelajaran. Demikian, *Wa Allâh A'lam.*[]

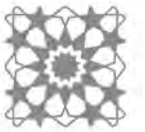

# Laut dan Sungai

Sungai adalah aliran air tawar yang besar yang bermuara di laut, danau atau kumpulan air lainnya. Laut atau samudra adalah kumpulan air asin dalam jumlah yang banyak dan luas yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau-pulau. Dua macam kumpulan air itu mempunyai ciri-ciri tersendiri. Air laut asin dan pahit, air sungai tawar dan segar. Allah mengingatkan manusia bahwa:

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَحْجُورًا

> *"Dia yang mengalirkan kedua laut* yakni laut dan sungai *yang ini* yakni air sungai, *tawar, lezat* rasanya *dan yang ini* yakni air laut sangat asin dan pahit. Walaupun keduanya mengalir berdampingan lagi saling bertemu, namun keduanya tidak saling mengalahkan dan itu dapat terjadi karena *Dia* Yang Maha Kuasa itu telah *menjadikan antara keduanya pemisah dan pembatas yang menghalangi* (baca QS. al-Furqân [25]: 53).

Firman-Nya di atas dengan menggunakan kata ( هذا ) *hâdzâ/ini* yang merupakan isyarat dekat kepada kedua laut itu, mengesankan bahwa

kendati terjadi kedekatan laut dan sungai satu sama lain, namun yang satu tidak bercampur dengan yang lain, sampai-sampai menurut sementara ulama, "Seandainya Anda menggali di pantai laut yang asin—walau pada jarak yang sangat dekat dengannya—maka Anda akan menemukan air yang sangat tawar. Air asin yang merembas atau mengalir dari lautan ke batu-batuan di dekat pantai itu, tidak bercampur dengan air tawar yang merembas atau mengalir ke laut dari daratan."

Ada yang berkata bahwa penghalang yang dijadikan Allah itu, adalah posisi aliran sungai yang biasanya lebih tinggi dari permukaan laut, karena itu air sungai yang tawar itulah yang mengalir ke laut bukan sebaliknya—kecuali amat sangat jarang—dan dengan pengaturan yang sangat teliti ini, air laut walaupun banyak, tidak mengasinkan air sungai yang merupakan sumber air minum manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan air sungai karena kadarnya sedikit, maka walaupun ia mengalir ke laut—yang banyak airnya itu—namun air tawar itu tidak dapat mengubah rasa asin air laut.

Allah swt. telah menetapkan hukum-hukum yang mengatur alam raya ini, sehingga air laut tidak mengalahkan air sungai, tidak juga daratan walaupun dalam keadaan pasang naik dan turun.

Ketika menyinggung ayat 53 QS. al-Furqân [25] di atas, Sayyid Quthub mengutip tulisan A. Morison—ilmuwan yang menyebutkan bahwa jarak antara bulan dengan bumi kita adalah 240.000 mil—bahwa pasang naik yang terjadi dua kali, mengingatkan kita secara halus tentang keberadaan bulan. Pasang naik yang terjadi di samudra bisa jadi di beberapa tempat mencapai enam puluh kaki, bahkan kulit bumi menonjol keluar sebanyak dua kali sekitar beberapa inci disebabkan oleh daya tarik bulan. Nampak bagi kita, bagaimana segalanya teratur sedemikian rapi, sampai-sampai kita tidak dapat menjangkau kekuatan yang demikian besar yang dapat meninggikan samudra beberapa kaki, dan menonjolkan kulit bumi yang terlihat sangat kuat itu.

"Planet Mars mempunyai satu bulan kecil, hanya sekitar 6.000 mil jauhnya dari planet itu. Seandainya bulan kita, jauhnya dari bumi hanya 50.000 mil saja—bukan seperti sekarang yang demikian jauh—maka pastilah pasang naik akan sedemikian dahsyat menjadikan bagian-bagian dari lapisan bumi kita akan dilanda air yang demikian kuat sehingga meratakan gunung-gunung. Dan, jika itu terjadi maka kemungkinan besar kini tidak akan ada benua yang muncul dari kedalaman dengan kecepatannya yang tertentu, dan bumi kita akan hancur akibat goncangan itu, serta pasang naik yang ada di udara akan menimbulkan angin ribut setiap hari." Demikian Sayyid Quthub. Sekali lagi—setelah berkali-kali—kini kita menemukan Allah swt. di balik apa yang dikemukakan di atas.

Sementara pakar yang berkecimpung dalam bidang kemukjizatan Al-Qur'ân menjadikan ayat al-Furqân di atas sebagai salah satu mukjizat ilmiah Al-Qur'ân. Mereka tidak memahami penghalang bercampurnya air asin dan tawar itu dalam pengertian penciptaan posisi sungai lebih tinggi dari lautan, tetapi lebih dari itu. Pendapat mereka bermula dari penemuan yang tercapai melalui perjalanan ilmiah sebuah kapal berkebangsaan Inggris "Challenger" (1872-1876 M) hingga penggunaan alat-alat canggih di angkasa, guna penelitian dan pemotretan jarak jauh ke dasar laut.

Dari bunyi ayat di atas, diketahui pula bahwa Allah swt. telah menciptakan *barzakh* yakni pemisah yang memelihara ciri masing-masing air laut dan sungai sehingga walaupun air sungai terjun dengan derasnya dari tempat tinggi, ciri-ciri tersebut tetap terpelihara. Yang tawar tetap tawar dan yang asin pun demikian. *Barzakh* ini berfungsi menghalangi kedua air tersebut, sehingga tidak satu pun dari keduanya yang dapat menghapus sama sekali ciri-ciri mitranya.

Pada tahun 1873, para pakar ilmu kelautan dengan menggunakan kapal "Challenger" menemukan perbedaan ciri-ciri laut dari segi kadar garam, temperatur, jenis ikan/binatang dan sebagainya. Selanjutnya pada tahun 1948, setelah penelitian yang lebih saksama menyangkut samudra,

terbukti bahwa perbedaan-perbedaan mendasar yang disebutkan di atas menjadikan setiap jenis air berkelompok dengan sendirinya dalam bentuk tertentu, terpisah dari jenis air yang lain, betapapun ia mengalir jauh. Gambar-gambar dari ruang angkasa pada akhir abad ke-20 itu menunjukkan dengan sangat jelas adanya batas-batas air di Laut Tengah yang panas dan sangat asin, dan di Samudra Atlantik yang temperatur airnya lebih dingin serta kadar garamnya lebih rendah. Batas-batas itu juga terlihat di Laut Merah dan Teluk Aden.

Muhammad Ibrâhîm as-Sumaih—Guru Besar pada Fakultas Sains, jurusan ilmu kelautan, Universitas Qatar—dalam penelitian yang dilakukannya di Teluk Oman dan Teluk Persia (1984-1988) melalui sebuah kapal peneliti, menemukan perbedaan rinci dengan angka-angka dan gambar-gambar pada kedua teluk tersebut. Penelitiannya menemukan adanya daerah antara kedua teluk itu yang dinamai *Mixed Water area* atau daerah *barzakh* (dalam istilah Al-Qur'ân ). Hasil penelitiannya juga menemukan adanya dua tingkat air pada area tersebut. *Pertama,* tingkat permukaan yang bersumber dari Teluk Oman. *Kedua,* tingkat bawah yang bersumber dari Teluk Persia. Adapun area yang jauh dari *mixed area* itu, tingkat air seragam adanya. Garis pemisah atau *Barzakh* yang memisahkan kedua tingkat pada *Mixed Area* tersebut berupa daya tarik stabil (*gravitational stability*) yang terdapat pada kedua tingkat tersebut sehingga menghalangi percampuran dan perbaurannya. Garis pemisah tersebut terdapat pada kedalaman antara 10 hingga 50 meter, kalau pertemuan air itu secara horizontal. Nah, itulah *barzakh* yang disebut oleh QS. al-Furqân di atas.

Air sungai Amazon yang mengalir deras ke Laut Atlantik sampai batas dua ratus mil masih tetap tawar. Demikian juga mata air-mata air di Teluk Persia. Ikan-ikannya sangat khas dan masing-masing tidak dapat hidup kecuali di lokasinya. Agaknya itulah yang dimaksud oleh ayat di atas dengan *hijran mahjuran / pemisah dan pembatas yang menghalangi.* Demikian rangkuman uraian Prof. Dr. 'Abdul Hamîd

az-Zanjâni, yang dikemukakannya pada seminar Internasional Mukjizat Al-Qur'ân dan Sunnah yang diadakan di Bandung, September 1994.

Apapun pendapat akhir para ilmuwan, yang pasti ayat al-Furqân itu menunjukkan kuasa Allah, sekaligus dapat dipahami sebagai permisalan menyangkut mukmin dan kafir. Mukmin bagaikan sungai, posisinya selalu tinggi, kendati ia sedikit. Kafir diibaratkan bagaikan laut, posisinya selalu rendah, kendati airnya banyak. Ada pemisah antara keduanya. Pemisah itu adalah nilai-nilai agama. Dengan demikian, dapat saja mereka hidup berdampingan tetapi mereka tidak boleh bercampur sehingga menghilangkan identitas keislaman kaum mukmin. Bukankah nilai-nilai agama yang mereka anut menjadi pemisah dan pembatas antar keduanya?

Selanjutnya, samudra atau lautan lepas, kita lihat tanpa batas. Ia meliputi segala penjuru sekitarnya. Ia penuh gelombang dan ada riak-riaknya. Ia meluap ke seluruh penjuru. Ini dipahami oleh sementara pakar sebagai simbol material dari alam ruhani yang tak nampak. Melalui riak dan gelombang samudra, kita dapat memahami bahwa dalam kehidupan spiritualpun ada riak dan gelombangnya. Riak dan gelombang samudra tidak terlepas dari hakikat dirinya, demikian juga riak dan gelombang yang bisa jadi menggelorakan hati. Ia adalah bagian dari petunjuk. Melalui riak dan gelombang itu Anda dapat mengecup manisnya iman serta meraih petunjuk yang tanpa batas. Lalu, betapapun Anda telah menerima hidayah Allah—dalam bentuk apapun hidayah itu—namun karena samudra "tanpa batas" maka hidayah-Nya pun demikian. Yang dimiliki Allah tanpa batas, karena itu masih sangat banyak yang belum Anda peroleh.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

*"Kalau sekiranya samudra menjadi tinta untuk kalimat-kalimat Tuhanku maka sungguh habislah (air) samudra itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula"* (QS. al-Kahf [18]: 109)

Demikian Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk menyampaikan ketidakterbatasan petunjuk dan pengetahuan Allah.

Karena itu pula, Allah swt. kuasa menambah petunjuk dan hidayah-Nya kepada siapapun walau sebelumnya ia telah mendapat hidayah (petunjuk):

وَيَزِيدُ اللهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى

*"Dan Allah menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk"* (QS. Maryam [19]: 76).

Nabi Muhammad saw. yang merupakan manusia yang paling bertakwa, masih juga diperintahkan memohon tambahan hidayah. Beliau juga harus membaca dalam shalatnya sebagaimana semua kita: *Ihdinâ ash-shirâth al-mustaqîm/tunjuki dan antarlah Kami menunju jalan lebar yang lurus* (QS. al-Fâtihah [1]: 6). Beliau pun masih diperintahkan untuk bermohon tambahan ilmu:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

*"Dan katakanlah, Tuhanku, Tambahlah untukku ilmu.* (QS. Thâhâ [20]: 114).

Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

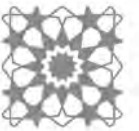

# Air

Air adalah benda cair yang terdiri dari oksigen dan hidrogen dalam kadar-kadar tertentu. Setetes air terdiri dari jutaan atom yang berbeda-beda jenis. Molekul-molekul pada zat cair saling berpegangan, tetapi tidak terlalu erat, sehingga dengan mudah dapat lepas dan berpindah ikatan. Allah membuatnya sedemikian rupa, sehingga kita tidak perlu mengunyah air; cukup meneguknya, dia segera dengan mudah masuk ke kerongkongan. Air mendidih pada suhu 100$^0$C; jika temperatur turun sampai ke bawah 0$^0$C, maka air akan membeku menjadi es, dan bila temperatur berada di atas 110$^0$ C, maka air akan menguap.

Peranan air dalam kehidupan sungguh besar. Mekanisme kompleks kehidupan tidak mungkin dapat berfungsi dalam satu lingkungan selain dalam lingkungan cair, dan satu-satunya cairan untuk itu adalah air. Sebagian besar bagian bumi kita adalah air, bahkan sebagian besar dari diri kita sebagai manusia juga adalah air. Menarik diketahui bahwa air merupakan tiga perempat bagian bumi, dan diri kita pun—manusia—memiliki jumlah prosentase air yang serupa dalam tubuh kita.

Memang jauh sebelum ini, Allah telah menggaris bawahi dalam Al-Qur'ân bahwa:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

*"Kami jadikan dari air segala sesuatu hidup"* (QS. al-Anbiyâ' [21]: 30).

Ini berarti segala yang hidup membutuhkan air; pemeliharaan kehidupan segala sesuatu adalah dengan air. Kebenaran pernyataan Tuhan ini telah terbukti melalui penemuan lebih dari satu cabang ilmu pengetahuan. Sitologi (ilmu tentang susunan dan fungsi sel) misalnya, menyatakan bahwa air adalah komponen terpenting dalam pembentukan sel yang merupakan satuan bangunan pada setiap makhluk hidup, baik hewan maupun tumbuhan. Sedang Biokimia menyatakan bahwa air adalah unsur yang sangat penting pada setiap interaksi dan perubahan yang terjadi di dalam tubuh makhluk hidup. Air dapat berfungsi sebagai media, faktor pembantu, bagian dari proses interaksi, atau bahkan hasil dari sebuah proses interaksi itu sendiri. Sedangkan Fisiologi menyatakan bahwa air sangat dibutuhkan agar masing-masing organ dapat berfungsi dengan baik. Hilangnya fungsi itu akan berarti kematian.

Air telah Allah ciptakan sedemikian rupa, sehingga ia memiliki keunikan dibanding cairan lain. Lihatlah es; ia menjadi lebih ringan dari air, karena itu ia mengapung. Mestinya, apabila kita perhatikan benda-benda lain, es itu akan tenggelam. Itulah salah satu sifat air yang unik. Anda bisa bayangkan kalau seandainya air tidak bersifat demikian—yakni es tidak mengapung—maka air di planet kita ini, lebih-lebih di musim dingin, akan terperangkap dalam es dan kehidupan tidak mungkin dapat berlanjut di laut, dan sungai—karena ketika itu es akan tenggelam, tidak menghambang seperti sekarang—dan air yang ada di bagian bawah akan naik ke permukaan dan ini pun pada saatnya akan menjadi es. Demikian seterusnya sampai air di bumi ini seluruhnya menjadi es. Akan tetapi keadaanya tidak demikian. Ada penafsiran ilmiah yang dikemukakan oleh para pakar tentang penyebab terjadinya keadaan seperti demikian

pada air. Akan tetapi, kalau kita bertanya mengapa air demikian itu sifatnya—berbeda dengan cairan yang lain, dan siapa yang berada di balik itu, semua—maka tidak ada jawaban yang dapat diberikan kecuali bahwa itu adalah ciptaan Allah swt., karena berkata kebetulan merupakan seusatu yang sangat tidak masuk akal.

لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ

Dalam QS. al-Wâqi'ah [56]: 70 tersebut, Allah menggugah perhatian kita dengan firman-Nya: *Maka apakah kamu telah melihat*, dengan mata kepala atau hati, keadaan yang sungguh menakjubkan pada *air yang* dari saat ke saat *kamu minum. Kamukah yang* menciptakannya tawar atau mengatur prosesnya sehingga menjadi tawar dan memiliki sifat-sifat yang unik lalu *menurunkannya dari awan* dalam keadaan enak diminum *ataukah Kami Penurunnya? Kalau Kami menghendaki* niscaya *Kami menjadikannya* yakni air yang turun itu, *asin* lagi sangat pahit membakar perut, serupa dengan rasanya sebelum menguap dari laut sehingga tidak dapat kamu minum, *maka mengapakah kamu tidak* terus-menerus *bersyukur* kepada Allah swt. yang menjadikannya tawar dan enak diminum?

Menyangkut air bumi Allah berfirman:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَعِينٍ

*Katakanlah* wahai Nabi Muhammad kepada mereka yang lalai menyangkut nikmat air, *"Terangkanlah kepadaku jika* sumber *air kamu surut* masuk ke ke kedalaman bumi sehingga menghilang dari permukaan, sumur menjadi kering dan sumber air lainnya tak dapat kamu jangkau; *maka siapakah yang akan mendatangkan buat kamu air yang mengalir* atau memancar?" Pasti tidak satu pun kecuali Rabb al-'Âlamîn, Sang Pemelihara seluruh alam (QS. al-Mulk [67]: 30). Di musim kemarau

perintah Tuhan di atas dirasakan oleh tidak sedikit manusia. Jika demikian, maukah kita menghargai air?

Dahulu Hârûn ar-Rasyîd penguasa Dinasti Abbasiyah yang sangat terkenal dan luas kekuasaannya itu (766-809 M) diingatkan oleh seorang ulama bernama Abû as-Samâk ketika ar-Rasyîd meminta segelas air untuk diminumnya. Ulama itu bertanya, "Seandainya Anda sangat kehausan dan tidak memperoleh air ini kecuali dengan membayar harganya, berapakah harga yang bersedia Anda keluarkan untuk memperolehnya?" Hârûn ar-Rasyîd menjawab, "Setengah dari yang kumiliki." Setelah sang penguasa itu minum, ulama tadi kembali bertanya, "Kini, seandainya apa yang Anda minum tadi mendesak untuk keluar tetapi Anda tidak kuasa mengeluarkannya, berapakah yang siap Anda bayar agar ia keluar?" Sang penguasa menjawab,"Setengah dari yang kumiliki." Demikian segelas air dihargai oleh Hârûn Ar-Rasyîd dengan seluruh miliknya. Ini menunjukkan betapa kuat dan berharga air serta betapa sedikit arti kekuasaan dan kekayaan dibanding dengan kebutuhan manusia kepada air.

Air selalu mengalir ke tempat yang rendah, dan mengambil bentuk bejana yang memuatnya. Kendati demikian, air adalah salah satu sumber energi yang kuat dan bebas polusi. Alirannya yang sangat keras, dapat memutar turbin pembangkit tenaga dengan kecepatan yang sangat tinggi lalu menghasilkan listrik, yakni daya dan kekuatan yang dapat digunakan untuk menghasilkan cahaya panas dan menjalankan mesin.

Kita harus dapat menarik pelajaran dari air. Antara lain bahwa walau dia selalu mengalir ke tempat yang rendah, dan mengambil bentuk bejana yang memuatnya, namun dia sangat-sangat kuat, dan semua makhluk membutuhkannya. Jangan coba-coba membendung air; dia akan berputar dan berputar, menggerakkan segala yang berada di sekitarnya. Dia juga akan selalu mencari jalan keluar dari apa yang membendung jalannya; bila terus dibendung, pada akhirnya ia akan meledakkan penghalangnya dan memusnahkan semua yang di sekelilingnya. Maukah

kita menirunya dengan berendah hati, karena: *"Tidak ada sesuatu yang merendah kecuali Allah mengangkatnya ke ketinggian."*

Air dalam dunia spiritual adalah tuntunan Ilahi, karena itu ajaran agama dinamai syariat yang secara harfiah berarti sumber air. Kalau tanpa air yang terdiri dari oksigen dan hidrogen itu kita tidak dapat hidup di dunia fisik ini, maka tanpa tuntunan agama yang terdiri dari Al-Qur'ân dan Sunnah, kita pun tidak akan hidup dalam dunia spiritual, dan tidak akan hidup di akhirat nanti dengan kehidupan yang berkualitas, tetapi tidak juga mati sehingga terbebaskan dari kepedihan. Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

# Angin

Ketika kita merasa gerah kepanasan, maka alangkah bahagianya ketika kita mendapat hembusan angin sepoih. Pernahkah Anda berpikir tentang "angin" dan manfaatnya serta peranannya dalam kehidupan manusia?

Ilmuwan berkata bahwa angin adalah gerakan udara yang sejajar dengan permukaan bumi. Ia berhembus dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah. Angin terjadi karena adanya perbedaan suhu. Bila udara dipanaskan, angin akan bergerak naik, udara dingin akan menggantikannya dan gerakan itulah yang dinamakan *angin*.

Jangan sekali-kali menduga bahwa itu terjadi tanpa pengaturan Allah. Dialah yang menciptakan hukum-hukum alam sehingga angin tercipta. Dalam QS. al-Baqarah [2]: 164 Allah mengingatkan bahwa *Tashrîf ar-Riyâḥ* yakni pengisaran angin adalah salah satu ayat yakni bukti keesaan dan kekuasan-Nya.

Dahulu bahkan hingga kini, angin digunakan untuk berbagai fungsi. Angin digunakan sebagai gaya penggerak bagi perahu layar. Tetapi seperti kata pribahasa, "Angin bertiup bukan atas kehendak bahtera," tidak juga berdasar keinginan nahkoda. Ia bertiup bukan juga—seperti diduga sementara orang—atas kehendak angin itu sendiri secara alamiah, tetapi ia bertiup atas kehendak Allah yang menetapkan hukum-hukum

yang berkaitan dengan pengisaran dan hembusannya itu. Allah mengingatkan dalam QS. ar-Rûm [30]: 46 bahwa:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيَاحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيُذِيقَكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ الْفُلْكُ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Di antara tanda-tanda (keesaan dan kekuasan)-Nya* adalah bahwa *Dia* senantiasa dan dari saat ke saat *mengirimkan* aneka *angin*, ada yang berhembus dari selatan, ada dari utara dan dari penjuru-penjuru yang lain, *sebagai pembawa berita gembira* tentang bakal turunnya hujan, atau bakal melajunya perahu *dan untuk merasakan kepada kamu sebagian dari rahmat-Nya,* antara lain dengan hembusannya yang menyegarkan, serta tumbuhnya aneka tumbuhan berkat curahan hujan, *dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya* yakni dengan izin-Nya melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya dalam konteks angin, laut serta kapal-kapal *dan* juga *supaya kamu dapat mencari karunia-Nya* dengan berdagang, berpergian untuk berjuang atau menuntut ilmu. Itu semua dilakukan-Nya sebagai anugerah dari-Nya *dan agar kamu bersyukur* dengan jalan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Demikian ayat di atas menekankan bahwa itu semua atas perintah dan izin Allah swt.

Selanjutnya pada bagian lain dari QS. ar-Rûm [30] di atas, yakni ayat 48:

اللهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسَفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Setelah menyinggung kedatangan para rasul dan sikap Allah terhadap para pembangkang, Allah mengingatkan tentang fungsi angin

dalam turunnya hujan. Yang Maha Kuasa itu berfirman bagaikan menyatakan bahwa: *Allah swt.* dari saat ke saat *yang mengirim angin, lalu ia* yakni angin itu *menggerakkan awan dan* Allah melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya *membentangkannya di langit* yakni di awan, *bagaimana* yakni dengan cara dan bentuk apapun *yang dikehendaki-Nya* serta ke lokasi manapun yang ditetapkan-Nya. Sekali Dia menjadikan awan itu terbentang di langit sedemikian rupa, *dan* Dia di kali lain *Dia menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu engkau*—siapapun engkau—*melihat hujan keluar dari celah-celahnya* yakni celah awan itu, *maka apabila Dia* yakni Allah *mencurahkannya* yakni hujan yang turun atas izin Allah itu *kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya tiba-tiba* yakni dengan segera dan serta merta begitu hujan turun, *mereka bergembira*. Padahal sesungguhnya mereka sebelum hujan diturunkan kepada mereka, benar-benar hampir berputus asa.

Ayat di atas menggambarkan proses terjadinya hujan. Awan tebal bermula ketika angin—atas kuasa Allah—menggiring atau mengarak kawanan awan kecil ke zona *convergence*. Pengarakan bagian-bagian awan itu menyebabkan bertambahnya kualitas (jumlah) uap dalam perjalanannya terutama di sekitar zona. Apabila dua awan atau lebih menyatu, maka arus udara yang naik di dalam awan akan bertambah secara umum. Hal ini menyebabkan datangnya tambahan uap air dari bagian bawan dasar awan yang perannya menambah potensi yang terpendam untuk berakumulasi. Awan tebal bergerak ke mana saja sesuai arah gerak angin yang dikehendaki Allah, sedang faktor akumulasi dan pembangunannya akan terus-menerus sepanjang arus udara yang naik mampu membawa formasi awan dari titik-titik air, atau butir-butir embun. Ketika angin tidak lagi mampu membawa formasi-formasi itu karena telah bergumpal-gumpal dan menyatu, maka proses akumulasi terhenti dan hujan pun turun. Demikian sekelumit penjelasan ilmuwan menyangkut terjadinya hujan

dan peranan angin serta awan, yang sepenuhnya sejalan dengan informasi ayat di atas.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنْ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

Dalam QS. an-Nûr [24]: 43 di atas, Allah swt. menggugah setiap orang di antara Kita bahwa*: Tidakkah engkau* siapapun di antara kamu *melihat bahwa Allah* Yang Maha Kuasa *mengarak awan* melalui angin *kemudian mengumpulkan antara bagian-bagiannya* yang ringan itu, *kemudian menjadikannya bertindih-tindih* sehingga menjadi berat, *maka engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya* lalu turun ke bumi *dan Dia* Yang Maha Kuasa itu juga *menurunkan* butir-butir es *dari langit,* yaitu dari gumpalan-gumpalan awan yang demikian banyak yang besarnya *bagaikan gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya* butir-butir es itu atau hujan itu *kepada siapa yang Dia kehendaki* sebagai rahmat atau siksa *dan dihindarkan-Nya dari siapa yang Dia kehendaki. Hampir-hampir saja kilauan kilatnya* yakni kilau kilat yang terlihat dan yang terjadi karena gesekan di atas awan itu *menghilangkan penglihatan* yakni menutup pandangan dan membutakan karena cahayanya yang demikian terang.

Ayat ini dinilai oleh sementara pakar muslim sebagai telah mendahului penemuan ilmiah modern tentang fase-fase pembentukan awan kumulus dan ciri-cirinya dan yang berkaitan dengan hal tersebut. Disebutkan bahwa awan yang menurunkan hujan dimulai dari atas awan yang berbentuk onggokan yang disebut kumulus, yaitu awan yang timbulnya ke atas. Puncak kumulus bisa mencapai 15 sampai 20 kilometer, hingga tampak seperti gunung yang tinggi. Dalam penemuan ilmu pengetahuan modern, kumulus yang menghasilkan hujan mengalami tiga fase, yaitu: a) Fase kohorensi dan pertumbuhan, b) Fase penurunan hujan,

dan c) Fase penghabisan. Di samping itu, awan kumulus inilah satu-satunya awan yang menghasilkan dingin dan mengandung aliran listrik.

Anda jangan duga—dengan adanya apa yang dinamai "hujan buatan"—bahwa manusia telah mampu menurunkan hujan. Itu tidak selalu berhasil, dan yang lebih penting lagi keberhasilannya banyak ditentukan oleh faktor-faktor yang berada di luar kemampuan manusia. Misalnya, mesti ada awan yang mengandung butir air. Kalau awannya "mandul" maka mustahil hujan akan turun.

فَانْظُرْ إِلَى ءَاثَارِ رَحْمَةِ اللهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ ذَلِكَ لَمُحْيِي الْمَوْتَى وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Allah memerintahkan kita memperhatikan dampak hujan agar dapat menarik pelajaran darinya. Allah berfirman: *Maka lihat* dan perhatikan-*lah kepada bekas-bekas* tanda-tanda serta dampak-dampak *rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi sesudah kematiannya. Sesungguhnya* Allah yang melakukan hal-hal yang demikian tinggi dan hebat *itu benar-benar* Maha Kuasa *menghidupkan* apa dan siapapun *yang mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu* (baca QS. ar-Rûm [30]: 50).

Cara Allah menumbuhkan pepohonan di tanah yang gersang, lalu tumbuh dan berkembangnya aneka tumbuhan akibat turunnya hujan, yang merupakan salah satu "bekas" rahmat Allah, mengandung banyak sekali bukti-bukti tentang rahmat, wujud dan keesaan-Nya, sekaligus membuktikan kuasa-Nya membangkitkan apa dan siapapun yang mati.

Tanah yang gersang dan mati, beralih melahirkan tumbuh-tumbuhan yang hidup segar atas kuasa Allah. Jika itu dapat terjadi di dunia nyata maka apa yang menghalangi hidupnya kembali manusia-manusia setelah kematiannya kelak? Bukankah semua berada di bawah kuasa Allah, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?

Kita juga dapat menarik pelajaran dari hujan yang turun di satu areal tertentu. Di arah kanan basah olehnya dan arah kiri tidak jauh disebelahnya, kering tidak disentuh setetes hujan pun. Demikian Dia Yang Maha Kuasa mengatur rezeki-Nya, bagi siapa yang Dia kehendaki. Jangan duga Allah tidak Kuasa menghalangi turun atau memperlambat datangnya hujan. Gurun Atakama tidak disirami hujan selama 400 tahun karena di sana anginnya tidak mengandung uap air. Pada tahun 1956, gurun itu diguyur hujan yang menyebabkan banjir yang amat besar. Demikian Allah menunjukkan kuasa-Nya, sekali dengan menahan dan dikali lain dengan melepas.

Jika Allah menghendaki, Dia kuasa menghembuskan angin taufan yang gelap dan menghancur-leburkan satu kawasan. Angin itu bisa berhembus beberapa jam, membuat jejak selebar satu setengah kilometer dan sepanjang beratus-ratus kilometer. Kecepatannya dapat mencapai 965 km perjam. Al-Qur'ân menginformasikan bahwa kaum 'Âd—umat Nabi Hûd as.—pernah mengalami siksa angin taufan, disebabkan kedurhakaan mereka. Ketika itu mereka menantikan turunnya hujan, dan setelah beberapa lama, mereka melihat awan terbentang di ufuk menuju ke lembah-lembah tempat kediaman mereka. Mereka berkata, "Ini adalah awan yang akan menurunkan hujan yang membawa rezeki kepada kami." Nabi Hûd as. menjawab: "Bukan! Bahkan itulah siksa yang kamu minta supaya disegerakan datangnya. Ia adalah angin yang mengandung siksa yang pedih." Lalu angin itu menghancurkan dengan sehancur-hancurnya segala sesuatu yang dihadapinya dengan perintah dan izin Tuhannya. Maka dengan segera angin itu menghancurkan segala sesuatu dan jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali bekas-bekas tempat tinggal mereka. Itu sebagai akibat kedurhakaan mereka. Demikian diuraikan dalam QS. al-Aḥqâf [46]: 24-25. Semoga kita dapat mengambil pelajaran dari angin dan merasakan betapa besar kuasa dan nikmat Allah yang dicurahkan-Nya kepada kita. Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

# Air, Angin, dan Hujan

Air dianugerahkan Allah bagi seluruh makhluk hidup untuk mendukung kehidupan mereka. Air mengalir ke seluruh penjuru dunia. Melalui laut dan sungai, serta melalui mata air yang terpendam di perut bumi. Sementara ilmuwan menyatakan bawa ada sekitar empat miliyar liter air dibawa oleh awan setiap tahunnya dari lautan ke daratan dan yang turun dalam bentuk hujan. Demikian Allah mengaturnya.

Dalam dunia spiritual, ajaran agama Allah dinamai *syarî'at* yang secara harfiah berarti *sumber air.* Ia adalah tuntunan Ilahi yang disampaikan oleh para rasul dan hamba-hamba-Nya yang terpilih lalu mereka jelaskan dan peragakan untuk ditiru. Air hujan ruhani adalah wahyu. Ilham, pengalaman spiritual yang diperoleh oleh siapa saja dan sebanyak yang dikehendaki-Nya tidak ubahnya dengan air hujan yang tercurah dalam kadar dan tempat yang dikehendaki-Nya serta sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Hujan seringkali didahului oleh angin dan disertai oleh guntur dan kilat. Angin menurut Al-Qur'ân membawa berita gembira tentang turunnya hujan (baca QS. ar-Rûm [30]: 46). Peranan kehangatan matahari serta angin yang melahirkan hujan—dalam dunia fisik—terlihat dengan nyata. Dalam dunia spiritual ketiga hal itu pun dapat terjadi. Dengan

tuntunan Ilahi yang simbolnya adalah berupa cahaya matahari (baca QS. adh-Dhuhâ [93]) yang dengan mengamati dan menghayatinya, jiwa terdorong kepada kebajikan bagaikan angin yang memiliki kekuatan untuk mendorong awan yang berasal dari butir-butir air yang diangkat oleh sinar matahari itu. Aspirasi manusia dapat terangkat menuju suatu wilayah yang sangat tinggi. Angin yang mendorong itu saja—yakni pengamalan tuntunan Ilahi itu saja—sebelum turunnya hujan, sudah menggemberikan seseorang. Persis seperti angin sebelum turunnya hujan yang dinantikan.

QS. al-Baqarah [2]: 19 menguraikan keadaan orang-orang munafik dengan gambaran berikut ini:

أَوْ كَصَيِّبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ
فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

*Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat dengan jari-jari mereka ke dalam telinga mereka, karena (mendengar suara) petir.* Maksudnya antara lain, adalah orang-orang munafik mengabaikan *hujan*, yakni petunjuk Ilahi yang turun dari langit tanpa usaha mereka. Padahal *hujan*, yakni petunjuk itu, mampu menumbuh-suburkan hati mereka, sebagaimana hujan menumbuh-kembangkan tumbuh-tumbuhan. Mereka mencurahkan seluruh perhatian kepada hal-hal sampingan. Bukankah *hujan* sebelum tercurah dari langit didahului oleh *guruh* dan *gelapnya awan*? Bukankah ketika itu sinar matahari tertutupi oleh gelapnya awan dan cahaya bulan serta bintang-bintang pun terhalangi olehnya? Mereka tidak menyambut kedatangan *air yang tercurah* itu, tetapi sibuk dengan *kegelapan*, *guruh* dan *kilat* yang hanya berlalu sekejap dan demikian cepat itu.

Dapat juga dikatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'ân diibaratkan dengan *hujan* yang lebat, apa yang dialami dan dirasakan oleh orang-

orang munafik diibaratkan dengan *aneka kegelapan*, sebagaimana yang dialami pejalan diwaktu malam yang diliputi oleh *awan tebal* sehingga menutupi cahaya bintang dan bulan. *Guruh* adalah kecaman dan peringatan-peringatan keras Al-Qur'ân. *Kilat* adalah cahaya petunjuk Al-Qur'ân yang dapat ditemukan dicelah peringatan-peringatannya itu.

Demikian Allah membuat perumpamaan-perumpamaan. Tetapi, tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berpengetahuan. Memang, perumpamaan-perumpamaan dalam ayat-ayat yang tertulis (Al-Qur'ân) mempunyai makna-makna yang dalam, bukan terbatas pada pengertian kata-katanya. Masing-masing orang sesuai kemampuan ilmiahnya dan *dzauq*-nya—yakni kesadaran ruhaninya—dapat menimba dari perumpamaan itu pemahaman yang boleh jadi berbeda, bahkan lebih dalam dari orang lain. Ini juga berarti bahwa perumpamaan yang dipaparkan di sini, bukan sekadar perumpamaan yang bertujuan sebagai hiasan kata-kata, tetapi ia mengandung makna serta pembuktian yang sangat jelas. Maukah kita mempelajari dan menimba maknanya? Semoga. Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

# Api dan Bahan Bakar

Api adalah cahaya dan panas yang timbul karena reaksi kimia. Ia memerlukan tiga unsur, yaitu karbon, oksigen dan panas. Ada sifat-sifat dan ukuran-ukuran tertentu dari ketiga hal itu. Andaikata oksigen dan karbon tidak seperti keadaannya sekarang—yakni lebih mudah bereaksi satu terhadap yang lain—maka pembakaran spontan akan terjadi di mana-mana. Bisa saja tiba-tiba manusia itu terbakar begitu cuaca sangat panas. Sebaliknya, kalau karbon dan oksigen memiliki kadar yang kurang dari sifatnya yang sekarang, maka akan sangat sulit kita menyalakan api, bahkan mustahil. Jika demikian, kehidupan menjadi sangat-sangat terbatas, dan kenyamanan hidup tidak akan terasa.

Salah satu "penemuan utama" manusia adalah api. Tanpa api, kemajuan yang dicapai sekarang ini tidak mungkin akan wujud. Bukankah sekian banyak produk IPTEK terlaksana melalui pembakaran? Yakinlah bahwa bukan api itu yang mengatur ukuran-ukuran tertentu yang disebut di atas, tetapi pasti ada "tangan" Yang Tuhan Yang Maha Kuasa di baliknya. Dialah yang menetapkannya, Dia juga Yang Maha Kuasa memberi atau mencabut potensi pembakaran itu

Dalam QS. al-Wâqi'ah [56]: 71-73, Yang Maha Kuasa itu bagaikan berfirman:

أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ، ءَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنْشِئُونَ،
نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكِرَةً وَمَتَاعًا لِلْمُقْوِينَ

*Maka apakah kamu telah melihat* yakni terangkanlah kepada-Ku tentang *api yang kamu nyalakan*! *Kamukah yang menjadikannya* sehingga memiliki potensi pembakaran *atau Kamikah Pembuat-Pembuat-nya? Kami menjadikannya untuk peringatan* tentang siksa neraka yang apinya jauh lebih panas dan dahsyat *dan* juga agar *bermanfaat bagi para musafir* di padang pasir, seperti untuk memasak, menjadi alat penerang, menghangatkan badan, mengusir binatang buas dan lain-lain, demikian juga untuk orang-orang miskin dan kaya di mana dan kapan pun.

Dalam QS. Yâsîn [36]: 80, Allah swt. menegaskan bahwa:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقِدُونَ

*"(Dialah) Yang menjadikan untuk kamu dari kayu yang hijau, api, maka tiba-tiba kamu menyalakan darinya (api)."*

Ayat ini mengisyaratkan adanya kekuatan surya yang dapat berpindah ke dalam tumbuh-tumbuhan melalui proses asimilasi sinar. Sel tumbuh-tumbuhan yang mengandung zat hijau daun (klorofil) mengisap karbondioksida dari udara. Sebagai akibat terjadinya interaksi antara gas karbondioksida dan air yang diserap oleh tumbuh-tumbuhan dari dalam tanah, lahir zat karbohidrat berkat bantuan sinar matahari. Dari situ kemudian terbentuk kayu yang pada dasarnya terdiri atas komponen kimiawi yang mengandung karbon, hidrogen dan oksigen. Dari kayu itu manusia membuat arang sebagai bahan bakar. Daya yang tersimpan di dalam arang itu akan keluar ketika ia terbakar. Batu bara pun pada mulanya adalah pohon yang tumbuh dan membesar melalui proses asimilasi sinar tadi, kemudian mengalami penghangatan dengan cara tertentu sehingga berubah menjadi batu bara setelah berjuta tahun

lamanya akibat pengaruh faktor geologi seperti panas, tekanan udara dan sebagainya.

Apa yang diungkap ayat di atas merupakan salah satu isyarat ilmiah yang belum dikenal sampai sekian abad dari turunnya Al-Qur'ân. Proses itu atau yang dikenal dengan proses *photosynthesis*, baru ditemukan oleh seorang sarjana Belanda J. Ingenhousz pada akhir abad XVIII yang lalu. Itulah sebagian yang diketahui tentang api/bahan bakar duniawi.

Sekali lagi, Allah Yang menciptakan api melalui satu sistem yang ditetapkan-Nya. Dialah yang menganugerahkannya potensi membakar. Dialah yang menciptakan, mengatur dan menentukan kadar-kadar unsur-unsur pembakarannya, dan Dia juga—bila Dia kehendaki—dapat menggagalkan fungsi unsur-unsur tersebut. Karena itu—walau mustahil menurut kebiasaan adanya api yang tidak memabakar, namun itu tidak mustahil menurut akal mereka yang percaya kepada Allah swt. Bukankah mereka telah menemukan Tuhan di balik api yang membakar itu?

Peristiwa yang dialami oleh Nabi Ibrâhîm as. yang dilempar ke dalam kobaran api oleh penguasa masanya, membuktikan kuasa Allah atas api. Ketika itu Dia berfirman:

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ

*"Hai api jadi dinginlah, dan keselamatanlah bagi Ibrâhîm"* (QS. al-Anbiyâ' [21]: 69).

Perintah itu adalah perintah *takwîni* yakni perintah perwujudan sehingga dengan demikian Allah mencabut dari api potensi panas dan pembakaran, dan menjadikannya dingin. Tetapi, karena dingin dapat membahayakan bila melampaui batas, maka perintah menjadi dingin itu dibarengi dengan perintah untuk menjadi keselamatan bagi Nabi Ibrâhîm as.

Peristiwa yang dialami oleh Nabi Ibrâhîm as. itu merupakan salah satu keluarbiasaan yakni sesuatu yang berada di luar hukum-hukum alam

yang kita kenal hingga kini, dan karena itu kita tidak dapat mengetahui hakikat peristiwa tersebut. Memang, pembahasan akliah menyangkut peristiwa-peristiwa alam yang biasa terjadi dapat kita jangkau melalui pengetahuan kita tentang hukum sebab dan akibat, serta pengalaman keseharian yang terjadi berkali-kali kapan dan di mana pun. Adapun peristiwa luar biasa yang hanya terjadi sekali, dan kita tidak ketahui hubungan-hubungannya, maka di sana tidak ada tempat bagi pembahasan akliah. Paling tinggi, kita hanya dapat mengingat dan mengingatkan bahwa hukum-hukum alam tiada lain kecuali "Ikhtisar dari pukul rata statistik". Setiap saat kita melihat air mengalir menuju tempat yang rendah, matahari terbit dari sebelah timur, si sakit sembuh karena meminum obat tertentu, api membakar, dan lain-lain yang lazim kita lihat dan ketahui, kesemuanya akhirnya memunculkan rumus-rumus dari apa yang dinamai "Hukum-hukum alam". Tetapi jangan menduga bahwa "sebab" itulah yang mewujudkan akibat, karena para ilmuwan sendiri pun tidak tahu secara pasti faktor apa dari sekian banyak faktor yang mengantarkannya ke sana.

Setelah ditemukannya bagian-bagian atom—elektron dan proton—sadarlah para ilmuwan masa kini tentang *ketidakpastian*, dan lahirlah salah satu prinsip ilmiah yaitu *Probability*. Ilmuwan masa kini mengakui bahwa apa yang sebelum ini diduga bahwa keadaan A pasti menghasilkan keadaan B, tidak lagi dapat dipertahankan. Kini mereka berkata: "Keadaan A boleh jadi mengakibatkan B atau C atau D atau selain itu semua". Paling tinggi yang dapat dikatakan oleh ilmuwan masa kini adalah bahwa "Keadaan B mengandung kemungkinan yang lebih besar daripada keadaan C, dan bahwa derajat kemungkinan keadaan ini lebih besar dari derajat kemungkinan keadaan lainnya". Adapun memastikannya maka hal tersebut di luar kemampuan siapapun. Itu kembali kepada ketentuan takdir, apa pun hakikat atau siapapun takdir itu. Al-Marhum Prof. Ahmad Baiquni—Bapak Atom Indonesia—menulis dalam bukunya *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman* bahwa, "Jika dalam teori

relativitas, kita dihadapkan pada *sunnatullah* yang tidak memungkinkan sesuatu di alam raya ini bergerak melebihi kelajuan cahaya, maka di dalam teori kuantum kita berjumpa dengan pembatasan lain yaitu bahwa tidak mungkin kita mengetahui pada satu zarah—misalnya elektron atau proton—posisi dan momentumnya secara eksak pada waktu yang bersamaan". Di tempat lain pakar muslim yang sangat religius itu menyatakan bahwa "Ketidak mampuan itu bukan karena ketidaktelitian atau ketidaksempurnaan dan keterbatasan alat-alat. Atas dasar itulah maka kausalitas telah dilucuti dari sifat determistiknya dan memperoleh sifat probabilistik sebagai gantinya."

Kini bagi ilmuwan, bukan saja agamawan, manusia atau alat yang digunakan—misalnya obat bagi kesembuhan, atau senjata untuk kemenangan—kesemuanya hanyalah "perantara-perantara". Sehingga pada akhirnya, seperti kata Einstein, "Apa yang terjadi, semuanya diwujudkan oleh suatu kekuatan Yang Maha Dahsyat lagi Maha Mengetahui (Superior Reasoning Power)", atau dalam istilah Al-Qur'ân *Allah al-Qawiyu al-Alîm* (Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui).

Berbicara tentang api dan Nabi Ibrâhîm as., disebutkan dalam satu riwayat disebutkan bahwa penguasa masanya yang menyembah api bertanya kepada Nabi mulia itu, "Mengapa engkau enggan menyembah api?". Nabi Ibrâhîm menjawab: "Bukankah air dapat memadamkannya?" "Jika demikian mengapa engkau tidak menyembah air?", tanya penguasa itu. Nabi Ibrâhîm as. menjawab "Bukankah awan yang mengandungnya lebih kuat?" "Jika demikian sembahlah awan!", tanya penguasa. Nabi Ibrâhîm as. menjawab lagi: "Angin yang menggiringnya lebih kuat dari awan" "Kalau demikian sembahlah angin!" kata sang penguasa. Nabi Ibrâhîm as. sekali lagi dengan tenang menjawab: "Manusia yang menarik dan menghembuskannya lebih kuat dari angin." Tetapi manusia pun lemah, karena itu yang wajar bahkan yang berhak disembah tidak lain kecuali Pencipta semua itu, Pencipta langit dan bumi serta segala isinya. Dia adalah Allah Rabbul 'lamîn.

Dalam dunia materi api dapat membakar fisik manusia. Demikian juga api dalam dunia spiritual. Ia membakar jiwa spiritualnya. Pandai emas menggunakan api untuk membersihkan emas dan meningkatkan kualitasnya. Tuntunan-tuntunan agama antara lain dilukiskan sebagai berfungsi bagaikan kerja pandai emas yang membersihkan jiwa manusia (baca QS. al-Hujurât [49]: 3). Salah satu di antara kewajiban itu adalah taubat yang tulus sehingga membakar habis dosa-dosa. Api yang mengakibatkan mudarat bagi jiwa manusia adalah api yang membakar kebaikan-kebaikan sehingga meludaskannya. Contohnya antara lain adalah sifat iri hati yang ditujukan kepada sesama atas nikmat yang diperolehnya atau diduga telah diperolehnya. Api yang lebih parah lagi adalah api Hari Kemudian. Boleh jadi kelak ada manusia yang dibakar guna membersihkannya dari dosa dan noda, dan setelah bersih dan meningkat kualitasnya ia dapat "diangkat" ke surga, tetapi ada juga yang sudah demikian kotor, sehingga dia terbakar, untuk selama-lamanya. Semoga kita terhindar dari api yang demikian itu. Demikian, *Wa Allâh A'lam*. []

# Siklus dan Keterkaitan Alam

Dari uraian yang Anda baca pada bagian-bagian yang lalu, Anda telah menemukan keterkaitan bagian-bagian alam satu dengan lainnya. Kiranya telah menjadi jelas bahwa alam raya telah diciptakan Allah dalam satu sistem yang sangat serasi lagi sesuai dengan kehidupan mahkhluk hidup. Ada siklus yang ditetapkan Allah dan yang menunjuk keterkaitan serta pengaruh-mempengaruhi antara satu bagian dari alam dengan bagian lainnya. Karbon adalah bagian dari semua makhluk hidup. Ia bergerak di sekeliling dunia kehidupan dalam siklus yang konstan. Tumbuhan menyerap karbon dioksida dari atmosfer, sedang hewan, termasuk manusia, mengambil karbon ketika mereka makan. Karbon dilepaskan ketika tumbuhan dan hewan terurai. Itulah siklus karbon. Di sisi lain, selama proses *photosynthesis*, semua tumbuhan melepaskan oksigen. Manusia yang mengeluarkan karbon dioksida dan diserap oleh tumbuhan, mengambil pula apa yang dikeluarkan oleh tumbuhan itu, yakni oksigen itu. Demikian siklus Oksigen. Siklus Nitrogen berbeda lagi. Nitrogen diperlukan oleh makhluk hidup untuk membuat proteun, tetapi harus digabungkan dengan unsur lain sebelum dapat dipergunakan. Beberapa nitrogen digabungkan oleh kilat, dan

sebagian besar digabungkan oleh bakteri yang terdapat di dalam tanah. Demikian saling kait berkait.

Adakah keterkaitan antara manusia dengan alam? Pasti ada! Tumbuhan dapat tumbuh lebih subur jika ada upaya manusia menyangkut tanah dan pemeliharaannya. Banjir dapat terjadi jika manusia menebang pepohonan. Itu dua dari sekian banyak contoh yang mudah kita temukan.

Di sisi lain, semakin banyak yang kita ketahui tentang alam raya, semakin banyak pula yang dapat dipersembahkannya—atas izin Allah—kepada kita. Demikian juga, semakin erat kerjasama antar manusia, semakin banyak pula manfaat yang dapat mereka raih.

Lalu, adakah kaitan antara kedurhakaan manusia kepada Allah seperti kekufuran dengan bencana alam? Agaknya tidak keliru jika kita menegaskan bahwa Al-Qur'ân menyatakan adanya.

Dosa dan pelanggaran yang dilakukan manusia mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat, di laut dan di udara. Ketiadaan keseimbangan itu, mengakibatkan bencana bagi makhluk hidup termasuk manusia. Semakin banyak pengrusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruknya. Semakin banyak dan beraneka ragam dosa manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungan. Hakikat ini merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri lebih-lebih dewasa ini. Demikian Allah swt. menciptakan semua makhluk, saling kait-berkait. Dalam keterkaitan yang harmonis, lahir keserasian dan keseimbangan dari yang terkecil hingga yang terbesar, dan semua tunduk dalam pengaturan Allah Yang Maha Besar.

Bila terjadi gangguan pada keharmonisan dan keseimbangan itu, maka kerusakan terjadi, dan ini—kecil atau besar—pasti berdampak pada seluruh bagian alam, termasuk manusia, baik yang merusak maupun yang merestui pengrusakan itu.

Alam raya dengan segala bagiannya yang rinci, saling berkaitan antara satu dengan yang lain, bagaikan satu badan dalam keterkaitannya pada rasa sakit atau sehatnya, demikian pula dalam pelaksanaan kegiatan dan kewajibannya. Seluruhnya saling pengaruh-mempengaruhi, dan

semua pada akhirnya—sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qur'ân—bertumpu dan kembali kepada Allah swt. Apabila salah satu bagian tidak berfungsi dengan baik atau menyimpang dari jalan yang seharusnya ia tempuh, maka akan nampak dampak negatifnya pada bagian yang lain, dan ini pada gilirannya akan mempengaruhi seluruh bagian. Hal ini berlaku terhadap alam raya dan merupakan hukum alam yang ditetapkan Allah swt. yang tidak mengalami perubahan; termasuk terhadap manusia, di mana manusia pun tidak mampu mengelak darinya. Masyarakat manusia yang menyimpang dari jalan lurus yang telah ditetapkan Allah bagi kebahagiaannya—penyimpangannya dalam batas tertentu itu—menjadikan keadaan sekelilingnya, termasuk hukum-hukum sebab akibat yang berkaitan dengan alam raya dan yang mempengaruhi manusia, ikut pula terganggu dan ini pada gilirannya menimbulkan dampak negatif. Bila itu terjadi, maka akan lahir krisis dalam kehidupan bermasyarakat serta gangguan dalam interaksi sosial mereka, seperti krisis moral, ketiadaan kasih sayang dan kekejaman. Bahkan lebih dari itu, akan bertumpuk musibah dan bencana alam seperti "keengganan langit menurunkan hujan atau bumi menumbuhkan tumbuhan", datangnya banjir dan air bah, gempa bumi serta bencana alam lainnya. Semua itu adalah *ayat-ayat* atau tanda-tanda yang diberikan Allah swt. Yang Maha Kuasa itu berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, sehingga akibatnya Allah mencicipkan kepada mereka sebagian dari perbuatan mereka, agar mereka kembali"* (QS. ar-Rûm [30]: 41).

Maukah kita sadar dan mengambil pelajaran?

Semoga. *Wa Allâh A'lam.* []

# Kebetulan

Agaknya sudah memadai beberapa uraian sebelum ini, untuk membuktikan betapa serasi dan harmonis serta kait-berkait antara bagian-bagian alam ini. Kalau kita bertanya: "Siapakah yang menciptakan alam raya ini?", maka yang terdengar hanya dua jawaban; pertama: Yang menciptakannya adalah Tuhan Yang Maha Kuasa, dan jawaban yang kedua adalah: Ia tercipta akibat suatu kebetulan.

Baiklah kita merenung sejenak memperhatikan kedua kemungkinan itu, dengan menampilkan satu ilustrasi:

Jika Anda ditugaskan oleh pimpinan Anda ke stasiun kereta api untuk berangkat ke Bandung pada pukul 10.00 pagi, lalu di sana Anda bertemu dengan seorang teman sekantor yang juga akan menuju ke Bandung—tanpa Anda ketahui rencananya terlebih dahulu—maka ketika itu Anda akan berkata bahwa pertemuan itu adalah kebetulan, karena pertemuan itu bukanlah sesuatu yang Anda atau dia rencanakan. Tetapi, buat pimpinan kantor yang menugaskan Anda dan rekan Anda itu ke Bandung—buat dia—pertemuan tersebut bukanlah kebetulan.

Sesuatu yang direncanakan, pastilah terlihat teratur dan harmonis. Tentulah diupayakan agar tidak terjadi suatu aral yang dapat menghalangi terlaksananya rencana. Pengetahuan Allah bersifat menyeluruh. Dia mengetahui segala sesuatu, sebelum, pada

saat dan sesudah wujud atau terjadinya. Jika demikian, tidak ada kebetulan di sisi Allah swt. Wujud alam raya yang merupakan ayat Ilahi ini bukanlah kebetulan bagi-Nya, bahkan wujudnya Dia rencanakan sedemikan rupa. Bukti-bukti tentang rencana dan keterlibatan-Nya dalam penciptaan alam raya sungguh meyakinkan para ilmuwan sebelum agamawan.

Ilmuwan memperkirakan bahwa ada sekitar 300 milyar galaksi yang memiliki bentuk-bentuk yang berbeda, dan setiap galaksi itu memiliki ratusan juta pula bintang-bintang. Bima sakti yang merupakan salah satu galaksi memiliki sekian banyak bintang, salah satu di antaranya adalah matahari yang kita lihat terbit dan tenggelam setiap hari.

Allah swt. mengajak kita mengamati apa yang dapat kita jangkau dari alam raya. Dalam QS. al-Mulk [67]: 3 Allah swt. bagaikan berfirman:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَاوُتٍ
فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

Dialah *Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis* serasi dan sangat harmonis; *engkau*—siapapun engkau—kini dan masa datang *tidak melihat pada ciptaan ar-Rahmân* Tuhan Yang rahmat-Nya mencakup seluruh wujud—baik pada ciptaan-Nya yang kecil maupun yang besar—*sedikit pun ketidakseimbangan. Maka ulangilah pandangan* yakni lihatlah sekali lagi dan berulang-ulang kali disertai dengan upaya berpikir, *adakah engkau melihat* atau menemukan padanya, jangankan besar atau banyak, *sedikitpun keretakan* sehingga menjadikannya tidak seimbang dan rusak? *Kemudian* setelah sekian lama engkau terus-menerus memandang dan memandang untuk mencari keretakan dan ketidak-seimbangan, *kembalikanlah lagi pandangan*-mu *dua kali* yakni pandanglah dan carilah berkali-kali tanpa batas—*niscaya akan kembali kepadamu pandangan*-mu itu *dalam keadaan kecewa,* terdiam, dan hina

karena tidak menemukan sesuatu cacat yang engkau upayakan menemukannya *dan ia* yakni pandanganmu itu *menjadi lelah,* tumpul kehilangan daya setelah berulang-ulang kali membuka mata selebar-selebarnya dan dengan menggunakan seluruh kemampuannya.

Perhatikanlah langit, adakah Anda menemukan kekacauan? Pikirkanlah bagaimana milyaran galaksi itu beredar tanpa terjadi benturan yang mengakibatkan punahnya kehidupan. Apakah Anda menduga bahwa itu terjadi dengan sendirinya, dan masing-masing sepakat dengan yang lain untuk mengatur tempat edarnya? Musathil dan mustahil! Pasti ada Kekuasaan Yang Tidak Terbatas yang mengaturnya.

Al-Qur'ân seperti dikutip sebelum ini menyatakan bahwa langit dan bumi tadinya satu gumpalan, lalu dipisahkan Allah (baca QS. al-Anbiyâ' [21]: 30). Pemisahannya itu menurut sementara ilmuwan terjadi melalui dentuman dahsyat. Kalau dentuman itu terjadi secara kebetulan, tentulah galaksi dan seluruh bintang-bintangnya akan tersebar secara acak; tetapi kenyataan menunjukkan sebaliknya, justru dentuman itu menghasilkan keteraturan yang luar biasa. Sekadar contoh kecil, perjalanan matahari dan bulan yang sedemikian harmonis dan tepat waktu; matahari tidak akan dapat menyimpang dari garis edarnya, tidak juga dapat mempercepat atau memperlambat perjalanannya sehingga mengakibatkannya mendahului dan mendapatkan bulan. Dan, tidak juga malam di mana bulan seringkali nampak, dapat mendahului siang sehingga menghalangi kemunculannya. Tetapi semuanya telah Allah atur silih berganti dan masing-masing baik matahari maupun bulan, bahkan semua benda-benda langit pada garis edarnya saja yang telah Allah tentukan terus-menerus beredar tidak dapat menyimpang darinya (baca QS. Yâsîn [36]: 40).

Seandainya dentuman itu tanpa direncanakan—yakni terjadi secara kebetulan—maka keharmonisan alam raya ini tidak mungkin terjadi. Tetapi itu terjadi karena Allah Penciptanya mengatur dentuman itu sedemikian rupa sehingga tidak terjadi *tafâwut* dalam istilah ayat al-Mulk di atas, yakni ketidakseimbangan. Dengan kata lain, Allah mengatur

sejak dentuman pertama hingga perjalanan benda-benda alam ini hingga kini, keseimbangan yang demikian teliti sehingga keharmonisan seluruh bagian alam raya ini dapat diwujudkan. "Seandainya laju pengembangan dalam dentuman pertama itu berbeda dari apa yang direncanakan, walau hanya dalam batas lebih dari $10^{-18}$ detik saja (yakni satu detik dibagi satu milyar kemudian dibagi satu milyar lagi) maka alam semesta ini tidak akan terbentuk." Demikian uraian pakar fisika matematis Paul Devies, Guru Besar pada Universitas Adelide di Australia, bahkan Stepehn Hawking dalam bukunya *A Brief History of Time*, menyatakan, "Jika laju pengembangan satu detik setelah "Dentuman Besar" itu lebih kecil bahkan dari satu bagian perseratus ribu juta juta, maka alam semesta akan hancur sebelum pernah mencapai ukurannya sekarang. Roger Penrose, Ahli Matematika Inggris menunjukkan bahwa kemungkinan untuk terciptanya alam raya ini sehingga siap dihuni makhluk hidup—yakni terciptanya secara kebetulan—adalah satu kemungkinan yang sangat tidak dapat terbayangkan. Kalaupun akan diperkirakan, maka itu sama dengan 1 dalam $10^{123}$. Angka ini mustahil dapat terbayangkan. Dalam matematika angka $10^{123}$ berarti 1 diikuti dengan 123 angka nol (jumlah yang jauh lebih banyak dari jumlah atom yang diyakini ada di seluruh alam semesta). Demikian di kutip oleh Harun Yahya dalam bukunya *Penciptaan Alam Raya*.

Kini apakah masih ada—seorang yang mengaku berakal—yang menduga bahwa alam raya tercipta dengan kebetulan? Mestinya tidak dan tidak!

Penciptaan dirancang oleh Allah, bukan untuk tujuan bermain-main, tetapi tujuan yang haq. Dalam QS. ad-Dukhân [44]: 38-39 Allah swt. berfirman:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ، مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Maksudnya: *"Kami tidak menciptakan langit* yang demikian luas dan bertingkat *dan bumi* yang demikian kokoh dan mantap dan dengan tata aturan yang demikian rapi, indah dan harmonis dan tidak juga menciptakan segala apa *yang ada antara keduanya* yakni antara langit dan bumi *dengan tujuan bermain-main* yakni tanpa tujuan yang haq dan benar seperti halnya anak kecil yang bermain-main. Maha Suci Allah dari perbuatan demikian. *Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq*, antara lain untuk membuktikan keesaan dan kekuasaan Kami dan untuk menganugerahkan manusia kesempurnaan hidupnya. Itulah hakikat yang pasti, *tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui*. Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya. Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

nuonline

**Teman itu seperti anak tangga, boleh jadi ia membawamu ke atas atau ternyata sebaliknya membawamu ke bawah, maka hati-hatilah anak tangga mana yang sedang engkau lalui**

KH Quraish Shihab

*nu.or.id*

# MANUSIA

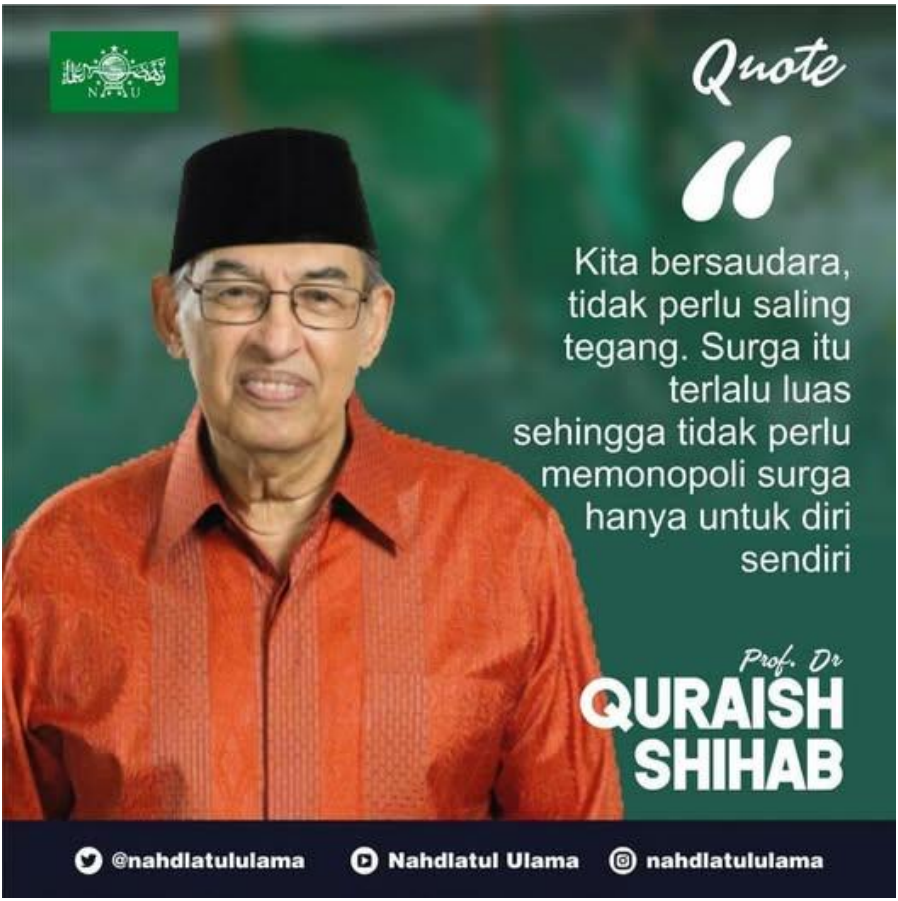
Quote
"
Kita bersaudara, tidak perlu saling tegang. Surga itu terlalu luas sehingga tidak perlu memonopoli surga hanya untuk diri sendiri
Prof. Dr
QURAISH SHIHAB
@nahdlatululama
Nahdlatul Ulama
nahdlatululama

# Manusia

Manusia adalah mahkluk yang belum dikenal. *"Man The Unknown"* begitu judul buku yang ditulis Alexis Carrel, (1873-1944) seorang ilmuwan dan dokter berkebangsaan Perancis dan peraih dua kali hadiah Nobel. Sekian banyak definisi yang dikemukakan ilmuwan menyangkut manusia yang hanya menjelaskan makhluk ini dari salah satu sisinya. Manusia adalah *makhluk sosial,* atau *binatang cerdas yang menyusui*, atau *makhluk bertanggung jawab*, atau *makhluk membaca* atau *makhluk tertawa,* dan lain-lain sebagainya. Salah satu yang paling musykil pada manusia adalah jiwa dan akalnya, bahkan tidurnya pun belum banyak diketahui bagaimana itu terjadi.

Berkali-kali Al-Qur'ân menjelaskan bahwa Allah memulai penciptaan manusia dari tanah. Ini dapat juga dipahami dalam arti tanah adalah permulaan atau tahapnya yang pertama. Al-Qur'ân tidak menjelasakan berapa tahap yang dilalui manusia sesudah tahap tanah itu, tidak juga berapa jauh dan berapa lamanya. Ini adalah satu rahasia yang belum diungkap oleh seorang pun, tidak juga diketahui hakikatnya dan bagaimana keadaannya sebelum itu. Yang jelas—kata ilmuwan—"Dari sel hidup manusia lahir".

Sementara ilmuwan berpendapat bahwa ada makhluk-makhluk berbentuk mirip manusia sebelum kita yang mereka namai Homo sapiens.

Kita, mereka anggap manusia modern, karena leluhur kita baru wujud sekitar 40.000 tahun yang lalu, sedang fosil hominid yang paling dini berasal dari masa tiga setengah juta tahun yang lalu.

Biarkanlah ilmuwan berbeda pendapat tentang asal usul manusia, namun yang jelas bagi umat Islam, manusia tercipta dari tanah. Itulah asal usul atau materi awal penciptaannya. Berapa lama proses penciptaan manusia, bagaimana itu dilaluinya dan apa saja proses itu hingga akhirnya ia menjadi manusia yang ditiupkan kepadanya Ruh Ilahi, tidak dijelaskan oleh Al-Qur'ân. Kitab suci itu hanya menyebut proses pertama yakni tanah dan proses terakhir yakni pengehembusan Ruh Ilahi setelah sempurna kejadian fisiknya. Adakah proses lain dan berapa lama proses penciptaan itu, tidak dijelaskan Al-Qur'ân. Ini adalah bidangnya ilmu pengetahuan. Karena itu, yang menegakkan satu teori atau meruntuhkannya, hendaklah melakukannya atas nama ilmu pengetahuan, jangan atas nama Al-Qur'ân. Di tempat lain dari buku ini, pembaca akan menemukan uraian yang oleh sementara ilmuwan dijadikan bukti tentang kekeliruan teori evolusi, demikian juga pandangan yang menyatakan bahwa kehidupan lahir dari suatu kebetulan.

Manusia tercipta dari tanah. Ia adalah putra bumi ini; dari tanahnya ia tumbuh berkembang, dari tanahnya pula ia terbentuk, dan dari tanahnya ia hidup. Tidak terdapat satu unsurpun dalam jasmani manusia yang tidak memiliki persamaan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam bumi, kecuali rahasia yang sangat halus itu yang ditiupkan Allah padanya dari Ruh (ciptaan)-Nya, dan dengan Ruh itulah manusia menjadi unik dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain.

Manusia—selain manusia pertama dan pasangannya, sert Isa as., semuanya hingga kini, walau bayi tabung—tercipta melalui pertemuan sperma dan indung telur. Cairan (semen) yang terpancar dari pria mengandung sekitar tiga ratus juta benih manusia. Hanya 50-15 sperma mencapai sel telur dalam perjalanannya menuju tabung Fallovi. Dari sejumlah sperma itu hanya satu sel yang membuahi sel telur wanita. Ketika itu kepala sperma menembus satu zona pada sel

telur dan ekornya terlepas. Inti sperma itulah yang bergabung dengan sel telur dan membentuk zigot lalu membelah dan membelah sambil berkembang lalu menempel di dinding rahim. Sel telur ini sangat kecil, namun lebih lebar daripada kepala sperma. Reaksi kimia terjadi di dalam sel telur sehingga mencegah sperma lainnya memasukinya.

Kalau sel telur itu membelah, maka akan lahir kembar identik. Itulah yang kemudian—setelah melalui sekian banyak proses—yang menjadi seorang manusia dengan segala keistimewaannya. Manusia yang mampu menjelajahi bumi bahkan angkasa luar, yang mampu berkreasi dan mencipta sekaligus seringkali angkuh dan lupa diri. Amat jauh jarak antara satu sperma itu dengan hasilnya yakni dengan manusia yang merupakan makhluk sempurna ini.

Sungguh menakjubkan manusia itu. Tubuhnya tersusun atas sejumlah sistem, setiap sistem melakukan fungsi tertentu, dan semua sistem berhubungan dan berkomunikasi satu dengan yang lain melalui darah dan saraf. Ada sistem rangka, yang menunjang tubuh dan melindungi organ-organ dalam, ada sistem otot, yang dengannya terjadi pergerakan baik disadari maupun tidak;.. ada sistem saraf yang mengirim sinyal dari dan ke otak; ada sistem percernaan, pernafasan, uriner dan masih banyak sistem-sitem lainnya.

Sistem tubuh terbentuk dari organ-organ yang mengandung berbagai macam jaringan. Suatu jaringan merupakan kumpulan sel-sel yang sama, yang melakukan satu fungsi tertentu. Tubuh orang dewasa mengandung lebih dari lima puluh triliun sel. Tiga milyar sel tubuh mati setiap menit. Bayangkanlah **tiga milyar setiap menit**! Kebanyakan darinya diganti dengan yang baru. *Subḥana Allâh!* Maha Suci Allah, Sang Pencipta!

Manusia dianugerahi sendi dan otot yang memungkinkan dia bergerak dengan kisaran yang sangat luas. Gerakan manusia sungguh menakjubkan. Sendi peluru pada bahu merupakan sendi yang memungkinkan gerakan lengan ke atas, ke bawah, ke depan, ke belakang, ke kiri dan ke kanan mengelilingi sisi tubuh. Tangan manusia—misalnya—merupakan salah satu keajaiban yang luar biasa. Sulit bahkan

mustahil dapat diciptakan oleh manusia satu alat yang serupa dengan tangan manusia, dari segi kesederhanaan serta kemampuan dan kecepatannya beraksi. Jika Anda ingin membaca, maka tangan Anda mengambil bacaan itu lalu memantapkan letaknya yang sesuai, agar dapat dan nyaman Anda baca. Tangan itulah yang menyesuaikannya secara otomatis. Ketika Anda membalik salah satu lembaran buku, maka Anda meletakkan jari-jari Anda di bawah kertas dengan sangat mudah, lalu menekannya dengan kekuatan yang memungkinkan untuk di balik, kemudian tekanan itu menghilang dari lembaran tersebut dengan sendirinya. Tangan memegang pena dan menulis, dia juga yang menggunakan aneka alat seperti sendok, pisau, atau alat tulis menulis. Tangan yang membuka dan menutup jendela, dan dia juga yang membawa apa yang hendak Anda bawa. Manusia dengan tangannya dapat membedakan benjolan walau tidak lebih ketinggiannya dari seperdua ratus lima puluh dua ribu cm.

Kedua tangan kita terdiri dari dua puluh tujuh tulang, dan sembilan kelompok otot pada masing-masing dari kedua tangan itu. Paling tidak Anda mestinya mensyukuri dan mengagumi Allah dengan "bersedekah" untuk setiap tulang dan otot itu.

قال رسول الله (ص): كلّ سلامى من النّاس عليه صدقة كُلَّ يَوْمٍ تطْلُعُ فيه الشمس: تَعْدِلُ بَيْن اثنين صَدَقَةٌ، وتُعِيْنُ الرَّجُلَ فِي دابّته فتَحْمِلُهُ عليها أو ترْفَعُ له عليها مَتاعَه صَدَقَةٌ،... وَالْكَلِمَة الطَّيِّبَة صدقة،... وَبِكُلّ خُطْوَةٍ تَمْشِيْهَا إلى الصّلاة صدقة،... وَتُمِيْطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْق صَدَقَة (رواه البخاري و مسلم عن أبي هريرة)

Rasul saw. bersabda: *"Setiap tulang manusia ada sedekah atasnya pada setiap kali matahari terbit. Berlaku adil antara dua orang adalah sedekah, membantu seseorang menunggang kendaraannya atau mengangkatkan*

*barangnya kekendaraannya adalah sedekah, kalimat yang indah adalah sedekah, setiap langkah menuju shalat adalah sedekah, menyingkirkan yang mengganggu di jalan adalah sedekah"* (HR. Bukhari dan Muslim melalui Abu Hurairah).

Telinga lain pula keajaibannya. Satu bagian dari telinga manusia (telinga bagian tengah) merupakan rangkaian dari empat ribu lekukan yang sangat halus dan kompleks dan yang tersusun dalam satu sistem yang sangat rapi dalam kadar dan bentuknya. Dapat dikatakan bahwa lekukan-lekukan itu mirip dengan instrumen musik. Jelas bahwa ia dipersiapkan Allah sedemikian rupa, sehingga dapat menerima dan mengirim ke otak—dengan satu cara—setiap bisikan suara atau dentuman keras, demikian juga setiap geledekan guntur, atau desir daun, di samping keanekaragaman yang demikian indah dari nada setiap alat musik dalam satu orkestra yang kesatuannya sangat serasi. Demikian sedikit dari banyak yang penulis kutip dari beberapa uraian para pakar menyangkut tubuh manusia.

Allah swt. bertanya untuk menggugah hati dan pikiran makhluk unik itu:

يَاأَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ، الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ، فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ

*"Hai manusia apakah yang telah memperdayakanmu terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah? Yang telah menciptakan-mu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikanmu seimbang; dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusunmu"* (QS. al-Infithâr [82]: 6-8).

Organ-organ tubuh manusia yang demikian hebat itu boleh jadi dimiliki pula oleh binatang dalam salah satu bentuknya. Namun, manusia memiliki keistimewaan dan kekhususannya tersendiri yaitu ruh, akal dan jiwanya yang tidak dimiliki makhluk lain. Sungguh Maha Kuasa Allah lagi Maha Suci Dia. Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

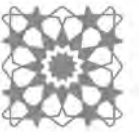

# Tiga Alam Manusia

Kita manusia, menyadari bahwa sekian banyak hal berada di sekeliling kita. Saya yang sedang menulis ini menyadari adanya komputer yang saya gunakan. Anda pun tentu menyadari bahwa ada buku yang sedang Anda baca. Ini adalah alam indrawi yang kita rasakan dan dirasakan oleh binatang, karena mereka pun—paling sedikit—mengetahui adanya apa yang terjangkau oleh matanya, terlepas apakah mereka memahaminya atau tidak. Pikiran yang penulis tuangkan dalam tulisan yang Anda baca ini, dan tanggapan Anda terhadapnya, adalah alam lain yang hanya dimiliki manusia. Itulah yang menunjukkan kehadiran alam lain dari alam indrawi sebelum ini, serta melebihi tingkatannya. Selanjutnya kita berpikir tentang diri kita dan apa yang ada di dalamnya. Ketika itu kita menemukan adanya keinginan, atau dorongan untuk berbuat sesuatu, baik maupun buruk. Ada dorongan yang mengantar kita menyadari bahwa ada alam di atas kita bahkan ada Tuhan Pencipta kita dan Pencipta alam semesta. Boleh jadi—seperti dikemukakan Ibn Khaldûn, yang dikenal sebagai "Bapak Sosiologi"—kita dapat membuktikan kebenaran adanya alam ketiga ini, melalui mimpi-mimpi yang tidak kita pikirkan sebelumnya, lalu kita lihat dalam tidur dan selanjutnya terbukti di alam nyata. Demikian itu tiga alam yang dialami manusia.

Cobalah merenung sejenak, setelah meninggalkan hiruk-pikuk kesibukan. Saat itu Anda akan mendengar bisikan tentang wujudnya Satu Kekuatan Yang Maha Kuasa yang mengatur alam raya ini. Anda akan terdorong untuk berhubungan dan menyatu dengan-Nya. Itulah bisikan fitrah tentang wujud dan kuasa Tuhan.

Apa pun yang terjadi dalam kehidupan manusia atau yang berkaitan dengannya, maka ia tidak keluar dari sesuatu yang jelas sebabnya atau yang tidak diketahui sebabnya. Kita dapat melakukan upaya untuk menghindari segala sesuatu yang tidak kita senangi, bila hal tersebut diketahui sebabnya, misalnya kebakaran dapat kita hindari dengan berupaya menghindarkan kobaran api. Meski demikian, banyak hal yang tidak kita ketahui persis sebabnya sehingga kita namai *kebetulan*, atau terlalu banyak kemungkinan penyebabnya sehingga sukar menentukan apa yang harus dihindari. Disinilah pada akhirnya kita dituntut untuk berserah diri kepada Pencipta dan Pengatur segala sebab yakni Allah, setelah melakukan apa yang dapat kita usahakan.

Seandainya dalam kehidupan ini tidak ada sesuatu yang tidak kita ketahui penyebabnya, maka rasa takut dan harapan tidak akan hinggap di hati manusia, dan bila keduanya tidak ada, maka—seperti tulis filosof Muslim, Abû Nashr Muhammad al-Farâbi (W. 950 M)—tidak akan ada peraturan, baik dalam bidang syariat maupun politik, karena tanpa rasa takut dan harapan seseorang tidak akan melakukan sesuatu untuk hari esoknya, dan tidak pula seorang yang dipimpin akan mematuhi pemimpinnya. "Pemimpin pun tidak akan memperhatikan yang dipimpinnya. Tidak seorang pun akan berbuat baik kepada selainnya, bahkan tidak seorang pun akan taat kepada Tuhan, tidak juga akan ada yang mempersembahkan kebajikan. Karena, siapa yang mengetahui secara pasti bahwa apa yang akan terjadi esok, pasti terjadi sebagaimana apa yang diketahuinya, lalu dia masih juga berusaha melakukan apa yang mesti terjadi tanpa dia lakukan, maka sebenarnya dia telah melakukan sesuatu yang sia-sia, bahkan dia adalah seorang yang picik karena memaksakan diri melakukan sesuatu yang telah dia ketahui bahwa

usahanya tidak berguna dan tidak membawa sedikit dampak pun. Bukankah dia melakukan sesuatu yang telah diketahuinya pasti telah akan terjadi?" Demikian al-Fârâbi, dan demikianlah harapan dan rasa takut sungguh merupakan kebutuhan manusia dalam hidup ini, sedangkan harapan dan takut itu berada di luar alam indrawi manusia, serta berkaitan dengan wujud yang Maha Agung, Allah swt. Kini setelah mendengar dan menyadari makna penjelasan di atas, apakah Anda duga orang yang mengingkari adanya alam selain alam materi—apakah Anda menduga—bahwa dia seorang yang berakal? Demikian, *Wa Allâh A'lam*.[]

# Ruh

Manusia jelas bukan hanya jasad yang berbentuk materi. Dia bukan juga binatang yang sekadar makan, minum dan berhubungan seks. Dalam diri manusia ada sesuatu yang lebih dari itu. Sesuatu ituah yang menjadikannya makhluk unik yang wajar menerima penghormatan dari para malaikat. Dia yang dilukiskan oleh Allah dengan kata *rûh* pada firman-Nya:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

*"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadian (fisiknya) nya, dan telah meniupkan ke dalamnya Ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud"* (QS al-Hijr [15]: 29).

Manusia sebenarnya merasakan adanya sesuatu pada dirinya, sesuatu yang bebas dari ikatan waktu dan tempat,.. yang aktif pada saat jaga dan tidurnya serta dapat menerima aneka gambar dalam mimpi serta khayalan dalam saat sadarnya walau tanpa dia mengusahakan kehadirannya,.. khayalan menyangkut masa lalu yang sangat jauh atau masa yang akan datang. Apakah gerangan sesuatu itu? Apakah hakikatnya? Itu adalah ruh, yang hingga kini walau diakui wujudnya,

namun hakikatnya masih remang-remang—kalau enggan berkata misterius.

Memang, para ulama dan filosof berbeda pendapat tentang apakah yanag dinamai ruh dan apa hakikatnya. Apakah dia materi atau non materi. Apakah dia nyawa atau spirit, atau selainnya. Kalau Anda bertanya kepada pakar Al-Qur'ân, boleh jadi jawaban mereka pun akan membingungkan Anda, karena Al-Qur'ân menggunakan kata *rûh* dalam berbagai makna. Sekali dalam arti *wahyu-wahyu Ilahi*, dikali lain dalam arti *malaikat yang membawa wahyu* itu kepada para nabi yakni malaikat Jibril. Di kali ketiga ia bermakna *spirit*, dan kali keempat ia dipahami dalam arti *nyawa* atau *sumber hidup* yang bila berpisah dengan jasmani, hilanglah potensi gerak, tahu dan rasa sesuatu itu. Yang pasti adalah, Al-Qur'ân tidak menjelaskan hakikat ruh, boleh jadi karena ia adalah sesuatu yang berada di luar alam fisika dan karena itu sangat sulit dijangkau hakikatnya oleh manusia. Atau karena ajaran agama, termasuk tuntunan Al-Qur'ân, ditujukan kepada seluruh manusia—lelaki dan perempuan, tua dan muda, yang pandai dan yang bodoh, yang kolot maupun yang modern, yang hidup di kota besar dan di daerah terpencil—dan karena itu hal-hal yang sulit dijangkau oleh mereka yang terbatas kemampuannya, tidak lagi di singgung oleh Al-Qur'ân atau agama, agar tidak membingungkan mereka.

Imam Al-Ghazâli (W. 1111 M) menyatakan, "Para rasul tidak menjelaskan hakikat ruh, karena uraian manusia biasa bisa ditolak atau diterima, disalahkan atau dibenarkan, dipercaya atau diingkari, berbeda dengan para rasul, yang uraiannya harus diterima (karena tidak ada lagi kebenaran lain setelah kebenaran yang disampaikan oleh rasul menyangkut hakikat sesuatu), sedang persoalan ruh adalah sesuatu yang sangat misteri dan kebanyakan nalar manusia lemah, sehingga bila diuraikan juga maka mereka tidak akan memahaminya."

Namun demikian, agama mempersilakan akal manusia untuk berusaha memahaminya tanpa harus mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'ân.

Memang, QS. al-Isrâ' [17]: 85 menyatakan:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

*Mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."*

Ayat ini menimbulkan banyak pertanyaan antara lain, "Persoalan apa yang berkaitan dengan ruh yang mereka tanyakan itu?" Apakah hakikatnya, atau keadaannya yakni apakah ruh kekal atau punah? Atau yang mereka tanyakan itu tentang makna kebahagiaan dan kesengsaraan ruh, atau apakah ruh bersifat material atau bukan? Atau bagaimana dia berpisah dengan badan dan ke mana ia setelah kematian? Semua adalah kemungkinan yang dapat ditampung oleh redaksi ayat di atas.

Selanjutnya bagian akhir ayat Al-Qur'ân di atas berbunyi *"Tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."* Apakah jawaban ini mencerminkan bahwa manusia tidak dapat mengetahui sama sekali tentang ruh, karena ilmu yang dianugerahkan kepada mereka hanya sedikit, dan persoalan ruh tidak termasuk ke dalam ilmu yang dianugerahkan itu, atau jawaban di atas berarti bahwa sebagian jawaban pertanyaan itu dapat diketahui manusia—baik melalui wahyu maupun penelitian—tetapi hanya sebagian, tidak semuanya apalagi rinci, karena hanya sedikit dari persoalan yang ditanyakan itu yang dapat terjangkau oleh kemampuan nalar manusia. Selanjutnya apakah pernyataan tentang sedikitnya pengetahuan itu ditujukan kepada seluruh manusia sepanjang masa, atau hanya kepada para penanya yang bermaksud menguji itu? Kesemuanya juga dapat ditampung oleh jawaban ayat itu.

Apapun maksud pertanyaan dan jawaban di atas, yang jelas jawaban Al-Qur'ân itu sangat-sangat sesuai, buat mereka yang hidup pada masa turunnya Al-Qur'ân maupun untuk generasi kita, putra-putri abad XXI ini. Sejak dahulu hingga kini, jawaban itu merupakan salah bukti bahwa kitab suci Al-Qur'ân benar-benar bersumber dari Dia Yang Maha Mengetahui.

Kendati demikian jawaban Tuhan di atas, itu tidaklah menjadi alasan untuk menghalangi manusia berpikir dan berusaha mencari jawaban tentang ruh. Demikian pemahaman bahkan praktek banyak ulama masa lampau. Tidaklah salah bagi ilmuwan dewasa ini untuk berupaya mengetahui hakikat ruh secara umum karena kini telah tersedia bagi ilmuwan sekian banyak alat-alat pengetahuan yang tidak dimiliki oleh masyarakat masa lampau dan yang boleh jadi itulah yang mengantar tidak dijawabnya pertanyaan itu. Boleh jadi di masa depan akan terjadi lebih banyak perubahan yang menjadikan ilmuwan memiliki kemampuan untuk mengungkap sebagian dari hakikat ruh.

Selanjutntya, berikut ini penulis sadur sedikit dari penjelasan seorang filosof muslim Mesir kontemporer, Zaki Najîb Mahmûd, menyangkut uraian Ibn Sîna (Avicienna 980-1037 M) yang merupakan pakar tasawuf, sekaligus sastrawan, musisi dan dokter yang karya-karyanya dipelajari hingga kini. Uraian Ibn Sîna kali ini diungkapkannya dalam bentuk syair-syair yang sangat indah sekaligus sangat populer. Di sana dilukiskannya bahwa "Ruh pada mulanya hidup di satu alam yang maha tinggi. Ia turun—bukan terpaksa jatuh seperti batu—lalu hinggap pada jasad sesuatu. Ia turun ketika itu bagaikan seekor burung merpati yang terbang tinggi lalu bertengger di satu dahan. Burung merpati adalah sejenis burung yang sangat jinak dan damai dan sangat tulus dalam berkicau atau 'menangis'. Ruh yang jinak itu menangis saat menyadari bahwa ia telah hinggap di satu tempat dan menjauhkannya dari alam tempat tinggalnya semula di alam yang amat tinggi—alam ruh—yang bebas dari ketercampuran bahkan kekotoran alam materi."

Pada bait kedua sastrawan yang juga dokter itu melukiskan kekagumannya tentang ruh. Ia bagaikan berkata, "Dia menyertai Anda di mana Anda berada, tidak berpisah dengan Anda kecuali saat Anda bukan Anda lagi. Dia sangat dekat dengan Anda bahkan dialah Anda. Dia mengalir pada darah Anda, bergerak di setiap anggota tubuh Anda. Namun demikian, ia enggan dilihat dan sangat sulit untuk dikenal. Jika Anda bermaksud melihatnya, dia menyelubungi dirinya dengan tabir yang demikian tebal, sehingga cahaya mata tidak mampu menembusnya. Mengapa demikian? Itu, karena dia mengingat masa lalunya, saat ia berada di alam suci yang tinggi, sehingga saat Anda bermaksud melihatnya dia merasa bahwa ia begitu mulia sehingga tidak dilihat oleh mata kepala yang bersifat materi itu. Tetapi wahai kawan, jangan berputus asa. Ada jalan untuk mengenalnya, tetapi tidak melalui mata kepala, atau semua indra. Lihatlah dengan mata akal, Anda akan melihatnya dengan jelas, ketika itu dia menyingkap tabir yang menutup dirinya, karena memang tabir itu dipakainya hanya karena keengganannya dilihat oleh mata kepala, dia merasa demikian anggun untuk diperhadapkan dengan alam materi yang penuh kekotoran."

Pada bait ketiga musisi yang filosof itu melukiskan pengetahuannya tentang ruh bagaikan menyatakan: "Kendati ruh itu enggan untuk dilihat, dan merasa terpaksa berada pada diri Anda yang bersifat jasmani material, namun anehnya dia berat meninggalkan Anda. Ini karena dia telah terikat dan mengalir pada diri Anda. Dia enggan meninggalkan Anda. Cobalah berusaha membunuh diri untuk memisahkan ruh itu dengan badan Anda, niscaya dia enggan, dan tidak rela. Tetapi, jangan duga bahwa dia telah menyatu dengan Anda, penyatuan yang tidak dapat dipisahkan, yang menjadikan badan jika punah ia pun punah. Tidak! Jika badan Anda punah, dia tetap bertahan."

Tahukah Anda mengapa ruh enggan berpisah dengan jasad, padahal dia sebenarnya tidak bahagia dengannya? Ibn Sîna menjawab:

"Dia merasa bahwa jasad tempat dia berada, dapat digunakannya sebagai alat untuk lahirnya kebajikan dan keutamaan. Dalam kehidupan di alam yang tinggi itu, ia tidak mengenal sifat-sifat terpuji dan positif, dan kini ia melihat bahwa dengan indra, dapat tercapai budi pekerti yang luhur serta pengetahuan yang dalam. Ia tadinya—di alamnya di sana—tidak mengetahui hal ini. Ia baru tahu setelah berhubungan jasad, dan karena itulah maka ia enggan berpisah dengan Anda."

Puisi Ibn Sina yang berbicara tentang Ruh:

هَبَطَتْ إِلَيْكَ مِنَ الْمَحَلِّ الأَرْفَعِ وَرقَاءُ ذَاتُ تَعَزُّزٍ وتَمَنُّعِ
مَحْجُوْبَةٍ عن كُلِّ مُقْلَةِ نَاظِرٍ وَهِيَ الَّتِيْ سَفَرَتْ وَلَمْ تَتَبَرْقَعِ
وَصَلَتْ عَلَى كُرْهٍ إِلَيْكَ وَرُبَّمَا كَرِهَتْ فِرَاقَكَ وَهِيَ ذَاتُ تَوَجُّعِ
أَنِفَتْ وَمَا أَنِسَتْ فَلَمَّا وَاصَلَتْ أَلِفَتْ مُجَاوَرَةَ الْخَرَابِ الْبَلْقَعِ
وَأَظُنُّهَا نَسِيَتْ عُهُوْدًا بِالْحِمَى وَمَنَازِلاً بِفِرَاقِهِ لَمْ تَقْنَعِ

*Ia turun kepadamu (hai tubuh manusia) dari tempat yang tinggi,*
*(Bagaikan) merpati (jinak, tetapi) enggan dan menghindar.*
*Terselubung terhadap pelupuk setiap pemandang,*
*Padahal ia yang membuka wajah dan tanpa cadar.*
*Ia tiba kepadamu dengan terpaksa, dan boleh jadi,*
*enggan berpisah kendati ia penuh keluhan.*
*Enggan dan tidak senang (menyatu denganmu), tetapi begitu menyatu*
*Akhirnya terbiasa, bersanding dengan kebobrokan yang kumuh.*
*Kuduga ia lupa janji-janjinya ketika berada di alamnya yang tinggi.*

Selanjutnya beberapa bait menjelaskan bagaimana ruh larut dalam tubuh manusia yang miskin keluhuran. Ibnu Sina melukiskan kedaan ruh itu dengan menyatakan:

تَبْكِيْ إِذَا ذَكَرَتْ عُهُوْدًا بِالْحِمَى بِمَدَامِعٍ تَهْمِى وَلَمْ تَسْتَقْطَعِ
وَتَظَلُّ سَاجِعَةً عَلَى الدِّمْنِ الَّتِيْ دَرَسَتْ بِتِكْرَارِ الرِّيَاحِ الأَرْبَعِ
إِذْ عَاقَهَا الشَّرَكُ الْكَثِيْفُ وَصَدَّهَا قَفَصٌ عَنِ الْأَوْجِ الْفَسِيْحِ الْمِرْبَعِ

*Ia menangis bila mengingat janji-janji di alamnya yang luhur,*
*Mencucurkan air mata, deras, tiada henti.*
*Ia pun terus berkicau menangisi puing-puing,*
*Yang telah runtuh oleh kisaran angin dari empat penjuru.*
*Itu karena ia terhalangi oleh jeratan yang kuat dan dibendung,*
*Oleh sangkar, sehingga tak lepas ke angkasa luas.*

Beberapa bait kemudian Ibnu Sina melanjutkan:

حَتَّى إِذَا قَرُبَ الْمَسِيْرُ إِلَى الْحِمَى وَدَنَا الرَّحِيْلُ إِلَى الْفَضَاءِ الْأَوْسَعِ
وَغَدَتْ مُفَارِقَةً لِكُلِ مُخَلَّفٍ عَنْهَا حَلِيْفَ التُّرْبِ غَيْرَ مُشَيَّعِ
هَجَمَتْ وَقَدْ كُشِفَ الْغِطَاءُ فَأَبْصَرَتْ مَا لَيْسَ يُدْرَكُ بِالْعُيُوْنِ الْهُجَّعِ
وَغَدَتْ تُغَرِّدُ فَوْقَ ذِرْوَةِ شَاهِقٍ وَالْعِلْمُ يَرْفَعُ كُلَّ مَنْ لَمْ يُرْفَعِ

*Hingga jika telah mendekat jalan menuju asalnya…*
*Mendekat pula saat berpisah ke angkasa yang luas*
*Lalu berangkat berpisah dengan semua yang ditinggal…*
*Ditinggal remeh bersama tanah… dan tanpa berpamit…*
*Ketika itu… mendadak dibuka tabir, dan terlihatlah…*
*Apa yang tak terjangkau mata yang disentuh kantuk.*
*Ia pun bekicau di atas puncak yang amat tinggi….*
*Begitulah ilmu, meninggikan semua yang belum tinggi*

*(Boleh jadi ada yang bertanya—jika memang ruh gembira dengan kepulangannya),*

فَلأَيِّ شَيْءٍ أُهْبِطَتْ مِنْ شَامِخٍ عَالٍ إِلَى قَعْرِ الْحَضِيْضِ الْأَوْضَعِ
إِنْ كَانَ أَهْبَطَهَا الْإِلَهُ لِحِكْمَةٍ طُوِيَتْ عَنِ الْفَذِّ اللَّبِيْبِ الْأَرْوَعِ
فَهُبُوْطُهَا لَاشَكَّ ضَرْبَةُ لَازِبٍ لِتَكُوْنَ سَامِعَةً لِمَا لَا يُسْمَعِ
وَتَعُوْدُ عَالِمَةً بِكُلِّ خَفِيَّةٍ وَفِي الْعَالَمِيْنَ فَحُرْقُهَا لَمْ يُرْقَعِ
هِيَ الَّتِيْ قَطَعَ الزَّمَانُ طَرِيْقَهَا حَتَّى لَقَدْ غَرَبَتْ بِغَيْرِ الْمَطْلَعِ
فَكَأَنَّهُ بَرَقٌ تَأَلَّقَ بِالْحِمَى ثُمَّ انْطَوَى فَكَأَنَّهُ لَمْ يَلْمَعِ

*Nah, mengapa ia diturunkan dari tempat yang tinggi,*
*Menuju ke dalaman yang sangat rendah dan hina?*
*Ia diturunkan Tuhan, untuk suatu hikmah,*
*Yang tidak terjangkau oleh cendekia yang sangat bijak!*
*Tak pelak lagi, turunnya adalah keniscayaan,*
*Agar menjangkau apa yang belum dijangkaunya.*
*Guna meraih semua rahasia, rahasia kedua alam,*
*Sobekan bajunya tak perlu dijahit.*[2]
*Masa menghadang perjalanannya, kendati demikian,*
*Ia terbenam, tidak serupa ketika terbitnya.*
*Ia seakan kilat, cemerlang di bentengnya yang tinggi,*
*Lalu redup, menghilang bagai tak pernah berkilau.*

---

[2] Maksudnya kendati ruh tidak menjangkau semua tujuan kehadirannya dan masih meninggalkan banyak hal yang tidak diketahuinya, namun itu tidak mengurangi makna kehadirannya, karena memang masa keberadaannya sangat terbatas, bahkan selama apapun, ia tidak akan mampu menjangkau segalanya.

Bait-bait di atas ditutup dengan anjuran untuk terus merenung:

أَنْعِمْ بِرَدِّ جَوَابٍ مَا أَنَا فَاحِصٌ عَنْهُ فَنَارُ الْعِلْمِ ذَاتُ تَشَعْشُعِ

*Bergembiralah dengan jawaban yang kuungkap,*
*Karena api ilmu memiliki kilauan.*

Masih panjang bait-bait Ibn Sîna menyangkut ruh, dan masih banyak juga penjelasan Zaki Najîb Maḥmûd. Namun, penulis cukupkan sampai di sini. Kalau Anda ingin mengetahui lebih banyak, rujuklah ke buku *Qusyûr wa Lubâb* karya filosof Muslim kontemporer asal Mesir itu. Demikian, *Wa Allâh A'lam.*[]

# Jantung

Jantung merupakan organ berotot seukuran kepalan tangan yang terbagi atas sisi kiri dan sisi kanan. Setiap sisi mengandung dua ruang, yaitu *atrium* di bagian atas dan *ventrikel* di bagian bawah. Ruang-ruang itu berkontraski dan berelaksasi sekitar 70 kali permenit untuk menjaga aliran darah ke seluruh tubuh. Jantung berdetak lebih dari 30 juta kali dalam setahun. Perjalanan darah di mulai dari paru-paru, dan jantung. Jarak perjalanannya di perkirakan sekitar 96 ribu kilometer, tetapi ditempuhnya hanya dalam 23 detik untuk satu putaran. Allah swt. mengatur hal tersebut secara sangat teliti, sehingga—misalnya—jika tubuh terluka dan mengeluarkan darah, maka segera jaringan yang rusak mengeluarkan zat kimia yang dinamai *platelet*. Zat-zat tersebut menyatu dan memicu pembentukan jaringan sehingga sel-sel darah merah terperangkap dalam jaringan lalu membeku sehingga mengehentikan aliran darah keluar tubuh.

Jantung sangat besar peranannya dalam kelanjutan hidup. Jika suplai darah berkurang, sehingga tubuh kekurangan oksigen, maka dapat terjadi "serangan jantung" yang mengakibatkan kematian. Penyumbatan pembuluh darah utama mengakibatkan stroke, sedang luka pada organ vital yang mengakibatkan hilangnya darah yang banyak—misalnya karena kecelakaan—dapat mengakibatkan kolaps dan kematian.

Bahasa Arab menggunakan kata *qalb* (kalbu) untuk menunjuk organ manusia yang menjadi pusat peredaran darah dan terletak di rongga dada sebelah atas itu. Namun, dalam saat yang sama kata tersebut digunakan juga dalam arti perasaan. Dalam bahasa Indonesia pun kita sering berkata *jantung hati* dalam arti *pusat perasaan.* Rasul saw. bersabda:

قال رسول الله (ص): إِنَّ الْحَلال بَيِّنٌ وإنّ الْحَرام بيّن وبَيْنَهُمَا أُمورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لا يَعْلَمهنّ كَثيْرٌ من الناس. فَمَن اتَّقَى الشُّبُهَات فَقَد اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِه، وَمَنْ وَقَعَ فِيْ الشبهات وقع فِيْ الْحَرام... كالرَّاعي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِك أنْ يَرْتَع فيه. ألآ إنّ لكلّ مَلِكٍ حِمًى... أَلآ إِنَّ حِمَى الله مَحَارِمُه. ألآ إنَّ فِيْ الْجَسَد مُضْغَة إذا صَلَحَت صَلَح سائِرُ الْجَسَد وَ إِذَا فَسَدَت فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّه أَلآ... وَهِيَ الْقَلْب

(رواه البخاري عن النعمان بن بشير)

Rasul saw. bersabda: *"Sesungguhnya yang halal itu jelas, dan sesungguhnya yang haram pun jelas, dan diantara keduanya ada syubuhât (hal-hal yang samar), tidak diketahui oleh banyak orang. Maka siapa yang menghindari aneka kesamaran maka ia telah memelihara agama dan kehormatannya, dan siapa yang terjerumus dalam syubuhât, maka ia (hampir saja) telah terjerumus ke dalam haram; seperti halnya penggembala, yang mengembala di sekitar perbatasan, dia pun hampir Larut dalam kenikmatannya. Sesugguhnya setiap raja mempunyai wilayah perbatasan. Sesungguhnya wilayah perbatasan Allah adalah larangan-larangan-Nya. Sesungguhnya dalam diri manusia ada sesuatu sebesar kunyahan, apabila baik, baiklah seluruh jasad dan apabila rusak,*

*rusaklah seluruh jasad. Ia adalah kalbu"* (HR. Bukhâri melalui Nu'mân Ibn Basyîr.)

Jika Anda memahami kata *qalb* di sini dalam pengertian organ tubuh manusia, maka itu pun tepat, karena memang, jantung mempunyai peranan yang sangat besar dalam kesehatan manusia. Namun, agaknya bukan itu yang dimaksud Rasul saw. Yang beliau maksud adalah pusat rasa, yakni kepekaan. Seseorang yang hilang kepekaannya, maka dia tidak akan segan melakukan segala macam keburukan.

قال رسول الله (ص):إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كلام النُّبُوّة الأولى: إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَع مَا شِئْتَ (رواه البخاري و أبو داود عن ابن مسعود)

Rasul saw. bersabda: *"Sesungguhnya sebagian dari apa yang masih terekam oleh manusia dari ungkapan kenabian masa lampau adalah: 'Bila Anda tak malu, maka lakukanlah apa yang Anda inginkan'"* (HR. Bukhâri, Abû Dâûd, melalui Ibn Mas'ûd).

Demikian sabda Rasul saw. pada kali yang lain. Yang hilang kepekaannya akan hilang pula rasa kasihnya terhadap kaum lemah, karena kasih adalah kepekaan hati melihat ketidakberdayaan, lalu mendorong si peka untuk menanggulangi sedapat mungkin ketidakberdayaan itu. Kepekaan selalu membawa kebaikan. Sifat inilah yang melahirkan budi pekerti yang luhur serta mengantar kepada keindahan. Karena itu, dia juga yang mendorong lahirnya seni.

Kata *qalb* (kalbu) digunakan juga oleh Al-Qur'ân sebagai gabungan dari daya pikir, dan kesadaran moral. Ia adalah akal sehat dan kepekaan hati. Karena itu, dikecam-Nya mereka yang tidak menggunakan hati atau kalbunya. Allah berfirman:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لاَ تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

*"Maka apakah mereka tidak berjalan di bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengannya mereka dapat memahami atau mereka mempunyai telinga yang dengannya mereka dapat mendengar, karena sesungguhnya bukanlah mata (kepala) yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang berada di dalam dada"* (QS. al-Hajj [22]: 46).

Ayat di atas hanya menyebut kalbu—dalam hal ini adalah akal sehat dan hati suci—serta telinga, tanpa menyebut mata, karena yang ditekankan di sini adalah kebebasan berpikir jernih serta kemampuan mengasah kepekaan untuk menemukan sendiri kebenaran, serta mengikuti keterangan orang terpercaya dalam hal kebenaran yang didambakan. Memang, siapa yang tidak menggunakan akal sehatnya dan mengasah kepekaannya dan tidak pula menggunakan telinganya, ia dinilai buta hati.

Kalbu dapat menjadi wadah sekaligus menjadi alat untuk meraih pengetahuan. Dan, orang yang kalbunya hanya menjadi wadah lagi sempit akan cepat tersinggung juga tidak memiliki pengetahuan kecuali sedikit, dan itupun diperolehnya dari luar. Tidak ubahnya seperti kolam yang harus diisi air dari luar. Ada juga yang kalbunya seperti sumur. Ia menjadi wadah sekaligus alat meraih pengetahuan. Bukankah sumur memiliki mata air sekaligus menampung air? Air yang bersumber dari mata air jauh lebih jernih daripada yang bersumber dari luar. Maukah Anda menjadikan kalbu Anda sumur? Hilangakan kedengkian, keangkuhan dan aneka kedurhakaan dari dalamnya, seperti halnya penggali sumur mengeluarkan tanah dan bebatuan sampai dia menemukan mata air yang jernih. Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

# Otak dan Akal

Manusia adalah makhluk berpikir. Demikian sementara pakar melukiskan manusia dengan menunjuk salah satu keistimewaannya. Kita sering menunjuk ke kepala—di mana otak terletak—sebagai tempat dan alat yang digunakan berpikir itu. Sungguh menakjubkan kepala apalagi otak manusia itu. Otak terbungkus di dalam tengkorak kepala dan terapung di dalam genangan cairan *seresbospinal* yang berfungsi memberi perlindungan ekstra dengan menyerap getaran.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa bagian otak sebelah kanan memiliki fungsi yang berbeda dengan bagiannya yang sebelah kiri. bagian kanan otak menghasilkan pikiran-pikiran kreatif, imajinatif dan intuitif, sedang bagian kiri otak mengendalikan logika, kemampuan berbahasa dan matematika. Seseorang yang sangat logis, analitik dan verbal, mempunyai belahan otak kiri yang sangat efisien sedangkan mereka yang menonjol sifat holistik, musikal dan intuitifnya, belahan otak kanannya yang sangat dominan. Belahan otak sebelah kiri mengendalikan fungsi motorik sisi kanan tubuh manusia, demikan juga sebaliknya, yang sebelah kanan mengendalikan fungsi motorik sebelah kiri tubuh.

Sistem saraf memiliki sel-sel yang dinamai *neuron*. Neoron itulah yang memindahkan sinyal-sinyal dari otak ke pusat saraf. Satu sel otak

dapat berhubungan dengan dua puluh lima ribu sel otak lainnya. Sel otak ini sangat membutuhkan oksigen sehingga bila kekurangan oksigen dia akan mati dalam waktu lima menit. Setiap detik, jutaan impuls saraf melewati satu neuron ke neuron yang lain di dalam otak.

Semua yang terjangkau, diasumsikan berhubungan dengan otak melalui saraf yang sangat halus. Tetapi bagaimana pengetahuan atau apa yang terjangkau itu disimpan? Ini yang belum terjawab! Seandainya otak itu adalah pita kaset,maka manusia selama enam puluh tahun—yang merupakan rata-rata usia manusia—membutuhkan ribuan juta meter agar dapat mencatat semua kumpulan gambar, kalimat, makna, perasaan, dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya agar dia dapat mengingat semua itu, dan yang memang diingatnya, walau telah berlalu puluhan tahun. Kita tidak mengerti secara sempurna bagaimana kerja otak. Nah jika demikian, maukah kita mengaku bahwa kita sendiri sebagai manusia yang mencipta dan mengendalikanya? Atau secara jujur dan dengan rendah hati kita mengakui kelemahan kita dan mengakui pula bahwa di balik itu ada Allah yang menciptakan organ yang demikian hebat itu?

Neuron—yang terdapat dalam kepala manusia itu—yang menyimpan dan bekerjasama secara terpadu dengan seluruh bagian dan komponen otak, mengolah informasi dan menjadikan manusia mampu berpikir dan menganalisis serta mengingat dan merekam. Jumlah sel ini sekitar sepuluh sampai dengan lima belas milyar sel. Ada sel dalam otak yang berfungsi memberi makan neoron dan mengukuhkannya. Jumlahnya lima hingga sepuluh kali jumlah neoron dan meliputi lebih kurang setengah volume total otak dan sumsum belakang. Dalam kepala manusia ada sekitar lima puluh milyar sel dengan berat total hanya 420 gr. Ukuran neoron bervariasi antara 1-120 mikron atau sebanding dengan sehelai rambut yang diiris jutaan potong dan itulah yang membentuk jaringan saraf. Sel sel saraf yang triliunan itu berhubungan dengan baik. Satu sel dapat berkomunukasi dengan seribu sampai lima ribu sel yang lain. Demikian antara lain tulis Taufiq Pasiak dalam bukunya *Revolusi*

*IQ, EQ, SQ Antara Neorosain dan Al-Qur'ân* setelah mengutip pendapat sekian banyak pakar.

Taufik juga menukil dari perbandingan yang dilakukan oleh Prof. Samaun Samadikun antara otak manusia dengan sebuah mikroprosesor. Antara lain adalah "Lay out mikroprosesor terdiri dari dua demensi, sedangkan manusia tiga dimensi. Jumlah device (alat) ciptaan manusia itu sebanyak lima juta transistor, sedang neuron yang dimiliki manusia sebanyak sepuluh milyar. Volume mikroprosesor adalah 0.01 sentimeter kubik, sedang pada manusia 1.000 sentimeter kubik.

Otak sungguh mengagumkan. Tetapi daya pikirnya saja, atau katakanlah otak kiri yang berfungsi memahami hal-hal yang bersifat rasional saja, belum cukup untuk menjadikannya manusia yang utuh.

Daya pikir diibaratkan dengan kemampuan berenang. Ini sungguh sangat bermanfaat. Kemampuan itu amat berguna di tengah laut dan sungai, tetapi di samudra lepas, serta ditengah ombak dan gelombang yang dahsyat, ia tidak memadai lagi. Bahkan, boleh jadi ketika itu yang pandai berenang dengan yang tidak pandai sama saja. Keduanya memerlukan pelampung. Pelampung dimaksud adalah ajaran agama, atau daya kalbu atau kecerdasan Spiritual. Di mana ia berada, apakah di otak, di *temporal lobes,* yakni bagian otak yang berada persis di belakang tulang jidat—seperti kata sementara ilmuwan—ataukah di dalam kalbu, dan apapun namanya apakah dia *God Spot*, yakni noktah otak yang merespons ajaran moral keagamaan, atau *Fitrah keagamaan*, yang jelas dia harus difungsikan dengan baik. Tanpa memfungsikannya, manusia tidak dinilai oleh Al-Qur'ân sebagai manusia *berakal.*

Akal dalam pandangan agama dan agamawan adalah apa yang dengannya seseorang secara sadar mengabdi kepada Allah dan dengan menggunakannya seeorang akan meraih surga-Nya. Karena itu sekian banyak orang yang kita namai pemikir, di Hari Kemudian nanti akan berkata seperti yang diuraikan Al-Qur'ân bahwa:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ، فَاعْتَرَفُوا بِذَنْبِهِمْ فَسُحْقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ

*"Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan* guna menarik pelajaran *atau berakal* yakni memiliki potensi yang dapat menghalangi kami terjerumus dalam dosa, *niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala'. Demikianlah*—dengan ucapan itu—*mereka mengakui* secara sungguh-sungguh *dosa mereka* pada saat tidak lagi berguna pengakuan dan penyesalan. *Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala*" (baca QS. al-Mulk [67]: 10-11).

Akal adalah utusan kebenaran, ia adalah kendaraan pengetahuan, serta pohon yang membuahkan *istiqamah* dan konsistensi dalam kebenaran. Karena itu, manusia baru menjadi manusia kalau ada akalnya. "Konon malaikat Jibril datang kepada kakek kita Âdam as. menyampaikan bahwa dia diperintahkan Tuhan agar Âdam memilih salah satu dari tiga pilihan yang disodorkan; akal, rasa malu dan agama. Maka Âdam as. memilih akal. Jibril as. pun menyatakan kepada rasa malu dan agama agar kembali. Tetapi keduanya berkata, "Kami diperintahkan Allah untuk selalu bersama akal, di mana pun dia berada, karena itu kami tidak akan pergi." Demikian riwayat yang dinisbahkan kepada Sayyidina Ali ra. Memang "Tiada agama tanpa akal, dan tiada juga agama tanpa rasa malu."

Sekali lagi "akal" bukan hanya daya pikir, tetapi gabungan dari sekian daya dalam diri manusia yang menghalanginya terjerumus ke dalam dosa dan kesalahan. Karena itulah maka ia dinamai oleh Al-Qur'ân *'aql* (akal) yang secara harfiah berarti *tali* yakni yang mengikat nafsu manusia dan menghalanginya terjerumus ke dalam dosa, pelanggaran dan kesalahan. Demikian *Wa Allâh A'lam.* []

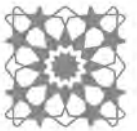

# Kecerdasan

Akhir-akhir ini banyak cendekiawan memperkenalkan aneka kecerdasan manusia, antara lain IQ (Kecerdasan Intelektual), EQ (Kecerdasan Emosional), dan SQ (Kecerdasan Spiritual).

Kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa serta kepekaan yang mendalam. Kecerdasan semacam inilah yang menegaskan wujud Tuhan yang dapat ditemukan di mana-mana. Kecerdasan ini melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, serta memperhalus budi pekerti, dan dia juga yang melahirkan *mata ketiga* dan *indra keenam* bagi manusia. Dia yang mengantar manusia percaya kepada hal-hal yang bersifat gaib, tetapi gaib yang tidak bertentangan dengan kecerdasan intelektualnya. Bukan gaib yang merupakan takhyul dan khurafat. Bukan gaib yang menjadikannya percaya kepada angka 13 atau mengundangnya mengkafankan kucing yang ditabraknya dengan pakaiannya lalu menguburkannya, tetapi ketika menabrak manusia melarikan diri.

Kecerdasan emosional menjadikan manusia mampu *mengendalikan* nafsu bukan *membunuh* dan meniadakannya. Kecerdasan ini melahirkan pengendalian diri, bukan penyangkalan dan peniadaan pribadi. Emosi dan nafsu yang terkendali sangat kita butuhkan, sebab keduanya merupakan di antara sekian faktor yang mendorong

terlaksananya tugas kekhalifahan di muka bumi yakni membangun dunia sesuai dengan kehendak dan tuntunan Ilahi. Kecerdasan ini antara lain mengajarkan kita marah pada tempatnya, dan dengan kadar serta cara yang tepat pula. Kecerdasan emosional mendorong lahirnya ketabahan dan kesabaran menghadapi segala tantangan dan ujian. Kecerdasan ini yang dapat menjadikan jiwa manusia seimbang, keseimbangan yang dapat menjadikannya berpikir logis, objektif bahkan memiliki kesehatan dan keseimbangan tubuh. Siapa yang berfungsi dengan baik kecerdasan emosi dan spiritualnya, maka akan selamat pula anggota badannya dari segala kejahatan dan selamat pula hatinya dari segala yang maksud buruk.

Kecerdasan ketiga yang kita butuhkan adalah kecerdasan intelektual. Akan tetapi, jika ini tidak dibarengi dengan kedua kecerdasan di atas, maka manusia bahkan kemanusiaan seluruhnya akan terjerumus ke dalam jurang kebinasaan. Ia akan menjadi seperti kepompong yang membakar dirinya sendiri karena "kepintarannya". Harus diingat bahwa *kebodohan* bukanlah sekadar lawan dari *banyaknya pengetahuan*, karena bisa saja seseorang memiliki informasi yang banyak tetapi apa yang diketahuinya tidak bermanfaat baginya. Dalam salah satu nasihat kepada anaknya, Luqmân al-Hakîm berpesan: *"Hai anakku, tidak ada baiknya mempelajari apa yang belum engkau ketahui, selama engkau belum memanfaatkan apa yang telah engkau ketahui. Ini seperti pengumpul kayu yang tak mampu memikulnya, tetapi ia menambah lagi kayu yang lain untuk dipikulnya."*

Dalam satu riwayat dinyatakan: *"Pengetahuan adalah nûr (cahaya) yang dicampakkan Allah ke hati siapa yang mempersiapkan diri untuk meraihnya."*

Kini, maukah kita menggunakan aneka kecerdasan itu secara terpadu? Jika kita mau dan bertekad, Insya Allah Yang Maha Kuasa akan "menampakkan" diri-Nya kepada kita, dan ketika itu Dia akan mencintai kita. Rasul Muhammad saw. menyampaikan firman Tuhan yang menyatakan bahwa:

قال رسول الله (ص): إن الله تعالى قال: مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بالْحَرْب. وما تقرَّبَ إِليّ عَبْدِي بشيئ أحبُّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عليه، وَلاَ يَزَال عَبْدي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبُّه، فَإِذا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَه الَّذِي يَسْمَعُ به وبَصَرَه الّذي يُبْصِرُ به ويَدَه الَّتِي يَبْطِشُ بِها ورِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَلَئِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّه، ولئن اسْتَعاذَنِي لَأُعِيْذَنَّه، وَمَا تَرَدَّدْتُ فِي شَيْئ أنا فَاعِلُه تَرَدُّدِي عَنْ نَفْس عَبْدِي الْمُؤْمن، يَكْرَه الْمَوْت وأنا أَكْرَه مُسَاءَتَه (رواه البخاري عن أبي هريرة)

*Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung berfirman: 'Barang siapa yang memusuhi wali-Ku (orang yang dekat kepada-Ku) maka sesungguhnya Aku telah nyatakan perang terhadapnya. Dan tidaklah seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku, dengan sesuatu, lebih Aku senangi dari pada melaksanakan apa yang Aku fardhu-kan atasnya. Dan tidak pula hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri dengan melakukan amalan-amalan sunnah, sehingga Aku mencintainya. Dan bila Aku mencintainya menjadilah Aku telinganya yang ia gunakan untuk mendengar, matanya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang dengannya ia menghajar, dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Apabila ia bermohon kepada-Ku maka pasti Ku-kabulkan permohonannya, apabila ia meminta perlindungan-Ku maka pasti ia Ku-lindungi'"* (HR. Bukhâri melalui Abû Hurairah).

Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

# Ingatan

Salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengingat pengalaman-pengalaman dan informasi yang diperolehnya. Sementara pakar berkata bahwa normalnya otak manusia dapat menyimpan sepuluh billiun satuan informasi sedang komputer tercanggih hanya sekitar 4 juta. Seandainya manusia bermaksud mencatat segala sesuatu yang diketahuinya selama 24 jam, maka ia membutuhkan waktu ratusan tahun. Dalam otak manusia terdapat informasi yang membutuhkan jutaan jilid buku. Koran terkemuka Mesir *al-Ahrâm* pada tanggal 31 Oktober 1978 menulis bahwa salah seorang pakar prakiraan cuaca Amerika menemukan kesalahan komputer ketika memprakirakan turunnya salju di satu wilayah. Kesalahan ini karena komputer tidak mendeteksi bahwa angin yang mengakibatkan salju itu akan menelusuri suatu danau. Koran Mesir lainnya, *Akhbâr Al-Yaum* menulis bahwa dua orang karyawan Departemen Perdagangan Mesir, Michel Sam'ân dan Syarîf Rasyâd al-Badrawi, menemukan kesalahan komputer yang mengakibatkan selisih lebih dari setengah juta dolar Amerika dan yang harus dibayar Pemerintah Mesir kepada Bank Dunia. Pada mulanya pihak Bank tidak percaya bahwa komputer mereka mengalami kesalahan yang ditemukan oleh akal manusia tetapi pada akhirnya mereka mengakui bahkan mengundang kedua orang itu ke Washington.

Berbicara mengenai kemampuan ingatan manusia, salah satu peristiwa yang mengagumkan dikemukakan oleh pakar-pakar hadits menyangkut ingatan Imam Muhammad Ibn Ismâ'il al-Bukhâri (W. 870 M) yang bukunya *Shahîh al-Bukhâri* dinilai sebagai buku yang paling shahih setelah Al-Qur'ân. Dalam Mukadimah kitab *Fath al-Bâri* karya Ibn Hajar (W. 1449 M) disebutkan bahwa Imam yang berasal dari daerah Bukhara—kini salah satu wilayah Republik Uzbekistan—berkunjung ke Bagdad. Di sana ulama-ulama hadits bermaksud menguji ingatan beliau. Maka mereka memilih sepuluh orang masing-masing secara bergiliran menyampaikan *sanad* yakni rentetan nama-nama perawi hadits lalu menyebut redaksi haditsnya masing-masing. Tetapi rententan nama dan redaksi itu telah mereka putarbalikkan/palsukan. Setiap selesai seorang menyampaikan kesepuluh hadits yang diputar balik itu, Imam Bukhâri menyatakan bahwa dia tidak mengetahui ke sepuluh hadits yang disebutnya. Demikian satu persatu sehingga kesepuluh orang terpilih untuk mengujinya selesai memaparkan hadits-haditsnya. Lalu Imam Bukhâri mengulangi satu persatu pertanyaan mereka, sambil menyebut rentetan perawi yang telah mereka putar-balikkan itu serta redaksi keliru yang mereka sampaikan lalu beliau menyebut perawi-perawinya yang sebenarnya serta redaksi hadits yang shahih sesuai dengan yang beliau hafal secara benar. Demikian satu persatu, hingga genap seratus hadits yang disampaikan oleh kesepuluh orang itu. Yang menakjubkan di sini, bukannya penyampaian rentetan riwayat yang shahih—karena ini memang telah ada dalam benak beliau jauh sebelum kehadiran Imam Bukhâri dalam majlis "ujian" itu, tetapi kemampuannya mengingat secara rinci satu persatu kesalahan-kesalahan yang disengaja oleh kesepuluh orang itu, kesalahan-kesalahan yang baru pertama kali beliau dengar di majlis itu. Kalaulah kita berkata bahwa satu hadits minimal memiliki empat orang perawi, maka itu berarti ada empat ratus nama, di samping teks hadits yang disebut oleh kesepuluh orang itu.

Apa makna peristiwa ini bagi agamawan? Maknanya antara lain adalah keimanan dan ketakwaan seseorang menjadikan pikiran dan

hatinya menjadi cerah dan bersih, sehingga menjadi mudah baginya memfungsikan daya-daya yang dimilikinya, antara lain daya ingat itu. Dalam konteks ini Imam Syâfi'i (W. 820 M) menggubah sebuah syair yang menyatakan:

شَكَوْتُ إِلَى وَكِيْعٍ سُوْءَ حِفْظِيْ فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي
وَأَعْلَمَنِـــيْ بِأَنَّ الْعِـــلْمَ نُـــوْرٌ وَنُوْرُ اللهِ لاَ يُعْطَى لِعَـــاصِي

*Kuadukan kepada guruku, Wakî', tentang lemahnya daya ingatku,*
*Maka beliau memberiku petunjuk agar meninggalkan kedurhakaan.*
*Beliau juga menyampaikan bahwa ilmu adalah nûr (cahaya),*
*Sedang nûr Ilahi tidak dianugerahkan kepada pendurhaka.*

Syair di atas sejalan dengan firman-Nya:

سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ ءَايَةٍ لاَ يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لاَ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلاً وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلاً ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

*"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari ayat-ayat-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat (Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai darinya"* (QS. Al-A'râf [7]: 146).

Berbicara tentang ingatan, agamawan mengingatkan perlunya manusia merenung dan mengingat. *Ingat* dalam bahasa agama adalah *zikir.* Ia adalah potensi kejiwaan yang menjadikan manusia mampu menghadirkan apa yang sebelum ini telah diraihnya,.. menghadirkannya baik karena telah dia lupakan, maupun belum. *Zikir* dapat dilakukan dengan lidah yang menyebut sesuatu itu, atau dengan hati dengan merenungkannya. Kitab suci Al-Qur'ân memerintahkan manusia agar banyak *berzikir* yakni mengingat dan merenung. Tetapi tidak seperti dugaan sementara orang bahwa zikir hanya menyebut-nyebut dengan lidah nama-nama Allah. Dari Al-Qur'ân ditemukan bahwa objek zikir bermacam-macam, seperti a) Allah, b) nikmat-Nya, c) diri manusia, d) tokoh-tokoh masa lampau seperti para nabi, e) fenomena alam dan sebagainya. Al-Qur'ân misalnya menyebut api lalu menyatakan bahwa itu dijadikan Allah sebagai sarana untuk mengingat serta bahan yang bermanfaat bagi musafir di padang pasir (dan juga bagi mereka yang bermukim. (baca QS. al-Wâqi'ah [56]: 73). Demikian juga pergantian malam dan siang (QS. al-Furqân [25]: 62). Al-Qur'ân menganjurkan untuk berzikir dalam keadaan bagaimana pun, berdiri, duduk dan berbaring, sambil mengingatkan bahwa dengan berzikir mengingat Allah, jiwa akan tenang (QS. ar-Ra'd [13]: 28). Yang mengingat selalu akan merasa ramai walau sendirian, kaya walau hampa tangan, dan berani walau tanpa kawan. Sedangkan dengan mengabaikan zikir, manusia akan hidup gelisah dan sempit. Kelak ia akan dibangkitkan dalam keadaan buta. Itu karena sewaktu hidupnya di dunia dia melupakan Tuhan, maka ketika itu Yang Maha Kuasa pun "melupakannya". Di dalam QS. Thâhâ [20]:124-126 Allah swt. Berfirman:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى، قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا، قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ ءَايَاتُنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى

*Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit dan Kami menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia: "Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu adalah seorang yang melihat?" Dia berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan."*

Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

# D.N.A.

Dalam Al-Qur'ân banyak sekali uraian menyangkut manusia dan reproduksinya, Salah satu di antaranya adalah firman-Nya:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

*"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari nuthfah amsyâj (setetes mani yang bercampur) yang Kami (hendak) mengujinya, maka Kami menjadikannya amat mendengar dan amat melihat"* (QS. al-Insân [76]: 2).

Sepintas ayat di atas terlihat tidak sejalan dengan kaidah kebahasaan. Karena kata ( نطفة ) *nuthfah/setetes mani* berbentuk tunggal, sedang ( أمشاج ) *amsyâj/yang bercampur* berbentuk jamak, padahal dalam kaidah bahasa Arab, ajektif harus disesuaikan dengan objek yang disifatinya. Jadi, seyogiyanya bukan ( أمشاج ) *amsyâj* tetapi ( مشج ) *masyaj*. Namun demikian, ayat di atas tidak keliru karena ada makna yang hendak ditekankannya di sini. Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa jika sifat dari satu hal yang berbentuk tunggal mengambil bentuk jamak (seperti pada kasus ayat ini) maka itu mengisyaratkan bahwa sifat

tersebut mencakup seluruh bagian-bagian kecil dari yang disifatinya. Dalam hal *nuthfah* (setetes mani), maka sifat *amsyâj* (bercampur) bukan sekadar bercampurnya dua hal sehingga menyatu atau terlihat menyatu, tetapi percampuran itu demikian mantap sehingga mencakup seluruh bagian-bagian dari nuthfah. *Nuthfah amsyâj* itu sendiri adalah hasil percampuran sperma dan ovum yang masing-masing memiliki empat puluh enam kromosom.

Rasul Muhammad saw. bersabda:

جَاء رَجُل مِنْ بَنِي فَزارَة إِلَى النَّبِي (ص) فقال: إِنَّ امْرَأَتِيْ وَلَدَت غُلاَمًا أَسْوَد. فقال النبي (ص): هَلْ لَكَ مِنْ إِبِل؟ قال نَعَم. قال: فَمَا أَلْوَانُها؟ قال: حُمْر قال: هَلْ فِيْها مِنْ أورق؟ قال: إِنّ فِيْهَا لَورقًا. قال: فَأَنَّى أَتاها ذَلِك؟ قال: عَسَى أَنْ يَكُوْنَ نَزْعَةَ عِرْقٌ قَالَ: وَهَذَا عَسَى أَنْ يَكُوْنَ نَزْعَةَ عِرْق (رواه البخارى ومسلم عن أبي هريرة )

*Seorang dari suku Fazarah mendatangi Nabi saw. dan berkata: "Istriku melahirkan seorang anak yang (berkulit) hitam." Maka Nabi saw. bertanya: "Apakah engkau memiliki unta?" Dia berkata: "Ya". Rasul bertanya: "Apakah warna-warnanya?" Dia menjawab: "coklat". Nabi bertanya lagi: "Apakah tidak ada yang keabu-abuan?" "Sungguh di antaranya ada yang keabu-abuan" jawabnya. "Dari mana asalnya" tanya Nabi lagi. Dia menjawab: "Boleh jadi 'irq (faktor keturunan)." Nabi saw. bersabda: "Anak itu boleh jadi juga (berkulit hitam) karena faktor keturunan"* (HR. Bukhâri melalui Abû Hurairah).

Kata *al-'irq* dari segi bahasa berarti *asal sesuatu*. Dalam Kamus *al-Munjid* misalnya, sabda Nabi ini dijelaskan dengan menyatakan sifat-sifat orang tua menurun kepada anak. Dahulu orang memahami kata tersebut pada hadits ini dalam arti gen dan bahwa yang beliau

maksud dengan pesan ini adalah bahwa sifat-sifat orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya.

Suatu ketika dalam peperangan Jamal, Muhammad al-Hanafiyah putra Sayyidina Ali ra. dari istri beliau yang bernama Khaulah terlihat ragu terjun dalam kecamuk perang. Sayyidina Ali menegurnya dengan berkata: *"Irq ibumu mempengaruhimu"*. Ini, karena pengaruh heriditas yang menurun kepada kedua saudaranya Sayyidina al-Hasan dan Sayydina al-Husain putra Sayyidina Ali dari Fathimah ra. (putri Rasul saw.) tidak sama dengan yang menurun dari Khaulah ra. itu.

Dari segi penemuan ilmiah pada mulanya orang menganggap bahwa faktor pembawa sifat-sifat orang tua kepada anaknya adalah kromosom. Ia adalah sesuatu yang sangat halus berbentuk batang panjang lurus atau bengkok, tersusun atas zat yang mudah mengikat zat warna, karena itu ia dinamai kromosom. *Kromo* berarti *warna* dan *soma* berarti *badan*. Ukuran kromosom beragam. Panjangnya berkisar antara 0.2 μ (mikrosind) sampai dengan 0.5 μ.

Penemuan mutakhir membuktikan bahwa faktor pewarisan sifat-sifat itu bukan kromosom yang demikian kecil, tetapi gen yang terdapat di dalamnya. Bahkan, lebih tepat dikatakan yang menyampaikan informasi genetik adalah senyawa kimia yang terkandung di dalamnya.

DNA (Deoxyribonucleic Acid) atau Asam Deoksiribosanukleat merupakan tempat penyimpanan informasi genetik itu. Sebuah molekul DNA manusia menyimpan informasi yang demikian banyak dan rumit. Ia mengendalikan ribuan kejadian yang berlangsung di dalam sel tubuh dan dalam pemungsian sistem-sistemnya, termasuk sifat-sifat fisik, seperti ketinggian badan, warna rambut dan mata, bahkan tekanan darah. Informasi yang tersimpan dalam DNA seseorang bila ditulis dalam halaman buku, maka ia memerlukan sekitar seribu buku ensiklopedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ia mengandung lima milyar potongan informasi yang berbeda.

Jika satu potong informasi yang ada dalam gen manusia dibaca setiap detik—tanpa henti—maka dibutuhkan seratus tahun sebelum proses pembacaan itu selesai. Jika informasi dalam DNA itu dijadikan buku-buku, lalu ditumpuk, maka tingginya akan mencapai tujuh puluh meter. Jika ia ditulis di atas kertas, maka kertas itu akan membentang dari Kutub Utara hingga Ekuador. Demikian antara lain tulis Harun Yahya dalam bukunya *The Miracel of Creation in DNA* dan yang dialihbahasakan oleh Halfino Berry dengan judul *Rahasia DNA*.

Seperti diketahui, sel berkembang biak dengan membelah diri. Manusia asalnya terdiri dari satu sel tunggal, lalu ia membelah dengan kelipatan 2-4-8-16-32. Sel yang baru terbentuk itu, membutuhkan juga DNA. Untuk itu, segera sebelum proses pembelahan berakhir, DNA membuat salinan dirinya lalu memindahkannya ke sel yang baru. Molekul DNA yang baru ini diperiksa berkali-kali oleh enzim pemeriksa, lalu memperbaiki apa yang keliru dan membuang nukleotida yang cacat. Pembelahan satu sel berlangsung antara 20 sampai 80 menit. Dengan kata lain, ia mengkopi seribu jilid buku atau satu juta halaman dalam waktu yang sangat singkat itu.

أَتَحْسَبُ أَنَّكَ جُرْمٌ صَغِيْرٌ
وَفِيْكَ انْطَوَى الْعَالَمُ الْأَكْبَرُ

*"(Hai manusia), apakah engkau mengira diri mu kecil?*
*Tidak! Dalam dirimu terdapat alam yang amat besar"*

Fakta-fakta di atas—sebelum yang lain—jika direnungkan secara saksama, pasti mengantar kita mengakui bahwa di balik penciptaan dan pengorganisasiannya, pasti ada "tangan" Yang Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui. *Subḥâna Allâh,* Mahasuci Allah. Wajar jika Dia menggugah hati atau mengecam prilaku mereka yang durhaka dengan berfirman:

يَاأَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ، الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ، فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ

*Hai manusia* khususnya yang durhaka, *apakah yang telah memperdayakanmu* dan menjadikanmu berani durhaka *terhadap Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*mu Yang Maha Pemurah itu?* Dia *Yang telah menciptakanmu* yakni mewujudkanmu dari ketiadaan *lalu menyempurnakan kejadianmu* dengan melengkapi-mu dengan aneka anggota badan dan potensi *dan menjadikan* susunan tubuh-*mu seimbang.* Dia Maha Kuasa sehingga *dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun* tubuh dan penampilan-*mu.* (QS. al-Infithâr [82]: 6-8).

Demikian *Wa Allâh A'lam.* []

# Makhluk Dwi Dimensi

Manusia adalah makhluk dwi dimensi. Ia tercipta dari tanah dan ruh Ilahi. Manusia, dalam komposisi kejadiannya dapat diibaratkan dengan air yang terdiri dari kadar-kadar tertentu dari hidrogen dan oksigen. Gabungan keduanya menghasilkan air. Jika hanya salah satu unsur itu berlebih atau berkurang dari kadar yang semestinya, maka tidak akan ada air. Demikian juga manusia. Jika hanya unsur ruh Ilahi saja yang diperhatikannya, maka dia bukan manusia, boleh jadi ia menjadi seperti malaikat. Dan, jika hanya unsur jasadiah saja yang diperhatikannya, maka ketika itu ia—menurut Al-Qur'ân—"seperti binatang ternak bahkan lebih buruk." Allah swt. menggambarkan keadaan jenis manusia yang lebih memperhatikan unsur jasadiahnya saja itu dengan firman-Nya:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

*"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya*

*untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai"* (QS. al-A'râf [7]: 179).

Makhluk yang bernama manusia ini tercipta dari tanah dan ruh Ilahi. Karena adanya unsur tanah, maka ia dipengaruhi oleh kekuatan alam, sama halnya dengan makhluk-makhluk hidup di bumi lainnya. Ia butuh makan, minun, hubungan seks dan lain-lain. Dengan akal dan ruhnya ia meningkat dari dimensi kebutuhan tanah itu, walau ia tidak dapat bahkan tidak boleh melepaskannya karena tanah adalah bagian dari substansi kejadiannya. Ruh pun memiliki kebutuhan-kebutuhan, agar dapat terus menghiasi manusia. Dengan ruh, manusia diantar menuju tujuan non materi yang tidak dapat diukur di laboratorium, tidak juga dikenal oleh alam materi. Meningkatnya manusia dari alam materi ke alam pikir dan jiwa merupakan langkah yang tidak mungkin terlaksana melalui evolusi material. Ia tidak dapat terjadi tanpa bantuan satu Wujud Maha Dahsyat Yang Non material, dan itulah yang dirasakan manusia melalui kegiatan spiritual. Dimensi spiritual inilah yang mengantar manusia cendrung kepada keindahan, pengorbanan, kesetiaan, pemujaan dan lain-lain. Itulah yang mengantar manusia menuju suatu realitas yang Maha Sempurna, tanpa cacat, tanpa batas, dan tanpa akhir.

يَاأَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ

*"Hai manusia, sesungguh-nya engkau bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti engkau akan menemui-Nya"* (QS. al-Insyiqâq [84]: 6).

Demikian manusia yang di ciptakan Allah, disempurnakan bentuk jasmaninya, dan dihembuskan kepada-nya Ruh ciptaan-Nya. Dengan gabungan unsur kejadiannya itu, manusia akan berada dalam satu alam yang hidup dan bermakna, yang dimensinya melebar keluar, melampaui dimensi tanah dan dimensi material.

Dimensi spiritual mengantar manusia percaya kepada yang gaib, dan ini merupakan tangga yang dilalui untuk meningkatkan diri dari tingkat binatang yang tidak mengetahui kecuali yang dijangkau oleh pancaindranya menuju ke tingkat kemanusiaan yang menyadari bahwa wujud jauh lebih besar dan lebih luas dari wilayah kecil dan terbatas yang dijangkau oleh pancaindra atau alat-alat yang merupakan perpanjangan tangan dari indra. Keyakinan tentang hal-hal gaib merupakan perpindahan yang sangat jauh dampaknya dalam gambaran manusia tentang wujud serta perasaannya, dan tentang kekuasaan serta pengelolaan terhadap alam fisika dan metafisika. Keyakinan itu juga mempunyai dampak yang sangat jauh dalam kehidupannya di bumi ini, karena tidak sama keadaan orang yang hidup dalam wilayah terbatas yang hanya dijangkau oleh indranya dengan yang hidup di alam yang sangat luas, yang dijangkau oleh nalar dan mata hatinya, serta menangkap gema dan kesan-kesan wujud yang luas itu di dalam lubuk hatinya. Demikian lebih kurang tulis Sayyid Quthub dalam tafsirnya.

Perlu diingat bahwa dimensi jasadi manusia belum sepenuhnya diketahui, lebih-lebih dimensi ruhaniahnya. "Kita baru mampu mengetahui beberapa segi dari diri kita. Yang kita ketahui hanyalah bahwa manusia itu terdiri dari bagian-bagian tertentu dan ini pun pada hakikatnya dibagi lagi menurut tatacara kita masing-masing dan kita adalah kumpulan dari aneka pertanyaan yang belum terjawab". Demikian lebih kurang A. Carrel (1873-1944) peraih hadiah Nobel dalam bidang kedokteran tahun 1912, dalam bukunya *Man The Unknown.*

Kita tidak sepenuhnya mengetahui rahasia-rahasia wujud ini serta rahasia jiwa manusia dan "alat-alat" yang dimilikinya. Terdapat sekian banyak peristiwa yang bersumber dari rahasia-rahasia itu yang

tidak dapat kita tafsirkan hingga kini, misalnya telepati di mana dapat terjadi komunikasi jarak jauh antar pribadi-pribadi, serta daya yang menjadikan seseorang dapat menangkap apa yang ada dalam benak orang lain tanpa menggunakan alat-alat yang dapat dilihat. Tidak ada jalan atau dalih untuk meragukan telepati setelah disampaikan oleh orang banyak yang menurut adat mustahil mereka berbohong dan terbukti pula kebenarannya melalui sekian banyak percobaan. Namun, pengetahuan yang kita miliki belum dapat memberikan penafsiran yang memuaskan. Selain telepati dan hipnotisme, masih banyak lagi rahasia-rahasia manusia dan "alat-alat" yang dimilikinya tetapi belum terungkap hingga dewasa ini.

Yang jelas, ada alat-alat yang ketika kita berada dalam perut ibu belum lagi berfungsi. Katakanlah *mulut.* Janin tidak makan melalui mulut tetapi melalui tali pusar. Mata dan telinga pun belum berfungsi, walau organ ini telah terbentuk. Ada juga alat-alat yang kita miliki sekarang ini dan berfungsi, namun belum maksimal. Mata kita dewasa ini dapat melihat yang kasat, tetapi setelah kematian nanti ia akan menjadi lebih tajam sehingga mampu melihat apa yang dalam hidup duniawi ini tak dapat terlihat. Banyak hal yang diinformasikan agama, yang tidak terlihat sekarang, dan menjadikan sementara manusia lengah. Allah dalam QS. Qâf [50]: 22 berfirman:

لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ

Demi Allah, *sesungguhnya engkau* ketika hidup di dunia *berada dalam keadaan lalai dari* hal yang sedang engkau lihat *ini*, *maka* kini *Kami telah singkapkan* darimu *tabir* yang menutupi mata-*mu*, *maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam* dan dengan demikian, engkau benar-benar yakin dan sirnalah keraguan dan ketidaktahuan yang dahulu—di dunia—pernah hinggap dalam benakmu.

Demikian, *Wa Allâh A'lam.*[]

# Makhluk Sosial

"*Khalaqa al-Insâna min 'Alaq*". Begitu bunyi ayat kedua dari firman-Nya dalam wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Manusia diciptakan Allah dari al-'Alaq. Dari segi pengertian kebahasaan kata *'alaq* antara lain berarti *sesuatu yang tergantung*. Memang, salah satu periode kejadian manusia ketika berada dalam rahim ibu adalah ketergantungan hasil pertemuan sperma dan ovum yang membelah dan membelah sambil berjalan menunju dinding rahim lalu bergantung atau berdempet dengannya. Yang berdempet itu dinamai *zigote* oleh pakar-pakar embriologi. Kata *'alaq* dapat juga berarti ketergantungan manusia kepada pihak lain. Ia tidak dapat hidup sendiri. Kehendak dan usaha manusia hanyalah sebagian dari sebab-sebab guna memperoleh apa yang didambakan, sedang sebagian lainnya yang tidak terhitung banyaknya berada di luar kemampuan manusia, padahal apa yang didambakan itu tidak dapat tercapai kecuali jika sebab-sebab yang lain itu terpenuhi semuanya dan bergabung dengan sebab-sebab yang berada dalam jangkauan upaya manusia. Yang dapat mewujudkan sebab-sebab lain itu dan yang kuasa menggabungnya hanyalah Allah swt. Dialah Penyebab dari segala sebab. Ini merupakan keniscayaan dan keterpaksaan yang tidak dapat dielakkan setiap makhluk. Kebutuhan memaksa setiap orang mengharapkan

bantuan pihak lain, karena kebutuhan setiap orang lebih banyak daripada potensi dan waktu yang tersedia untuknya. Si kaya—misalnya—membutuhkan kekuatan fisik, atau ketrampilan yang dimiliki si miskin, dan si miskin membutuhkan uang si kaya.

Dengan adanya saling butuh itu, maka manusia—suka atau tidak suka—tidak dapat mengelak dari kerja sama. Semakin banyak kebutuhan dan semakin sedikit kemampuan memenuhinya, maka semakin seseorang tergantung kepada selainnya. Demikian pula sebaliknya. Tetapi, jangan duga ada manusia yang dapat mengelak dari keniscayaan, kebutuhan dan ketergantungan itu.

يَاأَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللهِ وَاللهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

*"Hai manusia, kamulah yang amat butuh kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak membutuhkan sesuatu) lagi Maha Terpuji"* (QS. Fâthir [35]: 15).

Semua kita berada di bawah kendali dan kuasa Allah. Dengan kuasa-Nya itulah kita dijadikan-Nya membutuhkan kepada-Nya serta tidak dapat mengelak dari kedudukan kita sebagai makhluk sosial.

Berkenaan dengan hal ini, Basysyâr Ibn Burd, seorang penyair Arab yang bijaksana, menggubah sebuah syair berikut:

خُلِقْتُ عَلَى مَا فِيَّ غَيْـــرَ مُخَيَّرٍ هوايَ، وَلَوْ خُيِّرْتُ كُنْتُ الْمُهَذَّبا
أُرِيْدُ فَلاَ أُعْطَى، وَأُعْطَى وَلَمْ أُرِد وَقَصُـــرَ عِلْـــمِيْ أَنْ أَنَالَ الْمَغِيْبَا

*Aku diciptakan sebagaimana adanya, tidak diberi pilihan,...*
*Seandainya Aku diberi, pastilah aku makhluk sempurna*
*Aku ingin, tapi tidak diberi, dan aku diberi yang tak kuinginkan*
*Sungguh dangkal pengetahuanku tentang yang gaib.*

Allah yang menciptakan manusia sebagai makhluk sosial itu, menyeru mereka semua dengan firman-Nya:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"* (QS. al-Hujurât [49]: 13).

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya *saling mengenal.* Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak juga dapat saling melengkapi, bahkan tidak dapat bekerjasama tanpa saling mengenal. *Saling mengenal* yang digaris bawahi oleh ayat di atas adalah "pancing" untuk meraih manfaat bukan "ikan"nya. Yang ditekankan adalah caranya, bukan manfaatnya, karena seperti kata orang "Memberi pancing jauh lebih baik daripada memberi ikan."

Demikian juga halnya dengan pengenalan terhadap alam raya. Semakin banyak pengenalan terhadapnya semakin banyak pula rahasia-rahasianya yang terungkap, dan ini pada gilirannya melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Dari sini pula sejak dini Al-Qur'ân menggaris bawahi bahwa:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيَطْغَى، أَنْ رَآهُ اسْتَغْنَى

*"Sungguh manusia berlaku sewenang-wenang, bila yang merasa tidak butuh"* (QS. al-'Alaq [96]: 6-7).

Salah satu dampak ketidakbutuhan itu adalah keengganan menjalin hubungan, keengganan saling mengenal dan ini pada gilirannya melahirkan bencana dan pengrusakan di dunia.

Memang, manusia memiliki kecendrungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba untuk menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan serta kedudukan sosial yang disebabkan oleh kekuasaan atau garis keturunan merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha meraihnya. Tetapi bila diamati secara saksama, apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan itu, maka akan ditemukan bahwa sifatnya sangat sementara bahkan tidak jarang mengantar pemiliknya kepada kebinasaan. Jika demikian, hal-hal tersebut bukanlah sumber kemuliaan. Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus-menerus. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah swt. dan cara mencapainya adalah dengan mendekatkan diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya serta meneladani sifat-sifat-Nya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa, dan dengan demikian yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Untuk meraih hal tersebut, manusia tidak perlu merasa khawatir kekurangan, karena anugerah-Nya melimpah, melebihi kebutuhan bahkan keinginan manusia. Anugerah-Nya tidak pernah habis.

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللهِ بَاقٍ

*"Apa yang di sisi kamu* wahai makhluk *akan* habis dan *lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah kekal* tidak habis-habisnya" (QS. an-Nahl [16]: 96).

Demikian *Wa Allâh A'lam.* []

# Perempuan dan Lelaki

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ، أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

*"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa"* (QS. asy-Syûrâ [42]: 49-50).

Perempuan berbeda dengan lelaki. Setiap usaha yang ingin mempersamakannya hanya akan melahirkan makhluk baru, yang bukan perempuan dan bukan juga lelaki.

Perbedaan antara perempuan dengan lelaki, bukan saja pada alat reproduksinya, tetapi juga sturuktur fisik dan cara berpikirnya. Perbedaan itu tidak menjadikan salah satu jenis kelamin lebih unggul atau istimewa

dari yang lain, tetapi justru dengan menggabungkan keduanya terjadi kesempurnaan kedua pihak.

Memang, alat kelamin memberi dampak yang berbeda terhadap masing-masing. Sekian banyak percobaan yang dilakukan terhadap jantan binatang dan betinanya yang membuktikan hal tersebut. Pakar berkebangsaan Perancis, Pezard, melakukan percobaan terhadap ayam jantan dan betina. Ayam jantan yang berbeda bulunya dengan ayam betina, pertumbuhan taring, kokok, serta kecendrungan untuk bertarung, apabila diangkat buah pelirnya, menjadikannya mengalami perubahan yang signifikan dari segi fisik dan tingkah laku. Kokoknya menjadi berubah atau hilang, kecendrungannya untuk bertarung bahkan melakukan hubungan seks menjadi sangat berkurang. Ayam betina yang dioperasi "rahimnya", berjatuhan bulunya dan tumbuh bulu yang baru yang lebih cerah serupa dengan bulu jantan, taring pun tumbuh, sehingga pada akhirnya ia serupa dengan jantan yang diangkat buah pelirnya itu. Jadi, ia menjadi bukan jantan bukan juga betina. Percobaan yang dilakukaan terhadap kerbau pun menunjukkan betapa alat kelamin mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap sikap dan kelakuan binatang itu. Namun, sekali lagi, bukan hanya alat reproduksi yang membedakan lelaki dan perempuan, atau jantan dan betina.

Pria dan wanita memiliki hormon-hormon yang kadarnya berbeda antara satu dengan yang lain. Darahnya pun memiliki perbedaan-perbedaan. Jumlah butir-butir darah merah pada wanita lebih sedikit ketimbang pria, kemampuannya bernafas pun lebih rendah dari lelaki dan otot-ototnya tidak sekekar otot lelaki. Namun demikian, perempuan tidak selalu dapat dikatakan sebagai *jenis yang lemah*. Kemampuan perempuan melawan kuman dan virus lebih besar daripada lelaki, dan karena itu pula usia rata-rata perempuan melebihi usia rata-rata lelaki.

Masa pubertas pada gadis berlangsung antar usia 9-13 tahun sedang pada anak lelaki antara usia 10-14 tahun. Namun demikian, lelaki menghasilkan sperma dan tetap subur sejak masa pubertas hingga akhir hayatnya, berbeda dengan perempuan. Sel telur perempuan habis setelah

mencapai usia sekitar 51 tahun. Siklus menstruasinya ketika itu berhenti dan ia tidak dapat lagi melahirkan.

Unit hereditas yang kita terima dari orang tua dan berpindah kepada keturunan dibawa oleh struktur yang dinamai kromosom. Sebagian besar sel tubuh mengandung 46 kromosom. Ketika terjadi pertemuan antara sperma dan indung telur, pertemuan itu membawa 23 kromosom dari indung telur dan dalam jumlah yang sama pula dari sperma bapak. Kromosom lelaki dan perempuan sama, kecuali pada pasangan yang ke 23. Seorang lelaki normal memiliki pasangan kromosom X dan Y sedang pasangan kromosom perempuan terdiri dari X dan X. Jika X pada lelaki bertemu dengan X yang ada pada wanita, maka anak yang lahir perempuan, sedang jika X bertemu dengan Y maka anak yang lahir lelaki. Demikian ditemukan lagi perbedaan yang ditetapkan Allah guna mengatur jenis kelamin makhluk-Nya.

Dalam struktur otak—lelaki dan perempuan—terlihat perbedaan pada sekian banyak hal. Ini mengakibatkan terjadinya perbedaan pada cara dan gaya yang dilakukan oleh kedua jenis kelamin itu. Ini semua telah diatur oleh Allah swt. agar lelaki dan perempuan dapat hidup berdampingan dan dukung mendukung mencapai tujuan bersama.

Perempuan diciptakan Allah memiliki kecendrungan masochisme (mencintai diri sendiri) yang berdampingan dengan kecendrungan untuk berkorban demi kelanjutan keturunan. Demikian penjelasan sementara psikolog. Kecintaan kepada dirinya yang disertai dengan pengorbanan itu, menjadikan perempuan kuasa mengatasi kesulitan dan sakit yang memang telah menjadi kodrat wanita untuk dia pikul khususnya ketika haid, mengandung dan melahirkan, serta menyusukan dan membesarkan anak. Karena adanya rasa sakit itu pula, maka Allah swt. menganugerahinya kenikmatan bukan saja dalam hubungan seks—seperti halnya pria—tetapi juga dalam memelihara anak-anaknya. Ini berbeda dengan pria. Tanpa kenikmatan itu, maka anak akan terlantar, karena ayah ditugaskan untuk keluar rumah mencari nafkah buat istri dan anak-anaknya.

Pada setiap hal yang disebut di atas—dan masih banyak lainnya—jelas sekali campur tangan Allah. Dia Pencipta dan Pengendali perbedaan-perbedaan itu. Dalam QS. al-Qiyâmah [75]: 36-40, Allah mengingatkan manusia dengan firman-Nya:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى، أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُمْنَى،
ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى، فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَى،
أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى

*Apakah manusia* yang mengingkari Hari Kebangkitan, wajar *mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja* tanpa beban tugas dan tanggung jawab? Sungguh dugaan itu tidak pada tempatnya. *Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan* ke dalam rahim, *kemudian ia* yakni mani itu setelah bertemu dengan indung telur *menjadi 'alaqah* yakni sesuatu yang membelah dan membelah hingga berdempet di dinding rahim, *lalu Dia* Yang Maha Kuasa itu *menciptakan(nya) dan menyempurnakan* kejadian-*(nya)? lalu Dia menjadikan darinya* yakni dari nuthfah itu *sepasang laki laki dan perempuan. Bukankah Allah* yang melakukan hal yang begitu hebat dan mengagumkan, *berkuasa (pula) menghidupkan kembali makhluk-makhluk yang mati?* Pastilah Dia Maha Kuasa!

Kini setelah mengetahui semua itu, maukah kita lebih menyadari kehadiran-Nya dan menyadari tugas dan tanggung jawab kita masing-masing, baik sebagai manusia, maupun sebagai lelaki atau perempuan? Semoga. *Wa Allâh A'lam.* []

# Keberpasangan

Dalam kehidupan yang kita alami ini, terlihat dengan jelas adanya keberpasangan. Ada malam ada siang, ada pagi ada sore, ada senang ada susah, ada jantan ada betina, demikian seterusnya. Hanya sang *Khâliq*, Allah swt. yang tidak ada pasangan-Nya, tidak ada pula serupa-Nya. Listrik pun berpasangan, ada arus positif dan ada juga arus negatif, bumi tempat yang kita huni pun, ada kutubnya yang negatif ada juga yang positif, bahkan atom, yang tadinya diduga merupakan wujud yang terkecil dan tidak dapat terbagi, ternyata ia pun berpasangan dari elektron dan proton.

Dengan keberpasangan itu, lahir kerjasama dan dengan kerjasama, hidup bersinambung lagi harmonis. Masing-masing secara berdiri sendiri memiliki keistimewaan tetapi juga kekurangan. Dengan keberpasangan, tercipta kesempurnaan dan menyatu keistimewaan itu.

Bunga-bunga yang mekar dengan indahnya, bertujuan antara lain merayu burung dan lebah agar mengantar benihnya ke kembang lain untuk dibuahi. Bukan hanya binatang dan tumbuh-tumbuhan, bahkan atom pun—yang negatif dan positif—elektron dan proton bertemu untuk saling tarik menarik demi memelihara eksitensinya. Demikian naluri makhluk, yang dianugerahkan Allah kepadanya. Masing-masing memiliki pasangan dan berupaya bertemu dengan

pasangannya. Agaknya tidak ada satu naluri yang lebih dalam dan kuat dorongannya melebihi naluri dorongan pertemuan dua lawan jenis, pria dan wanita, jantan dan betina, positif dan negatif. Itulah ciptaan dan pengaturan Ilahi.

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

*"Maha suci Allah yang telah menciptakan semua pasangan, baik yang tumbuh di bumi, dari jenis mereka (manusia) maupun dari makhluk-makhluk)yang mereka tidak ketahui"* (QS. Yâsîn [36]: 36).

Inilah yang dinamai *Law of Sex* atau Hukum Berpasangan, yang diletakkan Maha Pencipta bagi segala sesuatu.

Manusia dalam keberpasangannya berbeda dengan binatang. Pada umumnya ada waktu-waktu tertentu bagi binatang—selain manusia—untuk melakukan hubungan seks. Sekian banyak binatang tidak melakukannya setelah betinanya mengandung, berbeda dengan manusia. Di sisi lain, kecendrungan seksual umumnya binatang hanya muncul pada musim bunga, tidak setiap waktu. Karena itu pula "kita menzalimi binatang" ketika memaki seseorang yang mengumbar nafsunya ke kiri dan ke kanan tanpa batas dengan menyatakan bahwa "nafsunya seperti binatang", sebab pada hakikatnya nafsu manusia apalagi yang durhaka melebihi nafsu binatang bahkan tak mengenal batas.

Keberpasangan adalah aksi dari satu pihak yang disambut dengan reaksi penerimaan oleh pihak lain, satu mempengaruhi dan yang lain dipengaruhi. Atas dasar inilah *Law of Sex* berjalan, dan atas dasar itu pula alam raya diatur Allah.

Jika kita mengakui bahwa keberpasangan merupakan ketetapan Ilahi yang berlaku umum—dan ini harus diakui karena kenyataan membuktikannya—maka harus diakui pula bahwa ia bukanlah sesuatu yang kotor atau najis, tetapi bersih, suci lagi terhormat dan selalu harus

bersih suci dan terhormat. Itu salah satu sebab mengapa ayat 36 QS. Yâsîn [36] yang dikutip di atas dimulai dengan kata *Subhâna/ Maha suci.* Tidak dibenarkan adanya noda pada seks, dan setiap noda yang mungkin muncul harus segera dihindari. Dari sini pertemuan lelaki dan perempuan harus selalu disertai oleh kebersihan dan kesucian.

Selanjutnya jika kita mengakui bahwa aksi dan reaksi, atau pengaruh mempengaruhi, merupakan kodrat segala sesuatu. Maka, harus diakui pula bahwa tiada keistimewaan bagi yang melakukan aksi dari segi fungsinya sebagai pelaku, dan tidak juga ada kekurangan bagi yang menerima reaksinya. Walaupun harus diakui bahwa yang melakukan aksi lebih kuat dari yang menerimanya. Seandainya jarum tidak lebih keras dari kain, atau pacul tidak lebih kuat dari tanah, maka tidak akan ada jahit menjahit, tidak juga berhasil pertanian. Karena itu, jantan atau lelaki selalu mengesankan kekuatan, dan penguasaan, sementara betina atau perempuan, mengesankan kelemah-lembutan, dan penerimaan. Namun demikian, sekali lagi, kekuatan atau kelemahlembutan di sini, sama sekali tidak menunjukkan superioritas satu pihak atas pihak lain, tetapi masing-masing memiliki keistimewaannya dan masing masing membutuhkan yang lain, guna tercapainya tujuan bersama.

Bagi manusia, mendambakan pasangan merupakan fitrah sebelum dewasa, dan dorongan yang sulit dibendung setelah dewasa. Ketersendirian—dan lebih hebat lagi keterasingan—sungguh dapat menghantui manusia karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, makhluk yang membawa sifat dasar ketergantungan.

Memang, sewaktu-waktu manusia bisa merasa senang dalam kesendiriannya, tetapi tidak untuk selamanya. Manusia telah menyadari bahwa hubungan yang dalam dan dekat dengan pihak lain akan membantunya mendapatkan kekuatan dan membuatnya lebih mampu menghadapi tantangan. Karena alasan-alasan inilah maka manusia kawin, berkeluarga, bahkan bermasyarakat dan berbangsa. Tetapi harus diingat bahwa keberpasangan manusia bukan hanya didorong oleh desakan naluri seksual, tetapi lebih daripada itu. Ia adalah dorongan

kebutuhan jiwanya untuk meraih ketenangan. Ketenangan itu didambakan oleh suami khususnya saat dia meninggalkan rumah dan anak istrinya, dan dibutuhkan pula oleh istri lebih-lebih saat suami meninggalkannya keluar rumah. Ketenangan serupa dibutuhkan juga oleh anak-anak bukan saja saat mereka berada di tengah keluarga, tetapi sepanjang masa.

Entah apa yang terjadi dalam detak-detik jantung seorang perempuan dan lelaki yang berpasangan secara sah, sehingga keduanya bersedia menurut istilah QS. an-Nisâ' [4]: 21 ( أفضى بعضكم إلى بعض ) *afdhâ ba'dhukum ilâ ba'dh* yakni *bergaul seluas-luasanya dan sebebas-bebasnya satu dengan yang lain.* Pergaulan itu tidak hanya terbatas pada hubungan jasad, tetapi mencakup aneka kegiatan. Mencakup emosi dan perasaan, keresahan serta sambutan timbal balik yang beraneka ragam serta rahasia-rahasia jiwa yang terdalam. Pergaulan yang dilukiskan ayat di atas mencakup puluhan gambaran kehidupan bersama suami istri sepanjang hari dan malam, yang jumlahnya tidak terbatas dari kenangan yang dirangkum oleh hari-hari perkawinan, sampai mencakup pula setiap denyut cinta, setiap pandangan asmara, setiap sentuhan badan, setiap kebersamaan dalam senang dan susah, harapan dan cemas, pikiran masa kini dan masa datang, setiap kerinduan menyangkut masa lalu, setiap pertemuan dalam merangkul anak, semuanya dicakup oleh kata afdhâ yang maknanya sangat luas itu. Jika ini terbayang dalam benak suami istri, maka agaknya keberpasangan itu akan tetap langgeng apapun yang terjadi, bahkan langgeng sampai ke Hari Kemudian.

Kesediaan seorang wanita untuk hidup bersama seorang lelaki, dan meninggalkan orang tua dan keluarga yang membesarkannya—mengganti semua itu dengan penuh kerelaan untuk hidup bersama seorang lelaki yang menjadi suaminya, yang besar kemungkinan belum dikenalnya secara utuh, serta kesediaannya membuka rahasianya yang paling dalam—semua itu mustahil kecuali jika ia merasa yakin bahwa kebahagiaannya bersama suami akan lebih besar dibanding dengan kebahagiaannya bersama ibu bapak dan keluarganya, dan pembelaan

suami terhadap dirinya tidak lebih sedikit dari pembelaan saudara-saudara kandungnya. Itulah satu dari sekian banyak *ayat* (tanda) kehadiran Allah dan kuasa Allah, dan yang perlu diingat dan direnungkan oleh pasangan suami istri sebagaimana pesan-Nya:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat"* (QS. adz-Dzâriyât [51]: 49).

Yakni mengingat betapa Maha Kuasa Allah, dan mengingat pula betapa agung nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada manusia dan semua makhluk. Demikianlah, kita dapat menemukan Allah dalam kebersamaan makhluk, dan memang Dia wujud dan kita dapat menemukan-Nya di mana-mana. *Wa Allâh A'lam.* []

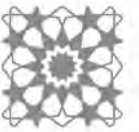

# Kelahiran Anak

Bunga dengan aneka warnanya sungguh indah dipandang mata. Umumnya pun memiliki aroma yang harum. Bunga menghasilkan benih untuk tumbuhnya tanaman baru, atau katakanlah anak cucunya. Hanya beberapa jenis tumbuhan yang tidak menghasilkan benih melalui bunga. Benang sari adalah bagian dari bunga yang jantan. Ia menghasilkan sari yang tepungnya harus bergabung dengan bagian betina dari bunga yang disebut putik. Keduanya menanti kehadiran angin, atau burung atau serangga untuk membawanya bergabung, setelah itu benih tumbuh menjadi buah dan sayuran.

Binatang termasuk manusia, lahir juga dari hubungan seks, jantan dan betina, pria dan wanita. Anak manusia dilahirkan setelah sekitar empat puluh minggu berada di dalam rahim ibunya. Pada bulan pertama, panjang janin kira-kira satu ruas jari tangan. Pada bulan kedua, wajah, tangan, kaki dan jari-jarinya terbentuk. Pada bulan ketiga dengan bantuan alat USG telah dapat diketahui jenis kelaminnya dan di bulan keempat Allah meniupkan ruh kepadanya. Di bulan kelima debar jantungnya sudah dapat dideteksi, demikian seterusnya sehingga pada bulan ketujuh tumbuh berkembang hingga lahir rata-rata setelah sembilan bulan 10 hari dalam perut ibu. *Tabâraka Allâh, Melimpah anugerah Allah.* Sungguh menakjubkan! Demikian Allah mengajarkan kita berucap, setelah

menyadari betapa menakjubkan proses kejadian manusia (baca QS. Al-Mu'minûn [23]: 14).

Janin menempatkan kepalanya mengarah ke dinding rahim dengan sedikit ruang gerak agar ia dapat keluar (lahir) dengan mudah. Siapa gerangan yang mengajarkannya demikian? Pasti Allah di balik itu!

Anak kuda lahir setelah sebelas bulan enam hari, domba setelah lima bulan sehari, kucing setelah dua bulan tiga hari, tikus setelah dua puluh hari, dan beberapa saat atau katakanlah beberapa hari setelah kelahiran mereka anak-anak binatang itu dapat mandiri. Mereka tidak perlu dididik oleh induknya agar pandai berenang atau terbang. Anak manusia tidak demikian. Anak manusia adalah makhluk yang memerlukan waktu paling lama, baru dapat mandiri. Dengan pengasuhan dan pendidikan orang tua dan lingkungannya, pada akhirnya manusia dapat mengungguli banyak makhluk Tuhan.

Merupakan rahmat Allah kepada makhluk-Nya bahwa pada umumnya kelahiran dapat terlaksana tanpa bantuan pihak lain. 80 % di antaranya dapat terjadi tanpa bantuan bahkan dorongan pihak lain. 15 % wanita yang melahirkan, membutuhkan bantuan ringan dari pihak lain, dan hanya 5 % dari jumlah seluruh kelahiran yang membutuhkan bantuan dokter/medis. Demikian Dr. Ahmad Muhammad Kan'ân dalam bukunya *al-Mausû'ah ath-Thibbiyyah al-Fiqhiyyah* (Ensiklopedia Kedokteran dan Fiqh). Memang sebelum lahirnya anak, ibu merasakan sakit akibat kontraksi yang terjadi. Tetapi sekali lagi, Allah melengkapi ibu dengan kemampuan dan menjadikan hatinya berbunga-bunga menanti kelahiran anak, sehingga—paling tidak—sebagian dari rasa sakit yang dialaminya terlupakan, lalu begitu anak lahir, terjadi kepuasan dan kegembiraan yang tiada taranya. Saat itu hilang semua rasa sakit dan kekhawatiran dan yang muncul sebagai gantinya adalah rasa gembira dan harapan cerahnya masa depan.

Jika kita melihat sebuah biji tumbuhan—gandum misalnya—tergeletak di tanah, boleh jadi kita menduga bahwa ia adalah satu benda mati tak memiliki potensi. Dugaan itu keliru. Ia sebenarnya memiliki

potensi yang sangat besar. Ia menantikan kuasa Allah swt.—selanjutnya—kiranya langit memberinya tetesan air agar ia minum atau menyerapnya serta mengharapkan kiranya tanah di mana dia tergeletak merupakan tanah subur agar ia terlindungi. Sinar matahari dan hembusan udara pun sangat didambakannya. Kalau Allah menganugerahkan kepadanya semua itu, maka dalam waktu yang tidak lama ia merekah lalu sedikit demi sedikit—tetapi pasti—ia tumbuh berupa batang-batang yang tinggi mencapai sekitar 40 cm. Ketika itu kita akan melihat di ujungnya terdapat tandan yang terdiri dari biji-biji gandum. Kini keadaannya sungguh berbeda dengan apa yang kita lihat pertama kali. Biji yang demikian remeh tidak mungkin melakukannya sendiri, apalagi itu berulang-ulang terjadi di mana dan kapan pun. Jika demikan di sana Allah hadir memberkatinya.

Anak manusia pun memerlukan hal yang sama, bahkan lebih. Ia menantikan kuasa Allah sekaligus tangan orang tuanya. Ia mendambakan belaian kasih ibu, senyum simpul ayah serta lingkungan yang sehat demi pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwanya.

Otak bayi ketika masih embrio telah mulai dicetak pada usia tiga minggu, tepatnya ketika padanya terbentuk silinder berisi cairan yang diketahui sebagai tabung "neural". Sel di dalamnya langsung berisi karena adanya proses pembelahan dengan kecepatan 250.000 kali perdetik. Selama tahun pertama otak bayi menjalani perubahan luar biasa. Dan sesudah itu, otak bayi memiliki lebih dari tiga ratus trilliun koneksi. Lalu terjadi seleksi alami dan tersingkirlah kelompok koneksi yang jarang atau tidak pernah digunakan. Karena itu, penting sekali menghadirkan lingkungan yang merangsang otak agar potensi tersebut dapat terpelihara dan digunakan sebaik mungkin. Demikian sekelumit dari hasil penelitian *Baylor College of Medecine Houston,* sebagaimana dikemukakan oleh Dr. Audre Luize dalam tulisannya pada harian *Kompas* 20 September 2003.

Di sisi lain, Allah swt. mengibaratkan istri sebagai ladang tempat bercocok tanam.

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ

*"Istri-istri kamu adalah tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanam kamu itu kapan dan bagaimana saja kamu kehendaki"* (QS. Al-Baqarah [2]: 223).

Istri adalah tempat bercocok tanam, bukan saja mengisyaratkan bahwa anak yang lahir adalah buah dari benih yang *ditanam* ayah—dan bahwa istri hanya berfungsi sebagai ladang yang menerima benih—sehingga jika demikian jangan salahkan ladang bila yang tumbuh apel, padahal Anda menginginkan mangga, karena benih yang Anda tanam adalah benih apel, bukan benih mangga. Hai suami! Jangan salahkan istri jika dia melahirkan anak perempuan, sedang Anda menginginkan anak lelaki, karena dua kromosom yang merupakan faktor kelamin yang terdapat pada wanita sebagai pasangan homolog adalah (XX), dan pada lelaki sebagai pasangan yang tidak homolog adalah (XY). Jika X pada jantan atau lelaki bertemu dengan X yang ada pada wanita, maka anak yang lahir perempuan, sedang jika X bertemu dengan Y maka anak yang lahir lelaki. Bukankah wanita hanya ladang yang menerima, sedang suami adalah petani yang menabur?

Memperumpakan istri dengan ladang, bukan hanya mengisyaratkan tentang peranan bapak sebagai faktor penentu jenis kelamin anak, tetapi lebih dari itu. Perumpamaan itu bagaikan menyeru petani—dalam hal ini suami—bahwa: Hai petani! Tidak baik menanam benih di tanah yang gersang. Pandai-pandailah memilih tanah garapan, yakni memilih pasangan. Tanah yang subur harus di atur masa dan musim tanamnya. Jangan menanam benih setiap saat, jangan paksa ia berproduksi setiap waktu. Pilihlah waktu yang tepat, atur masa kehamilan, jangan setiap tahun Anda panen, karena ini merusak ladang.

Hai petani, bersihkan ladangmu dari segala hama, usir burung yang bermaksud membinasakannya, jangan tinggalkan ladangmu. Pupuklah ia dengan pupuk yang sesuai. Kalau benih telah berbuah, perhatikan sampai tiba saat panennya, agar buah berkualitas dan dapat tahan selama mungkin. Demikian pula Anda, hai suami! perhatikan istrimu, jangan tinggalkan ia sendirian, hindarkan darinya segala gangguan, ciptakan baginya kondisi yang sesuai guna menyiapkan pertumbuhan dan perkembangan janin yang akan dikandungnya. Bila tiba saatnya ia mengandung, maka beri perhatian lebih besar, kemudian setelah melahirkan, pelihara anakmu hingga dewasa agar dapat bermanfaat untuk orang tuanya, keluarga, bangsa bahkan kemanusiaan. Itulah kesan-kesan yang dikandung oleh "penamaan istri" sebagai ladang tempat bercocok tanam. Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

# ASI

Setiap binatang yang menyusui dilengkapi dengan sepasang atau lebih kelenjar susu. Selama kehamilan, ia dipersiapkan oleh yang Maha Kuasa agar anak yang dilahirkannya nanti, dapat memperoleh makanan yang sesuai dengan pertumbuhannya. Itu sebabnya air susu setiap spesies berbeda satu sama lain bahkan berbeda pada masing-masing sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anaknya.

Komposisi air susu ibu yang dihasilkan sampai minggu pertama berbeda dengan yang dihasilkan setelah itu. Air susu yang dihasilkan oleh ibu yang melahirkan prematur (belum cukup bulan) juga berbeda dengan yang melahirkan anak setelah cukup bulan. Siapa yang mengatur itu kalau bukan Tuhan Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kasih kepada hamba-hamba-Nya?

Volume susu yang dihasilkan seorang ibu pada bulan pertama sekitar 600 ml sehari, dan meningkat menjadi 800-1000 ml sehari pada bulan keenam. Setelah enam bulan, bayi memerlukan makanan tambahan sebagai pendamping ASI yang ketika itu hanya memenuhi 30 % dari kebutuhan bayi. Namun, agar tidak mubazir ASI itu hendaknya tetap diberikan kepada bayi hingga mencapai usia dua tahun.

Janin selama dalam kandungan dilindungi Allah antara lain melalui plasenta ibunya. Setelah lahir, zat pelindung itu terhenti, tetapi bayi tidak dibiarkan tanpa perlindungan. Perlindungan kali ini, dilakukan

melalui ASI, yang di samping merupakan sumber gizi sempurna, juga mengandung aneka zat protektif yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi, yang disebabkan oleh bakteri, virus atau jamur.

Dari hasil penelitian di Inggris oleh Douglas, ditemukan bahwa bayi yang mendapat ASI menjadi lebih cepat berjalan dibandingkan dengan bayi yang diberi susu formula. Semakin banyak ASI diperoleh bayi semakin nampak pula perbedaannya. Perkembangan psikomotorik dan kognitif bayi pun berbeda antara yang memperoleh ASI dibandingkan dengan yang tidak memperolehnya. Di sisi lain, pemberian ASI memperkokoh hubungan batin antara ibu dan anak. Bayi yang berada dalam dekapan ibu, bukan saja merasakan kehangan kulit yang lembut, tetapi juga kehangatan rangkulan dan suara detak-detak jantung ibu, yang selama dalam kandungan dialami oleh sang bayi dalam bentuk apapun

Bayi selalu lebih senang mengisap ASI daripada susu apa atau siapapun selainnya. Sehingga walaupun dari hasil penelitian diketahui bahwa bayi telah dapat membedakan rasa—manis, pahit, tawar atau asam—dan selalu lebih menyukai yang manis, namun jika ia diberi pilihan antara air susu ibu dengan formula susu sapi yang lebih manis, bayi jelas memilih susu ibu. Di sisi lain, hanya setelah beberapa hari memperoleh pengalaman disusui, seorang bayi akan secara tetap memalingkan kepalanya ke arah bantal yang basah oleh air susu ibunya—sebagai pilihan—dan bukan bantal yang basah oleh air susu ibu yang lain. Demikian antara lain hasil penelitian Mac Farlane sebagaimana dikutip dalam buku *Pengantar Psikologi* karya Rita L. Atkinson dkk.

Allah berpesan kepada kedua orang tua agar ibu kandung menyusukan anaknya dengan ASI yang dianugerahkan Allah swt. itu.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

*"Ibu-ibu (hendaklah)menyusukan anaknya selama dua tahun bagi siapa yang hendak menyempurnakan penyusuan"* (QS. al-Baqarah [2]: 233).

Di tempat lain Allah berfirman bahwa:

وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا

*"Masa kandung dan masa penyapian anak keseluruhanya menempuh masa tiga puluh bulan"* (QS. al-Ahqâf [46]: 15), sehingga kalau masa kehamilan sembilan bulan, maka masa penyusuan yang sempurna adalah dua puluh satu bulan. Di sisi lain, ayat di atas menggambarkan juga masa kelahiran anak yang paling singkat yakni pada bulan ketujuh, karena jika masa menyusui dan masa kehamilan sebanyak tiga puluh bulan, sedang masa menyusui yang sempurna adalah dua tahun (dua puluh empat bulan)maka itu berarti masa kehamilan yang paling cepat adalah setelah berlalu bulan keenam dan memasuki bulan ketujuh.

Bayi yang baru lahir terlihat sebagai makhluk tak berdaya; tidur, makan, menangis dan pipis. Tetapi sebenarnya dari eksperimen ditemukan, bahwa bayi yang berumur satu dua hari telah dapat membedakan rasa. Mereka lebih menyukai yang manis daripada yang asin apalagi yang pahit. Jika cairan manis dialirkan melalui puting, dia akan mengisap lebih sering dan lebih lama serta berhenti lebih sebentar dari pada harus mengisap air tawar atau cairan yang kurang manis.

Berbicara tentang susu, mengingatkan kita akan firman Allah dalam QS. an-Nahl [16]: 66 yang menyatakan:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ

*Dan sesungguhnya bagi kamu pada binatang ternak* yakni unta, sapi, kambing dan domba *benar-benar terdapat pelajaran* yang sangat berharga yang dapat mengantar kamu menyadari kebesaran dan kekuasaan

Allah. *Kami menyuguhi kamu minum sebagian dari apa yang berada dalam perutnya* yakni perut betina-betina binatang itu *yaitu antara sisa-sisa makanan dan darah, berupa susu murni* yang tidak bercampur dengan darah walau warnanya sekalipun, dan tidak juga dengan sisa makanan walau baunya. *Susu itu mudah ditelan bagi para yang meminumnya.*

Demikian kita menemukan Allah Yang Maha Kuasa, senantiasa wujud dan berperanan di balik pemisahan itu sehingga keluar susu yang segar. Fakta ilmiah yang diungkap oleh ayat ini yakni keluarnya susu antara sisa-sisa makanan dan darah, tidaklah diketahui oleh seorang manusia pun pada masa turunnya Al-Qur'ân, bahkan tidak ada yang dapat membayangkannya, apalagi menetapkannya sebagaimana yang dijelaskan Al-Qur'ân. Sungguh informasi ini tidak dapat diberikan dengan demikian teliti, kecuali oleh Dia yang "ada di mana-mana" itu. Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

# Firasat

Kebetulan adalah sesuatu yang terjadi di luar dugaan atau pengetahuan kita. Jika Anda menduga apalagi kalau mengetahui sebelumnya, maka tidak mungkin apa yang terjadi itu merupakan kebetulan bagi Anda. Kalau Anda mengetahui bahwa air akan membeku bila mencapai suhu nol derajat, maka bukanlah kebetulan jika Anda menemukan hal itu dalam kenyataan. Allah swt. bukan saja mengetahui hal itu, tetapi Dialah yang menetapkan sistem dan hukum alam yang menjadikan air itu membeku.

Dalam kehidupan keseharian, kita seringkali menemukan apa yang kita namakan *kebetulan,* padahal itu boleh jadi telah direncanakan Allah secara rinci jauh sebelum kejadiannya, atau paling tidak—yang pasti—adalah Allah telah menetapkan sistem dan hukum-hukum yang menjadikan apa yang kita namai *kebetulan* itu adalah rencana Allah juga.

Dalam buku penulis, *Lentara Hati,* penulis mengemukakan bahwa keadaan Nabi Muhammad saw. sebagai yatim, tidak pandai membaca dan menulis, lahir dan dibangkitkan di Mekah, kesemuanya bukan kebetulan, bahkan penamaan Nabi terakhir itu dengan nama *Muhammad* (saw.) demikian juga penamaan orang-orang yang berperanan dalam hidup beliau, boleh jadi dianggap sementara orang sebagai satu "kebetulan". Akan tetapi, sungguh tidak mustahil hal-hal tersebut merupakan rencana Allah sejak semula. Beliau adalah *Muhammad* (yang terpuji). Ibu beliau, *Âminah* (yang memberi rasa aman), ayah beliau

*'Abdullâh* (seorang pengabdi serta alat yang digunakan Allah[3], kakeknya walau lebih dikenal dengan nama Abdul Muththalib, tetapi sebenarnya bernama *Syaibah* (Orang tua yang bijaksana). Bidan yang membantu ibu beliau ketika melahirkan bernama *asy-Syaffâ'* (yang sehat dan sempurna) sedang yang menyusukan beliau adalah *Halîmah* yakni seorang wanita yang lapang dadannya. Ini mengisyaratkan bahwa sejak dini Nabi Muhammad saw. telah disuguhi kelapangan dada.

Tidak jarang kita dan rekan kita mengucapkan kalimat yang persis sama, atau kita melangkah dan bertemu pada satu titik yang tidak direncanakan semula. Bahkan bisa jadi seseorang menulis suatu tulisan, coretan atau isyarat yang persis sama dengan kenyataan yang kemudian terjadi setelah tulisan atau coretan itu. Harian Tempo, Senin 20 Oktober 2003 menulis tentang seorang siswa berumur 17 tahun yang merupakan salah seorang korban kecelakaan maut di Situbondo ketika itu. Coret-coret dan gambar-gambar yang dibuatnya pada buku catatannya hampir dapat ditafsirkan persis dengan keadaan yang dialaminya bersama korban-korban yang lain.

Jauh sebelum tenggelamnya kapal Titanic, yakni pada tahun 1898 M. Morgan Roberson menulis sebuah novel berjudul Futility. Kisah fiktif yang ditulisnya memiliki kemiripan yang luar biasa dengan peristiwa tenggelamnya Titanic pada tahun 1912 M. Nama kapal dan berat, serta sekoci-sekocinya pun mirip yakni nama kapal dalam novel itu Titan dan yang dalam kenyataan *Titanic*. Berat Titan 70.000 ton, dan Titanic 66 ribu ton. Titan memiliki 24 sekoci dan Titanic 20 padahal yang direncanakan 40. Pemilik Titanic dan pemilik Titan keduanya dilukiskan sebagai orang-orang yang angkuh.

"Kebetulan" juga ditemukan pada peristiwa-peristiwa yang dialami oleh dua Presiden Amerika, Abraham Lincoln dan J.F.

---

[3] Dari segi bahasa kata *'abd* berarti *hamba sahaya*, atau *pengabdi*, juga *tombak walau kecil* yang digunakan sebagai alat untuk keperluan tertentu, dan *tumbuhan yang memiliki aroma yang harum*.

Kennedy. Lincoln menjadi Presiden tahunn 1860, sedang Kennedy 1960. Keduanya digantikan oleh yang bernama Johnson. Pengganti Lincoln, adalah Andre Johnson. Ia lahir pada tahun 1808 M, sedang pengganti Kennedy, adalah Lindon Johnson yang lahir 1908. Kedua Presiden itu terbunuh. Pembunuh Lincoln lahir pada tahun 1839 sedang pembuhuh Kennedy lahir 1939, dan kedua pembunuh dibunuh sebelum diadili. Sekertaris Lincoln bernama Kennedy dan sekertaris Kennedy bernama Lincoln. Keduanya menyarankan kepada atasannya agar tidak pergi ke tempat di mana mereka terbunuh, namun kedua Presiden itu menolak. Pembunuh Lincoln melakukan pembunuhan di teater lalu bersembunyi di supermarket, sedang pembunuh Kennedy sebaliknya.

Apa makna itu semua? Ilmuwan belum dapat mengungkap. Para psikolog memang telah mengamati kebetulan-kebetulan semacam itu. Sekian universitas di Barat melakukan penelitian tentang masalah ini, namun mereka belum memperoleh jawaban. Penelitian tentang hal ini dipelopori oleh J.B Rhine dari Duke University Amerika Serikat, sebelum Perang Dunia II. Teknik penelitiannya antara lain dengan meminta sejumlah orang memperkirakan urutan setumpuk kartu dengan lima gambar berbeda. Peluang untuk memberi jawaban tentang urutan yang benar adalah satu banding sejuta. Tapi dari 2.400 perkiraan yang dilakukan terdapat 489 yang menjawab benar. Satu angka yang cukup tinggi. Penelitian dilanjutkan dan diadakan oleh banyak universitas hingga kini. Namun, jawaban yang tuntas belum lagi muncul. Untuk sementara kita harus berkata bahwa masih banyak sisi gelap manusia, makhluk istimewa ciptaan Tuhan ini, yang belum terungkap.

Dalam literatur agama, kita menemukan uraian yang dikenal dengan nama *firasat,* yakni *pandangan mata hati.* Agamawan berpendapat bahwa firasat ada dua macam. Ada yang dapat diperoleh melalaui indikator, pengalaman dan pengamatan terhadap prilaku manusia. Sementara ilmuwan mengartikannya sebagai "seni mempredeksi sesuatu melalui pengamatan wajah atau tingkah laku".

Firasat macam kedua adalah yang muncul tanpa upaya manusia, tetapi pengetahuan yang dicampakkan Tuhan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Nabi Muhammad saw. bersabda:

قال الرسول (ص): اتَّقُوْا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُوْرِ اللهِ

(رواه الترمذى عن أبى سعيد الخدري)

*"Hati-hatilah terhadap firasat seorang mukmin, karena Dia memandang cengan cahaya Tuhan"*(HR. at-Tirmidzi melalui Abu Sa'îd al-Khudri).

Sayyidina Umar bin Khaththab ra.—Khalifah Rasul II—dinilai Nabi saw. sebagai salah seorang di antara mereka. Sekian banyak "ramalan-ramalan" bahkan katakanlah *firasat* beliau yang tepat. Misalnya, ada seorang yang beliau tanyai namanya, nama keluarga dan sukunya. Yang ditanya menjawab dengan kata-kata yang melukiskan panas dan api. Mendengar jawaban-jawabannya Sayyidina Umar ra. berkata kepadanya: *"Segeralah kembali karena keluargamu terbakar."* Beliau juga menyampaikan bahwa dia bermimpi bahwa seekor ayam jantan mematuknya dua kali, lalu beliau menafsirkannya bahwa beliau akan dibunuh oleh seorang non Arab. Apa yang beliau sampaikan sesuai dengan kenyataan. Dalam literatur Barat ditemukan informasi bahwa Abraham Lincoln, juga bermimpi tentang kematiannya sebelum dia meninggal. Tentu banyak selain dua nama yang disebut ini.

Sekali lagi tidak ada makna dari semua itu, kecuali bukti tentang kehadiran Allah di mana-mana. Kehadiran-Nya menyertai manusia saat dia sadar atau tidak, terjaga atau tidur, dalam kehidupan dunia ini dan sesudah kematiannya. Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

# Wajah (1)

## (Operasi Plastik/Mengubah Wajah)

*Wajah* adalah bagian depan dari kepala. Di wajahlah antara lain terdapat mata, hidung dan mulut manusia. Wajah merupakan *sisi luar* manusia yang paling menonjol. Ia menggambarkan identitasnya, karena kendati seluruh tubuh satu sosok tertutup, namun ia dapat dikenal dan dibedakan dari yang lain bila wajahnya terbuka, demikian juga sebaliknya. *Wajah* juga dapat menggambarkan *sisi dalam* manusia. Anda dapat mengetahui bahwa seseorang bergembira atau bersedih, marah atau senang dengan melihat wajahnya.

Kemajuan ilmu kedokteran telah mengantar para dokter memiliki kemampuan untuk mengubah wajah manusia, bahkan sementara ahli bedah di Amerika dan Eropa telah siap mengangkat wajah orang mati untuk "ditempelkan" pada manusia hidup. Peter Butler, dokter bedah plastik dari *Royal Free Hospital* di London baru-baru ini mengadakan konferensi pers dan menyatakan bahwa beberapa bulan mendatang transplantasi wajah (pemindahan bagian tubuh atau wajah dari seseorang ke orang lain melalui operasi) mungkin dapat dilakukan. Kini yang menjadi kendala bukanlah

kendala teknis melainkan kendala moral dan psikologis. Demikian dikutip oleh harian Media Indonesia 18 Nopember 2003.

Melakukan perubahan terhadap sosok seseorang, menjadi bahasan ulama Islam. Penulis tidak menemukan satu argumen dan atau keterangan agama yang melarang mengubah sifat-sifat psikis bawaan manusia yang buruk, tetapi justru sebaliknya terdapat banyak sekali anjuran untuk berusaha menghiasi diri dengan sifat-sifat indah dan terpuji. Kini timbul pertanyaan: Bukankah hal di atas menunjukkan bahwa agama membenarkan perubahan bentuk atau sifat-sifat fisik jika seandainya ia tidak indah (cacat), baik bawaan maupun setelah kelahiran? Anda mungkin mengiyakan. Namun demikian, sekian literatur keagamaan melarang perubahan bentuk fisik tersebut, berdasarkan pemahaman mereka terhadap beberapa teks keagamaan, antara lain firman-Nya dalam QS. ar-Rûm [30]: 30:

لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ

*"Jangan lakukan/tidak dibenarkan perubahan dalam ciptaan Allah,"* dan QS. an-Nisâ' [4]: 119 yang menginformasikan sumpah setan yang menyatakan:

وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللهِ

*"Dan akan saya suruh mereka (mengubah ciptaan Allah)lalu benar-benar mereka akan mengubahnya."*

Inilah dua alasan terkuat mereka. Tetapi, ayat-ayat itu tidak dipahami oleh ulama-ulama Al-Qur'ân sebagaimana pemahaman mereka yang melarang. Hampir semua ulama baik yang terdahulu lebih-lebih kontemporer memahaminya sebagai larangan mengubah fitrah keagamaan manusia yakni fitrah Tauhid, karena itulah konteks ayat 30 QS. ar-Rûm [30] itu. Sedang ayat 119 QS. an-Nisâ' [4] di atas, berkaitan dengan praktek kaum musyrik ketika turunnya Al-Qur'ân, yakni

memotong (sebagian) telinga binatang, atau membutakan matanya. Allah melarang hal tersebut bukan saja karena menyakiti binatang, tetapi juga karena perubahan itu didasarkan atas ajaran yang sesat. Itu sebabnya—tulis al-Qurthubi dalam tafsirnya—*"Terlarang menyembelih binatang kurban yang buta atau cacat telinganya, karena adanya kesan bahwa itu adalah hasil perintah setan. Mengebiri juga termasuk dalam larangan ini, walaupun sementara ulama membolehkannya terhadap binatang* (Tafsir al-Qurthubi 5: 390).

Kesimpulannya bahwa mengubah ciptaan Allah, baru merupakan dosa apabila berkaitan dengan ketaatan kepada setan, apalagi yang merupakan pertanda dari identitas ajaran setan.

Rasul saw. memerintahkan yang sakit untuk berobat, yang tentu saja dalam hal ini adalah melakukan operasi pengobatan semacam "operasi" telah dikenal sejak dahulu, walau dalam bentuk yang sangat sederhana. Sahabat Nabi bernama 'Afrajah putus hidungnya dalam peperangan pada masa Jahiliah, maka dia menggantikan hidungnya itu dengan perak, tetapi membusuk, maka Nabi memerintahkannya untuk menggunakan emas. (HR. at-Tirmidzi.) Agaknya hal ini dapat menjadi pertimbangan untuk menilai apakah operasi plastik dan transplantasi tubuh dapat dilakukan atau tidak. Memang, mengubahnya tanpa alasan medis dan bukan dari dokter yang terpercaya, tidak akan mudah mendapat persetujuan ulama.

Transplantasi wajah dianggap sebagai jalan keluar bagi pasien yang mengalami cacat wajah serius akibat kanker, luka bakar atau kecelakaan berat. Memperbaiki wajah asli dianggap sangat sulit apalagi bagian-bagian tertentu dari wajah dapat rusak sehingga tidak lagi dapat menggambarkan ekspresi sisi dalam yang bersangkutan. Kita tidak lagi dapat mengetahui—melalui wajahnya—apakah dia gembira atau sedih, marah atau senang. Tetapi dengan transplantasi wajah di mana otot, saraf, dan sekaligus kulit dipindahkan, maka pasien tidak akan kehilangan ekspresi.

Tentu saja di samping persoalan moral dan agama, masih ada kendala lain yang dapat dirasakan oleh pasien dan lingkungannya. Karena

sulit dibayangkan seseorang yang di kenal dengan wajah tertentu selama ini, lalu berubah wajahnya setelah transplantasi atau terapi. Christian Piff, seorang yang terkena kanker sinus 25 tahun yang lalu, merasakan kesulitan itu. Menurutnya, pada mulanya ia tidak merasa khawatir atas perubahan wajahnya, tetapi ketika ia pulang ke keluarganya, dia merasa terisolasi karena seluruh anggota keluarganya merasa—jika melihatnya—bagaikan melihat makhluk luar angkasa.

Apapun pendapat tentang operasi plastik atau transplantasi wajah, namun yang jelas dan pasti dari sisi pandangan agama wajah, batin manusia itulah yang mestinya mendapat perhatian lebih besar dari wajah jasmaninya. Itulah yang perlu dihiasi, paling tidak dengan wajah ceria dan senyum simpul ketika menghadapi pihak lain. Tentu Anda ketahui bahwa sosok Luqmân al-Ḥakîm diabadikan dengan pujian oleh Al-Qur'ân bukan karena wajah lahiriahnya, tetapi wajah batiniahnya. Ketika seseorang mengamati wajah Luqman as., beliau berkata: "Kalau Anda melihat kedua bibirku keras dan kasar, maka ketahuilah bahwa yang keluar darinya lemah lembut. Jika Anda melihat kulitku hitam pekat, maka ketahuilah bahwa hatiku putih bersih."

Jika demikian, kalau Anda tidak dapat memberi sesuatu kepada orang lain, maka paling tidak doakan dan nasihatilah ia sambil menghadapinya dengan wajah yang ceria, dan ketahuilah bahwa Anda tidak dapat menjadikan semua orang senang kepada Anda melalui harta benda Anda, tetapi Anda dapat menyenangkan semuanya—tanpa kecuali—dengan keceriaan wajah Anda.

Akhirnya, mungkin transplantasi otak, tidak akan mendapat bahasan serius oleh para pakar, karena biasanya, manusia selalu merasa diri dan pikiran-pikirannya lebih hebat dari orang lain, karena itu tidak mudah seseorang bersedia diganti otak atau pikirannya walau oleh siapapun. Demikian *Wa Allâh A'lam.*[]

# Wajah (2)

Dalam kitab suci Al-Qur'ân disebutkan tentang *wajah Tuhan*. Tentu saja wajah-Nya tidak serupa dengan wajah makhluk, karena Allah swt. tidak sama atau serupa dengan apa atau siapapun yang terlintas dalam benak Anda.

Dahulu—sampai abad II H—hampir semua ulama enggan menafsirkan makna *wajah Tuhan*. Mereka hanya menegaskan bahwa Allah bukanlah seperti makhluk, dan kita tidak tahu apa yang dimaksud dengan wajah-Nya. Ulama-ulama yang hidup sesudah abad II H tidak puas dengan penjelasan demikian, lalu mereka berusaha untuk memahami maknanya.

Sebelum menetapkan maknanya mereka terlebih dahulu menyatakan bahwa kata *wajah* digunakan untuk menggambarkan *sesuatu yang menghadapi Anda atau berkaitan dengan Anda*. *Wajah* sesuatu adalah yang nampak darinya. Wajah manusia adalah separuh bagian depan dari kepalanya. Dari sini maka kata *wajah* dapat mengandung banyak makna, antara lain totalitas sesuatu atau dzatnya.

Jika kita memahami kata wajah dalam arti sesuatu yang menghadapi kita, maka dalam hal *"wajah Allah"* ia adalah sifat-sifat Allah yang terpuji yang dengannya Allah menerima permohonan hamba-hamba-Nya dan yang kepada-Nya makhluk mengarah, seperti sifat Hidup,

Ilmu, Qudrat, Pendengaran, Penglihatan dan juga sifat-sifat *Fi'li*-(perbuatan)-Nya, seperti Penciptaan, Penganugerahan rezeki, Penganugerahan hidup dan mati, Pencurahan rahmat, Pemberian Pengampunan dan lain-lain. Demikian juga bukti-bukti yang menunjuk Dzat-Nya. Dengan sifat-sifat itu Allah menurunkan buat makhluk aneka keberkatan dan kebajikan seperti penciptaan, pengaturan dan pengendalian seperti ilmu, qudrat, rahmat, *maghfirah,* rezeki dan lain-lain.

Wajah juga merupakan bagian yang termulia dari sesuatu dan yang menunjuk identitasnya. Karena itu, *wajah* antara lain diartikan dengan *dzat* atau *diri* sesuatu.

Allah di mana-mana. Dia menegaskan bahwa:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*"Dan Milik Allah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui"* (QS. al-Baqarah [2]: 115).

Semua kita mengetahui bahwa matahari terbit dari sebelah timur dan tenggelam di sebelah barat. Di mana pun manusia berada, di utara atau selatan, di timur atau barat, semua akan disinari cahaya matahari pada saat dan posisi tertentu, sejak terbit hingga terbenamnya, dan semua juga tertutupi dari sinarnya ketika ia terbenam. Jika demikian, matahari mengunjungi seluruh penjuru. Ayat ini memilih arah timur dan barat untuk mewakili seluruh penjuru, karena di sana arah terbit dan tenggelamnya matahari.

Seluruh penjuru adalah milik Allah. Tidak ada tempat khusus bagi Allah. Mereka yang mengarah ke timur atau ke barat adalah akibat posisi di mana mereka berada. Karena itu di Indonesia, kaum muslimin ketika shalat, mengarahkan wajah mereka ke Barat. Di tempat lain mungkin ke Timur Laut, atau Tenggara. Masing-masing sesuai posisinya dengan arah Ka'bah.

Allah adalah Dzat Yang Tidak terbatas, sedang makhluk betapapun hebatnya pasti terbatas. Karena itu, di mana pun yang terbatas itu berada, pasti ditemukan oleh Dia Yang Tidak terbatas itu. Kalaulah ada satu garis yang demikian panjang yang karena keterbatasan Anda sehingga tidak dapat menjangkaunya dari awal hingga akhir, maka betapapun Anda berjalan sepanjang garis itu, Anda pasti senantiasa berada dalam jangkauan garis itu. Ia akan selalu bersama Anda, dan Anda sama sekali tidak dapat mengelak darinya. Demikian sekadar ilustrasi tentang kehadiran Allah di mana-mana, karena itu Dia mengingatkan:

يَاأَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ

*"Wahai manusia sesungguhnya engkau bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti engkau akan menemui-Nya"* (QS. al-Insyiqâq [84]: 6).

Kita diperintahkan untuk melakukan segala aktivitas *demi wajah-Nya*. Jika seseorang menghendaki dari satu perbuatan hanya karena Allah, maka itu berarti dia melakukannya secara khusus untuk-Nya, atau dengan kata lain melakukannya dengan ikhlas. Siapa yang melakukan sesuatu dengan ikhlas demi karena Allah, Yang Maha Pemurah itu akan menerimanya dan penerimaan-Nya ditandai dengan kesyukuran oleh-Nya, karena sesungguhnya Allah *Syakûr* (Maha Bersyukur), yakni "memberi balasan banyak terhadap pelaku kebaikan/ketaatan walau sedikit". Puncak anugerah-Nya adalah keridhaan, bahkan melihat *wajah-Nya*. Dari sini, kalimat *menghendaki wajah-Nya* dipahami sebagai melakukan sesuatu dengan ikhlas karena ingin memperoleh keridhaan-Nya serta melihat *wajah-Nya.*

Al-Qur'ân mengingatkan bahwa:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

*"Orang-orang yang kafir, amal-amal mereka laksana fatamorgana di tanah yang datar yang disangka oleh orang-orang yang sangat dahaga bahwa ia adalah air, tetapi bila dia telah mendatanginya dia tidak mendapatinya sesuatu apapun dan di dapatinya Allah di sisinya, lalu Dia menyempurnakan untuknya perhitungannya dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-(Nya)"* (QS. an-Nûr [24]: 39).

Fatamorgana adalah apa yang terlihat di padang luas yang terbentang berkilau bagaikan air. Setiap Anda mendekat kepadanya, dia pun bagaikan menjauh, sampai apabila Anda bertemu dengan gunung atau bangunan tinggi, apa yang tadinya Anda lihat sebagai air itu menghilang dari pandangan, karena memang fatamorgana tidak lain hanyalah ilusi.

Amal-amal orang-orang kafir yang sepintas terlihat baik, sebenarnya dan pada hakikatnya bukanlah amal yang baik. Memang, penilaian baik atau buruknya satu amal di sisi Allah swt. berkaitan erat serta mutlak dengan iman yang benar dan ketulusan terhadap-Nya yakni dilakukan demi karena *wajah*-Nya. Jika iman dan ketulusan kepada-Nya tidak menyertai suatu amal, maka walau Anda menduganya baik, pada hakikatnya ia bukanlah sesuatu yang baik, persis seperti ketika melihat fatamorgana. Ada yang menduganya air, tetapi tenyata setelah tiba di satu tempat—dalam hal ini di akhirat—barulah terbukti bahwa ia bukan sesuatu yang baik.

Ayat 24 QS. an-Nûr di atas menggunakan kata *telah mendatanginya* bukan—misalnya—*setelah dia tiba* atau *setelah dia sampai.* Kata yang dipilih ini mengisyaratkan bahwa seseorang yang berjalan menuju ke arah fatamorgana tidak pernah akan sampai kepadanya, karena setiap dia sampai ketempat yang semula diduganya tempat di mana air itu

berada, dia melihat lagi air itu di tempat lain, sehingga ia tidak pernah sampai. Ia hanya datang ke tempat yang diduganya sebagai tempat air yang dilihatnya.

Allah memang tidak menyiakan-nyiakan amal seseorang. Firman-Nya di atas: *Dia menyempurnakan untuknya perhitungannya,* dapat berarti *menyempurnakan imbalan amalnya di dunia ini.* Jika dipahami demikian, maka yang tidak beriman atau tidak tulus melakukan sesuatu demi wajah Allah, tetap akan memperoleh imbalan amalnya itu di dunia ini, dalam arti dia memperoleh pujian, dan nama baik atau bahkan tanda penghargaan serta kedudukan sosial, tetapi itu semua hanya bermanfaat di dunia lagi bersifat sementara, karena amal-amal tersebut tidak disertai dengan unsur yang dapat mengantarnya langgeng. Demikian, *Wa Allâh A'lam.*[]

# Mimpi

Apa yang terjadi pada diri kita sewaktu kita tidur? Bagaimana proses yang terjadi sampai kita tidur? Masih banyak lagi pertanyaan lain yang mendapat perhatian ilmuwan, tetapi sebagian di antaranya belum mendapatkan jawaban.

Salah satu yang dapat dialami seseorang sewaktu tidur adalah mimpi. Mimpi adalah sesuatu yang terlihat atau dialami saat tidur. Sementara pakar berpendapat bahwa kita bisa mimpi enam kali mimpi setiap malam, hanya saja seringkali kita melupakannya. Anda tentu telah pernah bermimpi, baik Anda ingat mimpi itu maupun tidak. Tetapi tahukah Anda bagaimana kita bermimpi? Sekali lagi, tidak ada jawaban yang pasti dan memuaskan dalam hal ini. Memang telah ada percobaan yang dilakukan menyangkut tidur dan mimpi, tetapi jawaban yang diberikan belum tuntas atau memuaskan.

Ada sesuatu yang oleh sementara ilmuwan dinamai *Rapid Eye Movement Sleep* (REM), yakni keadaan tidur dengan gerakan mata yang cepat, dan ada juga NREM yakni *Non Rapid Eye Movement*. Ketika terbangun dari keadaan tidur pertama (REM), subjek biasanya melaporkan bahwa dia bermimpi dan menceritakan mimpinya, walaupun ketika itu dia tidak tidur secara pulas.

Otak manusia pada saat tidur hanya bekerja beberapa detik. Mimpi yang terlihat panjang lebar dan yang terlihat memakan waktu sekian lama,

hanya terjadi tidak lebih dari tujuh detik. Itu kata sementara pakar. Ada juga yang menyataan bahwa panjang atau lama mimpi hanya sepanjang waktu yang digunakan untuk menceritakan kembali mimpi itu. Sekali lagi, disini pun belum ditemukan kata sepakat.

Lalu apa penyebab mimpi? Mimpi dapat lahir dari keadaan yang dialami seseorang saat tidurnya. Demikian pendapat sementara psikolog. Bantal yang terletak di batang leher seseorang saat tidurnya, boleh jadi menyebabkan lahirnya instruksi kepada otak dan menghasilkan mimpi bagaikan yang bersangkutan sedang di cekik, dan ini menyebabkan ia terjaga. Tetapi peneliti lain mempunyai pendapat lain. Jam weker yang berbunyi membangunkan seseorang yang bermimpi, serta mengalami ingatan yang bercampur seperti kebakaran dan kedatangan mobil sirine yang mengaung-ngaung, tidaklah dapat diduga bahwa jam itu yang mengakibatkan dia bermimpi walau ketika ia terbangun jam tersebut masih berbunyi dengan kerasnya. Penelitian—penganut paham ini—menunjukkan bahwa bunyi weker tersebut atau suara apapun yang lain, hanya menggambarkan kembali pemandangan dari awal ingatan mimpi.

Frued mengemukakan bahwa mimpi berkaitan dengan harapan seseorang yang tidak dapat diwujudkannya dalam dunia nyata, sehingga yang bersangkutan terpaksa menekannya atau menghilangkannya dari kesadarannya. Harapan tersebut muncul pada saat sensor dirinya berkurang atau melemah dan itu terjadi pada saat tidur, dan ketika itulah mimpi terjadi. Pandangan ini masih kontraversial. Sebagian psikolog menolaknya.

Masih ada sebab atau faktor lain dari lahirnya mimpi, yang disinggung secara "malu-malu" oleh sementara psikolog non muslim, tetapi ditegaskan dengan gamblang oleh Al-Qur'ân dan Sunnah. Melalui meditasi di mana subjek membersihkan jiwa dan pikirannya serta melangkah ke luar menuju satu totalitas Wujud Yang Maha Agung, seseorang dapat memperoleh pengalaman dan informasi antara lain dalam bentuk mimpi. Melalui informasi mimpi, Anda dapat menemukan kehadiran Tuhan Yang Maha Mengetahui. Al-Qur'ân menguraikan

mimpi Nabi Yûsuf as. yang kemudian terbukti kebenarannya. (baca QS. Yûsuf [12]) Sebelum Nabi Yûsuf as., Allah menyampaikan perintah kepada Nabi Ibrâhîm as. agar menyembelih putranya. Dalam QS. ash-Shâffât [37]: 102 dinyatakan:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَابُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَاأَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ، فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ، وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَاإِبْرَاهِيمُ، قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ، إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ، وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ

*Maka tatkala anak itu (Ismâ'îl as.) sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu," sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar."*

Mimpi itu diyakini kebenarannya oleh Nabi Ibrâhîm dan beliau melaksanakannya, walau kemudian atas kuasa Allah pisau tidak mempan melukai leher anaknya bahkan sang anak yang harus disembelih, diganti dengan seekora domba. Enam bulan sebelum Nabi Muhammad saw. diangkat menjadi Nabi, beliau selalu bermimpi di malam hari dan

terbukti dalam kenyataan pada "keesokan" harinya. Ini dilakukan Allah, untuk meyakinkan Nabi Muhammad saw. melalui pengalaman pribadi beliau dalam mimpi itu bahwa seseorang dapat memperoleh informasi yang benar dari satu suatu sumber di luar alam nyata, yakni dari Allah Yang Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui. Itu dilakukan-Nya, agar beliau bersiap-siap menerima informasi yang lebih jelas, yakni wahyu yang disampaikan kepada beliau melalui malaikat Jibril as.

قال رسول الله (ص): الرُّؤْيَا الصَّادِقَة مِنَ الرَّجُل الصَّالِح جُزْء مِنْ سِتٍّ وَأَرْبَعِيْن جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّة (رواه البخاري عن أبي هريرة)

*Rasul saw. bersabda: "Mimpi yang benar dari seorang shaleh merupakan seperempat puluh enam dari wahyu kenabian"* (HR. Bukhâri melalui Abû Hurairah).

Demikian sabda Nabi Muhammad saw. yang maksudnya adalah kejelasan dan keyakinan yang bermimpi akan kebenarannya dibanding dengan wahyu yang diterima para nabi adalah satu banding empat puluh enam. Di kali lain beliau bersabda:

قال رسول الله (ص): لَمْ يَبْقَ مِن النُّبُوَّة إِلاَّ الْمُبَشِّرَات. قِيْلَ وَمَا الْمبشرات؟ قَالَ الرُّؤْيَا الصَّادِقَة مِنَ الرَّجُل الصَّالِح

(رواه البخاري عن أبي هريرة)

*"Tidak tersisa dari kenabian kecuali 'al-Mubasysyirât'." "Apakah al-Mubasysyirât?" tanya para sahabat. Beliau menjawab: "Mimpi yang baik dari orang-orang saleh"* (HR. Bukhâri melalui Abu Hurairah).

Mimpi yang dialami manusia seringkali dalam bentuk tersirat, dan baru disadari makna dan kebenarannya setelah terbukti dalam

kenyataan. Berulang-ulangnya satu mimpi serupa dan kenyataan serupa yang dialami banyak orang, menghasilkan penafsiran yang sama untuk mimpi itu. Misalnya memimpikan *gigi tercabut atau rontok.* Ini ditafsirkan sebagai informasi tentang kematian keluarga. Mimpi seperti ini banyak sekali terbukti. Siapa yang menginformasikan hal itu kalau bukan Allah swt.? Dalam berbagai literatur ditemukan bahwa Ibn Sîna' (Avicienna 980-1037 M) seringkali memperoleh jawaban melalui mimpi menyangkut pertanyaan-pertanyaan pelik yang dihadapinya saat terjaga. Descartes, Filosof dan Ahli Matematika Perancis (1590-1650 M) menulis buku harian yang antara lain memuat mimpi-mimpinya dan buku itu mempunyai dampak yang besar dalam kemajuan ilmu pengetahuan.

Di samping mimpi-mimpi itu, ada juga mimpi dari setan. Nabi saw. bersabda:

قال رسول الله (ص): إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيا يُحِبُّها فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ اللهِ، فَلْيَحْمَدِ اللهَ عَلَيْهَا وَلْيُحَدِّثْ بِهَا، وإذا كان غَيْرَ ذلك مِمَّا يَكْرَه فَإِنَّما هِيَ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَلْيَسْتَعِذْ مِن شَرِّها وَلَا يَذْكُرُها لِأَحَد... فَإِنَّها لَا تَضُرُّه (رواه البخاري عن أبي سعيد الخدري)

*Rasul saw. bersabda: "Apabila salah seorang di antara kamu bermimpi melihat sesuatu yang menyenangkannya, maka itu dari Allah dan hendaklah ia memuji Allah atas mimpinya itu dan menceritakannya. Dan bila selain itu (yakni yang tidak disenanginya), maka itu adalah dari setan, dan hendaklah ia memohon perlindungan Allah dari keburukannya, dan jangan ia sampaikan kepada seseorang. Itu tidak akan mengakibatkan mudarat untuknya"* (HR. Bukhâri melalui Abû Sa'îd al-Khudri).

Mimpi—baik atau buruk—dapat mempengaruhi jiwa manusia. Seseorang akan bangun ceria bila memimpikan hal-hal yang

menyenangkan, demikian juga sebaliknya. Mimpi-mimpi buruk dalam bahasa agama adalah mimpi yang bersumber dari setan. Dampak negatifnya terhadap jiwa pasti ada, dan ini harus dicegah. Karena itu, agama menganjurkan membuangnya sejauh mungkin. Meludah ke arah kiri adalah simbol dan sarana yang secara psikologis dapat membantu menenangkan jiwa serta menghalau kerisauan yang diakibatkan oleh mimpi buruk itu. Agama juga melarang menceriterakannya kepada orang lain, apalagi yang tidak mengerti tentang mimpi. Itu semua agar mimpi, khususnya yang buruk, tidak berbekas di hati manusia.

Sekali lagi kita katakan bahwa, fenomena mimpi dan hakikatnya sampai kini masih menjadi bahan studi sekaligus perselisihan para ilmuwan. Bukti-bukti tentang mimpi yang menjadi lambang bagi peristiwa-peristiwa mendatang terlalu sulit untuk diuraikan hakikatnya walaupun sangat sulit pula mengingkari terjadinya. Penulis—bahkan, tentu, pembaca pun—pernah mengalami mimpi-mimpi yang terbukti kebenarannya. Mimpi itu sulit diuraikan hakikatnya, kalau enggan berkata bahwa itulah sekelumit dari informasi Ilahi yang disampaikan-Nya melalui mimpi. QS. asy-Syûrâ [42]: 51 menyatakan bahwa infortmasi dari Allah kepada manusia hanya terjadi melalui tiga cara:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ

*"Dan tidak terjadi bagi seorang manusia bahwa dia diajak berbicara oleh Allah kecuali dengan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan lalu mewahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana."*

Yang dimaksud dengan perantaraan wahyu pada ayat di atas adalah melalui mimpi. Jika Anda yakin tentang cara penginformasian, maka sekali lagi Anda menemukan bahwa Allah memang di mana-mana, termasuk ketika seorang tidur atau bermimpi. Demikian *Wa Allâh A'lam*.[]

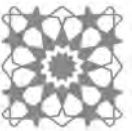

# Tidur, Mati

Tidur adalah "keadaan berhenti atau mengasuhnya badan dan kesadaran". Demikian penjelasan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Ada juga yang memperhadapkan *tidur* dengan *jaga,* walau pada hakikatnya *tidur* dan *jaga* memiliki kesamaan. Demikian pandangan psikolog. Kita berpikir sewaktu tidur seperti yang terjadi ketika kita bermimpi, walaupun berpikir pada saat tidur, berbeda dengan saat kita terjaga. Kita juga membentuk ingatan sewaktu tidur, seperti halnya saat terjaga. Buktinya kita dapat mengingat dan menceritakan kembali apa yang kita "lihat" saat tertidur (mimpi). Seorang ibu yang tidur, dapat mendengar suara tangis anaknya, sehingga dia terjaga, bahkan ada orang yang berjalan saat tidurnya. Ini menunjukkan bahwa ada kepekaan yang dapat dialami saat tidur.

Bayi, ketika baru lahir tidur sekitar 14 sampai 16 jam sehari. Ini karena tubuhnya sedang berkembang dengan cepat sehingga mudah lelah. dan setelah berusia enam bulan dia hanya tidur sekitar 12 sampai dengan 13 jam sehari. Orang dewasa rata-rata tidur 7 sampai 8 jam setiap hari, tetapi ada juga yang hanya tidur tiga jam sehari semalam atau kurang, bahkan ada yang tidak tidur kecuali sejam dalam sehari semalam. Ingat dan camkanlah bahwa seorang yang berumur enam puluh tahun dan tidur delapan jam sehari, telah menghabiskan dua puluh tahun dari umurnya tanpa aktivitas. Demikian satu kenyataan yang sering dilupakan.

Kita semua pernah tidur, atau ingin tidur, tetapi tidur tak kunjung datang, atau sebaliknya ingin terjaga tetapi kantuk mengalahkan kita sehingga kita kita tidur pulas.

Tidur merupakan salah satu ayat-Nya. Allah berfirman:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

*"Dan di antara ayat-ayat-Nya adalah tidur kamu di waktu malam dan siang hari dan usaha kamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat ayat-ayat bagi kaum yang mendengarkan"* (QS. ar-Rûm [30]: 23).

Tidur disejajarkan oleh Al-Qur'ân dengan mati. Allah berfirman:

اللهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَى إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*"Allah yang menggenggam nyawa ketika kematiannya dan nyawa yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat ayat-ayat bagi kaum yang berpikir"* (QS. az-Zumar [39]: 42).

*Nafs/nyawa* ditempatkan Allah dalam satu wadah yaitu jasmani, tetapi penempatan yang bersifat sementara. Dan bila tiba saatnya, cepat atau lambat, akibat kerusakan organ maupun pengrusakan (pembunuhan), Allah memisahkan *nafs* itu dengan pemisahan sempurna dan menempatkannya di tempat yang dikehendaki-Nya. Dalam tidur pun

terjadi pemisahan, tetapi pemisahan yang tidak sempurna. Karena itu *nafs* bagi yang tidur kembali ke wadah yang menampungnya, sehingga dia dapat bangun sampai tiba masa pemisahannya yang sempurna, yakni kematiannya.

Jika demikian, *nafs* tetap ada setelah kerusakan wadahnya yang bersifat sementara itu, dan ini berarti setelah maut datang, *nafs* yang dalam hal ini adalah potensi batiniah itu masih tetap berfungsi dalam arti masih dapat bergerak, merasa dan mengetahui. Itu sebabnya bila kematian tiba, maka gerak, rasa dan kesadaran menjadi hilang atau tidak terlihat lagi dari tubuh makhluk yang mati itu, akibat perpisahan sempurna itu. Ini karena potensi yang memerintahkan bergerak, demikian juga yang merasa dan sadar telah meninggalkannya. Sedang pada saat tidur, karena perpisahan *nafs* dengan badan belum sempurna, maka yang hilang darinya hanya unsur kesadaran saja. Sebagian gerak, yakni yang bukan lahir dari kehendak dan kontrolnya, demikian juga sebagian rasa, masih menyertai yang tidur. Seorang yang tidur diibaratkan sebagai layangan yang terbang jauh ke angkasa, tapi talinya tetap dipegang oleh pemain, sedang yang mati adalah layangan yang telah di putus talinya, sehingga ia terbang tidak kembali lagi ke tempatnya semula.

Rasul saw. pun dalam sekian sabda beliau mempersamakan mati dengan tidur. Salah satu doa yang beliau ajarkan. ketika bangun tidur adalah:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْر

*(Al-hamdu lillâh alladzy ahyânâ ba'da mâ amâtanâ wa ilaihi an-nusyûr)*
*"Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan hanya kepada-Nya Kebangkitan"* (HR. Bukhâri dan Muslim).

Yang dimaksud dengan *menghidupkan* adalah *membangunkan dari tidur,* sedang *mematikan* adalah *menidurkan*. Sedang doa beliau sebelum tidur adalah:

بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوْتُ

*(Bismika allâhumma aḥyâ wa amût)*

*"Ya Allah dengan nama-Mu aku hidup dan mati* yakni aku bangun dan tidur" (HR. Bukhâri).

Sementara orang berkata, jika mati sama dengan tidur, maka pastilah mati terasa nyaman. Mengantuk itu nyaman, dan lebih nyaman dari mengantuk adalah tidur, dan yang lebih nyaman dari tidur adalah mati. Filosof Jerman, Schopenhauer, yang berpandangan pesimistis melanjutkan, bahwa yang lebih nyaman dari mati adalah tidak wujud sama sekali.

Walau apa yang dikemukakan di atas secara umum dapat dibenarkan, namun perlu dicatat bahwa tidak sedikit pula ayat dan hadits yang dapat membuktikan bahwa kematian tidak sepenuhnya sama dengan tidur, dan dengan demikian tidak secara otomatis dapat dinyatakan bahwa mati senyaman tidur. Bukankah seperti penulis kemukakan di atas bahwa kematian adalah pemisahan sempurna dengan badan, sedang tidur adalah pemisahan sementara? Di sisi lain, bukankah faktor ekstern yang menyertai sesuatu, dapat berdampak positif atau negatif antara lain pada rasa yang dialami seseorang? Bukankah manisnya gula, terasa pahit oleh si sakit? Bukankah pedihnya pembedahan, tidak terasa bagi yang dibius? Demikian terlihat faktor-faktor ekstern berdampak pada sesuatu, secara positif maupun negatif. Dengan demikian, walaupun mati serupa dengan tidur, dan tidur dinilai nyaman, tetapi tidur dan mati tidak selalu demikian. Saat tidur ada mimpi-mimpi yang dapat menjadikan tidur lebih nyaman dan yang bersangkutan terbangun optimis dan ada juga yang mengerikan yang menjadikan seseorang risau dan gundah. Demikian juga mati, walaupun tentu saja apa yang dialami saat mimpi tidak merupakan kenyataan yang riil, sedang yang dialami pada saat kematian adalah kenyataan yang sebenarnya.

سئل رسول الله (ص): أَيَنَام أَهْلُ الْجَنَّة؟ قال: النَّوْم أَخُوْ الْمَوْت
وَالْجَنَّة لاَ مَوْتَ فِيْهَا (رواه أحمد عن جابر بن عبد الله)

*Nabi saw. ketika ditanya "Apakah di surga ada tidur?" Beliau menjawab: "Mati adalah saudara tidur, dan di sana tidak ada mati, sehingga tidak ada tidur"* (HR. Ahmad melalui Jâbir bin 'Abdillâh).

Sebagian dari pengalaman tidur membuktikan adanya kehidupan pada saat kematian, apalagi sesudahnya. Bukankkah—seperti dikemukakan di atas—*tidur* memiliki kesamaan dengan *jaga.* Ini diperkuat dengan apa yang diperkenalkan oleh ilmuwan dengan mati klinis. Dokter yang juga psikolog Amerika, Moody, mewawancarai lebih dari seratus orang yang pernah mengalami mati klinis. Walaupun informasi mereka dalam rinciannya berbeda-beda, namun pada prinsipnya sama, yaitu mereka semua merasa ketika mengalami "kematian" itu bahwa mereka bagaikan keluar dari badan mereka dan melihat tim dokter dan juru rawat mencoba mengobati dan "menghidupkan" mereka kembali, dan ketika dokter tidak berhasil, mereka dinyatakan "mati". Mereka juga merasa membumbung melalui satu ruang yang gelap serta mendengar aneka suara, sedang di ujung ruang gelap itu mereka bertemu dengan makhluk bercahaya yang memperlihatkan kepada mereka "rekaman" hidup mereka secara detail. Lalu mereka diperintahkan untuk kembali. Setelah kembali, mereka dinyatakan hidup kembali, sebagaimana keadaan manusia di pentas bumi ini.

Peristiwa mati klinis yang terjadi berkali-kali ini, membuktikan bahwa kematian sama dengan tidur, hanya saja kematian melumpuhkan sama sekali jasmani manusia, sedang tidur tidak demikian.

Ada ungkapan yang ditemukan dalam literatur agama menyatakan:

*"Manusia sedang tidur, dan baru bangun ketika mereka mati."* Ini mengisyaratkan bahwa apa yang kita alami dalam kehidupan dunia ini,

bukanlah hakikat penuh, tetapi bayang-bayang hakikat itu. Kita dalam kehidupan dunia ini sedang "dalam keadaan tidur". Apa yang kita lihat dan rasakan, tidak ubahnya bagaikan mimpi, dan kita baru mengetahui hakikat hidup ini di akhirat nanti. Kendati ungkapan ini dapat diperdebatkan makna dan hakikatnya, namun yang pasti, kehidupan setelah kematian adalah kehidupan hakiki yang sempurna. Mata yang melihat sesuatu di dunia ini, memiliki keterbatasan, dan masih ditutupi oleh tabir. Tetapi ketika kematian tiba, tabir itu dibuka Allah sebagaimana firman-Nya:

لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ

*"Sesungguhnya engkau berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tabir (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam"* (QS. Qâf [50]: 22).

Masa keberadaan di dunia ini pun terasa amat singkat. Orang-orang kafir pada hari mereka melihat Hari Berbangkit itu digambarkan oleh QS. An-Nâzi'ât [79]: 46 sebagai berikut:

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا

*"Mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari."*

Akhirnya, perlu diingat peringatan Al-Qur'ân yang menyatakan bahwa:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُشَيَّدَةٍ

*Di mana saja kamu berada* wahai makhluk yang bernyawa, yang taat maupun yang durhaka *kematian* yakni malaikat yang bertugas mewafatkan kamu *akan mendapatkan kamu* yakni mengejar kamu dan akhirnya mencabut nyawa kamu, *kendati pun kamu di dalam benteng-*

*benteng,* yakni dalam satu benteng yang dilindungi oleh benteng lain dan *yang tinggi lagi kokoh*, dan atau yang terbuat dengan amat rapi sehingga tidak ada celah untuk menembusnya (QS. an-Nisâ' [4]:78).

Demikian, *Wa Allâh A'lam.*[]

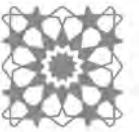

# Bernafas

Semua makhluk hidup bernafas. Hanya saja kebutuhan, cara dan alat pernafasannya berbeda-beda. Bagi manusia, udara memasuki tubuh melalu hidung dan mulut. Pada keduanya udara disaring, untuk selanjutnya melalui pipa udara (trakea) yang ada pada tubuh kita, menuju ke paru-paru. Paru-paru mengandung 2.400 km (1.490 mil) saluran udara. Ada paru-paru kiri dan ada paru-paru kanan. Setiap paru-paru memiliki luas permukaan total 180 $m^2$.

Udara yang kita hirup merupakan kebutuhan primer kita, melebihi kebutuhan makanan dan minuman. Kita dapat bertahan tidak makan, lebih lama dari daya tahan kita untuk tidak minum, sedang daya tahan kita untuk tidak minum, lebih kuat daripada daya tahan kita tidak bernafas.

Anda ingin melihat bagaimana Maha Bijaksananya Tuhan? Camkanlah, bagaimana Dia menciptakan manusia tanpa harus banyak berpikir menyangkut ketersediaan udara yang dibutuhkan buat pernafasannya. Hanya setelah manusia melakukan pengrusakan di dunia dan pencemaran udara, baru lahir pikiran tentang ketersediaan udara sehat. Seandainya manusia tidak merusak, maka sungguh tidak akan terpikirkan sama sekali soal udara dan pernafasan itu.

Perhatikan juga bagaimana Dia Yang Maha Kuasa menjadikan kita bernafas, tanpa harus berpikir, seakan-akan pernafasan adalah sesuatu

yang sangat murah sekaligus sangat mudah, walaupun pada hakikatnya ia sangat rumit dan amat berharga.

Kita bernafas setiap saat, menghirup dan menghembuskan udara. Ketika kita menarik nafas, oksigen membanjiri sekitar 300 juta ruang kecil (alveolus) ke dalam paru-paru kita. Jumlah sebanyak itu diperlukan dan dirancang oleh Allah sedemikian rupa sehingga ia dapat berfungsi memperluas permukaan yang bersinggungan dengan udara. Tapi jumlah yang sedemikian banyak itu, diciptakan-Nya sedemikian rupa yakni dilipat dan dilipat sehingga tidak mengambil tempat terlalu banyak dalam rongga dada. Seandainya tidak dilipat, maka areal seluas lapangan tenis dapat ditutupinya. Ia juga dirancang demikian kecil dan sempurna untuk meningkatkan laju pertukaran oksigen dan karbondioksida. Sungguh Maha Suci Allah, sang Pencipta itu.

Pembuluh darah kapiler menyerap oksigen dalam sekejap dan membawanya ke jantung, lalu diteruskan ke seluruh bagian tubuh kita. Sel tubuh menggunakan oksigen itu dan melepaskan karbondioksida ke dalam darah lalu membawanya kembali ke paru-paru, di mana zat itu kemudian dikeluarkan. Itu semua terjadi hanya dalam waktu yang sangat-sangat singkat. Tarik dan hembuskanlah nafas sekali tarik, Anda akan melihat bahwa itu berlangsung kurang dari satu detik. Sekali lagi, Maha Suci Allah Sang Pencipta manusia. Setiap menit sekitar enam liter udara dihirup oleh paru-paru, sedang paru-paru orang dewasa dapat menyimpan sekitar tiga liter udara. Karena itu, setelah sekitar setengah menit akan amat terasa kebutuhan kepada udara.

Dalam konteks bernafas, ditemukan firman Allah yang menyatakan:

فَمَنْ يُرِدِ اللهُ أَنْ يَهدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ

Dalam ayat ini Allah swt. Bagaikan berfirman: *Maka barang siapa yang Allah menghendaki untuk memberinya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk memeluk agama* Islam yaitu dengan mencampakkan cahaya iman ke dalam hatinya setelah ia menampakkan keinginan untuk beriman dan melangkahkan kaki ke arah sana, dan atau mendukung keinginannya untuk percaya dengan jalan mengukuhkan pikiran dan hatinya, sehingga hilang keraguan yang menyelimutinya. *Dan barang siapa yang dikehendaki* oleh *Allah untuk disesatkannya,* yakni menetap dalam kesesatannya, karena kebejatan hatinya niscaya ia menolak ajakan iman, sehingga *Allah menjadikan dadanya sangat sempit* tidak mampu menampung kebajikan, dan kebenaran, *bahkan* dadanya *sesak.* Keadaannya ketika itu *bagaikan ia sedang* memaksakan diri *mendaki di langit* yakni di angkasa, atau ke angkasa (QS. al-An'âm [6]: 125 ).

Firman-Nya: *menjadikan dadanya sempit bagaikan sedang mendaki di langit,* merupakan satu fakta ilmiah, yang baru dikenal sejak upaya manusia keluar angkasa, pada akhir abad XX yang lalu. Kendati demikian, Al-Qur'ân telah mengisyaratkannya sejak abad V. Demikian tulis beberapa ulama dan ilmuwan. Bagi penulis, yang perlu digaris bawahi adalah perumpamaan yang dikemukakan Al-Qur'ân di atas. Kita dapat berkata: Dalam dunia spiritual, seseorang yang menolak ajakan iman atau mengabaikan tuntunan Ilahi, jiwanya menjadi sempit, dadanya sesak karena kekurangan oksigen ruhani. Hidup orang semacam ini sungguh memprihatinkan. Sayang yang bersangkutan tidak menyadarinya kecuali setelah ia tersungkur jatuh di hadapan para malaikat siksa. Semoga kita terhindar darinya. Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

# Lidah

Lidah merupakan strukur berotot yang terdiri dari tujuh belas otot yang memiliki tiga fungsi pokok. Berbicara, menelan dan menyicipi. Ia bergerak untuk menelan sekitar 2.500 (dua ribu lima ratus) kali sehari. Seorang bayi memiliki tunas pengecap di seluruh bagian dalam mulutnya. Terdapat lebih dari 10.000 (sepuluh ribu) tunas pengecap dalam lidah. Sel-sel tunas itu sangat aktif dan selalu memperbaharui diri sebanyak 100.000 (seratus ribu) kali setiap detik. Demikian tulis Dr. Ahmad Muhammad Kan'ân dalam Ensiklopedia yang disusunnya dalam bidang kedokteran dan hukum Islam. Ada rambut-rambut sensori menyembul dari sel-sel pori sentral tunas pengecap. Di sana rambut sensori itu terendam dalam zat kimia yang terlarut di dalam air liur dan mendeteksi semua rasa. Lidah dapat membedakan aneka rasa walau kadar yang dibedakan itu tidak lebih dari seperjuta perbedaan. Rasa pahit dikecap di bagian belakang lidah, asam di sepanjang sisi bagian belakang lidah, asin sepanjang sisi depan lidah, dan manis di bagian depan lidah, sedang di bagian tengah lidah tidak terdapat tunas pengecap. Indra pengecap bekerja sama dengan indra pencium untuk mengenal aroma makanan. Indra pencium sendiri dapat mendeteksi 2.000 (dua ribu) sampai dengan 4.000 (empat ribu) bau yang berbeda. *Subḥâna Allâh,* Maha Suci Allah yang menciptakan organ ini. Sayang banyak manusia yang tidak menyadari kehadiran-Nya.

Dalam literatur keagamaan lidah banyak diuraikan. Konon suatu ketika Luqmân al-Hakîm as. diminta untuk menyembelih kambing dan mengambil bagiannya yang terbaik, maka diambilnya *lidah* dan *hatinya.* Lalu beliau diminta lagi untuk menyembelih dan mengambil yang terburuk, maka diambilnya pula lidah dan hatinya. Beliau berkata: "Lidah dan hati adalah yang terbaik, bila keduanya baik, dan terburuk, bila keduanya buruk."

Nabi Muhammad saw. menunjuk kepada lidah sebagai faktor utama yang dapat membawa bencana bagi manusia. Nabi saw. bersabda:

قال رسول الله (ص): هَلْ يُكِبُّ النَّاس عَلَى وُجُوْهِهِمْ فِيْ جَهَنَّم إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ (رواه الترمذي و أحمد و ابن ماجة)

*Rasul saw. bersabda: "Bukankah manusia dijungkirbalikkan wajah mereka di neraka karena lidah mereka?"* (HR. at-Tirmidzi dan Ibn Mâjah).

Demikian sabda beliau ketika salah seorang sahabat beliau terheran-heran ketika Nabi saw. menunjuk lidah sebagai penyebab terjadinya bencana. Ini tentu bagi yang tidak menjaganya. Para ulama mengingatkan tentang penyakit-penyakit lidah seperti berbicara bertele-tele tanpa manfaat, berbohong, memuji dan mencela tanpa dasar, bertengkar, dan masih banyak lainnya. Agaknya, karena itulah sehingga Nabi Muhammad saw. mengilustrasikan bahwa:

قال رسول الله (ص): إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدم فَإِنّ الأَعْضاء كُلها تُكَفِّرُ اللِّسَان فَتَقُول: اتَّقِ اللهَ فِيْنَا فَإِنَّمَا نَحْنُ بِكَ فَإِنِ اسْتَقَمْتَ اسْتَقَمْنا وَإِن اعْوَجَجْتَ اعْوَجَجْنَا (رواه الترمذي عن أبي سعيد الخدري)

*Rasul saw. bersabda: "Jika manusia bangun di pagi hari, maka seluruh anggota tubuhnya mengingatkan lidah dan berpesan, 'Bertakwalah kepada*

*Allah menyangkut kami, karena kami tidak lain kecuali denganmu. Jika engkau lurus, kami pun lurus, dan jika engkau bengkok, kami pun bengkok'"*
(HR. at-Tirmidzi melalui Abû Sa'îd al-Khudri).

Semoga kita dapat menjaga lidah kita, dan lidah kita pun menjaga kita. Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

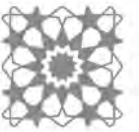

# Berbicara

Kita adalah makhluk sosial, tidak dapat hidup tanpa bantuan pihak lain. Kebutuhan tidak dapat terpenuhi tanpa kerjasama dan bantuan orang lain. Karena itu, berkomunikasi adalah keniscayaan bagi kita. Tidak ada kerjasama tanpa perkenalan, dan tidak ada perkenalan tanpa sarana, seperti gerak, isyarat, tulisan, atau lafal (kata) yang dituturkan.

Sarana yang termudah buat manusia sekaligus termurah—walaupun pada hakikatnya tanpa bantuan Allah akan menjadi sangat kompleks—adalah berbicara. Allah telah menganugerahi kita bibir, lidah, mulut, paru-paru, kerongkongan dan pita suara untuk menghasilkan berbagai bunyi yang berbeda.

Melalui bunyi-bunyi yang berbeda-beda, kita berbicara dan setelah disepakatinya makna bunyi itu oleh satu masyarakat, maka lahirlah satu kata yang mengandung makna tertentu, yang bila digabung dengan bunyi yang lain dalam susunan yang tepat, maka lahirlah bahasa yang berbeda antara satu bahasa masyarakat manusia dengan bahasa masyarakat manusia lain. Bunyi semua binatang sama. Di mana pun Anda berada—di pedalaman Afrika atau di kota metropolitan seperti New York atau Paris—Anda akan mendengar suara kucing atau anjing sama saja. Ini berbeda dengan bunyi bahasa yang digunakan manusia.

Sementara pakar berpendapat bahwa hubungan antara manusia melalui pembicaraan telah terjadi sejak 45.000 tahun sebelum Masehi. Ini konon pertama kali terjadi di daerah sekitar Iran dewasa ini. Kini ada ribuan bahasa yang berbeda-beda di persada bumi ini. Sementara pakar menyatakan jumlahnya mencapai sekitar enam ribu bahasa, dan yang telah hilang pun ada sekitar itu. Di Indonesia ada 370 suku, hampir setiap suku memiliki bahasanya sendiri. Ini berarti di Indonesia ada sekitar 370 bahasa daerah. Perbedaan lidah antara lain dalam arti bahasa dijadikan Allah sebagai salah satu ayat-ayat kekuasaan-Nya.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِلْعَالِمِينَ

*"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan keragaman lidah (bahasa) kamu dan warna kulit kamu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui"* (QS. ar-Rûm [30]: 22).

Berbicara adalah satu kegiatan yang sangat kompleks, bukan saja karena melibatkan banyak organ yang sangat canggih, tetapi memerlukan langkah-langkah yang sebagian di antaranya hingga kini belum diketahui sepenuhnya oleh para pakar. Ia dimulai dengan perasaan yang mendorong untuk mengucapkan satu maksud. Perasaan ini kemudian berpindah—entah bagaimana—ke otak yang oleh para pakar dikatakan ke otak sebelah kiri. Kemudian, dada mendorong kadar tertentu dari angin yang terdapat di dalamnya, yang kemudian berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain di tenggorokan hingga mencapai pita suara yang sangat kompleks. Lalu, pita suara itu menghasilkan bunyi sebagaimana diperintahkan oleh otak, nyaring atau halus, panjang atau pendek, dengan tekanan pada bunyi tertentu atau tidak dan lain-lain. Selanjutnya bergeraklah lidah, bibir, rahang,

serta alat ucap lainnya pada tempat-tempat tertentu dan yang diatur oleh bagian-bagian otak tetentu sehingga menghasilkan bunyi—merdu atau sumbang, yang didengar oleh pihak lain, lalu mengalami lagi proses yang juga rumit, hingga dipahami oleh mitra bicara. Apa yang terdengar dari yang berbicara itu, pada hakikatnya adalah proses mental internal yang berlangsung pada diri si pembicara yang si pembicara sendiri tidak menyadari bahkan tidak mengetahui bagaimana terjadinya. Manusia tidak mungkin mampu melakukan itu semua, tanpa bantuan Allah swt. Kini sadarkah kita bahwa di balik bunyi apapun yang kita suarakan, Allah berperanan besar mengatur sistem serta penganugerahan potensi-potensi yang kita perlukan untuk berbunyi atau berbicara itu?

Bagaimana proses yang terjadi sehingga bunyi yang ini dipahami oleh mitra bicara bahwa yang dimaksud adalah ini, dan bunyi yang berbeda maksudnya adalah itu? Siapa yang mengajar sehingga terjadi kesepakatan makna? Di sini berbeda pendapat lagi para pakar.

Kata yang terucapkan dalam bentuk suara dan ditangkap oleh pihak lain, mengharuskan pihak lain itu mendengar suara atau kata tersebut. Jika Anda membawa seorang putra Inggris dan hidup di tengah masyarakat terkebelakang di Afrika dan dia mendengar bahasa mereka, pastilah anak itu akan berbahasa seperti bahasa masyarakat yang ditemuinya, tidak akan berbahasa Inggris. Demikian salah satu bukti yang menunjukkan bahwa bahasa bermula dari peniruan apa yang didengar. Bayangkanlah apa yang terjadi pada dua orang pertama di permukaan bumi ini? Pasti bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa yang diajarkan oleh selain mereka berdua. Bukankah mereka berdua belum pernah mendengar satu suara atau kata sebelumnya? Yang mengajarkannya menurut sementara ulama adalah Allah swt. Itulah menurut sementara mereka yang diisyaratkan oleh firman-Nya:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

*"Dia (Allah) mengajarkan Âdam nama-nama seluruhnya"* (QS. al-Baqarah [2]: 31).

Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu *nama-nama* misalnya "ini Papa, ini Mama, itu mata, itu pena" dan sebagainya. Ini pulalah—menurut mereka—salah satu argumentasi yang membuktikan bahwa Allah yang mengajar manusia bahasa dan berbahasa.

Apapun pendapat yang benar, namun yang pasti adalah kemampuan manusia berpikir yang kompleks dan mengkomunikasikannya dengan pihak lain melalui bunyi yakni bahasa, merupakan anugerah yang sangat besar. QS. ar-Rahmân menyebut anugerah ini dengan firman-Nya:

الرَّحْمَنُ، عَلَّمَ الْقُرْءَانَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ، عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

*"Ar-Rahmân Tuhan Pelimpah rahmat, Mengajarkan Al-Qur'ân, menciptakan manusia dan mengajarnya al-Bayân"* (QS. ar-Rahmân [55]: 1-4).

Mengajarnya *al-Bayân* adalah mengajarnya *menjelaskan dan berekspresi* dalam arti menganugerahkannya potensi untuk mengungkap maksud yang terdapat dalam benaknya. Ini bukan saja sekadar mewujudkan suara dengan menggunakan rongga dada, pita suara dan kerongkongan, bukan juga hanya dalam keanekaragaman suara yang keluar dari kerongkongan akibat perbedaan *makhârij al-hurûf* (tempat-tempat keluarnya huruf) dari mulut, tetapi juga bahwa Allah Yang Maha Esa menjadikan manusia—dengan ilham-Nya—mampu memahami makna suara yang keluar itu, yang dengannya dia dapat menghadirkan sesuatu dari alam nyata ini, betapapun besar atau kecilnya, yang wujud atau tidak wujud, yang berkaitan dengan masa lampau atau datang, serta menghadirkan dalam benaknya hal-hal yang bersifat abstrak yang dapat dijangkau oleh manusia dengan pikirannya walau tidak dapat dijangkau

oleh indranya. Itu semua dihadirkan oleh manusia kepada pendengarnya dan ditampilkan di hadapan indranya seakan-akan pendengarnya itu melihatnya dengan mata kepala.

Tidaklah dapat wujud kehidupan bermasyarakat manusia, tidak juga makhluk ini dapat mencapai kemajuan yang mengagumkan dalam kehidupannya—sebagaimana yang telah dicapai dewasa ini—kecuali dengan kesadaran tentang *al-kalâm* (pembicaraan) itu. Dengan kesadaran ini, terbuka pintu yang seluas-luasanya untuk memperoleh pengetahuan dan memberi pemahaman. Tanpanya manusia akan sama saja dengan binatang dalam hal ketidakmampuannya mengubah wajah kehidupan dunia ini.

Pengajaran *al-bayân* itu tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka, bahkan juga potensi berpikir, yakni mengetahui persoalan *kulli* dan *juz'i*, menilai yang hadir dan juga yang gaib dengan menganalogikannya dengan yang hadir. Sekali dengan tanda-tanda, di kali lain dengan perhitungan, kali ketiga dengan ramalan dan di kali selanjutnya dengan memandang ke alam raya serta cara-cara yang lain, sambil membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan semacamnya. Itu semua disertai dengan potensi untuk menguraikan sesuatu yang tersembunyi dalam benak serta menjelaskan dan mengajarkannya kepada pihak lain. Sekali dengan kata-kata, di kali lain dengan perbuatan—ucapan, tulisan, isyarat dan lain-lain. Dengan demikian, manusia tadi mampu untuk menyempurnakan dirinya sekaligus menyempurnakan selainnya. Demikian antara lain uraian pakar tafsir Al-Qur'ân, Burhânuddîn al-Biqâ'i.

Satu bunyi yang terucapkan, diibaratkan sebagai satu wadah. Ia boleh jadi berisi makna, boleh jadi juga tanpa makna, atau tanpa makna bagi satu masyarakat tetapi bermakna bagi masyarakat yang lain. Katakanlah bunyi cantik. Bunyi yang merupakan kata dalam bahasa Indonesia ini, tidak dikenal dalam bahasa Arab atau Inggris. Bahkan bunyi yang kita lambangkan dengan huruf C pada kata cantik—bunyi itu—tidak dikenal dalam bahasa Arab.

Isi satu bunyi (kata) bisa baik bisa juga buruk. Kita dituntut untuk menggunakan yang isinya baik-baik saja. Di sisi lain, isi satu wadah bunyi (kata), diibaratkan juga dengan benih, katakanlah benih lahirnya anak. Jawaban atau tanggapan atas bunyi tersebut merupakan langkah untuk membuahi benih itu, dan bila ini terjadi akan lahir anak-anak bagi bunyi yang diucapkan, tetapi bila Anda diam, tidak menanggapinya maka benih tersebut akan sia-sia, tidak ubahnya seperti ovum yang tidak dibuahi dan keluar sebagai darah bulanan wanita (haid). Allah menghendaki agar kita memilih kata yang berisi kebaikan, dan "membuahi"nya.

Di sisi lain, kata yang mampu Anda ucapkan, masih merupakan tawanan Anda, tetapi begitu Anda mengucapkannya, maka dia telah menawan Anda. Anda bebas berbicara, tetapi ingatlah bahwa:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

*"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir"* (QS. Qâf [50]: 18).

Karena itu, pilihlah waktu untuk berbicara, dan bila berbicara ucapkan yang singkat tetapi penuh makna. Paling tidak dengan demikian, Anda telah menghemat tenaga dan waktu Anda dan mitra bicara Anda serta mengurangi tanggung jawab Anda.

Al-Qur'ân mengecam banyak ucapan manusia. Di antaranya adalah sebuah ayat yang mengingatkan bahwa:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

*"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka* yang melakukan bisikan, siapapun mereka, *kecuali* bisikan-bisikan dari *orang yang menyuruh* orang lain *memberi sedekah, atau* berbuat *ma'rûf*, yakni kebajikan yang direstui agama dan masyarakat *atau mengadakan perdamaian di antara manusia* yang berselisih" (QS. an-Nisâ' [4]: 114).

# Menulis

Sejarah kemanusiaan dapat dibagai dalam dua periode. Periode pertama, adalah era sebelum ditemukannya tulisan, dan era kedua setelah tulisan dikenal oleh umat manusia. Sementara pakar berkata bahwa tulisan dikenal pertama kali di Mesir sekitar 5000 tahun yang lalu, yakni tulisan heroglifia yang berhasil diungkap rahasianya oleh Peneliti dan Orientaslis Perancis, Champollion (1790-1832 M). Ada juga yang berpendapat bahwa bahasa pertama yang tertulis, ditemukan di Yangshau, wilayah Cina sekitar 4000-5000 tahun SM.

Dalam literatur agama dikenal nama Nabi Idrîs as. Banyak ulama yang merujuk ke Perjanjian Lama, menganggapnya sebagai kakek dari ayah Nabi Nûh as. Di sana beliau dinamai Henokh. Nabi Nûh as. menurut Perjanjian Lama adalah anak Lamekh, putra Metusalah putra Henokh (baca Kejadian V: 21-26). Agaknya orang-orang Arab atau Al-Qur'ân menamainya *Idris* dengan mengambilnya dari akar kata *darasa* yang berarti *belajar.* Konon nama itu disandangkan kepada beliau karena beliau adalah orang pertama yang mengenal tulisan atau orang yang banyak belajar dan mengajar. Orang-orang Yunani dan orang Mesir kuno menamainya *Hurmus.* ada juga yang berkata orang Mesir menamainya *Tut.* Siapapun beliau dan siapapun yang menemukan tulisan, yang jelas tulisan merupakan anugerah

besar atau katakanlah revolusi budaya besar bagi makhluk Tuhan yang bernama manusia. Dengan tulisan, manusia mampu mentransfer dengan jelas pengetahuannya kepada generasi sesudahnya. Dengan tulisan, manusia, walau telah meninggalkan pentas bumi ini, tetap mampu berdialog dengan orang lain yang masih hidup. Memang, karya tulis seseorang dapat menjadi lebih panjang dari usia penulisnya sendiri. Dengan tulisan pula manusia dapat menyimpan aneka pengetahuan dan informasi yang tidak terbatas pada waktu dan ruang, selama bahan tulisan sulit—kalau enggan berkata tidak dapat—lapuk. Penemuan tulisan merupakan salah dari tiga penemuan manusia yang terbesar, di samping roda dan api.

Allah bersumpah menyebut salah satu huruf fonemis yang digunakan bahasa Arab yaitu *nûn,* dan bersumpah juga dengan *Qalam (pena)* dan apa yang ditulis oleh para penulis.

ن، وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ،

*"Nûn, demi kalam dan apa yang mereka tulis"* (QS. al-Qalam [68]: 1).

Sumpah ini menunjukkan betapa penting huruf-huruf dan rangkaiannya yang menghasilkan tulisan dan yang kandungannya membawa informasi.

Dahulu alat tulis menulis adalah kayu yang diruncingkan ujungnya, karena itu *pena* dinamai *qalam* yang terambil dari akar kata bahasa Arab *qalama* yang berarti *memotong,* misalnya *memotong kuku.* Pena kemudian berkembang. Masa kini, lahir teknologi cetak-mencetak. Dengan lahirnya kemampuan cetak-mencetak, maka tulisan dan informasi yang dapat dikandung dan ditransfer semakin meluas. Munculnya buku elektronik, kominikasi tanpa kabel, semakin menambah kesempatan manusia untuk meraih pengetahuan, dan semakin memperbesar volume pengetahuan manusia. Pengetahuan tidak saja menjadi lebih banyak, tetapi kecepatan pelipatgandaannya pun semakin deras.

Almarhum Makaminan Makagiansar, Ketua Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional yang pertama, dalam makalahnya pada Seminar sehari tentang perbukuan pada bulan Mei 1994 menulis bahwa dalam satu riset di tahun tujuhpuluhan, ditemukan bahwa melalui pengembangan bahasa diperlukan 50.000 tahun untuk mencapai satu satuan pengetahuan manusia (Unit of Collective Human Knowledge/ UCHK) pada base year tahun Masehi 1. Tahun 1500 UCHK menjadi dua kali lipat lebih besar, tahun 1750 menjadi empat kali lipat, tahun 1900 menjadi delapan kali lipat, tahun 1960 menjadi 32 kali lipat, tahun 1967 menjadi 64 kali lipat, tahun 1973 menjadi 128 kali lipat. Mengingat jarak antara tahun-tahun membesarnya volume pengetahuan itu makin kecil, maka tidak jauh perkiraan bahwa pada tahun 1994 sudah mencapai 4.000 UCHK. Demikian Makagiansar yang selanjutnya mengutip seorang pakar Perancis yang mengatakan bahwa pengetahuan *aggregate* manusia berlipat ganda dua kali setiap lima belas bulan, dan implikasinya pada tulis-menulis menjadi sangat besar. Lima ribu tahun yang lalu—menurut Buckminster Fuller—penemuan terjadi setiap dua ratus tahun. Pada tahun A.D. tiap lima puluh tahun; pada tahun 1000, tiap tiga puluh tahun; pada masa Renaissance setiap tiga tahun; di era industri, setiap enam bulan, dan pada tahun 1950 setiap bulan terjadi terobosan baru. Boleh jadi kini pada 2003 M, ditemukan 4 sampai lima penemuan dan terobosan baru setiap bulannya.

Itu semua akan hilang atau sangat sulit diketahui generasi berikut tanpa adanya tulis baca.

Al-Qur'ân menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. diutus untuk mengajarkan *al-Kitâb dan hikmah*. Mengajarkan *al-Kitâb* antara lain dipahami dalam arti mengajar tulis baca, atau paling tidak, mengajar apa yang ditulis di dalam *al-kitâb* yakni Al-Qur'ân. Perhatian beliau kepada tulis baca terlihat dengan jelas, ketika beliau membebaskan tawanan perang Badr dengan syarat mereka bersedia mengajar umat Islam tulis baca. Memang, tulis baca merupakan anugerah Ilahi yang amat besar. Demikian *Wa Allâh A'lam.* []

# Membaca (1)

Kini Anda sedang membaca buku ini. Tahukan Anda betapa rumit proses yang terjadi di otak Anda ketika dapat melihat dan membaca, dan betapa cepat ia dapat mengenal huruf-huruf, merangkainya, lalu memahami artinya? Menurut ilmuwan, ketika seseorang membaca, saraf-saraf mata segera mengirim bentuk-bentuk tulisan yang dilihatnya seperti A, B dan lain-lain, yang kemudian mengirimnya ke otak. Sebelum ditafsirkan, makna bentuk tulisan itu berada di kulit otak. Informasi itu melawati apa yang dinamai *talamus* (yang merupakan jembatan antara tubuh dan otak) lalu dengan cara yang sangat-sangat rumit dan canggih talumus menyalurkan informasi itu ke bagian-bagian lain di otak lain. Bila ada sesuatu yang sangat penting terjadi—katakanlah kebakaran—di mana perhatian beralih dari membaca kepada kebakaran itu, maka informasi yang hendak disampaikan itu tidak lagi disalurkan melalui talamus, tetapi langsung ke *amigdala*. Akibatnya, sebelum yang bersangkutan memahami apa yang dibacanya, denyut jantungnya menjadi bertambah cepat dan keseimbangannya menjadi kacau. Sungguh luar biasa, mustahil hal-hal di atas itu dapat dilakukan oleh manusia jika ia bukan ciptaan dan atas pertolongan Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. Memang, mestinya kita menyadari wujud Tuhan di balik apa yang kita baca, dan yang kita lihat atau renungkan.

Mata yang diciptakan Allah untuk melihat, dapat mendeteksi cahaya lilin dari kejauhan sekitar satu setengah kilo meter, dan dapat melihat hingga sepuluh ribu warna, walau ia berkedip sekitar lima belas kali permenit. *Subḥâna Allâh*. Maha Suci dan Maha Agung Dia.

Kita buta dalam kegelapan. Saat cahaya masuk ke dalam mata, lensa akan memfokuskannya secara terbalik pada retina. Bayangan ini menstimulasi sel-sel peka cahaya lalu mengirim sinyal ke otak. Otak kemudian bekerja sedemikian rupa mengenal garis-garis yang berbeda-beda pada setiap huruf dan menerjemahkannya lalu memahaminya, kemudian mengantar kita mengucapkan rangkaian huruf-huruf yang telah dikenalnya itu. Dia Yang Maha Kuasa telah menciptakan otak kita memiliki dua belahan pokok dengan fungsi yang berbeda. Belahan kiri menguasai kemampuan kita untuk mengungkapkan bahasa. Belahan kanan lebih mampu mengkonstruksikan gambar geometris dan perspektif. Anda hanya bertugas belajar membaca dan otak yang diciptakan Allah itu akan bekerja secara otomatis.

Dahulu—lebih-lebih sebelum orang mengenal tulis baca—upaya membaca terbatas pada membaca alam, bukan aksara. Bahkan, walau setelah manusia mengenal aksara, masih ada orang yang menilai kemahiran tulis baca sebagai aib. Salah seorang penyair Arab kenamaan, Dzu ar-Rummah, yang ditemukan sedang menulis, memohon kepada yang melihatnya agar kemampuannya itu tidak disampaikan kepada siapa pun. "Tulis menulis aib bagi kami", demikian alasannya. Ini, karena ketika itu alat-alat tulis-menulis masih sangat langka sehingga mereka amat mengandalkan hafalan. Seorang yang menulis, hafalannya dinilai lemah, dan ini adalah aib lebih-lebih di kalangan penyair. Itu pula sebabnya ulama-ulama hadits masa lampau menilai hafalan lebih andal dan lebih dapat dipertanggungjawabkan keshahihannya daripada tulisan, karena memang ketika itu daya hafal sangat kuat sedang kemampuan tulis-menulis sangat langka, sehingga kesalahan menulis dapat terjadi.

Orang berkata, "Kita belajar untuk pandai membaca, dan kita membaca untuk belajar sampai pandai." Anda tentu pandai membaca,

kalau tidak tentu buku ini tidak Anda baca. Tetapi, untuk apa atau mengapa membaca? Banyak jawaban yang dikemukakan, antara lain untuk:

a) Mengembangkan kepribadian,
b) Memahami manusia atau alam raya,
c) Menghabiskan waktu penantian,
d) Menguji kecerdasan,
e) Mengundang kantuk,
f) Mendalami profesi,
g) Mengetahui perkembangan mutakhir dan lain-lain.

'Abbâs Mahmûd al-'Aqqâd (1889-1964 M) seorang cendekiawan terkemuka Mesir, sastrawan, kritikus, sekaligus ulama dan wartawan ini tidak menyelesaikan pendidikan tinggi. Namun, kepakarannya sangat mengagumkan. Karya tulisnya sangat banyak. Tokoh ini menulis bahwa ia membaca karena di dunia ini—tanpa membaca—hidup hanya satu, sedang ia hendak hidup lebih dari satu hidup. Yang dapat memberi hidup lebih dari satu hidup, hanyalah bacaan, karena dengannya hidup semakin bermakna dan semakin dalam. "Ide Anda hanya satu, demikian juga perasaan dan imajinasi Anda. Tetapi bila hal itu bertemu dengan ide, rasa dan imajinasi yang lain, maka ketika itu yang lahir bukan hanya dua ide, rasa dan imajinasi, tetapi banyak sekali, hingga tidak terhitung jumlahnya. Ini serupa dengan seorang yang duduk di antara dua cermin. Ia tidak melihat hanya satu gambar dirinya, tidak juga hanya dua, tetapi banyak sekali sebanyak pandangannya ke seluruh penjuru cermin itu. Di dunia perasaan pun begitu. Jika Anda menggabung perasaan Anda dengan perasaan orang lain, maka ketika itu gabungan cinta itu, akan berkembang dan berkembang sehingga meluap ke mana-mana. Nah, demikian juga dengan membaca. Betapapun manusia makan, maka dia tidak dapat memenuhi kecuali satu pencernaannya, betapapun dia berpakaian, maka dia tidak dapat menutupi kecuali satu jasadnya, betapa pun dia bepergian, dia tidak

dapat berada kecuali di satu tempat. Tetapi bila dia membaca maka dia dapat mengumpulkan sekian banyak ide, rasa dan imajinasi dalam benaknya dan dengan demikian dia tidak hanya memiliki satu hidup saja." Demikian lebih kurang al-'Aqqâd.

Tetapi Anda harus memilih bacaan, karena ada bacaan yang wajar Anda rasakan dan nikmati, ada juga yang hanya Anda telan, ada lagi yang harus Anda kunyah, dan tidak sedikit jika Anda membacanya yang perlu Anda muntahkan. Bacalah bacaan yang berguna dan camkan perintah pertama Allah: *Iqra' bismi rabbika,* bacalah demi karena Tuhanmu.

Di sisi lain, jangan membaca tanpa berpikir, karena ini menjadikan seseorang bagaikan pecandu narkoba, yang berusaha lari dari kenyataan, merasakan kenikmatan sesaat, sambil lupa berpikir tentang akibat apa yang dimakannya itu.

Jangan sekali-kali juga berkata, "Tidak ada waktu untuk membaca." Ini adalah ucapan nafsu yang membohongi Anda. Anda dapat membaca di bus, di kereta api, di stasiun bahkan di kamar kecil apalagi di kamar yang besar.

Anda tidak harus juga menggunakan waktu yang banyak. Kalau Anda membiasakan diri membaca, maka Anda dapat membaca sekitar 300 kata—bukan huruf—dalam semenit. Ini berarti dalam 15 menit Anda dapat membaca sekitar 4500 kata. Dalam sebulan yang hanya menggunakan 15 menit itu, Anda dapat menyelesaikan 126.000 kata. Kalau rata-rata satu buku saku memuat sekitar 6000 kata, maka itu berarti setiap bulannya Anda dapat membaca dua buku. Ini baru dengan menggunakan waktu 15 menit.

Jangan duga dengan membaca 24 jam sehari Anda dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Anda masih akan sangat jauh ketinggalan. Memang, sejak dahulu pribahasa Arab pernah mengilustrasikan ucapan pengetahuan yang menyatakan:

أعطني كلّك، أعطيك بعضي

*"Berilah dirimu semua kepadaku, nanti akan kuberikan padamu sebagian dariku."*

Sungguh sangat wajar sekali Allah memulai wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad saw. dengan perintah membaca. Kini semakin terbukti bahwa hanya orang dan masyarakat yang membaca yang dapat hidup sejahtera. Semoga kita termasuk di antara mereka. *Âmîn.* []

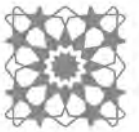

# Membaca (2)

Sungguh mengherankan perintah pertama Tuhan kepada Nabi Muhammad saw. dalam wahyu-Nya yang pertama yakni *Iqra' (bacalah).* Betapa tidak, beliau diperintahkan membaca padahal beliau adalah seorang tidak pandai baca tulis. Namun demikian, keheranan itu segera akan sirna, begitu kita menyadari bahwa membaca adalah tangga menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Perintah pertama itu tidak menyebut objek bacaan tetapi menyebut motivasi dan tujuan membaca yakni *Bismi Rabbika* yakni *dengan* atau *demi karena Tuhanmu.*

*Iqra'* pada mulanya berarti *menghimpun.* Jika ada kata misalnya *"membaca"* maka sebelum Anda mengucapkannya—dengan lidah atau di dalam benak—Anda sebenarnya melihat ketujuh huruf itu satu persatu terlebih dahulu, dan memperurutkannya lalu *menghimpunnya* dan seketika itu—setelah terjadi aneka proses yang sangat cepat—lahirlah bacaan yang berbunyi *"membaca".* Sungguh luar biasa mata dan otak kita. Sedemikian cepatnya ia bekerja sehingga lahir bacaan. Semakin terbiasa Anda membaca, atau semakin terlatih Anda, semakin cepat pula proses tersebut.

Kata *Iqra'* juga sangat menakjubkan. Kata ini dalam aksara Arab terdiri dari huruf-huruf *Qâf* ( ق ), *Râ'* ( ر ) dan *Hamzah* ( ء ).

Ketiga huruf tersebut betapapun Anda mengotak-atik susunannya dia tetap mempunyai makna. Anda dapat mendahulukan huruf *Hamzah* disusul dengan *Qâf* dan *Râ'* sehingga dapat membacanya ( أقرّ ) *aqarra,* yang antara lain bermakna *mengakui* atau *mantap* dan *tenang.* Anda juga dapat mendahulukan *Hamzah* lalu meletakkan huruf *Râ'* di tengahnya dan huruf *Qaf* di akhirnya, sehingga terbaca ( أرق ) *ariqa,* yakni *gelisah* atau *sulit tidur.* Kesemuanya dapat mengisyaratkan bahwa kalau Anda tidak membaca, maka Anda akan gelisah, dan kalau Anda gelisah Anda tak dapat tidur, dan ketika itu Anda tidak akan merasakan *ketenangan.* Sebaliknya kalau Anda membaca, maka Anda akan tenang, Anda akan memperoleh pengetahuan, dan kehidupan. Ketika itu ketenangan yang Anda nikmati bukan saja dalam kehidupan jasmani tetapi juga ruhani. Sungguh Anda tidak dapat hidup kalau tidak tahu. Kalau Anda tahu—melalui insting—bahwa Anda lapar, maka Anda bergerak, untuk mencari makan. Kalau Anda tidak tahu—misalnya—tempat di mana Anda merasakan ketenangan (kediaman) maka pasti Anda gelisah, tidak menemukan bukan saja tempat tidur, tetapi juga tidak dapat tidur. Demikian, membaca (*qara'a*) kita lakukan supaya kita tahu. Seseorang tahu supaya tidak gelisah (*ariqa*) dan bila dia tidak gelisah, maka dia akan tenang dan mantap *(aqarra / istaqarra).*

Selanjutnya perlu diketahui bahwa kata *iqra'* digunakan untuk objek apapun. Kita dituntut oleh kata pertama dalam wahyu itu untuk membaca apa saja, yang tertulis atau yang terhampar, yang buruk pun boleh dibaca selama motivasinya adalah *Bismi Rabbika.* Karena, ketika itu seperti kata seorang arif:

عَرَفْتُ الشَّرّ لاَ لِلشَّرّ، لَكِن لِتَوَقِّيْه

وَمَنْ لَمْ يَعْرِف الشَّرّ، يُوْشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيْه

*Aku berusaha tahu yang buruk, bukan untuk melakukannya,*

*Tetapi untuk menghindarinya,*
*Siapa yang tak mengenal keburukan, maka*
*Dia dapat terjerumus ke dalamnya.*

Mari kita penuhi tuntunan Allah yang memerintahkan membaca, dan mensyukuri anugerah-Nya itu dengan mengamalkan tuntunan-Nya. Dia memerintahkan Nabi-Nya dan termasuk juga kita semua bahwa *Iqra' Bismi Rabbika* yakni *bacalah dengan nama* atau *demi nama Tuhanmu*.

Menurut Syekh 'Abdul Halîm Mahmûd, mantan Pemimpin Tertinggi Al-Azhar Mesir, "*Membaca* di sini adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan jiwanya ingin menyatakan 'Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu'. Demikian pula, apabila Anda berhenti bergerak atau berhenti melakukan sesuatu aktivitas, maka hendaklah hal tersebut didasarkan juga pada *Bismi Rabbika*, yakni: 'Jangan lakukan itu, demi karena Tuhanmu! Berhentilah melakukan keburukan demi karena Tuhanmu, dan seterusnya', sehingga pada akhirnya ayat tersebut berarti 'Jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya, kesemuanya demi karena Allah.'" Demikian lebih kurang guru penulis, Syekh 'Abdul Halîm Mahmûd. Semoga kita berhasil memenuhi tuntunan itu. Demikian, *Wa Allâh A'lam*. []

# Kitab, Buku (1)

Sebagaimana perintah membaca kepada Nabi Muhammad saw. yang *ummi* (tidak pandai membaca) itu merupakan sesuatu yang pada mulanya mengherankan, maka demikian juga *Kitâb* yang kandungannya merupakan bukti kebenaran yang dipaparkan kepada masyarakat Mekah yang tidak mengenal *Kitâb* (buku) karena tidak tahu baca tulis.

Namun, keheranan itu pun segera akan sirna, jika disadari manfaat *Kitâb,* apalagi kitab suci yang sangat unik dan penuh keistimewaan.

*Kitâb* atau buku adalah sebaik-baik teman. Ia menemani Anda saat sadar dan tidur, dia tidak pernah jemu bersama siapapun. Kemanapun Anda pergi, ia bersedia mengikuti Anda. Ia menasihati Anda, ia dapat menjadikan Anda tertawa, dan di kali lain menangis. Jika Anda meminta ia diam, ia akan patuh dan jika Anda mencercanya ia diam seribu basa, sedang jika Anda memujinya, ia sedikit pun tidak akan terpengaruh. Tidak ada satu teman yang lebih patuh, lebih pandai, dan lebih setia daripada kitab. Kitab atau buku adalah perantara antara kita dengan penyusunnya. Ia bahkan lebih baik dari sahabat, karena suasana hening yang menyertai kita saat membacanya, mengantar kita lebih berkosentrasi berpikir, tidak seperti dengan teman yang memutuskan tali-temali pikiran kita saat dia berbicara apalagi mengoceh. Kitab atau buku mengalirkan perasaan,

denyut kalbu dan buah pikiran pihak lain kepada kita. Dia yang memberi makna atau gambaran atau sentuhan di hati kita.

Kendati kini telah ditemukan sekian banyak sarana untuk memperoleh informasi dan pengetahuan, seperti TV, komputer dan semacamnya, namun buku tidak akan kehilangan pamornya. Buku sudah sekian lama bersama manusia, sehingga sulit ditinggalkannya. Buku dapat kita sentuh, penampilannya, membuka lembaran-lembarannya halaman demi halaman, kesemuanya melahirkan rasa tersendiri. Buku bagi umat manusia telah menjadi cinta pertama yang sulit dilupakan apalagi diabaikan. Buku akan tetap memegang peranan kunci dalam proses pendidikan dan pengembangan informasi. Demikian sedikit dari banyak dari ungkapan sejumlah ilmuwan dan pujangga masa lalu dan kini, tentang kitab atau buku.

Dari sini saja, sudah sangat wajar jika buku merupakan hadiah yang terbaik buat umat manusia. Lebih-lebih kalau kitab atau buku itu bersumber dari Allah swt. Al-Qur'ân yang merupakan kitab suci dilukiskan oleh Nabi Muhammad saw. yang menerimanya sebagai:

قال رسول الله (ص): تَرَكْتُ فِيْكُمْ كِتَابَ اللهِ لَا يَخْلَقُ بِكَثْرَةِ الرَّدِّ، فِيْهِ نَبَأُ مَا قَبْلَكُمْ وَخَبَرُ مَا بَعْدَكُمْ وَحُكْمُ مَابَيْنَكُمْ، هُوَ حَبْلٌ مَمْدُوْدٌ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الأَرْضِ.... (الحديث رواه الترمذي عن زيد بن أرقم)

Rasul saw. bersabda: *"Telah kutinggalkan buat kamu, kitab Allah. Kitab yang tidak lekang oleh panas, tidak lapuk oleh hujan. Di sana ada berita menyangkut masa lalu, dan masa datang. Dia adalah tali Tuhan yang terulur dari langit ke bumi"* (HR. at-Tirmidzi melalui Zaid Ibn Arqam).

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa tidak ada satu kitab yang dikenal oleh peradaban manusia, sejak makhluk ini mengenal tulis baca sekitar 5000 tahun yang lalu hingga kini, seperti halnya Al-Qur'ân.

Kitab suci ini mendapat perhatian serius dari yang mempercayainya sebagai wahyu maupun yang tidak mempercayainya, baik oleh mereka yang memahami bahasanya maupun yang tidak memahaminya—perhatian yang tidak hanya tertuju kepada sejarah turunnya secara umum, tetapi ayat demi ayat, malam atau siang, dalam perjalanan Nabi Muhammad saw. atau ketika beliau bermukim di tempat.

Tidak ada satu kitab yang dibahas kata-katanya—dalam susunannya, penempatan kata ini sebelum kata itu, makna yang dikandungnya serta kesan yang diperoleh darinya—seperti halnya Al-Qur'ân.

Tidak ada satu kitab yang diatur tata cara membacanya—di sini harus berhenti atau tidak boleh berhenti, dan di sana hendaknya memulai atau berhenti, perhentian sejenak atau perhentian biasa—tidak satu kitab yang demikian itu halnya kecuali kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya, Rasul Muhammad saw.

Tidak ada juga satu kitab kecuali Al-Qur'ân, yang diatur tata cara membacanya dan disimpulkan dan yang tercipta untuknya satu ilmu khusus—yakni ilmu Tajwid—kecuali Al-Qur'ân. Di sana diatur bahwa kata ini harus ditebalkan pengucapannya dan yang itu dihaluskan, di sini harus dipanjangkan bacaannya dengan kadar sekian ketuk dan dipendekkan sebatas sekian, sampai kepada ragam-ragam lagu yang dibenarkan dan tidak dibenarkan.

Tidak satu kitab pun yang dibaca oleh yang mereka tidak mengerti artinya, kecuali Al-Qur'ân. Tidak juga ada kitab yang diperlombakan keindahan, kemerduan suara, dan tentu saja kebenaran cara membacanya lalu dimenangkan oleh mereka yang tidak mengerti artinya, kecuali kitab suci itu. Demikian sekelumit dari sifat kitab suci umat Islam. Maukah kita membaca dan menarik pelajaran dari pesan-pesan kitab suci itu? Semoga, dan semoga sebagian dari pesan yang Anda baca di buku ini, adalah sekelumit dari kandungan pesan-pesannya. Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

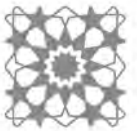

# Kitab (2)

Ada satu kitab yang amat penting tetapi sering kita lupakan, walaupun kitab tersebut masing-masing kita yang sedang menyusunnya dan sedang ditulis oleh dua petugas yang amat mahir lagi terpercaya. Kitab yang penulis maksud adalah kitab amalan kita yang baru akan rampung sesaat sebelum kita meninggalkan dunia fana ini. Kelak ada yang terheran-heran melihat kandungan kitab yang disusunnya itu, karena ia demikian rinci dan teliti sampai-sampai para penyusunnya berkata, sebagaimana dilukiskan Al-Qur'ân:

وَيَقُولُونَ يَاوَيْلَتَنَا مَالِ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا

Maksudnya: *Dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang* sangat rinci serta benar isinya *dan tidak meninggalkan yang kecil dan tidak* pula *yang besar* dari amal-amal manusia dan dosa-dosanya, *melainkan ia menghitung* dan mencatat semua-nya" (QS. al-Kahf [18]: 49).

Di akhirat nanti, setelah kehidupan dunia ini berakhir, walau kehadiran Allah nampak dengan jelas dan gamblang di mana-mana, dan

semua yakin tentang kuasa dan keadilan-Nya, namun Dia enggan menjatuhi hukuman terhadap seseorang sebelum yang bersangkutan melihat sendiri bukti-bukti kebenaran tuduhan yang diajukan kepadanya. Bukti-bukti itu antara lain adalah kitab amal-amal manusia. Allah berfirman:

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

*"Bacalah kitabmu!* Dengan kuasa Allah engkau dapat membacanya—walau di dunia engkau tak mampu membaca atau buta—*cukuplah dirimu sendiri sekarang* ini menjadi *penghisab atas dirimu* yakni menghitung dan menilai sendiri amal perbuatanmu. Engkau tidak dapat mengingkarinya karena amal-amalmu 'hadir' di hadapan kamu masing-masing" (baca QS. al-Isrâ' [17]: 14).

Nah, ketika itulah baru semua semua orang menyadari dan mengakui kebenaran kandungan kitabnya. Kitab amalan itu diserahkan oleh malaikat kepada masing-masing orang. Allah berfirman:

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ هَاؤُمُ اقْرَءُوا كِتَابِيَهْ، إِنِّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلَاقٍ حِسَابِيَهْ

Maksudnya: *Adapun orang-orang yang diberikan* kepadanya *kitab* amal-*nya dari sebelah kanannya, maka dia berkata* kepada siapa yang di sekelilingnya dari hamba-hamba Allah yang taat guna mengungkapkan kebahagiaannya dan menampakkan rasa syukurnya bahwa: *"Ambillah,* kitab amalanku untuk kamu lihat dan *bacalah kitab* amalan-*ku* ini! Lihatlah betapa indah laporannya! *Sesungguhnya aku telah menduga* atau yakin ketika dahulu aku hidup di dunia *bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab* terhadap diriku. Itu sebabnya aku telah mempersiapkan amal-amal untuk menghadapinya" (QS. al-Hâqqah [69]: 19-20).

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُولُ يَالَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيَهْ، وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ، يَالَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ، مَا أَغْنَى عَنِّي مَالِيَهْ، هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهْ

Maksudnya: *Adapun orang yang diberikan kepadanya kitab* amal-*nya dari sebelah kirinya, maka dia berkata* dengan penuh penyesalan setelah menyadari kesengsaraan dan siksa yang akan dihadapinya: *"Wahai, alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku* kitab amalan-*ku* ini, *dan* alangkah baiknya jika *aku tidak mengetahui apa hisab* terhadap diri-*ku. Wahai, kiranya dia* yakni kematian yang telah kualami di dunia, itulah *yang menjadi pemutus* yakni yang menyelesaikan hidupku sehingga aku tidak menghadapi segala sesuatu apalagi siksa ukhrawi ini. *Tidaklah berguna bagiku hartaku. Telah hilang binasa kekuasaanku"* (QS. al-Hâqqah [69]: 25-29).

Allah menamai laporan tentang amal-amal manusia sebagai "kitab". Kitab tersebut boleh jadi merupakan naskah yang dibaca, bisa juga ia adalah himpunan amalan-amalan manusia yang dihadirkan di hadapannya. Apapun yang kelak terjadi, yang jelas semua manusia menyadari dan mengakui kebenaran kandungan kitab itu. Ketika itu setiap manusia menemukan apa yang telah dikerjakannya, walau sedikit kebaikan pun, karena amalan atau ganjarannya dihadirkan di hadapannya. Ia ingin kiranya kebaikan itu terus-menerus berada di sisinya, tidak jauh darinya; yang mengerjakan amalan-amalan buruk pun demikian. Kejahatannya sekecil apapun dihadirkan juga di hadapannya, tetapi ia ingin kiranya antara ia dengan kejahatan itu ada jarak yang jauh.

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا

*"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; Ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya"* (QS. Âli 'Imrân [3]: 30).

Banyak ulama memahami kehadiran kebaikan atau kejahatan di Hari Kemudian nanti, dalam arti kehadiran ganjarannya. Namun, berangkat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kini mampu merekam suara dan gerak gerik manusia—walau dari jarak yang sangat jauh—serta menampilkannya, berangkat dari pengalaman itu, maka tidak tertutup kemungkinan kehadiran amal-amal itu dalam arti yang sebenarnya, bahkan tidak kurang jelasnya dari tayangan dan rekaman yang kita lihat dewasa ini. Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

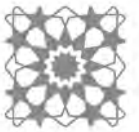

# Pakaian

Sementara ilmuwan berpendapat bahwa manusia baru mengenal pakaian sekitar 72.000 tahun yang lalu. Menurut mereka, nenek moyang kita homo sapiens berasal dari Afrika yang gerah. Sebagian mereka berpindah dari satu daerah ke daerah lain, dan bermukim di daerah dingin. Nah, di sana dan pada saat itulah mereka berpakaian yang bermula terbuat dari kulit hewan guna menghangatkan badan mereka. Sekitar 25.000 tahun yang lalu barulah ditemukan cara menjahit kulit, dan dari sana pakaian semakin berkembang. Kalau pada mulanya pakaian diperlukan sebagai penghangat atau pelindung, maka lambat laun fungsinya berkembang sehingga digunakan juga sebagai hiasan, dan penunjuk identitas. Dari sini lahir apa yang dinamai pakaian tradisional, daerah dan nasional, juga pakaian resmi untuk perayaan tertentu, dan pakaian tertentu untuk profesi tertentu seperti pakaian tentara, polisi, agamawan dan lain sebagainya.

Angka 72.000 tahun itu diperoleh melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Team Max Planck Institute for Evolutionary Antrhropology di Lepizig, Jerman yang dikutip oleh Koran Tempo Jumat 3 Oktober 2003 dari jurnal ilmiah *Current Bilogy* edisi bulan Oktober. Angka ini mereka temukan dengan menghitung waktu kemunculan kutu tubuh dari kutu kepala. Kutu kepala menurut para peneliti itu adalah

cikal bakal dari kutu tubuh, sedang kutu badan—yang senang bersembunyi di tempat-tempat gelap itu—hanya muncul setelah manusia mengenakan pakaian. Dari sini, mereka menghitung kapan mulainya kutu badan itu timbul untuk kemudian menetapkan kapan manusia mulai mengenakan pakaian. Tim di bawah pimpinan Dr. Mark Stoneking ini menemukan waktu kemunculan kutu tubuh setelah membandingkan sekuen DNA-nya dengan DNA kutu kepala dan menghitung jumlah mutasinya. Mutasi DNA berlangsung konstan dan terukur. Jadi, jika Anda tahu kecepatannya, Anda dapat menggunakan jumlah mutasi pada kutu rambut dan kutu badan untuk memperkirakan kapan kutu tubuh muncul. Demikian Stoneking menjelaskan.

Anda boleh setuju atau tidak setuju dengan pandangan di atas. Penulis sebagai agamawan yang menekuni studi Al-Qur'ân hanya ingin mengingatkan bahwa menurut kitab suci (Al-Qur'ân) itu,—Âdam dan pasangannya—yang melanggar perintah Tuhan mendekati suatu pohon—serta-merta dan dengan cepat *tatkala keduanya telah merasakan* yakni menyicipi dan belum lagi memakan secara sempurna *buah pohon itu, nampaklah bagi keduanya, aurat* masing-masing dan nampak pula bagi masing-masing aurat pasangannya, maka sungguh malu mereka *dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga,* daun di atas daun (baca QS. al-Baqarah [2]: 22). Apakah sebelum mencicipinya mereka telah berpakaian, lalu tanggal pakaian mereka akibat menyicipi buah pohon terlarang itu, atau sebelumnya mereka belum berpakaian namun mereka belum menyadari dan baru setelah mencicipinya mereka sadar, itu adalah dua kemungkinan yang tidak jelas apalagi dapat dipastikan salah satunya.

Namun demikian, ayat di atas mengisyaratkan bahwa—Âdam as. dan pasangannya tidak sekadar menutupi aurat mereka dengan selembar daun, tetapi daun di atas daun, agar auratnya benar-benar tertutup dan pakaian yang dikenakannya tidak menjadi pakaian mini atau transparan (tembus pandang). Ini juga menunjukkan bahwa menutup aurat merupakan fitrah manusia yang diaktualkan oleh—

Âdam dan istrinya pada saat kesadaran mereka muncul, sekaligus menggambarkan bahwa siapa yang belum memiliki kesadaran seperti anak-anak di bawah umur, maka mereka tidak segan membuka dan memperlihatkan auratnya.

Sementara ulama memahami bahwa dengan menyicipi buah pohon terlarang itu mereka berdua sadar bahwa mereka telah tergelincir dan membuka "pakaian ketakwaan" yakni ketaatan mereka kepada Allah swt., sehingga nampaklah keburukan perbuatan mereka. Ketika itu mereka takut, malu, dan menyesal, sehingga melakukan apa yang biasa dilakukakan oleh yang takut atau malu yaitu menyembunyikan diri. Ketika itulah mereka mengambil daun-daun pepohonan surga, karena tidak ada upaya yang dapat mereka lakukan ketika itu, kecuali hal tersebut.

Apa yang dilakukan oleh pasangan nenek moyang kita itu dinilai sebagai awal usaha manusia menutupi kekurangan-kekurangannya, menghindar dari apa yang tidak disenanginya serta upayanya memperbaiki penampilan dan keadaannya sesuai dengan imajinasi dan khayalnya. Inilah langkah awal manusia menciptakan peradaban. Allah mengilhami hal tersebut dalam benak manusia pertama untuk kemudian diwariskan kepada anak cucunya. Jika demikian, berpakaian menutup aurat adalah alamat bahkan awal dari lahirnya peradaban manusia dewasa.

Upaya mereka berpakaian rapi, menutup aurat itu, juga mengisyaratkan bahwa berpakaian rapi—sebagaimana dikehendaki agama—dapat memberi rasa tenang dalam jiwa pemakainya. Ketenangan batin itu merupakan salah satu dampak yang dikehendaki oleh agama.

Betapapun agama, atau kepercayaan bahkan masyarakat, memperkenalkan pakaian-pakaian khusus yang sesuai selera, kebutuhan atau kepercayaan mereka sebagian di antaranya dengan warna dan bentuk tertentu. Masyarakat Tuareg di Gurun Sahara, Afrika Utara, menutupi seluruh tubuh mereka dengan pakaian, agar terlindungi dari panas matahari dan pasir yang biasa berterbangan di gurun terbuka itu. Masyarakat yang hidup di kutub mengenakan pakaian tebal yang terbuat

dari kulit agar menghangatkan badan mereka. Di Jepang, wanita memakai kimono. Kini tersebar di seluruh dunia pakaian jas buat pria. Walau pakaian ini pada mulanya dipakai oleh buruh pabrik untuk menunjukkan rasa tidak senang kepada para bangsawan yang berpakaian mewah, tetapi kini terjadi sebaliknya, justru orang-orang kaya dan berkududukan sosial tinggi yang memakainya. Di Mesir, ada kelompok dari para biarawan Kristen Ortodoks memakai pakaian bahkan alas kaki yang berwarna hitam. Mereka membiarkan jenggot dan rambut mereka yang hitam terurai tanpa dicukur. Mereka merasa bahwa dalam pakaian serba hitam itu mereka menemukan kedamaian. Warna hitam itu mereka pertahankan hingga mereka masuk ke liang lahat.

Islam tidak menetapkan satu pakaian tertentu. Yang ditekankannya hanyalah batas minimal yang harus ditutup serta fungsi pakaian. Kitab suci ini mengisyaratkan lima fungsi pakaian yaitu:

1) Memelihara manusia dari sengatan panas dan dingin
2) Menjadi perisai dalam peperangan. Allah swt. berfirman:

وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ

*"Dan Dia jadikan bagi kamu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan"* (QS. an-Nahl [16]: 81).

3) Sebagai hiasan
4) Sebagai penutup apa yang dianggap buruk oleh agama dan atau oleh pemakainya. Allah swt. berfirman:

يَابَنِي ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا

*"Hai anak Âdam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu pakaian untuk menutupi 'aurat kamu dan pakaian indah untuk perhiasan"* (QS. al-A'râf [7]: 26).

5) Sebagai pembeda antara seseorang dengan yang lain. Allah swt. berfirman:

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

*"Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"* (QS. al-Ahzâb [33]: 59).

Warna pun tidak ditetapkannya, walau warna putih merupakan warna yang sangat disenangi dan paling sering menjadi pilihan Nabi Muhammad saw. Warna putih pilihan beliau saw. ini tentunya bukan saja disebabkan karena warna tersebut tidak menyerap panas matahari atau menangkal panas matahari yang merupakan iklim umum di daerah Mekah dan sekitarnya, tetapi juga mencerminkan kesenangan pemakainya terhadap kebersihan, karena sedikit saja noda pada pakaian yang putih itu akan segera tampak. Di sisi lain, ini menunjukkan kesederhanaan, karena dengan memilih satu warna tertentu, orang tidak akan mengetahui berapa banyak jumlah pakaian Anda.

Di samping pakaian lahir, Al-Qur'ân juga menyatakan bahwa ada yang dinamai *Libâs at-Taqwâ* (pakaian taqwa) dan itu lebih baik.

وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ

*"Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik"* (QS. al-A'râf [7]: 26).

Jika *pakaian taqwa* ini dikenakan seseorang, maka akan terpelihara identitasnya, lagi anggun penampilannya. Anda akan menemukan dia selalu bersih walau miskin, hidup sederhana walau kaya, terbuka tangan dan hatinya. Tidak berjalan membawa fitnah,

tidak menghabiskan waktu dalam permainan, tidak menuntut yang bukan haknya dan tidak menahan hak orang lain. Bila beruntung dia bersyukur, bila diuji ia bersabar, bila berdosa ia istighfar, bila bersalah ia menyesal, dan bila dimaki ia tersenyum. Demikian dilukiskan oleh sementara ulama.

*Pakaian taqwa* menutupi hal-hal yang dapat memalukan dan memperburuk penampilan manusia jika ia terbuka. Keterbukaan aurat jasmani dan ruhani dapat menimbulkan rasa perih dalam jiwa manusia. Hanya saja rasa perih dan malu yang dirasakan bila aurat ruhani terbuka jauh lebih besar daripada keterbukaan aurat jasmani, baik di dunia lebih-lebih di akhirat.

Keterbukaan aurat jasmani dapat ditoleransi Allah bila ada kebutuhan yang mendesak, sebab keharaman membukanya bertujuan menghindarkan manusia terjerumus dalam sesuatu yang haram karena dzatnya (sesuatu itu), atau dengan kata lain, menghindarkan manusia terjerumus dalam keterbukaan aurat ruhani. Itu sebabnya dapat ditoleransi oleh agama, membuka aurat jasmani bila dibutuhkan, misalnya dalam rangka pengobatan. Terbukanya aurat jasmani yang tidak ditoleransi dapat menjadi pintu—kecil atau besar—bagi terjadinya perzinahan yang merupakan satu kedurhakaan yang terlarang karena dzatnya (kedurhakaan itu sendiri, yakni perzinahan). Keharaman sesuatu karena dzatnya hanya dibenarkan jika ada keadaan darurat yang bila diabaikan dapat mengancam jiwa seseorang. Sebaliknya, tertutupnya aurat ruhani mengantar manusia menutup aurat jasmaninya. Demikian antara lain terlihat kebenaran firman-Nya, bahwa: *"Dan pakaian takwa itulah yang paling baik."*

Ayat 26 QS. al-A'râf [7] yang penulis kutip di atas ditutup dengan firman-Nya:

ذَلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

*"Yang demikian itu adalah sebagian dari ayat-ayat (tanda kuasa) Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat."*

Ini mengisyaratkan fungsi pakaian ruhani dalam menghindarkan manusia dari keperihan dan siksa akibat terbukanya aurat tersebut, dalam arti, pakaian yang ditemukan manusia untuk memenuhi kebutuhan menutup aurat jasmaniahnya adalah bukti kekuasaan Allah yang bila diperhatikan oleh manusia akan mengantarnya menyadari bahwa ia juga memiliki aurat ruhaniahnya—yaitu keburukan-keburukan nafsu—yang buruk pula bila ini terbuka. Menutup aurat batiniah merupakan hal yang lebih penting daripada menutup aurat lahiriah. Penutup aurat batiniah itulah *pakaian taqwa* yang diperintahkan Allah itu. Memang:

*Jika pakaian taqwa tidak dipakai seseorang*
*Telanjanglah ia walau berpakaian*
*Jika hati suci dari dendam kusumat*
*Pakaian apapun yang dipakai, indah terlihat.*

Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

# BINATANG

# Binatang

Binatang adalah makhluk bernyawa yang mampu bergerak dan berpindah tempat serta bereaksi terhadap rangsangan tetapi tidak berakal budi. Demikian antara lain kata *binatang* diartikan.

Bermacam-macam binatang yang telah ditemukan. Ada lebih dari sejuta jenis atau 1.2 juta menurut pendapat lain dan hingga kini dari saat ke saat jenisnya di samping ada yang telah punah, juga ada yang baru ditemukan. Jumlah itu belum termasuk binatang kecil yang tak bertulang. Secara umum dapat dikatakan bahwa ada enam kelompok utama binatang yang telah dikenal manusia, yaitu: 1) Mamalia, 2) Burung, 3) Ikan, 4) Serangga, 5) Reptil dan 6) Ampibi. Mamalia ada sekitar 4.200 jenis, burung 8600 jenis, ikan 23.000 jenis, serangga 950.000 jenis, ampibi 3.000 jenis dan binatang lunak yang tidak bertulang 227.000 jenis.

Ada binatang yang demikian kecil sehingga hanya dapat dilihat dengan mikroskop, dan ada juga yang sangat besar.

Di dalam QS. ash-Shâffât [37]: 139-145 dijelaskan bahwa Nabi Yûnus Ibn Matta as.—yang diutus sekitar awal abad kedelapan SM, dan di kuburkan di Jaljun, satu desa yang terletak di antara Qudus (Yerusalem) di Palestina dan al-Khalil yang terletak di tepi Barat laut Mati—Nabi mulia itu pernah ditelan oleh seekor ikan besar. Seandainya permohonan beliau tidak dikabulkan Allah, niscaya beliau tidak akan dimuntahkan

oleh ikan itu dan akan terkubur di dalamnya (baca QS. al-Qalam [68]: 48-50). Informasi Al-Qur'ân ini menurut ilmuwan sama sekali tidak mustahil, karena memang ada ikan yang sangat besar. Ikan hiu ada yang panjangnya mencapai duapuluh meter. Ikan paus biru, dinilai oleh sementara ilmuwan sebagai binatang yang terbesar. Panjangnya 30.48 m dan beratnya 136.080 kg.

Semua kelompok binatang telah diciptakan Allah sedemikian rupa dan diatur kehidupannya sehingga semua dapat hidup di pentas bumi ini. Perhatikanlah serangga, binatang kecil itu. Ia bernafas melalui alat pernafasan yang mirip dengan selang. Alat itu tidak tumbuh mengikuti pertumbuhan fisiknya. Karena itu tidak ada serangga raksasa. Bayangkanlah kalau ada serangga yang besarnya seperti singa, dan dengan pertumbuhan yang demikian cepat. Pastilah kehidupan di dunia ini akan berbeda dengan keadaannya sekarang. Dia tidak tumbuh demikian, karena Allah di balik pertumbuhannya dan Dia hadir di mana-mana.

Perhatikanlah burung pelatuk. Ia membuat sarangnya dengan mematuk batang pohon keras secara berulang-ulang mencapai 38-43 kali dalam 2.10 hingga 2.69 detik. Kendati berulang-ulang ia menghempaskan kepalanya dan mematuk, namun ia tidak pusing apalagi gegar otak. Ini karena ia mempunyai sistem "peredam" yang mengurangi dan menyerap getaran akibat pematukan itu. Demikian Yang Maha Kuasa menetapkan dan mengatur kebutuhan burung ini.

Ada jenis ikan tertentu—seperti belut—yang tubuhnya mengandung aliran listrik. Dalam diri semua makhluk hidup memang ada unsur listrik, termasuk manusia, tetapi kadarnya sangat kecil dan manusia tidak dapat menggunakannya. Berbeda dengan ikan yang mirip belut itu. Tegang listrik yang dimilikinya mencapai 500-600 volt dan ikan itu dapat menggunakannya dengan baik untuk melindungi diri dari musuhnya. Begitulah Allah menganugerahkan kepada ikan itu potensi yang tidak dianugerahi manusia, dan itulah sebagian dari kandungan firman-Nya dalam QS. Sabbihisma [87]: 2-3 di mana dinyatakan-Nya bahwa:

الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى، وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى

*"Dialah Yang mencipta lalu menyempurnakan (ciptaan-Nya) Dialah yang menentukan kadar dan ukuran buat masing-masing lalu memberinya hidayat,* yakni petunjuk antara lain dengan menganugerahi insting bagi makhluk hidup."

Dalam QS. al-An'âm [6]: 38 Allah berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Maksudnya: *Tiadalah satu binatang yang merayap* atau bergerak dengan kakinya dari satu tempat ke tempat lain *di bumi* ini baik yang di darat maupun di laut *dan tidak juga segala jenis burung yang terbang dengan kedua sayapnya* di udara, *melainkan umat-umat juga seperti kamu* wahai manusia. *Tiadalah Kami alpakan* yakni lupakan, tinggalkan atau abaikan *sesuatu pun di dalam al-Kitâb,* yakni pengetahuan dan ketetapan Kami, *kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpun* dengan mematikan mereka lalu mereka semua atau kecuali binatang akan dimintai pertanggungjawaban.

Keberadaan binatang-binatang di permukaan bumi dan burung-burung yang terbang di udara, kesemuanya serupa dengan umat manusia, walau masing-masing memiliki ciri, kekhususan dan sistem yang berbeda. Semakin maju jangkauan pengetahuan manusia, semakin jelas dan rinci hakikat itu. Tetapi, walaupun pengetahuan manusia tentang hakikat tersebut semakin luas, namun pengetahuan itu tidak menambah hakikat yang telah ditetapkan Allah, bahwa Dia hadir di mana-mana dan Dia adalah Pencipta, Pengatur dan Pengendali alam semesta.

Persamaan manusia dengan binatang-binatang laut, darat, dan udara yang dimaksud oleh ayat di atas adalah keserupaannya dalam

berbagai bidang. Misalnya mereka juga hidup, beranjak dari kecil hingga besar, merasa, tahu, memiliki naluri, antara lain naluri seksual, yang tidak jarang melahirkan kecemburuan, atau perkosaan, penindasan yang kuat atas yang lemah dan lain-lain. Bahkan sebagian binatang-binatang itu—seperti semut dan lebah—memiliki masyarakat dan bahasa atau cara berkomunikasi antara yang satu dengan yang lain. Tentu saja persamaan atau keserupaan manusia dengan binatang-binatang itu tidak menyeluruh mencakup segala aspek, tidak juga setingkat, misalnya dalam kebutuhan, kekuatan atau pikiran. Namun demikian, persamaannya tidak sedikit.

Keserupaan sistem atau tata cara hidup binatang darat, laut dan udara dengan manusia, membuktikan bahwa Allah tidak menciptakannya sia-sia, wujudnya pun memiliki tujuan, dan masing-masing tidak terhalangi untuk mencapai kesempurnaan sesuai dengan potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya. Manusia juga demikian, dan karena semua telah diketahui Allah, maka semua akan dihimpun kelak pada Hari Kemudian. Manusia akan dihimpun-Nya lalu masing-masing mempertanggungjawabkan amalnya sendiri:

وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

*"Tiap-tiap mereka akan datang kepada-Nya pada Hari Kiamat dengan sendiri-sendiri"* (QS. Maryam [19]: 95) dan ketika itu juga bintang buas akan dihimpun.

وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ

*"Dan apabila binatang-binatang buas dikumpulkan"* (QS. at-Takwir [81]: 5).

Sadarkah kita akan ayat-ayat di atas? Semoga. Demikian *Wa Allâh A'lam.* []

# Unta

Salah satu binatang yang diperintahkan Allah untuk diamati dan lebih-lebih kepada mereka yang meragukan keesaan-Nya adalah unta. Allah berfirman:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

*"Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana unta diciptakan?"* (QS. al-Ghâsyiah [88]: 17).

Unta adalah binatang yang unik. Unta Arab yang hidup di Afrika, mempunyai satu punuk berbeda dengan unta yang hidup bagian tengah benua Asia. Yang ini mempunyai dua punuk, berkaki lebih pendek dan bulunya lebih panjang dari unta Arab. Unta Arab yang hidup di padang pasir dilengkapi Allah dengan kaki yang lebar dan tebal sehingga dapat tegak di atas pasir.

Dari bentuk lahiriahnya, unta benar-benar memiliki potensi untuk menjadi kendaraan di wilayah gurun pasir. Matanya terletak pada bagian kepala yang agak tinggi dan agak ke belakang, ditambah dengan dua lapis bulu mata yang melindunginya dari pasir dan kotoran. Lubang hidungnya dapat tertutup sehingga menjadi celah-celah kecil bila angin kencang meniupkan pasir. Telinganya dikelilingi

oleh rambut untuk maksud yang sama. Maka apabila badai pasir bertiup kencang, kedua lubang hidung itu akan tertutup dan kedua telinganya akan melipat ke tubuhnya, meski bentuknya kecil dan hampir tak terlihat. Sedangkan kakinya yang panjang membantu mempercepat geraknya. Ini seimbang dengan lehernya yang panjang pula. Telapak kakinya yang sangat lebar seperti sepatu, berguna untuk memudahkannya berjalan di atas pasir yang lembut. Unta juga mempunyai daging tebal di bawah dadanya dan bantalan-bantalan pada persendian kakinya yang memungkinkannya duduk di atas tanah yang keras dan panas. Pada sisi-sisi ekornya yang panjang, terdapat bulu yang melindungi bagian-bagian belakang yang lembut dari segala macam kotoran.

Pada musim dingin kemampuan kerja unta terlihat lebih istimewa lagi, di mana saat itu unta tidak membutuhkan air. Bahkan, unta dapat bertahan tanpa minum air selama dua bulan berturut-turut, apabila makanan yang dimakannya segar dan berair, dan selama dua minggu berturut-turut apabila makanannya kering. Unta juga dapat menahan rasa haus saat terik musim panas selama satu atau dua minggu. Pada saat seperti itu, dia akan kehilangan lebih dari sepertiga berat badannya. Kemudian bila menemukan air, unta segera meminumnya dalam jumlah yang sangat banyak untuk mengembalikan berat badannya semula dalam waktu beberapa menit saja. Air yang diminum unta tidak disimpan di lambungnya, sebagaimana diduga banyak orang, melainkan di sela-sela badannya. Air itu digunakannya dengan sangat hemat. Maka dari itu, unta sama sekali tidak pernah terengah-engah, tidak pernah bernafas dengan mulutnya, dan tidak mengeluarkan keringat dari kulitnya, kecuali dalam jumlah yang sangat sedikit. Hal ini disebabkan oleh suhu tubuhnya yang sangat rendah pada pagi hari, kemudian mulai meninggi secara perlahan-lahan lebih dari enam derajat sebelum dia perlu mengeluarkan keringat untuk menyegarkan dan menurunkan suhu badannya kembali. Meski kehilangan air dalam jumlah yang sangat banyak, setelah mengalami kehausan yang sangat panjang, tekanan darah unta sama

sekali tidak terpengaruh kecuali dalam batas-batas tertentu saja. Maka dari itu, unta tidak akan mati karena kehausan dan dahaga. Lebih dari itu, melalui ilmu pengetahuan mutakhir, telah ditemukan pula bahwa lemak yang terdapat di punuk unta merupakan tempat menyimpan kekuatannya yang dapat menjaganya dari rasa lapar. Namun demikian, lemak itu tidak banyak memberikan manfaat untuk penyimpanan air yang cukup bagi tubuhnya.

Unta sangat terpengaruh dengan suara dan nada yang indah. Dia dapat melangkah lebih cepat ketika mendengarnya. Binatang ini dikenal juga sebagai binatang yang "tidak berbohong". Ia tidak akan duduk beristirahat untuk menghindar dari beban yang berat, tetapi akan terus melangkah hingga akhir daya yang dimilikinya. Kendati ia besar, tetapi ia tunduk dan mau diatur walau oleh anak kecil, dan kendati manfaatnya demikian besar, namun biaya pemeliharaannya sangat sedikit. Apakah Anda menduga bahwa tidak ada Pencipta yang menetapkan sikap dan kemampuan itu pada unta? Mustahil dimengerti bila ada yang menduga bahwa ia tercipta dengan sendirinya, atau secara kebetulan. Pasti Penciptanya Maha Agung. Dia adalah Allah swt. *Wa Allâh A'lam.*[]

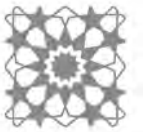

# Sapi

Sapi adalah binatang pemamah biak, bertanduk, berkuku genap, dan berkaki empat. Tubuhnya besar, dan dimanfatkan oleh manusia bukan hanya dagingnya, tetapi juga sebagai pembajak sawah.

Sapi memakan rerumputan yang mudah diperoleh tapi sulit dicernanya. Rumput dikunyahnya, dan bila telah tercerna sebagian, dia akan memuntahkannya dan mengunyahnya kembali, dan karena itulah sapi disebut *memamah biak*.

Semua hewan, suara betinanya lebih halus daripada suara jantannya, kecuali sapi. Suara sapi betina jauh lebih keras dari jantannya. Pada umumnya, sapi berhubungan seks setelah berusia setahun. Alat kelaminnya sangat keras sehingga sapi betina bisa kesakitan dan berteriak, lebih lebih jika tidak mengenai sasaran.

Allah swt. telah menciptakan sapi demikian kuat, namun Dia tidak memberinya "senjata" untuk melawan musuhnya, sebagaimana halnya binatang buas. Memang, dia mempunyai tanduk, tapi itu tidak digunakannya untuk menabrak atau merusak. Seandainya dia memiliki senjata, niscaya akan sangat sulit manusia mengendalikannya. Kehidupan manusia pun entah bagaimana bentuknya tanpa sapi, lebih-lebih di masa lalu di mana sapi berperan utama dalam membajak.

Sapi memiliki gigi tetapi kebanyakan—kalau enggan berkata semuanya—terdapat di sebelah belakang rahangnya. Umurnya diketahui

dari jumlah giginya. Yang telah dewasa memiliki 32 gigi, 24 di antaranya geraham. Gerahamnya memiliki rigi-rigi yang keras untuk menggerus rumput. Sapi memotomg rumput dengan gigi tajamnya yang terdapat di bagian depan rahang bawah. Gigi ini memotong dengan menekannya ke bantalan keras di rahang atas.

Kedua matanya besar namun selalu nampak sayu. Itu agaknya untuk menandakan penyerahannya. Apakah makanan cukup atau tidak, air melimpah atau sedikit, pekerjaan berat atau ringan, kedua mata itu tetap demikian, bagaikan tanpa ekspresi. Boleh jadi sapi baru terlihat berekspresi, jika ada seekor lalat hinggap di punggungnya. Ketika itu dia menggerakkan ekornya untuk mengusirnya, tetapi kalau sang lalat enggan, maka sapi itu menurut dan membiarkan lalat itu sebagaimana ia membiarkan burung-burung bertengger di punggungnya. Sapi walau dipukul, dia tidak melawan. Begitu hidungnya dicocok, langsung menurut dan pasrah. Begitulah sapi.

Sapi menyenangi kebersihan, berbeda dengan kerbau yang senang berkubang di air kotor dengan tujuan menghindari serangga dan agar tidak mudah terpengaruh oleh perubahan suhu. Berbeda juga dengan banteng, yang memiliki tanduk lagi liar.

Setiap hari, sapi minum sekitar 25 sampai 50 galon air. Rumput, jerami dan jagung yang dimakannya dapat berubah menjadi sekitar seratus gelas susu murni yang lezat. Air susunya terbagi dua, ada yang berlemak dan ada juga yang tanpa lemak.

Sapi/lembu dikenal oleh agama-agama bahkan ada agama yang menyucikannya. Al-Qur'ân menamai surah (kumpulan ayat-ayatnya) yang kedua dan yang terpanjang dengan surah *al-Baqarah*, yakni surah yang berbicara tentang sapi. Kitab suci umat Islam itu juga mengingatkan bahwa:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ
لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ

*"Sesungguhnya bagi kamu pada binatang ternak benar-benar terdapat pelajaran. Kami menyuguhi kamu minum sebagian dari apa yang berada dalam perutnya, antara sisa-sisa makanan dan darah, yaitu susu murni yang mudah ditelan bagi para yang meminumnya"* (QS. an-Nahl [16]: 66).

Firman-Nya: *antara sisa makanan dan darah* dipahami oleh sementara ulama dalam arti susu berada antara keduanya, karena binatang menyusui apabila telah mencernakan makanannya, maka apa yang menjadi susu berada pada pertengahan antara sisa makanan dan darah itu. Yang menjadi darah berada di bagian atas dan sisa makanan berada di bagian bawah. Allah dengan kuasa-Nya memisahkan ketiga hal itu. Darah dipompa oleh hati dan mengalir melalui pembuluh darah ke seluruh tubuh berseberangan dengan organ tubuh yang mengalirkan urine dan mengeluarkan sisa makanan.

Di sisi lain, kata *antara* pada ayat di atas dapat juga dipahami bukan menunjuk *tempat* di mana susu berada, tetapi maksudnya adalah bahwa susu bukanlah darah, karena susu tidak terus-menerus mengalir pada salurannya sebagaimana darah pada pembuluh darah. Susu juga mirip dengan sisa makanan, tetapi dia bukan sisa makanan, karena susu adalah sesuatu yang suci, bergizi dan bermanfaat tidak seperti halnya kotoran dan urine.

Apapun maknanya yang jelas pada buah dada binatang menyusui terdapat kelenjar yang bertugas memproduksi air susu. Melalui urat-urat nadi arteri, kelenjar-kelenjar itu mendapatkan suplai berupa zat yang terbentuk dari darah dan *chyle* (zat-zat dari sari makanan yang telah dicerna) yang keduanya tidak dapat dikonsumsi secara langsung. Selanjutnya kelenjar-kelenjar susu itu menyaring dari kedua zat itu unsur-unsur penting dalam pembuatan air susu dan mengeluarkan enzim-enzim yang mengubahnya menjadi susu yang warna dan aromanya sama sekali berbeda dengan zat aslinya.

Di tempat lain Al-Qur'ân menguraikan bahwa kaum Nabi Mûsâ as. pernah membuat patung dalam bentuk anak lembu jantan untuk

mereka sucikan dan mereka sembah.

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَى مِنْ بَعْدِهِ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلاً جَسَدًا لَهُ خُوَارٌ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لاَ يُكَلِّمُهُمْ وَلاَ يَهْدِيهِمْ سَبِيلاً اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ

*"Dan kaum Mûsâ, setelah kepergian nya (Mûsâ as. ke gunung Thur) membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan) dan mereka adalah orang-orang yang zalim"* (QS. al-A'râf [7]: 148).

Mereka meniru kaum Kan'ân yang dahulu mendiami daerah sebelah barat Palestina, Suriah dan Libanon. Kaum tersebut—pada masa itu—menyembah berhala, antara lain yang terbuat dari tembaga dalam bentuk manusia berkepala lembu, yang duduk mengulurkan kedua tangannya bagaikan menanti pemberian. Kepada berhala inilah—yang mereka namai "Ba'l"—sesaji dipersembahkan, dan "tuhan" semacam itulah yang pernah diminta oleh Bani Israil kepada Nabi Mûsâ as. sebagaimana ditegaskan oleh QS. al-A'râf [7]: 138. Rupanya kaum Nabi Mûsâ as. yang meminta dan kemudian membuatnya, bermaksud menandingi dan melebihi kaum Kan'ân itu dengan membuatnya lebih hebat karena yang mereka buat adalah patung anak lembu yang terbuat dari emas dan bersuara, sedang milik orang Kan'ân hanya terbuat dari tembaga dan tanpa suara.

Al-Qur'ân juga menguraikan kisah sapi yang diperintahkan Allah agar disembelih oleh kaum Nabi Mûsâ as. (baca QS. al-Baqarah [2]: 67-73). Konon ketika itu ada seseorang terbunuh yang tidak diketahui siapa pembunuhnya. Mereka saling curiga mencurigai, akhirnya mereka bermohon kepada Nabi Mûsâ as. agar Allah menunjukkan siapa pembunuhnya. Ketika itu Allah memerintahkan mereka menyembelih seekor sapi, tetapi mereka sangat cerewet

dengan menanyakan ciri-cirinya, padahal sapi apapun dapat saja mereka sembelih. Namun, demikianlah sifat masyarakat Nabi Mûsâ. Akhirnya mereka menyembelihnya juga. Selanjutnya Allah memerintahkan Nabi Mûsâ as. untuk menyampaikan kepada kaumnya agar memukul mayat itu dengan sebagian anggota badan sapi yang telah mereka sembelih.

فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*"Lalu Kami berfirman: 'Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu!' Demikianlah Allah menghidupkan yang telah mati, dan menunjukkan kepada kamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu berakal"* (QS. al-Baqarah [2]: 73).

Serta merta yang terbunuh bangkit hidup untuk menyampaikan siapa pembunuh sesungguhnya. Demikianlah, mereka telah membuktikan siapa pembunuh sebenarnya, sehingga tidak wajar lagi terjadi sengketa dan tuduh menuduh.

Firman-Nya di atas: *Demikianlah Allah menghidupkan yang telah mati,* dipahami oleh para para penafsir rasional dalam arti demikian Allah melanjutkan hidup sekelompok masyarakat dengan jalan menghindarkan mereka dari pembunuhan beruntun, melalui ketetapan dan cara-cara seperti di atas. Cara yang ditempuh Bani Israil itu atau cara apapun yang diterima oleh adat kebiasaan, atau logika suatu masyarakat dalam hal pembunuhan, merupakan cara yang dapat menjamin kesinambungan hidup seluruh masyarakat. Karena, pembuktian yang tidak diterima dapat mengakibatkan pembunuhan-pembunuhan beruntun. Dalam Perjanjian Lama, kisah di atas diberi sub judul: Cara mengadakan perdamaian karena pembunuhan oleh seorang yang tak dikenal (Lihat *Al-kitab*, Lembaga Al-Kitab Indonesia Jakarta 1998).

Pendapat para penafsir rasional ini ditolak oleh mayoritas ulama. Mereka berpendapat bahwa Allah memerintahkan agar anggota badan sapi—yang telah disembelih itu dipukulkan kepada si mayat. Kemudian dengan serta-merta mayat itu bangkit hidup dan menyampaikan bahwa pembunuhnya adalah si Anu, yakni anak pamannya sendiri. Jika Anda bertanya, "Bagaimana caranya?", para ulama penganut penafsiran ini menjawab, "Kita tidak dapat menjangkaunya". Sayyid Quthub menulis: "Sesungguhnya jarak antara substansi kematian dan substansi hidup adalah jarak yang sangat jauh, yang menggelengkan kepala. Namun, hal itu dalam perhitungan Qudrat kekuasaan Ilahi adalah sesuatu yang sangat mudah. Bagaimana? Ini tidak seorang pun yang tahu. Ia adalah sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh seseorang. Mengetahui hakikat dan caranya adalah rahasia, dan banyak sekali rahasia-rahasia Allah. Tidak ada jalan untuk mengetahuinya di dunia yang fana. Akal manusia hanya dapat menjangkau maknanya dan menarik pelajaran darinya dan itulah yang dimaksud oleh penutup firman-Nya di atas: "*Dan (Dia) menunjukkan kepada kamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu berakal.*"

Apapun pemahaman Anda tentang ayat di atas namun yang jelas firman-Nya: *Demikianlah Allah menghidupkan yang telah mati,* mengisyaratkan bahwa begitu mudahnya Allah menghidupkan yang mati. Karena Allah Maha Kuasa dan Dia wujud di mana-mana. Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

# Anjing

Anjing adalah binatang menyusui berkaki empat dan berbulu. Ada sekitar dua ratus jenis anjing. Yang paling kecil—Chihua-hua—hanya sekitar 68 gr dan yang paling besar—jenis St. Bernard—sekitar sembilan puluh kg. Anjing adalah binatang yang dapat dididik. Konon sekitar sepuluh ribu tahun yang lalu, anjing masih liar seperti serigala.

Anjing memiliki banyak keistimewaan. Pendengaran dan penciumannya lebih tajam daripada manusia. Hidung anjing memiliki dua ratus juta reseptor bau. Hidung manusia hanya memiliki lima juta. Kelembaban pada hidungnya membantu melarutkan partikel-partikel bau. Dalam moncongnya, ada daerah berlipat-lipat yang luas guna menangkap bau dan meneruskan informasi itu ke otaknya. Dahulu orang-orang Romawi tidak mengubur mayat, sebelum dihadirkan anjing mencium aromanya, karena anjing dapat membedakan aroma orang hidup, walau berpura-pura mati, dengan aroma orang yang mati. Sementara pakar berkata bahwa keistimewaan ini, tidak dimiliki kecuali oleh jenis anjing tertentu.

Anjing biasanya memiliki empat puluh dua gigi, lebih banyak sepuluh gigi dibandingkan dengan manusia. Kebanyakan memiliki ujung atau sisi yang tajam. Memang bagi anjing, menggigit lebih penting

daripada mengunyah. Maha Suci Allah yang memberi makhluk-makhluk-Nya organ yang sesuai dengan kebutuhannya.

Anjing dapat dididik dengan baik. Al-Qur'ân pun mengakui hal ini. Ia dapat dididik antara lain untuk berburu dan hasil buruannya dapat dimakan (baca QS. al-Mâ'idah [5]: 4). Binatang ini sangat setia kepada pemeliharanya dan pandai merayu mendekatkan diri kepada tuannya. Betapapun ia dihardik atau dipukul, ia akan datang, dan jika dipanggil ia kembali. Apabila tuannya bergurau dengannya, ia akan "menggigitnya" tetapi secara lemah lembut, padahal taringnya dapat merobek sesuatu, walau sekeras batu. Anjing adalah binatang yang paling awas, walau saat ia sangat "mengantuk". Tidurnya pun tidak nyenyak dan jika tidur ia tidak menutup kedua matanya.

Ia sangat tekun belajar, sampai-sampai kalau diletakkan di atas kepalanya sesuatu yang tidak boleh digerakkan dan dalam saat yang sama dihidangkan untuknya makanan, maka dia tidak akan bergerak, kecuali jika sesuatu itu disingkirkan dari kepalanya. Anjing sangat setia membela tuannya, baik sang tuan melihatnya maupun tidak, tidur atau bangun, lengah atau awas. "Jadilah seperti anjing dalam kesetiaannya", begitu bunyi salah satu kata hikmah. Karena itu pula, wajar jika sementara orang berpesan, "Jangan cepat marah atau tersinggung kalau Anda dimaki seperti anjing, karena, itu dapat berarti bahwa Anda setia.

Betina anjing dapat melahirkan enam ekor anak dalam sekali melahirkan. Ada pribahasa Indonesia yang menyatakan, *"Bagai anjing beranak enam",* yakni menunjuk seseorang yang sangat kurus. Anjing hutan dapat melahirkan tujuh sampai sembilan belas ekor sekali melahirkan. Sementara ulama menyatakan bahwa sekali melahirkan anjing jauh lebih banyak daripada kambing, tetapi dalam kenyataan sehari-hari, jumlah kambing terlihat lebih banyak daripada anjing. Menurut mereka, ini karena anjing tidur di waktu pagi, berbeda dengan kambing; sedang keberkatan hari terdapat di waktu pagi, dan dengan demikian anjing tidak banyak memperoleh berkat, sehingga keturunannya

tidak sebanyak kambing, walau jumlah anak-anaknya ketika melahirkan lebih banyak daripada kambing..

Al-Qur'ân berbicara tentang anjing antara lain ketika menguraikan kisah sekelompok pemuda yang menghindar dari penguasa masanya yang hendak menodai akidah mereka sehingga mereka mengungsi ke gua dan ditidurkan Allah selama tiga ratus tahun lebih lalu dibangunkan lagi. Di sana dinyatakan bahwa ketika itu anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua.

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا

*"Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka"* (QS. al-Kahf [18]: 18).

Ayat di atas melukiskan kesetiaan anjing menjaga tuan-tuannya dan tidak meninggalkannya sampai ia pun mati bersama mereka. Gua itu telah ditemukan di Amman, Yordania pada tahun 1963 M. yang lalu. Kisah itu antara lain menunjukkan betapa kuasa Allah menghidupkan dan mematikan serta membuktikan bahwa kebenaran walau tertimbun lama, tetapi ia tidak pernah mati dan suatu ketika pasti muncul kembali.

Uraian lainnya terdapat pada QS. al-A'râf [7]: 176. Di sana keadaan anjing yang selalu menjulurkan lidahnya, baik di halau maupun dibiarkan. Keadaan itu dipersamakan dengan seorang yang mendustakan ayat-ayat Allah setelah sebelumnya dia telah mengetahui bahkan melekat

pada dirinya, seperti melekatnya kulit pada daging. Namun dia menguliti dirinya sendiri, dengan melepaskan tuntunan pengetahuannya. Biasanya yang terengah-engah adalah yang letih, atau yang kehausan membutuhkan air, tetapi anjing mengulurkan lidahnya tidak hanya ketika ia letih atau kehausan, tetapi sepanjang hidupnya ia selalu demikian, sama dengan seorang yang memperoleh pengetahuan tetapi terjerumus mengikuti hawa nafsunya. Seharusnya pengetahuan tersebut membentengi dirinya dari perbuatan buruk, tetapi ternyata—baik dia butuh maupun tidak, baik dia telah memiliki hiasan duniawi maupun belum—dia terus-menerus mengejar dan berusaha mendapatkan dan menambahnya, karena yang demikian telah menjadi sifat bawaannya seperti keadaan anjing tersebut. Sungguh buruk keadaan siapapun yang demikian. Adakah yang lebih buruk dari seorang yang menguliti dirinya sendiri, menelanjanginya dengan menanggalkan pakaian indah serta melepaskan sesuatu yang dapat meninggikan derajatnya? Adakah yang lebih buruk dari siapa yang menempelkan dirinya ke bumi padahal dia dapat mengangkasa? Adakah yang lebih menganiaya dirinya lebih dari ini? Tidak!

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

*"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka*

*ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir"* (QS. al-A'râf [7]: 176).

Anjing yang menjulurkan lidah seperti itu memiliki alasan karena anjing tidak memiliki kelenjar keringat yang cukup dan yang berguna untuk mengatur suhu badannya. Untuk membantu mengatur suhu badan, anjing selalu menjulurkan lidah. Sebab, dengan cara membuka mulut yang bisa dilakukan dengan menjulurkan lidah, anjing dapat bernafas lebih banyak dari biasanya. Itu alasan anjing! Entah apa alasan manusia yang mencontohi anjing yang keadaanya demikan itu. Pasti tidak ada yang dapat dibenarkan!

Dalam pandangan agamawan jilatan anjing dianggap najis. Bekas jilatannya harus dicuci tujuh kali, salah satu di antaranya dengan tanah. Imam Syafi'i dan Hanbali menilai anjing najis, dan Imam Abu Hanifah hanya menilai bekas jilatannya yang najis, sedangkan Imam Malik berpendapat bahwa sebenarnya anjing tidak najis. Kendati para ulama berbeda pendapat tentang hal itu, namun pada akhirnya semua memenuhi perintah Nabi saw. mencuci bekas jilatannya tujuh kali. Salah satu di antaranya dengan tanah atau oleh sementara ulama boleh menggantikan tanah dengan sabun. Hal demikian harus dilakukan, walau tidak terjangkau oleh nalar mengapa demikian. "Ini adalah perintah ta'abbudi yang harus dilaksanakan", demikian Imam Malik. Itu adalah bagian dari sistem yang harus dilaksanakan, dimengerti sebabnya maupun tidak (baca uraian penulis tentang babi).

Kita tidak dapat menduga bahwa jilatan itu disebabkan karena kekhawatiran terjangkit rabies. Rabies adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus yang ditularkan ke manusia oleh gigitan, atau kontak kulit yang luka, dengan air liur hewan pengidap rabies. Kita tidak dapat menduga demikian karena virus rabies dapat ditemukan pada hewan lain. Kucing dan kera pun dapat mengakibatkan rabies, padahal liurnya tidak dinilai najis seperti liur anjing. Rabies sangat berbahaya, bukan saja karena yang digigit akan dapat meninggal dunia, tetapi juga karena sebelum

meninggal ia akan sangat menderita. Rabies telah dikenal di Babilonia sejak zaman Raja Hamurabi (2300 SM). Akhirnya, kita seringkali memaki orang lain dengan menamainya "anjing", padahal banyak sifat anjing yang terpuji.

Seekor bangkai anjing tergeletak di jalan, dilihat oleh Nabi Isa as. bersama murid-murid beliau. Mereka berkata, "Alangkah busuk bau bangkai ini." Nabi Isa as. berkomentar: "Lihatlah giginya! Alangkah putihnya!". Sungguh pada yang buruk pun masih dapat ditemukan keindahan. Demikian pelajaran yang dapat kita tarik dari ucapan Nabi Isa as. Itu.

Imam Ahmad Ibn Hanbal salah satu tokoh mazhab kenamaan menulis dalam bukunya *Az-Zuhd* bahwa ia mendapati Sufi besar, Mâlik Ibn Dînâr, bersama seekor anjing. Maka ia bertanya: "Untuk apa anjing ini? " Malik menjawab: "Ia lebih baik daripada manusia yang menjadi teman buruk." Ulama lain bernama Muhammad Ibn Khalaf al-Murzubân menulis buku dengan judul *Fadhl al-Kilâb 'alâ Katsîr mim man labisa at-Tsiyâb* (Keutamaan Anjing-Anjing Atas Banyak Pemakai Baju (yakni manusia)). Dalam buku itu dia berbicara banyak tentang keistimewaan anjing. Memang, boleh jadi demikian itulah halnya, banyak anjing yang lebih bermanfaat daripada manusia. Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

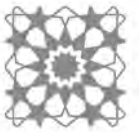

# Serigala

Serigala adalah binatang sejenis anjing. Ia adalah yang paling besar di antara anjing-anjing liar. Bulunya yang tebal, melindunginya dari sengatan dingin. Warnanya biasanya kuning kelabu. Serigala jantan yang dewasa dapat mencapai 1.2 meter dengan berat badan sekitar 68 kg. Seringkali ia mengejar mangsanya dengan berkawanan—bapak, induk, dan anak-anaknya. Binatang ini memiliki ketajaman penciuman dan pendengaran yang luar biasa. Konon ia dapat membedakan empat puluh aroma yang berbeda-beda dalam satu saat. Larinya sangat cepat; yang jantan ketika berburu dapat melaju secepat 56 km per jam. Binatang ini dinilai sangat licik. Ia juga mampu tidak makan beberapa hari dan mencukupkan diri dengan udara yang dihirupnya. Dia sangat berhati-hati, karena itu ia sering menyendiri, bahkan konon saat tidur dia hanya menutup salah satu matanya. Serigala adalah salah satu binatang yang paling sering mengaung. Kalau ia lapar, ia mengaung untuk mengundang kawanannya lalu mereka berkumpul. Siapa yang memisahkan diri, maka itulah yang mereka terkam bersama. Kalau ada seseorang yang berusaha diterkamnya lalu orang itu melukai salah satu kawanan serigala, maka orang itu ditinggalkannya dan mereka menerkam serigala yang luka itu. Memang, serigala takut kepada manusia yang tidak takut kepadanya dan berani terhadap yang menakutinya.

Aung serigala bermacam-macam. Aung yang panjang dan dalam yang terdengar pada awal malam, adalah "nyanyian" sore para serigala, sedang yang singkat menggambarkan kesendirian sambil mengundang betinanya. Ada lagi aungnya yang bertujuan menakutkan mangsa atau menyampaikan adanya mangsa yang sebaiknya mereka terkam.

Binatang ini berhubungan seks seperti halnya anjing, berdempet dan sulit berpisah kecuali setelah sekian lama. Karena itu, untuk menghindari gangguan lawannya, mereka melakukannya di tempat yang sangat tersembunyi.

Al-Qur'ân menyebut serigala dalam firman-Nya yang mengisahkan Nabi Yûsuf as. bersama saudara-saudaranya. Di sana setelah saudara-saudara Nabi mulia itu, menjebloskannya ke sumur tua, mereka kembali menemui ayah mereka berkata:

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ

*"Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yûsuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah darinya"* (QS. Yûsuf [12]: 13).

Sementara pakar berkata bahwa sebenarnya Nabi Ya'qûb as.—ayah Nabi Yûsuf—itulah yang mengilhami anak-anaknya untuk menjadikan serigala sebagai dalih "hilangnya" Yûsuf. Ini, karena seperti disebutkan oleh ayat di atas, beliau berkata—ketika anak-anaknya meminta izin agar Yûsuf dibiarkan pergi bermain bersama mereka—*"Dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah darinya."* Beliau dinilai mendahulukan kekhawatirannya kepada serigala daripada berserah diri kepada Allah sambil mengandalkan pemeliharaan-Nya.

Ada juga yang menilai bahwa Nabi Ya'qûb as. secara tidak sadar telah mengajarkan anak-anaknya berbohong. Bukankah dia mengatakan bahwa serigala dapat memakan manusia? Dalam suatu riwayat yang dikemukakan oleh Imam as-Suyûthi dalam bukunya *ad-Durr al-Mantsûr* ditemukan bahwa Nabi saw. bersabda:

قال رسول الله (ص): لَا تُلَقِّنُوا النَّاس الْكَذِب فَيَكْذِبُوْا، فَإِنَّ بَنِيْ يَعْقُوْب لَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ الذِّئْبَ يَأْكُلُوْا النَّاسَ فَلَمَّا لَقَّنَهُمْ أَبُوْهُمْ كَذَبُوا فَقَالُوْا: أَكَلَهُ الذِّئْب (رواه أبو الشيخ و غيره عن إبن عمر)

Rasul saw. bersabda: *"Janganlah mengajarkan kebohongan, sehingga menjadikan mereka berbohong. Anak-anak Ya'qûb tidak mengetahui bahwa serigala memakan orang. Tetapi ketika ayah mereka mengajarkan kepada mereka hal itu, mereka pun berbohong dan berkata bahwa Yûsuf dimakan serigala"* (HR. Abû asy-Syeikh melalui Ibn 'Umar).

Memang ada serigala yang tidak memakan manusia, tetapi ada juga yang memakannya. Kalau kita enggan menerima riwayat di atas—karena kelemahan rentetan perawinya—maka kita dapat berkata bahwa serigala yang hidup di wilayah Syam—tempat Nabi Ya'qûb as. bermukim—adalah serigala yang ganas, serupa dengan serigala di wilayah Rusia. Di sisi lain, orang-orang Arab berpendapat bahwa serigala, apabila diganggu, maka dia akan menggigit manusia dan mencederainya. Selanjutnya, begitu serigala melihat darah lawannya dia menjadi ganas bagaikan harimau. Atau, Anda dapat berkata bahwa kata serigala yang dimaksud oleh Nabi Ya'qûb adalah kakak-kakak Nabi Yûsuf yang cemburu kepadanya. Memang, tidak jarang manusia yang memiliki sifat-sifat serigala apalagi yang hatinya tidak disinari oleh tuntunan agama dan moral.

Rasul Muhammad saw. seringkali menyebut serigala sebagai contoh. Beliau misalnya memperingatkan tentang perlunya persatuan dengan bersabda:

قال رسول الله (ص): الشَّيْطَان ذِئْبُ الإِنْسَانِ كَذِئْبِ الْغَنَم يَأْخُذُ الْقَاصِيَةَ. إِيَّاكُمْ وَالشِّعَاب وَعَلَيْكُم بِالْعَامّة وَالْجَمَاعَة وَالْمَسَاجِد

(رواه أحمد و الطبراني)

Rasul saw. bersabda: *"Setan adalah serigala manusia, seperti serigala kambing, yang menerkam kambing yang menjauh. (Karena itu) hindarilah ketersendirian dan hendaklah kamu dengan masyarakat umum serta jamaah dan di masjid-masjid (kelompok-kelompok yang baik)"* (HR. Ahmad dan ath-Thabarâni).

Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

# Babi

Babi adalah hewan dengan kaki yang pendek, berkulit tebal dengan bentuk tubuh bagaikan tong. Ada delapan jenis babi, yang nenek moyangnya diduga adalah babi hutan. Babi liar sangat cepat larinya dan pandai berenang. Babi hutan dijinakkan orang di Cina sekitar 500 tahun yang lalu. Binatang ini menggabung pada dirinya beberapa sifat binatang buas dan binatang jinak. Ia memiliki taring dan memakan bangkai sebagaimana halnya binatang buas, tetapi dalam saat yang sama ia memakan rumput.

Babi adalah binatang kotor yang senang hidup di arena yang kotor. Dia makan yang serba kotor, walau bangkai, bahkan terkadang binatang ini membiarkan mangsanya beberapa hari, agar membusuk lalu memakannya.

Babi tidak dipelihara oleh bangsa-bangsa Arab dan dipandang juga sebagai kotor oleh bangsa-bangsa Phoenicia, Etiopia dan Mesir. Bagi orang Yahudi daging babi dilarang untuk dimakan. Dr. E.A. Widmer menulis dalam *Good Health* bahwa: "Daging babi adalah salah satu bahan makanan yang banyak dimakan, tetapi dia sangat berbahaya. Tuhan tidak melarang kaum Yahudi memakan daging babi semata-mata untuk memperlihatkan kekuasaan-Nya, tetapi karena daging babi bukan satu bahan makanan yang baik dimakan manusia."

Babi sangat kuat dorongan seksualnya. Jantannya boleh jadi "menunggangi" betinanya yang sedang memakan rumput. Si betina boleh jadi menempuh ratusan mil, sedang si jantan masih terus juga di punggungnya. Siapa yang melihat jejak kedua binatang itu sedang bercumbu, boleh jadi menduga bahwa itu adalah seekor binatang yang berkaki enam, padahal itu adalah dua ekor babi yang sedang berhubungan seks.

Jantan babi dapat berhubungan seks pada usia delapan bulan, bahkan ada babi yang melakukannya pada usia empat bulan. Betinanya melahirkan setelah usia enam bulan, dan tidak dapat melahirkan lagi bila mencapai usia lima belas tahun. Babi betina dapat melahirkan dua puluh ekor anak, dengan sekali pembuahan. Babi seringkali menceburkan dirinya di air kotor/lumpur untuk menyejukkan badannya. Kulitnya disamak dan bulunya yang keras dibuat sikat. Pertumbuhan babi sangat cepat. Ketika lahir beratnya sekitar 2 kg, tetapi setelah sekitar enam bulan, beratnya dapat mencapai 100 kg, dan ini masih terus meningkat sampai akhirnya dapat ditemukan babi dewasa yang memiliki berat antara 272 kg sampai dengan 363 kg. Semua yang diuraikan di atas antara lain disebabkan karena babi memiliki hormon pertumbuhan dan hormon seksual (*Gonadotrophins*) yang sangat tinggi, dan ini pula yang menjadikan ia memiliki banyak lemak.

Sementara pakar berpendapat bahwa babi dapat menularkan kepada manusia banyak penyakit, seperti influenza, peradangan otak (*Japanese B Encephalitis*), peradangan mulut dan hati (*Stomatitis* dan *Myocarditis*) dan lan-lain.

Salah satu penemuan baru yang terungkap setelah maraknya rekayasa genetika, adalah ditemukannya virus-virus yang terdapat pada babi yang dapat mengakibatkan penyakit yang dapat membawa kematian pada manusia, karena virus-virus tersebut tidak dapat dibunuh melalui cara pembakaran atau pemasakan biasa. Ada juga virus yang dinamai oleh ilmuwan *Trichine*, yang menurut Ensiklopedia *La Rose* yang terbit di Perancis, virus ini bila masuk ke dalam diri manusia ia akan berpindah

dari satu tempat ke tempat yang lain hingga ke jantung manusia, kerongkongan dan matanya, dan ia dapat bertahan bertahun-tahun dalam badan manusia. Demikian lebih kurang yang dikutip oleh Mustafa az-Zarqa dalam fatwa-fatwanya. Dalam buku S. Akhtar Rizvi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Daging Babi? No*, dikemukakan juga bahwa ulat Trichina yang sudah cukup besar berukuran kira-kira panjangnya 1/8 inci dan lebarnya 1/400 inci. Ulat-ulat ini dapat hidup selama empat puluh tahun, melingkar dalam bentuk jeruk, berupa kapsul kecil yang tak dapat dilihat di antara otot-otot. Apabila termakan oleh manusia, ia akan membesar dan menelurkan 1500 ekor setiap ulat. Setelah satu sampai tiga minggu ia masuk ke dalam darah dan menyerang tubuh manusia serta menimbulkan sekitar lima puluh macam penyakit sehingga menyulitkan proses diagnosanya.

Ada lagi yang disebut oleh para dokter dengan nama *Balantidium Coli*. Ia adalah kuman yang normal pada perut babi. Ia keluar dari tubuh sebagai kotoran dan di luar ia tidak menemukan tempat sehingga berkembang menjadi cel di sekelilingnya yang disebut *Cyst*. Cyst berisikan parasit-parasit hidup yang berkomunikasi dengan makanan manusia sehingga masuk ke dalam perutnya. Hal ini—menurut Sayyid S. Akhtar Rizvi dalam bukunya yang disebut di atas—ditemukan oleh Drston (1857) dan Stein (1862).

Di sisi lain, dalam harian *asy-Syarq al-Ausath* edisi 16-2-1999 M, dikemukakan kekhawatiran sejumlah dokter di Inggris atas upaya pencangkokan sel-sel babi pada otak para penderita Parkinson.

Semua yang penulis sadur dari berbagai sumber di atas boleh jadi menjadi sebab pengharaman babi untuk dimakan, bahkan najisnya seluruh badannya—termasuk kulitnya—meski setelah disamak sekalipun.

Ada persamaan antara babi dan manusia. Yaitu bahwa ia tidak dapat dikuliti kecuali dengan memotong sebagian dari daging yang menyertainya, berbeda dengan binatang-binatang yang lain. Di samping itu, para dokter dewasa ini menilai bahwa katup jantung babi adalah katup yang paling sesuai dengan katup jantung manusia. Apakah ini yang

menjadi sebab sehingga babi terlarang dimakan? Boleh jadi demikian, kata sementara orang. Boleh jadi juga karena binatang ini sangat kotor, bahkan sementara orang berkata bahwa lalat pun enggan hinggap di dagingnya. Sifatnya yang buruk dan nafsunya yang besar, seperti dikemukakan di atas, bisa juga menjadi penyebab pengharamannya. Memang, makanan dapat mempengaruhi manusia. Pengaruhnya bagi fisik sudah tidak asing lagi. Bahkan ada makanan atau minuman yang juga mempengaruhi jiwa manusia. Minuman keras misalnya berdampak buruk pada jiwa manusia, dan dapat memberinya semangat tanpa perhitungan untuk melakukan aktivitas. Karena itu banyak penjahat meminumnya sebelum beraksi. Apakah sifat-sifat binatang dapat mempengaruhi jiwa manusia? Penulis tidak mengetahui ada penelitian yang saksama menyangkut hal ini, tetapi hal tersebut tidak mustahil.

Jika Anda tidak menemukan jawaban yang memuaskan nalar Anda menyangkut pandangan agama tentang babi, maka katakanlah bahwa pengharaman babi oleh agama Islam—dan sebelumnya oleh agama Yahudi—adalah berdasar satu sistem di mana rincian sistem itu tidak harus selalu dipahami nalar. Katakanlah ia seperti sistem lalu lintas. Di Indonesia dan di Inggris misalnya, kemudi mobil diletakkan di sebelah kanan karena kendaraan mengambil arah kiri, berbeda dengan di Amerika, Jerman, atau Timur Tengah dan banyak negara selain itu. Mengapa demikian? Anda tidak harus memperoleh jawaban, tetapi bila Anda berada di Indonesia atau Inggris, Anda harus mematuhi ketentuan yang berlalu di kedua negara itu, dan ketika berada di Jerman, Anda pun harus mematuhi sistem dan peraturan lalu lintas yang mereka tetapkan. Nah, demikian juga bila Anda menganut agama Islam, Anda harus mematuhi ketetapan Allah yang mengharamkan babi, baik Anda ketahui sebabnya maupun tidak.

Di sisi lain, perlu diingat kisah simbolik yang dikemukakan oleh Imam Ghazâli. Seorang ayah berpesan kepada anaknya, agar setelah kematiannya ia boleh merenovasi rumah tempat tinggal mereka, tetapi sang ayah melarangnya menebang sebuah pohon. Setelah kematian sang

ayah, anak itu merenovasi rumah. Ketika itu dia berpikir tentang pohon yang dipesankan ayahnya. Dalam benaknya ia berkata: "Ayah melarangku menebangnya, karena aroma kembangnya yang harum. Kini ada pohon yang beraroma lebih harum yang belum diketahui ayahku." Lalu ia menembang pohon terlarang itu. Beberapa hari kemudian, muncul seekor ular yang menyerangnya yang datang dari arah pohon yang telah ditebang itu. Ketika itu barulah sang anak sadar, bahwa aroma pohon yang ditebang, di samping sedap dihirup manusia, dia juga menangkal datangnya ular. Demikian, nalar sang anak terbatas dan hanya mengetahui sebagian dari tujuan larangan ayahnya. Begitu ilustrasi Imam Ghazâli. Jika demikian, tak mengapalah kita tidak mengetahui rahasia larangan Allah, bukankah masih amat banyak makanan lain yang lebih lezat dan sehat yang dapat dimakan? Demikian *Wa Allâh A'lam.* []

# Keledai

Keledai adalah binatang berkuku satu, mirip kuda kecil, bertelinga panjang dengan ekor yang hanya pada ujungnya. Binatang ini memiliki keunikan, antara lain bahwa hanya dia dan kuda yang berhubungan seks dengan selain jenisnya. Dia dapat melakukannya setelah berusia tiga puluh bulan. Keledai ada yang jinak dan ada juga yang liar. Yang liar mampu menandingi kuda dalam larinya, sehingga jenis yang kedua ini dijadikan oleh bahasa Arab sebagai lambang dari puncak keengganan dan usaha menghindar (lari) dari sesuatu. Usianya panjang. Konon dapat mencapai dua ratus tahun. Keledai sedemikian penakut, atau bodoh, sampai-sampai bila dia merasakan adanya aroma harimau ia mengarah bagaikan melemparkan dirinya ke raja hutan itu dan menyerah bulat-bulat walau sebenarnya ia bermaksud menghindar. Keistimewaannya terletak pada kekuatan pendengarannya serta kemampuannya mengenal jalan, walau baru sekali dilaluinya. Demikian tulis ad-Damîri dalam bukunya tentang kehidupan hewan. Agaknya itulah sebabnya sehingga timbul ungkapan bahwa "Keledai tidak tersandung dua kali dengan batu yang sama."

Binatang ini dijadikan perumpamaan tentang hal-hal negatif tetapi ada juga pujian untuknya kendati lebih banyak celanya. Al-Qur'ân mencelanya sebagai pemilik suara yang seburuk-buruknya.

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

*"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai"* (QS. Luqmân [31]: 19).

Keledai juga dijadikan lambang kebodohan. Oleh karena itu orang-orang yang memiliki pengetahuan tetapi tidak memanfaatkan pengetahuannya diibaratkan dengan *keledai yang mengangkut kitab-kitab.*

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللهِ وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

*"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim"* (QS. al-Jumu'ah [62]: 5).

Ayat di atas walaupun turun dalam konteks kecaman kepada orang-orang Yahudi, tetapi ia dapat mencakup juga umat Islam yang diamanati Al-Qur'ân, bila mereka tidak meraih petunjuknya dan mengamalkan kandungannya. Bahkan dapat dikatakan bahwa ayat tersebut turun sebagai peringatan terhadap umat Al-Qur'ân.

Sedemikian buruk perumpamaan-perumpamaan yang disandangkan kepada keledai, sampai-sampai ada yang enggan menunggangnya bahkan menyebut namanya di tempat-tempat terhormat, karena dinilai bertentangan dengan sopan santun. Agaknya inilah yang menjadi sebab sehingga masyarakat Arab memberi *keledai* nama-nama lain untuk menunjuknya, seperti "Si Panjang Telinga" atau "Abu

Shabir". Beberapa hadits Nabi pun menggunakan keledai untuk menggambarkan sesuatu yang buruk. Misalnya sabda beliau:

قال رسول الله (ص): أَمَا يَخْشَى أَحَدُكُم إِذَا رَفَعَ رَأْسَه مِنْ رُكُوْع وَسُجُوْد قَبْلَ الإِمَام أَنْ يَجْعَل اللهُ رَأْسَهُ أَوْ صُوْرَتَهُ صُوْرَة حِمَارٍ

(رواه البخاري و مسلم و ابو داود و الترمذي عن أبي هريرة)

Rasul saw. bersabda: *Apakah salah seorang di antara kamu tidak khawatir, apabila ia mengangkat kepalanya dari ruku' dan sujud sebelum imam (yang diikutinya), dijadikan Allah kepalanya atau sosokna seperti sosok keledai?"* (HR. Bukhâri, Muslim, Abû Dâûd dan at-Tirmidzi melalui Abû Hurairah).

Maksudnya, dia akan menjadi seorang yang bodoh. Kendati banyak disebut keburukannya, namun ada juga keistimewaan binatang ini. Memang tidak ada makhluk yang memonopoli kebaikan, tidak ada juga yang memonopoli keburukan selain setan. Dalam QS. an-Nahl [16]: 8 keledai disebut bersama baghal dan kuda sebagai nikmat Tuhan yang dijadikan-Nya tunggangan dan hiasan.

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لاَ تَعْلَمُونَ

*"Dan (Dia telah menciptakan) kuda, baghal, dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya"* (QS. an-Nahl [16]: 8).

Dalam QS. al-Baqarah [2]: 259 Allah menjelaskan kuasa-Nya dengan berfirman:

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَومًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانْظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانْظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ ءَايَةً لِلنَّاسِ وَانْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنْشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapa lama engkau tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari". Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikanmu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) dia pun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

Jika Anda menggunakan nalar tanpa iman serta mengukur kekuasaan Allah dengan ukuran kemampuan manusia, maka Anda tidak akan percaya informasi ayat di atas; atau Anda akan berkata, bahwa yang dimaksud dengan hidup dan mati pada ayat ini adalah dalam pengertian *majâzi*. Hidup adalah semangat hidup dan mati adalah hilangnya

semangat itu. Tetapi, bagaimana dengan keledai yang tulangnya kembali dibungkus dengan daging? Sulit bagi penulis menemukan jawaban yang memuaskan nalar, tanpa mengabaikan redaksi ayat. Penjelasan paling tepat terhadap peristiwa ini adalah dengan mengembalikannya kepada kehendak Dia Yang Maha Mutlak itu, kemutlakan yang terlepas dari syarat-syarat apa yang kita duga sebagai hukum-hukum alam yang pasti. "Kepastian" hukum-hukum alam tidak lagi menjadi pasti dewasa ini. Para pakar pun kini mengakui adanya apa yang dinamai *probability*. Kekeliruan sementara orang memahami teks-teks keagamaan yang seperti ini, adalah karena mereka memaksakan logika dan pandangan-pandangan ilmiah apalagi yang bersifat relatif, memaksakannya atas Allah Yang Maha Kuasa, dan ini pada gilirannya menghasilkan kesalahan beruntun. Kesalahan pertama, mengukur kekuasaan Allah yang mutlak berdasar hukum-hukum yang diketahui dan diperoleh dari pengalaman kita yang sangat terbatas, yang kita tafsirkan pula dengan pengetahuan yang sangat terbatas. Kesalahan kedua, adalah menduga bahwa apa yang kita ketahui itu dan yang kita namai hukum-hukum alam, merupakan sesuatu yang bersifat pasti, padahal tidak ada alasan yang menjadikannya demikian atau bahwa hukum alam yang telah kita ketahui itu berlaku secara menyeluruh, tidak mengalami perubahan sedikit pun. Bukankah boleh jadi ada lagi hukum di atasnya yang dapat mengatur dan mempengaruhinya? Selanjutnya, kalaulah hukum-hukum tersebut telah pasti dan tidak dapat berubah sedikit pun, namun kehendak Allah swt. selalu dapat berada di atas hukum-hukum itu, Dia tidak pernah kehilangan kebebasan-Nya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Demikian, dengan ayat di atas dan dengan menyebut keledai, Allah menunjuk kehadiran dan kuasa-Nya. Itulah keledai, semoga kita terhindar dari sifat-sifatnya yang buruk namun menarik pelajaran darinya. Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

# Ular

Ular adalah reptil yang tubuhnya panjang dan kulitnya bersisik. Ular memiliki rangka yang terbuat dari tulang yang sangat keras dan hanya dapat dibengkokkan sedikit. Namun demikian, Allah menganugerahinya rangka yang terdiri dari ratusan sendi dan inilah yang menjadikan tubuh ular lentur. Ada ular yang memiliki sekitar empat ratus tulang belakang, padahal kodok—misalnya—hanya memiliki sembilan tulang belakang. Ular tidak bertangan atau berkaki, tidak juga bertelinga luar. Ia memiliki mata tetapi tidak berkelopak yang dapat digerakkan sehingga terlihat bagaikan terpaku di kepalanya. Lidahnya merupakan indra khusus yang bercabang sehingga ada yang menduganya memiliki dua lidah. Lidah ular berfungsi mengenal zat-zat kimia yang bertebaran di sekitarnya. Ada sekitar 2.500 jenis ular. Panjangnya berkisar antara 10 cm sampai dengan 9.1 meter. Ada ular yang langsung melahirkan anaknya yakni tidak dari telur, seperti ular Boa Pembelit dan ular giring-giring. Ular Boa Pembelit, sekali beranak dapat melahirkan 20 sampai 60 ekor ular. Ketika dilahirkan, rata-rata panjangnya 51 cm dan rata-rata setelah dewasa dapat mencapai 3.7 meter bahkan ada yang mencapai 5.5 meter. Ular ini dapat dijinakkan. Ular giring-giring yang paling kecil, panjangnya kurang dari 46 cm, sedang yang paling besar dapat mencapai 2.4 meter. Gigitannya berbisa dan dapat mematikan. Ular sanca termasuk kelompok

ular pembelit. Ia membunuh mangsanya dengan membelitnya sampai lemas tak berdaya; setelah mangsa mati, karena tak dapat bernafas, ular menelannya. Panjang ular ini dapat mencapai 9.1 meter. Ia dapat membunuh binatang bertubuh besar seperti macan tutul atau rusa kecil. Ular sanca bertelur dan sekali bertelur dapat mencapai dua belas butir telur. Ia dierami oleh betinanya dan menetas setelah kira-kira seminggu.

Dalam buku *Hayât al-Hayawân* karya ad-Damîri (1341-1405 M) disebutkan antara lain bahwa ada ular yang dapat hidup seribu tahun, setiap tahun ia berganti kulit. Tidak diketahui bagaimana ular berhubungan seks, yang terlihat hanyalah bahwa jantan dan betinanya saling bergelut satu sama lain. Ular dinilai sebagai binatang yang rakus. Ia menelan ayam tanpa mengunyahnya. Jika ia menelan sesuatu yang bertulang, maka ia memutar dirinya dengan keras pada pohon atau semacamnya agar tulang tersebut patah.

Ular dapat hidup tanpa makan selama masih ada udara untuk pernafasannya. Dia tidak membutuhkan air walau air tidak ditolaknya, bahkan ia akan minum dan minum sampai mabuk bahkan mati. Itu salah satu sebab mengapa binatang ini dinilai rakus. "Anehnya, ular menghindar dari manusia yang telanjang (boleh jadi ada aromanya yang tidak sedap baginya). Ia mati bila dipecut dengan cemeti yang sebelumnya telah disentuh oleh keringat kuda. Bila disembelih, ia masih sanggup hidup beberapa hari sebelum mati. Bila matanya dicungkil akan terganti secara alamiah, demikian juga taring dan ekornya" tulis ad-Damîri.

Dalam Al-Qur'ân ular disebut beberapa kali dengan berbagai nama. Yang paling populer adalah tongkat Nabi Mûsâ as., yang beralih menjadi ular dan menelan tali temali para penyihir Fir'aun yang terlihat bagaikan ular-ular (baca QS. Thâhâ [20]: 69). Al-Qur'ân juga menamai ular dengan setan. (QS. ash-Shâffât [37]: 65). Ada sementara ulama—terpengaruh oleh pandangan Isrâ'iliyyât—yang menyatakan bahwa setan yang menjelma menjadi ular telah memperdaya nenek kita Hawa sehingga ibu kita itu mempengaruhi kakek kita—Âdam agar memakan buah pohon terlarang (baca Perjanjian Lama Kitab Kejadian 3). Kisah serupa tidak

ditemukan dalam Al-Qur'ân. Namun demikian, Nabi Muhammad saw. memerintahkan umat Islam agar berhati-hati dari ular dan membunuhnya bila menemuinya. Ada juga riwayat yang menyatakan agar ular-ular (kecil) yang ditemukan di rumah-rumah, dibiarkan selama tiga hari. Ini menurut riwayat ath-Thabarâni dan Ibn Hibbân karena Nabi saw. bersabda:

*"Di Madinah ada jin yang telah memeluk agama Islam, yang berbentuk ular, maka jika kamu mendapatkannya maka izinkan ia berada di rumah selama tiga hari dan bila dia tidak pindah, maka bunuhlah dia, karena itu adalah setan."*

Tetapi, apakah riwayat ini shahih? Sulit mempercayai atau memahaminya. Betapapun, hendaklah kita berhati-hati dari ular dan menarik pelajaran dari sifatnya.

Imam Ghazâli mengemukakan kisah simbolik menyangkut ular dan manusia dalam konteks penjelasannya tentang perintah-perintah Allah yang tidak dimengerti oleh manusia. Bacalah kembali uraian tentang Babi yang telah penulis kemukakan sebelum ini. Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

# Burung (1)

Burung adalah binatang berkaki dua dan bersayap. Ia adalah hewan terbesar yang mampu terbang. Tubuhnya yang ramping dan diselimuti bulu serta banyaknya tulang yang berongga, yang memudahkan binatang ini terbang. Ada sekitar 8.500 sampai 9.000 jenis burung yang telah ditemukan, umumnya dapat terbang. Burung unta dan pinguin adalah dua jenis burung di antara sekian lainnya yang tidak dapat terbang. Burung Unta dinilai sebagai burung yang besar. Beratnya dapat mencapai 136 kg dan tingginya melebihi tinggi manusia, sedang burung yang terkecil adalah Kolibari yang panjangnya hanya 5.7 cm.

Allah swt. menciptakan aneka bulu burung sesuai dengan tujuan-tujuannya yang khusus. Bulu ekor yang panjang dan kaku untuk memudahkannya terbang. Ada juga yang bulunya halus dan lembut guna menjaga kehangatan tubuhnya.

Paruh burung merupakan tulang yang dilapisi zat tanduk. Bentuknya bermacam-macam sesuai dengan kebiasaannya makan. Paruh burung pemangsa, melengkung dan tajam untuk merobek daging yang dimakannya. Ada lagi yang memiliki paruh runcing untuk mengoyak buah, seperti paruh burung Macaw. Paruh anak burung berwarna cerah, sehingga mudah dilihat induknya guna menyuapinya makanan. Demikian Allah swt. mengatur segalanya demi kehidupan binatang ini.

Burung berkicau. Itulah caranya berbicara dengan sesamanya, atau bernyanyi pertanda kesenangannya, dan bisa juga untuk menarik perhatian lawan seksnya. Ada burung yang selalu berganti pasangan setiap musim kawin, tetapi ada juga yang sangat setia kepada pasangannya. Elang dan Rajawali adalah dua di antara sekian jenis burung yang sangat setia. Meskipun mereka mengembara, namun selalu saja kembali kepada pasangan yang sama.

Di musim dingin, banyak burung yang terbang ribuan kilometer untuk menghindari sengatan dingin. Namun demikian, Allah menganugerahinya kemampuan untuk kembali ke tempat semula, walau telah sekian lama ditinggalkannya.

Allah swt. mengingatkan umat manusia bahwa burung-burung sama juga dengan kita manusia, sebagai umat dalam kelompok masyarakat tertentu. Allah Yang Maha Kuasa juga menggugah kita untuk merenungkan bagaimana burung terbang. Allah berfirman mengecam siapapun yang tidak menyadari tanda kebesaran dan kuasa Allah:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَافَّاتٍ وَيَقْبِضْنَ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ

Dalam ayat ini Allah swt. Bagaikan berfirman:

*Apakah mereka* buta sehingga tidak memperhatikan burung-burung ketika terbang *di atas mereka* dan yang seringkali *mengembangkan sayap-sayapnya dan* sesekali *mengatupkan* sayap-sayapnya itu? *Tidak ada yang menahan mereka* di udara—sehingga tidak jatuh—baik dalam keadaan mengembangkan maupun mengatupkan sayap *selain ar-Rahman* Tuhan Pelimpah rahmat bagi semua makhluk. *Sesungguhnya Dia terhadap segala sesuatu tanpa kecuali Maha Melihat"* (QS. al-Mulk [67]: 19).

Rahasia terbangnya burung baru diketahui setelah ilmu aeronautika dan teori aerodinamik berkembang. Burung menggunakan

energi untuk mengepakkan sayap dan melawan daya tarik bumi, sehingga mereka dapat tetap berada di udara. Lengkungan sayap burung membantunya menghasilkan daya angkat. Yang mengagumkan adalah apabila seekor burung dapat terbang di udara dalam jarak yang jauh tanpa menggerakkan kedua sayapnya. Pakar-pakar berkata bahwa ketika itu ia sebenarnya terbang di atas aliran-aliran udara yang muncul, baik karena benturan udara dengan segala sesuatu yang menghalanginya atau karena tingginya tekanan udara panas.

Hampir semua burung memiliki keistimewaan pada berat badannya yang ringan, struktur tubuhnya yang kuat, tingginya kemampuan jantung, peredaran darah dan alat pernafasannya serta keseimbangan tubuhnya. Spesifikasi itu diberikan oleh Allah untuk menjaganya di udara ketika membentangkan dan melipat kedua sayapnya. Kecuali burung-burung jenis besar yang berbeda dibanding lainnya, karena memiliki besar rongga dada yang sederhana. Tetapi, dengan lengkungan dan ikatannya di sayap yang kuat, dia bisa membentangkan sayapnya dalam waktu lama. Burung-burung kecil yang mengandalkan kepakan dalam terbangnya, selalu menggerakkan sayapnya ke bawah dan ke depan, agar terdorong dan terangkat ketika terbang. Kemudian melipat sayapnya dan tetap terbang dengan kekuatan dorongan yang telah dihasilkannya. Demikian konstruksi anatomi berbagai jenis burung yang memungkinkannya terbang menjaga keseimbangan dan mengatur arah tubuhnya ketika terbang. Demikian tulis beberapa ilmuwan, dan dengan demikian yang merenungkannya dengan rendah hati akan menemukan Allah di sana.

Kalau burung di awan tidak terjatuh, maka makhluk hidup yang di bumi pun tidak tergelincir, walau tanpa sabuk pengikat, padahal bumi berputar-putar bersamanya dengan kecepatan seribu mil sejam dan berputar mengitari matahari secepat sekitar enam puluh lima ribu mil perjam.

Ada burung-burung yang dijadikan Allah sebagai tentara-Nya. Al-Qur'ân menguraikan tentang burung Abâbîl yang dikirim Allah berbondong-bondong membawa batu-batu yang boleh jadi mengandung kuman dan virus, sehingga tentara bergajah yang datang untuk memusnahkan rumah-Nya di Mekah, hancur binasa dalam sekejap bagaikan daun-daun yang dimakan ulat. Di sana sangat jelas kehadiran Allah melalui kerja burung-burung itu, kerja yang digerakkan oleh Allah dan dinamainya sebagai kerja-Nya sendiri.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ، أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ، وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ، تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ، فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ

*Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)"* (QS. al-Fîl [105]: 1-5).

Manusia memperoleh inspirasi dari burung sehingga ia mampu menghasilkan alat yang menjadikan manusia mampu terbang dari satu tempat ke tempat yang lain, melebihi kemampuan burung yang ditirunya. Walaupun pada mulanya pesawat terbang tidak bermesin dan terbang bagaikan layangan, namun kemampuan manusia dari hari ke hari terus berkembang. Wright Bersaudara, pada tanggal 17 Desember 1903 berhasil menerbangkan untuk pertama kalinya pesawat terbang bermesin di Kitty Hawk North, Carolina, Amerika Serikat. Pada pagi hari itu penerbangan hanya berlangsung 12 detik, tetapi di siang harinya penerbangan kedua dan ketiga mereka, berhasil melipatgandakan penerbangan hingga mencapai 59 detik dengan jarak tempuh 300 meter. Selanjutnya

setelah beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 1964, dunia mengenal pesawat terbang intai strategis *High Altitude SR-71 Black Bird* dengan kecepatan tiga kali kecepatan suara dan dapat menempuh jarak 4.830 km. Sejak tahun 1976, manusia mampu terbang dengan menggunakan pesawat yang kecepatannya melebihi kecepatan suara dan dapat mencapai 2.333 km per jam.

Pada tahun 2003, penerbangan sipil Airbus telah menyelesaikan konsep pesawat A-380 yang sudah memasuki tahap produksi dan Insya Allah dapat beroperasi pada tahun 2005. Pesawat ini berkapasitas 700 penumpang atau 960 penumpang jika didesain dengan kelas ekonomi. Ia bagaikan hotel terbang (Flying Hotel) dan dapat menempuh jarak 12.880 km dengan kecepatan 0,7- 0,8 Match.

Masih banyak pelajaran yang dapat ditarik dari burung, selain kemampuannya terbang. Orang kebanyakan pun—yang tidak mengetahui seluk beluk burung—dapat menarik pelajaran dari burung, misalnya dari merpati. Keharmonisan hubungannya dengan pasangannya, adalah pelajaran berharga. Mereka bergantian mengerami telurnya, guna memberi kesempatan kepada pasangannya untuk memperoleh makanan. Melalui burung, Nabi Muhammad saw. membimbing kita menarik pelajaran dalam perolehan rezeki dan penyerahan diri kepada Allah swt.

قال رسول الله (ص): لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُوْنَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ
لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرزُقُ الطَّيْر. تَغْدُوْ خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا
(رواه الترمذي عن عمر رضي الله عنه)

Rasul saw. bersabda: *"Seandainya kalian bertawakkal kepada Allah sebenar-benar tawakkal, maka pasti Allah menganugerahi kamu rezeki, sebagaimana menganugerahi burung. Dia keluar di pagi*

*hari dalam keadaan lapar, dan kembali di siang hari dalam keadaan kenyang"*
(HR. at-Tirmidzi melalui Ibn 'Umar).

Di pagi hari burung-burung meninggalkan sarang keluar dalam keadaan lapar, dan di sore hari mereka kembali dengan kenyang. Mereka berserah diri, tetapi tidak menanti datangnya rezeki, namun terbang dan terbang mencari rezekinya. Maukah kita mencontohi burung dalam perangainya itu? Tidak berpangku tangan menanti datangnya rezeki, tetapi keluar bekerja dan bekerja hingga meraih apa yang disediakan Allah di pentas bumi ini. Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

# Burung (2)

## (Optimisme dan Pesimisme)

Berbicara tentang burung, mengundang pembicaraan tentang optimisme dan pesimisme. Ada orang-orang yang menjadikan kicauan burung atau arah terbangnya sebagai isayarat tentang sesuatu. Dari sini lahir optimisme atau pesimisme.

Kaum musyrik menamai nasib seseorang dengan *thair* yang secara harfiah berarti *burung.* Mereka biasanya melepas burung saat akan berpergian. Bila burung itu terbang dari arah kanan menuju arah kiri, maka mereka percaya bahwa itu pertanda nasib baik, dan bila dari arah kiri ke kanan, maka itu pertanda nasib buruk (sial). Dari sini mereka menggunakan kata *thair* dalam arti *nasib.*

Adakah nasib baik dan nasib buruk? Jelas ada! Tetapi, adakah kaitan antara kehadiran seseorang atau hari tertentu atau ketidakhadiran seseorang dengan baik buruknya nasib? Demikian juga terbangnya burung, atau bunyi tokek? Bisakah burung melalui arah terbangnya, atau tokek melalui kali-kali teriakannya menginformasikan kepada manusia yang baik dan yang buruk? Al-Qur'ân menegaskan bahwa: Tidak! *"Thâ'irukum ma'akum (burung kamu bersama kamu).*" Demikian yang selalu dibaca kaum muslimin dalam QS. Yâsîn [36]: 19. Makna penggalan

ayat ini adalah "Keburukan dan hal negatif yang kamu anggap kesialan kamu itu, adalah bersama kamu," yakni sikap batin dan amal perbuatan buruk kamu sendiri.

Pesimisme adalah sikap kejiwaan yang sangat berbahaya bagi manusia. Ia menjadikan manusia lumpuh. Karena itu, agama mencegahnya hinggap di hati dan benak seseorang. Agama menghendaki agar manusia tidak menemukan jalan tertutup, kecuali ditemukan bersamanya kunci pembukanya, tidak ada teka-teki atau kesulitan yang menghadang kecuali ada juga jawaban dan solusinya, tidak ada hambatan tanpa disertai dengan penyanggahnya. Hidup manusia harus dihiasi oleh cahaya harapan yang selalu bersinar di ufuk. Ia adalah kembang-kembang yang selalu mekar disertai dengan aroma harum, dan ini tidak dapat diraih kecuali dengan kepercayaan yang teguh tentang kehadiran Allah swt. di mana dan kapanpun. Kalau pun tertutup semua pintu, maka pintu-Nya tidak pernah tertutup.

Pesimisme atau pandangan tentang kesialan adalah akibat kebodohan manusia, atau keengganannya percaya kepada Wujud Allah Pengatur alam raya ini. Biasanya mereka yang menganut kepercayaan sial menyandarkan sebab-sebab terjadinya peristiwa kepada hal-hal yang berbarengan dengan suatu peristiwa. Ini melahirkan sugesti yakni pengaruh di dalam jiwa yang kemudian melahirkan pandangan negatif itu. Yang bersangkutan ketika itu tidak lagi mencari faktor-faktor penyebab yang sebenarnya dari peristiwa itu, tetapi memilih salah satu dari hal-hal yang berbarengan dengan kejadian tertentu untuk menetapkan faktor kesialan atau kemujuran.

Hal-hal yang bersifat positif maupun negatif, kesemuanya terjadi berdasarkan sistem yang telah ditetapkan Allah. karena itu, apa yang dinamai sebab kesialan hanyalah perasaan dan sangkaan yang tidak benar. Dari sini sebenarnya, seperti sabda Nabi saw., "Lâ Thayarah" yakni tidak ada yang dinamai kesialan. Manusialah yang membuatnya sehingga dia mengira, lalu merasa bahwa ada saat mujur dan ada masa sial. Perkiraan dan perasaan itu pada gilirannya

melahirkan kecemasan, lalu sikap dan tindakan yang tidak beralasan. Ini adalah cermin dari kebodohan manusia, dan ketidakpercayaannya kepada kuasa Allah, Pengatur dan Pengendali alam raya dalam satu sistem yang sangat teratur.

Dalam konteks ini Imam Ja'far ash-Shâdiq berkata: "Kesialan tidak ada, tetapi Anda sendiri yang mengadakannya. Apabila Anda meremehkannya, maka dia menjadi remeh, bila Anda membesarkannya, maka dia menjadi besar, dan kalau Anda tidak menghiraukannya, maka dia tidak berdampak sedikitpun."

Kepercayaan sementara orang tentang adanya hal atau masa yang sial, menunjukkan bahwa jiwa manusia tidak dapat hidup tanpa mempercayai sesuatu yang bersifat gaib. Kepercayaan itulah yang dijadikannya dasar pengembalian apa yang tidak diketahuinya serta yang tidak mampu dikuasainya.

Jika manusia enggan mengembalikan hal-hal itu kepada pengetahuan Allah, atau merasa malu, setelah menduga dirinya menguasai ilmu dan teknologi, maka dia akan mengembalikannya kepada sesuatu yang bersifat khurafat dan waham yang tidak berbatas, tidak juga terkontrol oleh akal, lagi tidak menghasilkan ketenangan batin dan keyakinan. Sampai kini, Anda dapat menemukan orang-orang yang enggan percaya kepada Allah serta enggan atau merasa malu mengembalikan pengetahuan gaib kepada-Nya, yang memberi arti yang sangat penting terhadap angka 13 atau lewatnya kucing hitam di hadapan mereka, atau suara burung hantu dan semacamnya yang sungguh sangat tidak masuk akal. Ini disebabkan karena mereka menolak hakikat fitrah manusia yang selalu haus kepada keimanan, bahkan tidak dapat mengabaikannya dalam menjelaskan sekian banyak hakikat alam raya yang hingga kini belum dapat diungkap oleh ilmu, bahkan sebagian di antaranya tidak akan mampu terungkap pada satu masa pun. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub dalam tafsirnya.

Ada pengemudi yang apabila menabrak kucing, maka ia turun berkeliling tujuh kali lalu mengkafankan kucing dengan bajunya, untuk

kemudian dan menanamnya. Tetapi, boleh jadi pengemudi yang sama jika merasa bersalah karena menabrak manusia akan lari seribu langkah meninggalkan manusia yang ditabraknya... meninggalkannya baik dalam keadaan sakarat atau mati, tanpa sedikitpun merasa bahwa itu dapat mengakibatkan—dalam bahasa mereka—"kesialan" yang lebih besar. Padahal, kecelakaan dan kesengsaraan yang dapat dihadapinya jauh lebih besar kadar dan kemungkinannya daripada menabrak kucing itu. Begitulah gambaran kebodohan mereka yang mempercayai kesialan.

قال رسول الله (ص): لاَ عَدْوَى وَلاَ طِيَرَةَ وَيُعْجِبُنِيْ الْفَأْلُ. قَالُوْا وَمَا الْفَأْلُ؟ قَالَ: كَلِمَة طَيِّبَة (رواه البخاري و مسلم عن أنس بن مالك)

Rasul saw. bersabda: *"Tidak ada wabah (untuk penyakit tertentu) dan tidak ada pula kesialan. Aku senang dengan fa'l (optimisme). "Apakah fa'l?" tanya sahabat-sahabat beliau. Rasul saw. menjawab: "Kalimat yang baik"* (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Anas Ibn Mâlik).

Demikian, sehingga kalau ada hal-hal yang tidak menyenangkan atau dianggap negatif, maka itu—yang mereka namai kesialan—tidak lain kecuali ulah dan dampak buruk dari pekerjaan-pekerjaan manusia sendiri.

Kesialan yang dirasakan manusia lahir dari pandangan pesimismenya. Perasaan semacam itu mempunyai dampak negatif terhadap yang bersangkutan. Untuk itu agama melarang pesimisme dan mengajarkan agar manusia mengenyahkan pesimisme dan perasaan negatif yang hinggap di hati atau benaknya. Bila perasaan itu belum juga hilang, maka ketika itu agama mengajarkan agar yang bersangkutan mengarah kepada Allah sambil berpegang teguh dengan tuntunan Al-Qur'ân dengan membacanya atau memanjatkan doa kepada-Nya. Adapun optimisme, maka ia adalah anjuran agama. Manusia dituntun agar selalu bersikap optimis, karena itu, jika Anda dapat menggunakan

apapun untuk menjadikan diri Anda optimis, maka gunakalah itu! Tetapi sekadar menggunakannya untuk melangkah dengan percaya diri lebih besar, tanpa mengurangi sedikitpun kepercayaan kepada Allah *Rabb al-'Âlamîn*, Pengatur dan Pengendali alam semesta ini. Allah Yang Maha Kuasa, yang bila berkumpul semua makhluk di persada bumi ini ditambah dengan apa dan siapa yang ada di langit, baik manusia maupun jin, untuk mencederai Anda, maka mereka tidak mungkin akan berhasil, tanpa izin-Nya. Dan, kalau semua juga berkumpul untuk memberi manfaat kepada Anda, maka itu pun tidak akan menyentuh Anda tanpa restu-Nya.

Kalimat yang indah, nama yang baik, dijadikan Rasul saw. sebagai penopang optimisme yang memang seharusnya selalu menghiasi jiwa seseorang, apapun yang terjadi. Beliau menjadikannya penopang untuk lebih meningkatkan usaha yang memang seharusnya dilakukan, tanpa menduga bahwa satu kalimat apalagi peristiwa atau mahkluk, mampu secara mandiri mengakibatkan terjadinya sesuatu yang positif atau negatif. Dalam proses terlaksananya Perjanjian Hudaibiyah, silih berganti Nabi Muhammad saw. menerima utusan kaum musyrik guna membicarakan perjanjian damai. Tetapi selalu gagal. Di kali terakhir, kaum musyrik mengutus Suhail Ibn 'Amr. Makna kata *Suhail* adalah *mudah*. Ketika Nabi mengetahui kedatangannya, beliau bersabda kepada sahabat-sahabat beliau: "Telah diper-*mudah* untuk kalian urusan kalian."

قال ابن إسحاق قال الزهري: ثم (يعني بعد بعث كم واحد من الْمَبْعُوْثِيْن مِنْ قِبَلِ قُرَيْش لِلتَّفَاوُض مَعَ رسول الله) بَعَثَت قُرَيْش سُهَيْل بْنِ عَمْرو أَخَا بَنِيْ عَامِرِ بْنِ لُؤَيّ إِلَى رَسُوْلِ الله (ص) فقال رسول الله (ص) لَمَّا رآه مُقْبِلاً: قَدْ أَرَادَ الْقَوْمُ الصُّلْحَ حِيْنَ بَعَثُوْا هَذَا الرَّجُل.

وفي رواية قال " لقد سُهِّلَ لكم من أمركم"

*Sejarawan Ibnu Isḥâq berkata: "Berkata az-Zuhri.....kemudian (yakni setelah silih bergantinya utusan kaum Quraisy untuk berunding dengan Rasul saw.) maka Quraisy mengutus Suhail bin 'Âmir dari keluarga Bani 'Âmir Ibn Lu'ay—mengutusnya kepada Rasul saw., maka Rasulullah bersabda ketika melihatnya datang: "Kaum Quraisy kini hendak berdamai dengan mengutus orang itu". Dalam riwayat lain Nabi bersabda:* Telah dipermudah urusan kamu *(wahai kaum muslimin dengan kedatangan* suhail (yang mudah)*itu."*

Demikian kata atau nama digunakan Nabi Muhammad saw. untuk menanamkan optimisme, tanpa sedikitpun mengurangi kepercayaan kepada Allah swt., karena memang, segala sesuatu berada ditangan-Nya, dan Dia selalu hadir di mana-mana.

Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

# Kelelawar

Kelelawar adalah satu-satunya mamalia yang dapat terbang. Ada lebih dari seribu macam kelelawar, kesemuanya bersayap dan badannya ditutupi bulu yang sangat halus. Kelelawar yang paling kecil berukuran sebesar telapak tangan sedang rentang sayap kelelawar yang besar dapat mencapai 1.8 meter.

Kelelawar tidur sepanjang hari dengan bergantung terbalik. Ketika melahirkan pun—yang biasanya hanya satu atau dua anak dalam setahun—ia pun bergantung terbalik.

Muhammad Ibn Mûsâ ad-Damîri (1341-1405 M) menulis dalam bukunya *Hayât al-Hayawân* (Kehidupan Hewan) bahwa kelelawar memiliki dua telinga, sekian banyak gigi, dua buah peler dan patuk. Binatang ini pun mengalami menstruasi, dan juga tertawa sebagaimana halnya manusia.

Binatang ini memiliki keistimewaan luar biasa menyangkut pendengarannya. Tuhan menganugerahkan kepadanya indra ini sebagai pengganti dari penglihatannya yang sangat buruk. Kelelawar dapat mendengar bunyi yang tidak dapat didengar oleh manusia. Manusia hanya dapat mendengar bunyi yang berfrekuensi tidak lebih dari 20.000 (dua puluh ribu) getaran atau gelombang bunyi, perdetik, sedang kelelawar mampu mendengar lebih dari itu. Kelelawar dilengkapi Tuhan dengan

apa yang dinamai ilmuwan sistem sonar yang dirancang khusus untuknya, dan karena itu ia dapat menangkap suara berfrekuensai antara 50.000 sampai 200.000 gerataran perdetik. Seekor kelelawar mengirim suara itu ke segala arah, dua puluh sampai tiga puluh kali perdetik. Pantulan suara itu menjadikannya mampu mengetahui keberadaan objek sekaligus mendeteksi lokasi mangsanya. Bukan sekadar mengetahui tempatnya, tetapi juga ukuran, bentuk, arah dan jarak benda itu. Kemampuan kelelawar itu, serupa bahkan lebih menakjubkan dari kemampuan alat-alat yang digunakan manusia, misalnya untuk mengetahui letak kapal selam yang tersembunyi, atau tumor yang ada pada diri seseorang. *Subhâna Allâh*, Maha suci Allah Yang menganugerahkan kemampuan itu kepada bintang ini.

Kelelawar tidak mampu melihat di siang hari, padahal cahaya matahari demikian terang. Tetapi di malam hari ia dapat aktif dan melihat. Maha suci Allah yang menjadikan malam buat makhluk-Nya ini bagaikan siang untuk manusia. Di malam hari dia giat di mana manusia beristirahat, dan di siang hari ia beristirahat ketika manusia giat.

Ketidakmampuan kelelawar melihat di siang hari bolong, menunjukkan bahwa objek yang tidak terlihat bukan saja akibat gelap yang menyelubungi objek itu, tetapi juga karena terang benderangnya objek. Allah tidak dapat dilihat—paling tidak dalam kehidupan dunia ini—bukan karena Dia gelap, tetapi karena wujud-Nya sangat jelas. Nabi Mûsâ as. pernah bermohon untuk melihat-Nya. Tetapi begitu Allah menampakkan kebesaran dan kekuasan-Nya atau pancaran cahaya-Nya, ke sebuah gunung, gunung itu hancur berantakan (baca QS. Al-A'râf [7]: 143 ). "Allah tertutup dari pandangan mata kepala dengan selendang keagungan-Nya, terlindungi dari jangkauan akal dengan pakaian kebesaran-Nya, terbatasi dari bayangan imajinasi dengan cahaya keindahan-Nya, dan karena cemerlangnya pancaran cahaya-Nya, maka Dia menjadi gaib". Demikian tulis sementara pakar. Dia—seperti kata sementara orang arif, "Tidak terjangkau hanya karena Dia menyingkap kerudung wajah-Nya, sungguh aneh, penampakan menghasilkan

keterlindungan." Memang— sekali lagi—mata kelelawar tak mampu memandang cahaya matahari, bukan karena matahari tak ada, tetapi karena matanya yang terbatas, dan cahaya matahari yang demikian terang. Jadikanlah kelelawar sebagai pelajaran, sekaligus bukti kuasa Allah swt. dan kehadiran-Nya. Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

# Cendrawasih

Burung cendrawasih adalah sejenis unggas yang sangat istimewa. Ia hidup di hutan-hutan Irian dan di Samudra Pasifik. Hampir semua bulu burung ini dilukiskan sebagai memiliki susunan bulu sehalus sutra, selembut beludru, dan seindah renda satin. Warna bulunya sangat indah, terutama yang jantan; hitam pekat, atau merah legam dengan kilauan bagaikan logam. Ada juga yang kuning emas, hijau, jingga, hitam kebiruan, coklat sinamon, atau putih keperakan. Bulu ekornya panjang dan ramping dapat mencapai 61 cm. Sedang ukuran tubuhnya rata-rata antara 17 sampai dengan 120 cm.

Bulu burung ini sejak dahulu dijadikan hiasan topi. Wanita ningrat di Perancis menghiasi topi mereka dengannya. Di Turki pada abad XV para Hakim di Pengadilan Tinggi memakai topi dengan untaian bulu cendrawaih. Di negari asalnya—Papua—bulu ini pun digunakan untuk tujuan yang sama.

Dengan membeberkan bulunya, jantan cendrawasih merayu betinanya. Ada juga yang mengembunkan badannya dan ada lagi jenis yang lain yang membuka paruhnya guna memperlihatkan warna hijau dan kuning yang menghiasinya. Itu semua untuk menarik perhatian betina. "Cara burung ini memikat betinanya, sungguh unik, tak dapat disaingi oleh unggas lainnya di dunia". Demikian tulis C.Beccari dalam

ekspedisisnya ke Papua Nugini tahun 1878. Karena keindahan burung itu maka ia dijuluki dengan beberapa nama indah seperti *burung dewata*. Jan Van Linschoten—sekitar 1598 M—menamai unggas ini dengan *burung kayangan.* Di Portugal burung ini dinamai *m passaros de sol* yakni atau *burung matahari.* Carel Linnaeus pakar taksonomi asal Swedia menamainya dengan nama Latin yaitu *Paradisaea apoda* yakni *Burung surga tanpa kaki.* Memang dalam legenda, burung ini dinyatakan tanpa kaki. Legenda juga menyatakan bahwa satwa ini terbang tanpa pernah hinggap di pohon, apalagi di tanah, kecuali kalau telah mati. Menurut kepercayaan orang-orang dahulu, burung ini makan embun dan awan halus. Burung ini hidup berpasangan sampai mati. Mereka bercumbu di udara. Kalau betinanya bertelur, telurnya diletakkan di atas punggung jantan sambil mengeraminya di atas punggung jantannya. Kalau lelah mereka mencantelkan ekornya ke cabang atau ranting. Tetapi sekali lagi, ini hanya mitos. Karena kenyataannya tidak demikian.

Pada tahun 1824 seorang anak kapal Rene Lesson mengetahui bahwa habitat burung ini asalnya dari Papua Nugini. Dialah orang putih pertama yang melihat unggas ini beterbangan di sekitar Maluku dari Papua; dia pula yang menegaskan bahwa burung itu berkaki. Ini kemudian di kukuhkan oleh laporan Sir. Alfred Russel Wallace pada tahun 1869. Dalam laporannya itu, dia menyatakan telah melihat belasan burung cendrawasih jantan saling adu pamer keindahan bulu di hadapan beberapa cendrawasih betina. Demikian antara lain informasi tentang burung ini yang dimuat oleh Harian Kompas Sabtu 1 Nopember 2003.

Dalam buku *Hayât al-Hayawân* dikemukakan, bahwa burung ini memiliki perangai yang unik. Dia tidak sembarang melakukan hubungan seks, namun dia sangat percaya diri bahkan angkuh dan sangat membanggakan bulunya, khususnya jika di sekitarnya ada betinanya. Betinanya bertelur setelah berusia tiga tahun, dan pada usia serupa, sempurna pula bulu jantannya. Dalam setahun, burung cendrawasih hanya bertelur sekali, lebih kurang dua belas butir telur. Dia bercumbu di musim bunga dan bulunya gugur di musim semi, tak ubahnya seperti

dedauan yang gugur pada masa itu. Jantan cendrawasih seringkali mengganggu betinanya pada saat mengeram, sehingga sebagian telurnya pecah sebelum menetas. Sementara orang mengeramkan telur burung cendrawasih melalui ayam, tetapi ayam tidak dapat menetaskan lebih dari dua butir telur, itupun tidak menghasilkan anak cendrawasih seindah bila dieram oleh induknya sendiri.

Dalam literatur agama, Iblis—sebelum durhaka—digelar dengan *burung Cenderawasihnya malaikat.* Ini karena keindahan ibadahnya. Itu sebabnya kata sementara riwayat, Tuhan mengabulkan permohonannya untuk dimasukkan ke dalam kelompok malaikat. Tetapi karena keangkuhannya, dia enggan sujud kepada Âdam ketika kelompok malaikat diperintah sujud—di mana dia telah dimasukkkan sebagai salah satu anggotanya. Boleh jadi juga gelar itu diberikan kepada Iblis karena kelihaiannya merayu dan menampakkan keindahan sehingga seperti halnya cendrawasih, ia mampu memikat hati, bukan saja jenisnya tetapi juga manusia.

Burung ini kendati indah dan memikat, namun banyak yang menduga bahwa ia membawa sial. Ini agaknya—menurut ad-Damîri yang hidup antara (1341-1405 M)—karena dia menjadi sebab (lahiriah) dari masuknya Iblis ke surga untuk menggoda Âdam, dan keluarnya Âdam dari negeri damai yang penuh nikmat itu.

Hemat penulis, semua riwayat yang mengaitkan burung cendrawasih dengan surga tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penamaannya dengan *burung surga* hanyalah karena keindahan dan kekaguman manusia terhadap burung ini. Namun demikian, yang pasti adalah bahwa kita dapat melihat betapa kuasa Allah menciptakan burung yang sedemikian indah itu. Demikian *Wa Allâh A'lam.* []

# Gagak

Gagak adalah burung berbadan besar dan berbulu hitam. Bulunya yang hitam itu tidak pernah berubah sejak lahir hingga tua. Putihnya gagak adalah sesuatu yang mustahil. Karena itu ada pribahasa menyatakan *menanti putihnya gagak* dalam arti menanti sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Bahasa Arab menamainya *ghurâb* yang berarti *hitam* karena warna bulunya itu. Suaranya keras dan nyaring. Ada lebih kurang seratus jenis burung dalam keluarga gagak. Gagak sering berkumpul dalam kelompok, jumlahnya dapat mencapai setengah juta ekor. Matanya sangat tajam. Sementara orang berkata—sebagaimana dikutip oleh ad-Damîri—"Gagak menutup salah satu matanya karena mencukupkan satu mata untuk melihat, bahkan pandangannya dapat menembus tanah sepanjang paruhnya". Ia sangat mahir memilih buah-buahan, dan tidak mengambil kecuali yang berkualitas tinggi, karena itu, kurma yang berkualitas tinggi dinamai oleh mayarakat Arab dengan *Tamrat al-Ghurâb* yakni *kurma si gagak.* Burung ini pemakan bangkai dan tidak berburu, walau mengakibatkannya mati kelaparan.

Burung gagak bersembunyi ketika melakukan hubungan seks, tetapi dia hanya berhubungan sekali dengan betina, lalu mencari betina lain, karena itu dia dinilai tidak memiliki kesetiaan. Betinanya bertelur sebanyak empat atau lima butir telur, dan bila menetas, sang ibu

mengusirnya karena tampang anak-anak gagak itu sangat buruk, badannya kecil tanpa bulu, tetapi kepala dan paruhnya besar. Kendati ditinggalkan induknya, Allah tidak meninggalkannya, karena itulah anak-anak gagak dapat bertahan hidup dan melanjutkan jenisnya. Lalat dan serangga yang hinggap di sangkarnya menjadi mangsa mereka. Sangkarnya itu bisa jadi bercampur dengan bulu ekor sapi yang dicabut induknya dengan paruhnya. Kalau anak-anak gagak itu telah mulai membesar dan bulunya tumbuh, induknya kembali kepada mereka. Demikian lebih kurang tulis ad-Damîri. Burung gagak termasuk di antara burung yang memiliki ingatan kuat. Mereka dapat membedakan aneka kotak yang berbeda warna, setelah sebelumnya dihadapkan kepada mereka lalu diacak, berbeda dengan burung unta, yang walaupun badannya besar, tetapi tidak pandai.

Burung gagak adalah binatang yang menyaksikan pembunuhan manusia pertama. Al-Qur'ân menyebutkan bahwa burung ini dijadikan Allah swt. sebagai pelajaran kepada si pembunuh bagaimana mengubur mayat saudaranya yang dibunuhnya, karena ketika itu si pembunuh tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya. Allah dalam QS. al-Mâ'idah [5]: 31 berfirman:

فَبَعَثَ اللهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْأَةَ أَخِيهِ قَالَ يَاوَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْأَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

*"Maka Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya bagaimana dia seharusnya menutupi keburukan saudaranya (yakni bau busuk dan kerusakan yang terjadi pada mayat saudaranya yang telah dibunuhnya itu)."*

Apapun tujuan burung gagak menggali-gali, apakah menanam gagak yang mati atau makanan, atau mencari sesuatu yang pernah

disembunyikannya atau tersembunyi di dalam tanah, apapun tujuannya namun yang jelas upayanya menggali itu telah mengilhami si pembunuh (Qâbîl) menanam/menguburkan saudaranya yang terbunuh (Hâbîl), karena bagaimana mugkin ia mengetahui cara penguburan kalau seandainya tidak ada sesuatu yang ditanam oleh gagak atau tidak ditemukan sesuatu yang tertanam dalam tanah yang digali itu.

Boleh jadi jenis burung itu yang dipilih Allah swt. karena ia memiliki banyak keanehan sedang pembunuhan ketika itu adalah sesuatu yang sangat aneh, sebab belum pernah terjadi pada masyarakat manusia, atau karena pembunuhan secara tidak sah adalah suatu dosa dan penganiayaan, sedang penganiayaan dilukiskan dengan sesuatu yang hitam. Memang, dosa dan pelanggaran menghitamkan hati dan wajah pelakunya. Agaknya hitamnya bulu burung inilah yang menjadikan manusia memilih warna hitam untuk tanda berkabung, bahkan hari-hari krisis yang dialami manusia dinamai *"Hari yang lebih hitam dari bulu gagak."* Dari sini juga ada orang yang menjadikan gagak sebagai pertanda sial.

Di sisi lain, ada yang mengilustrasikan si gagak dengan menyatakan bahwa "Hitamnya bulu kami disebabkan karena ngerinya pemandangan pembunuhan manusia pertama itu. Cara jalan kami—kata gagak—sebelum peritiwa itu sangat baik. Tetapi, pemandangan darah yang mengalir dari tubuh manusia menjadikan kami berjalan terbata-bata bagaikan seorang gila yang berjalan di atas bara api."

Apapun alasannya, yang jelas adalah, tidak wajar kita menjadikan burung gagak sebagai pertanda sial, atau bahwa suaranya isyarat tentang kematian seseorang. Ini bukan saja karena Islam tidak mengenal kesialan (baca kembali uraian tentang burung) tetapi juga karena burung itu telah berjasa mengajar manusia bagaimana menghormati manusia walau ia telah mati. Tanpa pengajaran itu, bisa saja mayat-mayat manusia bergelimpangan di mana-mana sepanjang persada bumi ini bagaikan bangkai binatang yang tidak

jarang terlihat tergilas oleh mobil atau dipenuhi oleh lalat dan kumankuman. Syukur Allah mengilhami gagak dan memberi petunjuk bagi manusia melalui burung itu. Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

# Lebah

Lebah adalah serangga berbulu dan bersayap empat. Paling tidak, ada sepuluh ribu macam lebah. Yang paling populer adalah lebah madu dan tawon.

Lebah memiliki koloni atau masyarakat yang jumlah anggotanya dapat mencapai 30.000 sampai 80.000 ekor. Kebanyakan mereka adalah pekerja. Mereka dipimpin oleh seekor lebah betina. Keseluruhan anggota koloni itu tinggal dalan satu sarang yakni pohon-pohon berlubang atau dalam gua-gua di pegunungan. Di sini, jika Anda memperhatikan dan merenung, pasti Anda menemukan Allah, sambil membenarkan firman-Nya dalam QS. an-Nahl [16]: 68-69 yang menyatakan:

وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ، ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلاً يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat tinggi yang dibuat*

*manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia." Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.*

Maksud dari tempat-tempat yang ditunjuk oleh firman-Nya di atas adalah tempat-tempat yang bersih, jauh dari polusi, yaitu di pegunungan, pohon-pohon dan di tempat-tempat yang tinggi. Sungguh jauh berbeda dengan laba-laba yang sarangnya terdapat di tempat-tempat kotor, dan dinilai Allah sebagai sarang yang paling rapuh.

Semua bagian tubuh lebah berfungsi maksimal dalam kegiatannya. Kepakan sayapnya mencapai tingkat kecepatan 250 kepakan perdetik. Itulah yang mengakibatkan dengung. Rambut yang terdapat di sepasang kaki depannya membersihkan serbuk sari dari tubuhnya. Jumbai di kaki tengahnya membersihkan serbuk sari dari kaki depan.

Sarang lebah terdiri dari lubang-lubang yang sama dan bersegi enam. Bukan segi tiga atau empat atau lainnya. Pemilihan segi itu di samping untuk memanfaatkan semua ruangan, dan menghemat bahan, juga bertujuan menghindari adanya celah bagi masuknya serangga dan semacamnya. Itu dikerjakan dari pinggir menuju ke tengah hingga selesai. Pada permukaan lubang-lubang bersegi enam itu, lebah-lebah tersebut menutupnya dengan suatu cairan yang hampir membeku yang merupakan selaput yang sangat halus. Cairan yang serupa dengan lilin itu dan terdapat di perut lebah diangkatnya dengan kaki-kakinya ke mulutnya lalu dikunyah dan diletakkan sebagian darinya untuk merakit lubang-lubang segi enam tersebut, dalam bentuk miring dengan kemiringan 15 derajat, agar madu tidak tertumpah. Sarang lebah terdiri dari ribuan bilik. Sungguh semua itu sangat mengagumkan. Itulah sebagian dari naluri lebah yang diilhamkan Allah kepadanya.

Ukuran sarang dan kamar-kamar lebah berbeda-beda sesuai dengan jenis dan fungsi lebah. Kamar yang agak kecil untuk lebah pekerja. Yang lebih besar untuk jantan, dan kamar khusus untuk ratu. Lebah ratu meletakkan telurnya pada tempat-tempat tertentu pula. Ada telur diletakkan di kamar jantan. Sedang telur yang membawa benih lebah ratu, disimpan di tempat khusus. Setiap hari, lebah ratu menghasilkan kurang lebih 1500 butir telur lebah.

Lebah sangat disipilin dan selalu menampilkan kerjasama yang harmonis. Saat seekor lebah madu menemukan sumber nektar yakni cairan manis yang terdapat pada bunga, ia akan kembali ke sarang dan menginformasikan kepada lebah lainnya tentang temuannya itu. Lebah penemu itu menari-nari dalam bentuk yang dipahami oleh lebah lain sebagai informasi tentang tempat, jarak dan kualitas temuannya. Sungguh mereka tidak egois. Tarian berupa lingkaran kecil yang dilakukannya berulang-ulang pada arah jarum jam lalu membalikkan arahnya, digunakannya untuk memberi informasi tentang jarak sasaran yang kurang dari seratus meter, sedang tarian yang berbentuk angka 8 adalah yang melebihi seratus meter. Jika kepalanya diarahkan ke atas, maka itu menunjuk sasaran berada di arah matahari dan jika ke bawah maka itu berarti arah yang berlawanan dengan arah matahari. Demikian pengamatan Karel Van Fritch seorang pakar dari Austria yang mengamati "bahasa" lebah.

Lebah juga merupakan pekerja keras. Untuk membuat 454 gram madu, maka lebih dari 550 ekor lebah harus mendatangi dua juta setengah bunga. Pada musim panas, lebah pekerja terbang dari bunga ke bunga menghisap cairan manis (nektar) yang bila telah masuk ke perut lebah, cairan tersebut menjadi bertambah manis akibat percampurannya dengan zat-zat kimiawi yang melekat pada lebah. Demikian lebah mengolah makanannya tidak membiarkannya bertumpuk begitu saja. Nektar itu dapat mencapai setengah kali berat lebah itu sendiri.

Setelah terbang menghisap sari kembang, lebah langsung kembali ke sarangnya dan mengeluarkan yang tidak dibutuhkannya

lagi dari apa yang telah dihisapnya dan telah mengendap di perutnya itu dan itulah madu lebah. Saat lebah menempatkan madu itu di sarang-sarangnya, ia masih berbentuk cairan yang sangat halus, tetapi lama kelamaan mengering karena kehangatan lilin yang merupakan bahan sarang-sarangnya serta kehangatan madu itu sendiri.

Pergantian musim dan aneka kembang yang dihisapnya mewarnai madu itu. Di musim bunga, warna madu biasanya keputih-putihan dan di musim panas kecoklat-coklatan. Jangan duga lebah tidak pandai berterima kasih! Dengan mengambil sari bunga, lebah melakukan pula kegiatan penyerbukan. Dia memindahkan serbuk sari yang terdapat pada bunga jantan, dan mempertemukannya dengan putik yang terdapat pada bunga betina, dan itulah kemudian yang meneruskan generasi bunga itu.

*Setelah menyebutkan bagaimana Allah mengilhami lebah agar menjadikan pegunungan, pohon-pohon dan tempat-tempat yang tinggi sebagai sarangnya, serta memakan makanan-makanan yang baik, ayat di atas melanjutkan uraiannya dengan menyatakan bahwa,* "Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia." *Menurut para pakar, madu dalam porsi yang besar mengandung unsur glukosa dan perfentous yaitu semacam zat gula yang sangat mudah dicerna. Ilmu kedokteran modern menyimpulkan bahwa glukosa sangat berguna bagi proses penyembuhan berbagai jenis penyakit melalui injeksi atau dengan perantaraan mulut yang berfungsi sebagai penguat. Di samping itu, madu juga memiliki kandungan vitamin yang cukup tinggi.*

Rasul saw. mengibaratkan seorang mukmin dengan lebah. Beliau bersabda:

قال رسول الله (ص): مثل المؤمن مثل النحلة لا تأكل إلاّ طيّبا و لا تضع إلاّ طيّبا (رواه ابن عساكر و ابن حبّان عن أبي رزين) و في رواية: وإن وقعت في شيء لا تكسر

*Rasul saw. bersabda: "Perumpamaan seorang mukmin adalah seperti lebah. Ia tidak makan kecuali yang baik, tidak juga menghasilkan kecuali yang baik"* (HR. Ibn 'Asâkir, Ibnu Hibbân melalui Abû Ruzain). Dalam riwayat lain ditambahkan: *"Dan bila menimpa sesuatu tidak merusak."*

Bahkan bila dia menyengat sengatannya pun obat. Lebah tidak mengeluarkan kotoran dari perutnya, yang dikeluarkannya adalah madu. Ayat yang berbicara tentang lebah di atas diakhiri dengan firman-Nya: *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi orang-orang yang berpikir.* Kini maukah kita berpikir lalu meneladani lebah dalam sifat-sifatnya yang terpuji itu? Semoga. Demikian. *Wa Allâh A'lam.* []

# Semut

Semut adalah serangga kecil, berjalan merayap dan hidup bermasyarakat. Ada lebih dari delapan ribu jenis semut. Ada kelompok masyarakat semut yang anggotanya mencapai setengah juta semut. Kebanyakan hidup di bawah tanah atau batu-batuan, dan ada juga yang bertempat tinggal di atas tanah. Mereka mengatur kehidupan mereka. Semut pekerja misalnya, tinggal di bawah tanah menjaga telur dan anak-anak semut, sedang yang lebih tua mencari makanan. Semut pekerja itulah yang membuat sarang dan mengangkut aneka makanan.

Semut dapat dikatakan memiliki beberapa keunggulan dibanding dengan manusia. Mereka memiliki sistem kehidupan sosial yang sangat canggih. Mereka tidak mengenal konsep semacam kaya dan miskin, mereka dapat mengatur diri dalam kehidupan bermasyarakatnya dan menunjukkan pengorbanan yang besar. Ada koloni yang dihuni oleh empat puluh lima ribu sarang, yang saling berhubungan di wilayah seluas 2.7 km persegi. Di sana hidup sekitar satu juta delapan puluh ribu ratu dan tiga ratus enam juta semut pekerja. Di sana ditemukan oleh para peneliti, bahwa semua alat produksi dan makanan dipertukarkan dalam koloni secara tertib. Mereka mempertahankan keteraturan itu secara alami, tanpa ada pengaturnya kecuali Allah swt. yang mengilhami semut

bahkan setiap makhluk apa yang sesuai untuk mempertahankan eksistensinya.

Ada semut ratu yang tugasnya adalah reproduksi. Semut jantan yang membuahinya mati, begitu selesai tugas pembuahan. Semut ratu bisa hidup sampai lima belas tahun.

Ada lagi semut yang bertugas membangun koloni, serta menemukan lokasi untuk tempat tinggal dan berburu. Yang ketiga adalah semut pekerja. Ia adalah semut betina yang steril. Tugas mereka merawat bayi-bayi semut, membersihkan dan memberi mereka makan. Bila koloni mengalami pacekelik, semut pekerja segera berubah menjadi semut "pemberi makan" dan mulai memberi makan sesamanya dalam partikel makanan yang ada pada dirinya. Selanjutnya bila koloni memiliki kelebihan makanan, maka semut itu kembali ke identitasnya semula yakni menjadi semut pekerja lagi. Sungguh satu pengorbanan yang sangat menakjubkan yang tidak mungkin kita temukan dalam masyarakat manusia, apalagi dewasa ini. Itu tentu saja karena Allah mengilhami binatang itu sikap tersebut agar kehidupan duniawi ini berlanjut sebagaimana direncanakan Allah swt.

Semut juga memiliki sistem pertahanan yang unik. Apabila ada burung mendekati sarangnya, sebagian semut yakni yang bertugas membangun koloni, mengarahkan perut mereka ke atas di lubang sarang, dan menyemprotkan asam ke arah burung. Di dalam sarang semut, ada tempat-tempat khusus dengan "pintu-pintunya" yang dapat ditutup bila ada bahaya yang mengancam. Penutup itu adalah kepala semut-semut itu sendiri. Kepala itulah yang mendeteksi siapa yang akan masuk. Ada irama khusus yang mereka ketahui di antara sesama mereka yang bila irama itu mereka tidak dengar, maka semut tersebut menyerang si pendatang. Ada juga ruang penyimpanan mayat semut. Semut adalah salah satu binatang yang "menguburkan" rekan-rekannya. Dan masih banyak ruang-ruang yang lain yang kesemuanya menunjukkan bahwa makhluk ini benar-benar diciptakan Allah. Dialah Yang Maha Tinggi itu *yang menciptakan* semua makhluk *dan menyempurnakan* ciptaan-

Nya itu *dan* Dia juga *yang menentukan kadar* masing-masing *serta memberi petunjuk,* sehingga masing-masing dapat melaksanakan fungsi dan peranan yang dituntut darinya dalam rangka tujuan penciptaannya (baca QS. Sabbihisma [87]: 2-3).

Serangga ini memiliki keunikan antara lain ketajaman indra dan sikapnya yang sangat berhati-hati, serta etos kerjanya yang sangat tinggi. Mereka tidak jarang melakukan kegiatan bersama misalnya membangun "jalan-jalan panjang" yang mereka kerjakan dengan penuh kesabaran dan ketabahan, sepanjang hari dan malam kecuali malam-malan gelap, di mana bulan tidak memancarkan sinarnya. Ada barisan semut dapat mencapai panjang seratus meter dan lebar satu meter.

Semut mampu memikul beban yang jauh lebih besar dari badannya. Jika dia merasa berat membawa beban itu dengan mulutnya, maka dia akan menggerakkan barang itu dengan dorongan kaki belakang dan mengangkatnya dengan lengannya. Biji-bijian yang mereka akan simpan, dilubanginya terlebih dahulu serta dipecahkan bila terlalu besar. Makanan yang basah mereka keluarkan agar dapat diterpa sinar matahari sehingga kering kembali. Kelompok-kelompok semut menetukan waktu-waktu tertentu untuk bertemu dan saling menukar makanan. Sungguh amat terpuji kerja kerasnya. Demikian juga pertemuannya dengan pasangannya yang dihiasi dengan "ciuman", untuk memperkenalkan diri atau memberi informasi.

Al-Qur'ân menyebut semut bahkan menamai surah ke-27 dari Al-Qur'ân sebagai surah *an-Naml* yakni surah Semut.

Uraian Al-Qur'ân tentang semut berkaitan dengan kehadiran Nabi Sulaimân as. bersama tentara beliau menelusuri jalan di mana terdapat koloni semut. Ratu semut berkata kepada masyarakatnya, sebagaimana diinformasikan Al-Qur'ân:

حَتَّى إِذَا أَتَوْا عَلَى وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَاأَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ
لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

*Hingga apabila mereka (Sulaiman as. bersama bala tentaranya) sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut: "Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarang kamu, agar kamu tidak dibinasakan oleh Sulaiman dan tentara-tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari"* (QS. an-Naml [27]: 18).

Ucapan semut: *"Sedangkan mereka tidak menyadari"* mengesankan betapa semut itu tidak mempersalahkan Nabi Sulaimân dan tentara beliau seandainya mereka terinjak-injak.

Tetapi tentu saja ada juga sifatnya yang tercela. Penimbunan yang dilakukannya menunjukkan kelobaannya, dan yang lebih buruk lagi, semut hanya menimbun dan menimbun tanpa mengolahnya. Tidak seperti lebah yang mengolah dan hasil olahannya bermanfaat buat dirinya, jenisnya bahkan jenis manusia.

Jelas ada manusia yang menyerupai semut. Ada manusia yang hanya menimbun dan menimbun, baik dia perlukan maupun tidak, seakan-akan dia akan menyiapkan segala sesuatu untuk ketujuh turunnya.

QS. Al-Ghâsyiah [88]: 2-5 berbicara tentang sekelompok manusia yang akan tersiksa di Hari Kemudian. Mereka dilukiskan sebagai pekerja-pekerja keras tanpa mempertimbangkan akibat buruk pekerjaannya.

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ، عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ، تَصْلَى نَارًا حَامِيَةً، تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ

*"Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka), diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas"* (QS. al-Ghâsyiah [88]: 2-5)

Menurut riwayat, ayat di atas menunjuk kepada sekelompok manusia yang dalam kehidupan dunia melakukan kegiatan yang menjadikan badan mereka letih dan capek, tetapi kegiatan mereka itu tidak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, maka mereka masuk ke neraka, dalam keadaan payah. Kegiatan mereka itu bisa dalam bentuk kegiatan ekonomi, tetapi yang bersangkutan lengah dari kewajiban

keagamaannya. Mereka itu menjadi maniak-maniak kerja, tergila-gila dengannya sehingga melupakan segala sesuatu, bahkan boleh jadi melupakan kewajibannya terhadap keluarga. Mereka tanpa sadar telah mengikuti semut dalam sifatnya yang buruk.

Semoga kita dapat menghindari sifat-sifat buruk semut dan meneladani kerja keras dan disiplinya. Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

# Lalat

Lalat adalah serangga kecil yang depat terbang; pada umumnya berwarna hitam. Ia suka hinggap pada tempat-tempat yang busuk lalu menyebarkan aneka kuman. Lalat bermacam-macam jenisnya. Salah satu jenis lalat yang dinamai lalat sehari mempunyai sekitar dua ribu macam. Usianya hanya beberapa hari bahkan ada yang hanya sehari. Seandainya Allah memberinya usia panjang, entah apa yang akan terjadi bagi manusia. Pasti hidup kita tidak akan tenang, karena seekor saja yang mengelilingi kita, saat akan tidur, walau hanya melalui bunyinya, maka itu sudah cukup mengganggu.

Pada musim panas, lalat dewasa keluar dari air danau atau kolam. Yang jantan berkeliaran sambil menari tarian kawin. Beberapa jam setelah kawin, lalat bertelur di atas air. Setelah menetas dan masih berupa tempayak, ia berganti kulit sampai dua puluh kali. Pergantian yang terakhir dilakukan sambil terbang di udara.

Pasti ada tujuan penciptaan lalat, antara lain dalam konteks pemeliharaan ekosistem. Allah menyebut lalat dalam Al-Qur'ân untuk menggambarkan betapa kuasa-Nya dan betapa manusia dan lalat sungguh lemah. Allah berfirman dalam QS. al-Hajj [22]: 73-74:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ، مَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنَّ اللهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

*"Hai manusia, telah dibuat satu perumpamaan maka dengarkanlah perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah, sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walau mereka bersatu untuknya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka tiadalah mereka dapat merebutnya kembali darinya. Amat lemahlah yang meminta dan amat lemah pula yang dimintai. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benar pengagungan-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa."*

Ayat di atas menyebut lalat sebagai contoh karena lalat adalah binatang yang remeh, lemah, kotor sekaligus banyak. Dan, jika makhluk seperti demikian, maka tidak dapat diciptakan serta dihalangi gangguannya oleh apa yang dianggap oleh kaum musyrik sebagai tuhan—dalam hal ini berhala—berhala, maka bagaimana mungkin mereka dipertuhan?

Sebenarnya menciptakan lalat sama mustahilnya dengan menciptakan unta atau gajah, karena lalat pun memiliki rahasia yang tidak dapat terungkap yakni hidup. Tetapi gaya bahasa Al-Qur'ân yang sungguh istimewa memilih lalat yang kecil dan diremehkan itu karena ketidakmampuan menciptakannya lebih menanamkan dalam benak kesan kelemahan daripada jika yang disebut adalah unta atau gajah.

Di sisi lain, lalat membawa aneka kuman penyakit yang dapat merampas dari manusia sesuatu yang termahal dari dirinya, seperti mata, anggota badan bahkan nyawa manusia. Ada lalat di Afrika yang dapat menyebabkan penyakit tidur yang mematikan manusia dan binatang,

seperti kuda dan sapi. Ini sebab lain dari penyebutan lalat. Seandainya yang disebut adalah binatang buas, maka itu akan memberi kesan kekuatan, walaupun sebenarnya binatang buas tidak dapat merebut dari manusia, hal-hal yang lebih berharga dari apa yang direbut oleh lalat.

Sementara pakar berkata bahwa walaupun manusia mampu menangkap lalat, dia pun tidak akan mampu mengambil kembali apa yang telah direbutnya, karena lalat saat menggunakan belalainya, mengeluarkan zat-zat yang menjadikan apa yang direbutnya itu berubah sifatnya sehingga ia tidak lagi sepenuhnya sama dengan keadaannya sebelum direbut.

Dalam literatur agama kita dapat menemukan sekian banyak uraian tentang lalat. Salah satu yang paling populer adalah hadits yang menyatakan bahwa:

قال رسول الله (ص): إذا وقع الذبابُ في إناء أحدكم فلْيغْمسْه كلّه
ثم ليطرحه فإنّ في أحد جناحَيْه شفاء و في الآخر داء
(رواه البخاري عن أبي هريرة)

*Rasul saw. bersabda: "Apabila seekor lalat masuk ke bejana salah seorang dari kamu, maka hendaklah dicelupkan semuanya lalu dibiarkan, karena pada salah satu sayapnya obat dan pada sayap lain penyakit"* (HR. Bukhâri melalui Abû Hurairah)

Hadits ini tidak serta merta harus ditolak apalagi jika kita menyadari bahwa lalat bermacam-macam. Lalat sehari saja ada sekitar 2.000 macam—seperti penulis kemukakan di atas. Boleh jadi yang dimaksud hadits itu adalah sebagian dari macam-macam tersebut. Di sisi lain, kata *dzubâb* yang diterjemahkan *lalat,* oleh bahasa Arab tidak digunakan hanya dalam arti *lalat sehari.* Kupu-kupu, lebah dan semacamnya pun dinamai *dzubâb.* Begitu tulis Muhammad Ibn Mûsâ

ad-Damîri dalam bukunya *Hayât al-Hayawân* (Kehidupan Binatang). Bahwa pada dirinya mengandung sesuatu yang negatif dan positif, seperti racun dan penangkalnya, bukanlah sesuatu yang mustahil. Bukankah kehangatan durian dan aromanya dapat ditangkal dengan minum melalui kulitnya? Namun demikian, perlu diingat bahwa yang membahayakan pada lalat bukan sayapnya, tetapi kakinya yang bertengger di aneka tempat kotor penuh kuman.

Karena itu jangan sekali-kali meremehkan lalat. Lalat adalah binatang yang sangat berani. Dia memang terbang jika Anda mengusirnya, tetapi hanya sementara, karena sebentar lagi ia akan kembali, demikian seterusnya. Ia dinilai pemberani, sehingga seseorang yang luar biasa keberaniannya dilukiskan oleh pribahasa Arab dengan "Lebih berani dari lalat". Muqâtil Ibn Sulaimân (W. 767 M), salah seorang ulama Al-Qur'ân kenamaan, berpendapat bahwa lalat diciptakan Tuhan untuk banyak hal, salah satu di antaranya adalah untuk menyadarkan manusia—apalagi para tirani—tentang kelemahan dirinya di hadapan makhluk Allah yang kecil dan seringkali diremehkan itu.

Demikianlah, jika Anda memperhatikan lalat dan merenungkannya, Anda pasti akan sampai kepada kesadaran tentang kehadiran Allah pada lalat dan kegiatan-kegiatannya itu. Bukankah Allah hadir di mana-mana? Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

# Nyamuk

Nyamuk adalah serangga kecil, bersayap, bersisik, serta berparuh panjang yang digunakannya untuk menusuk. Ada sekitar dua ribu lima ratus jenis nyamuk. Serangga ini berkembang biak sangat cepat dan dalam jumlah yang luar biasa banyaknya. Nyamuk-nyamuk kawin di udara, kemudian yang betina bertelur di air yang tergenang. Nyamuk betina membutuhkan darah mamalia untuk mengembangkan telurnya, sedang nyamuk jantan yang biasanya lebih kecil dari nyamuk dewasa betina, tidak mengisap darah, tetapi makan getah tumbuhan. Nyamuk dapat menularkan aneka panyakit, antara lain demam berdarah, dan malaria.

Nyamuk terbang dengan sistem penginderaan khusus yang mendeteksi tempat mangsanya. Ia mampu melihat sedemikian rupa sehingga sangat membantunya menemukan mangsa dalam kegelapan. Nyamuk dengan sistem enam "pisaunya" bagaikan menggergaji kulit sambil mengeluarkan cairan pada luka yang berfungsi seperti bius sehingga yang digigit tidak menyadari bahwa darahnya sedang diisap. Cairan itu juga mencegah pembekuan darah sehingga proses pengisapan dapat berlanjut. Sungguh luar biasa. Maha suci Allah, Penciptanya.

Nyamuk dapat dinilai sebagai bentuk mini dari gajah bahkan lebih hebat daripada binatang berbelalai itu. Nyamuk memiliki anggota tubuh

lebih banyak daripada gajah. Gajah hanya memiliki empat kaki, satu belalai dan satu ekor. Nyamuk di samping memiliki ketiga anggota tubuh tersebut, ia memiliki enam kaki. Belalai nyamuk sedemikian tajam sehingga mampu menembus kulit yang tebal dan menerobos hingga ke kedalaman, lalu mengisap darah sekaligus menyemburkan kuman dan virus penyakit. Ia dapat membunuh kerbau dan semacamnya melalui belalainya yang membawa penyakit itu. Nyamuk memiliki kemampuan untuk hinggap di tubuh manusia, mencari pori-pori di mana keringat keluar, lalu menancapkan belalainya. Nyamuk adalah binatang yang sangat rakus, sehingga boleh jadi ia mengisap dan mengisap sampai akhirnya tidak kuasa terbang bahkan mati.

Serangga ini, walau kecil, tetapi Allah swt. telah menganugerahinya potensi untuk dapat hidup sebagaimana dikehendaki Allah. Sementara pakar mengatakan bahwa bagian depan kepalanya dianugerahi kemampuan untuk tahu apa yang perlu diketahuinya; di bagian belakangnya ia diberi alat untuk berhubungan seks. Ada juga organ pembuangan sisa makanannya. Ia dianugerhi juga potensi untuk melihat, meraba dan mencium. Jika Anda merenungkannya Anda pasti menemukan Allah hadir di balik itu semua.

Nyamuk adalah serangga yang paling cepat berkembang biak. Syukur Allah swt. menjadikan usianya sangat terbatas. Seandainya usianya lebih panjang, maka pasti makhluk lain, termasuk kita manusia, akan terdesak kehidupannya oleh serangga ini.

Al-Qur'ân menyebut *ba'ûdhah* yang seringkali di artikan *nyamuk* atau *kutu* dalam konteks menguraikan bagaimana Allah memberi penjelasan kepada umat manusia dengan contoh-contoh yang kecil, dan yang boleh jadi mereka anggap remeh.

QS. al-Baqarah [2]: 26 menguraikan bahwa Allah tidak malu atau enggan memberi perumpamaan tentang nyamuk/kutu kecil yang diremehkan oleh sementara manusia dan dianggap tidak wajar untuk disebutkan oleh Allah Yang Maha Agung itu.

إِنَّ اللهَ لاَ يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلاً مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا

*"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu."*

Allah tidak enggan menyebutnya dalam kitab suci bahkan walau lebih kecil dari kedua serangga itu pada bentuk badan dan nilai kerendahannya. Ini, karena tujuan memberi perumpamaan adalah menjelaskan yang abstrak dalam bentuk konkret, sehingga menjadi jelas adanya.

Sekali lagi, pasti ada hikmah di balik penciptaan nyamuk. Betapapun manusia berupaya menciptakan aneka "obat nyamuk" dan berhasil membunuh dan memberantasnya, namun tidak lama kemudian, telur-telur nyamuk yang menetas, lahir dalam keadaan imun terhadap obat-obat nyamuk itu sehingga manusia terpaksa menciptakan lagi obat-obat nyamuk lain untuk membasminya. Tidak lama kemudian terjadi lagi hal serupa, yakni lahir lagi generasi baru yang imun. Demikian manusia dan nyamuk berpacu, tetapi nyamuk tetap akan lahir karena Allah menciptakannya antara lain untuk mengatur keseimbangan ekosistem kehidupan ini. Demikian sekali lagi kita dapat menemukan Allah dalam nyamuk dan kehidupannya.

Pakar Tafsir az-Zamakhsyari (1075-1144 M) menggubah kalimat-kalimat bersayap yang dicantumkannya ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 26 di atas, sebagai berikut:

يا من يرى مدّ البعوض جناحها  في ظلمة الليل البهيم الأليل
وَ يَرَي مَنَاطَ عُرُوْقِهَا فِيْ نَحْرِهَا  وَالْمُخَّ فِي تِلْكَ الْعِظَامِ النَّحْلِ
امْنُنْ عَلَيَّ بِتَوْبَةٍ تَمْحُوْ بِهِ  مَا كَانَ مِنِّيْ فِي الزَّمَانِ الأَوَّلِ

*Wahai (Tuhan) yang melihat nyamuk mengembangkan sayapnya,*

*Di malam gulita yang penuh kegelapan,*
*Dan yang melihat aliran darah di pangkal dadanya,*
*Serta otak pada tulang-tulang lemah yang kecil itu,*
*Anugerahilah aku taubat, yang dapat menghapus*
*dosa yang telah kulakukan sejak dahulu.*

Ulama ini berpesan agar kalimat-kalimat itu ditulis dalam nisan kuburannya. Demikian, contoh seorang yang menarik pelajaran dari nyamuk dan menemukan Allah Yang Mahasuci dalam ciptaan itu. *Wa Allâh A'lam.* []

# Laba-Laba

Laba-laba adalah binatang kecil—tetapi termasuk serangga besar—berkaki empat atau lebih, hingga delapan, dan bermata enam, bahkan ada yang bermata delapan. Mereka dapat melihat daerah sekelilingnya bahkan punggungnya sendiri. Tubuhnya terdiri dari dua bagian dan tidak bersayap. Ada sekitar empat puluh ribu jenis laba-laba. Semuanya memintal bahan sutra dari tabung pemintal yang merupakan organ kecil yang terdapat di ujung perutnya. Bila sutra cair itu terkena udara, ia mengeras dan menguat. Laba-laba bergerak ke segala penjuru sambil menjalin tali sutra, dan seandainya ia terjatuh, ia dapat menarik kembali dirinya dengan menggunakan tali sutra itu. Binatang ini membuat sarang dari benang sutra itu. Beberapa jenis laba-laba memintal benang sutra lain untuk menjerat mangsanya. Dalam cakar laba-laba ada racun lalu mangsanya dimakan dengan mengisap cairannya. Ia cukup lihai "mengundang" mangsanya. Liang perangkap dibuatnya sedemikian rupa sehingga atapnya bagaikan pintu perangkap. Bahkan sebagian laba-laba bersembunyi dalam bunga menunggu mangsanya. Demikian terlihat ia menampilkan sesuatu yang indah dan halus, yakni kembang dan sutra, padahal di balik itu ada racun yang menanti siapa saja yang datang. Sungguh tepat bahasa Indonesia yang menamai seorang yang terperangkap oleh musuh, sebagai *"Masuk dalam sarang laba-laba."*

Menurut Plato, "Laba-laba dikenal sebagai binatang yang siap menerima apa saja. Ia adalah binatang yang tidak rakus, berbeda dengan lalat yang sangat rakus. Maha suci Tuhan yang menjadikan lalat yang paling rakus itu sebagai mangsa buat yang sangat tidak rakus." Demikian dikutip oleh ad-Damîri dalam bukunya *Hayât al-Hayawân.*

Telur-telur laba-laba menetas dan saling tindih-menindih. Anak laba-laba berganti kulit beberapa saat sebelum menjadi dewasa. Kendati demikian, begitu dia lahir, dia langsung dapat membuat sarang-sarangnya.

Allah swt. menyebut laba-laba dalam Al-Qur'ân bahkan menamai surah yang ke-29 sebagai surah *al-'Ankabût* yakni surah *Laba-laba.* Pada ayat 41 surah *Laba-laba* itu Allah berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا
وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

*"Perumpamaan orang-orang yang menjadikan pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, padahal sesungguhnya serapuh-rapuh rumah adalah rumah laba-laba; kalau mereka mengetahui."*

Sementara pakar mengatakan bahwa yang membuat sarang laba-laba adalah betinanya. Setelah melakukan hubungan seks dengan jantannya, si betina berusaha menerkam sang jantan. Musthafa Mahmûd menulis bahwa, benang-benang yang dihasilkan oleh laba-laba jauh lebih kuat dari pada baja dalam kadar yang sama dan lebih lentur dari sutra. Itu sebabnya—masih menurut Musthafa Muhmûd—ayat di atas tidak menyatakan *sesungguhnya serapuh-rapuh benang adalah benang-benang laba-laba*, tetapi menyatakan *sesungguhnya serapuh-rapuh rumah (sarang) adalah sarang laba-laba.*

Harun Yahya mempertegas hal ini dengan menulis dalam bukunya *Keruntuhan Teori Evolusi* bahwa: "Benang laba-laba berdiameter lebih kecil dari 1/1000 milimeter. Ini lebih kuat daripada kawat baja dengan

ketebalan yang sama. Benang itu juga sangat ringan. Untuk melingkari bumi hanya diperlukan benang laba-laba seberat 320 gram saja."

Sarang laba-laba hanya namanya saja "rumah" padahal ia sama sekali tidak melindungi dari sengatan panas dan dingin. Sedikit gerakan yang menyentuh sarang itu, segera ia porak poranda, sama dengan apapun yang disembah dan dimohonkan perlindungannya selain Allah. Hanya namanya yang saja sebagai "tuhan-tuhan", tetapi ia sama sekali tidak memiliki sifat ketuhanan dan tidak pula mampu memberi perlindungan.

Ayat di atas dapat juga dipahami sebagai perumpamaan yang menggambarkan suatu hakikat menyangkut kekuatan-kekuatan yang saling bersaing. Perumpamaan ini menyatakan bahwa di sana ada satu kekuatan, yaitu kekuatan Allah, sedang selain kekuatan-Nya, adalah kekuatan makhluk, yang lemah dan rapuh. Siapa yang berlindung kepada kekuatan makhluk, maka dia seperti laba-laba yang lemah, berlindung pada benang-benang rapuh. Laba-laba demikian juga sarang perlindungannya, keduanya sama rapuh dan lemah.

Kita dapat juga mengatakan bahwa ada rumah tangga dan masyarakat manusia yang keadaannya seperti keadaan laba-laba; rapuh, anggotanya saling tindih-menindih, sikut-menyikut seperti anak-anak laba-laba yang baru lahir itu. Kehidupan ayah dan ibu tidak harmonis, seperti keadaan bentina laba-laba terhadap jantannya. Habis manis sepah dibuangnya, bahkan dibunuhnya.

Sungguh ayat di atas perlu direnungkan oleh setiap masyarakat kecil dan besar, agar terhindar dari keterjerumusan ke "sarang laba-laba".

Akhirnya, perlu di catat bahwa beberapa riwayat menyatakan bahwa laba-laba berperanan dalam menyelamatkan dua orang Nabi dengan membuat sarangnya di mulut gua tempat kedua Nabi itu bersembunyi, yakni Nabi Dâud as. ketika di kejar oleh musuhnya Jâlût dan Nabi Muhammad saw. ketika beliau dikejar-kejar oleh kaum musyrikin Mekah dalam perjalanan hijrahnya ke Madinah.

عن عطاء ابن ميسرة قال: نسجت العنكبوت مرتين على نبيين: على داود حين كان جالوت يطلبه وعلى النّبيّ صلّى الله عليه وسلّم

(رواه الحافظ أبو نعيم فى الحلية)

*'Athâ' Ibn Yasâr berkata: "Laba-laba merajut benang-benangnya dua kali terhadap dua nabi; Nabi Daud ketika dikejar oleh Jalut, dan Nabi Muhammad saw"* (Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abû Nu'aim dalam bukunya *Hilyat al-Auwliyâ'*).

روي أن رسول الله (ص) لما دخل هو وصاحبه الغار أمر الله سبحانه شجرة فنبتت على فم الغار وانتشرت أغصانها على بابه و ألهم العنكبوت فنسجت على أغصان الشجرة

(رواه رزين العبدري صاحب تجريد الصّحاح)

*"Diriwayatkan bahwa Rasul saw. ketika masuk ke gua bersama sahabat beliau (Abubakar ra.), Allah swt. memerintahkan sebuah pohon untuk tumbuh, sehingga ia tumbuh menyebarkan dahan-dahannya di pintu gua, dan mengilhami laba-laba agar merajut benang-benangnya di dahan-dahan pohon itu"* (Diriwayatkan oleh Ruzain al-'Abdari).

Riwayat-riwayat di atas, diperselisihkan keshahihannya oleh para ulama. Namun, kendati dia tidak shahih, kandungan pesannya benar, yaitu bahwa Allah memiliki "*tentara-tentara di langit dan di bumi*".

وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

*"Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi"* (QS. al-Fath [48]: 4).

Sebagian tentara-Nya itu ada yang boleh jadi dinilai lemah atau remeh, tetapi dengannya Dia membela dan memenangkan siapa yang mengabdi kepada-Nya. Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

# TUMBUH-TUMBUHAN

# Tumbuh-Tumbuhan

Tumbuh-tumbuhan adalah segala yang hidup dan berbatang, berdaun, berakar dan sebagainya. Sementara ilmuwan berkata bahwa tumbuhan berkembang di bumi sejak lebih dari satu miliyar tahun yang lalu, sebelum adanya hewan.

Ada lebih dari 250.000 atau sekitar 287.500 sampai dengan 325.000 jenis tanaman yang tumbuh di tanah atau air, antara lain kapang, jamur, cendawan, kaktus, rumput laut, tumbuhan berbunga, dan pohon-pohon, yang beraneka ragam bentuk dan besarnya. Ada yang sedemikian kecil sehingga tidak terlihat denga mata telanjang, ada juga yang sangat besar. *General Sherman/Pohon Kayu* adalah pohon yang tumbuh di California, Amerika Serikat. Tingginya lebih dari 83 meter, bahkan ada yang menyatakan 91 meter dan keliling batangnya lebih dari 25 meter. Ada teratai yang tumbuh di Brazil yang memiliki daun demikian lebar—sekitar dua meter—dan mampu menopang beban hingga 23 kg. Tumbuh-tumbuhan adalah satu-satunya makhluk hidup yang dapat membuat makanannya sendiri. ini agaknya sebagai pengganti dari keterbatasan gerak makhluk Ilahi ini.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا
كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

*"Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauḥ Maḥfûzh)"* (QS. Hûd [11]: 6).

Ayat di atas menggunakan kata *dâbbah* ketika menjelaskan jaminan rezeki Allah kepada manusia dan binatang. Makna dasar kata tersebut adalah *bergerak* atau *merangkak*. Pemilihan kata itu mengesankan bahwa rezeki yang dijamin Allah itu menuntut setiap dâbbah untuk memungsikan dirinya sebagaimana namanya, yakni bergerak dan merangkak tidak tinggal diam menanti rezeki yang disediakan Allah swt. itu.

Ada pohon yang berumur sangat panjang. Pohon pinus bristlecobne misalnya, dapat mencapai usia sekitar 5000 tahun. Memang, Allah Maha Adil, kekurangan di satu sisi diimbangi dengan kelebihan di sisi lain.

Tumbuh-tumbuhan mengeluarkan oksigen yang dihirup oleh binatang dan manusia, sedang binatang dan manusia mengembuskan karbondioksida agar tumbuhan dapat mekar dan berbuah. Demikian terlihat kerja sama harmonis antar makhluk-makhluk Allah dan yang diatur oleh-Nya. Di siang hari tumbuhan mengeluarkan oksigen yang sangat diperlukan manusia, dan di malam hari mereka mengeluarkan karbondioksida, sambil menghirup oksigen. Allah mengatur sedemikian rupa sehingga kita manusia tidak perlu berebut oksigen dengan tumbuhan, karena malam dijadikan Allah sebagai waktu untuk tidur dan beristirahat bagi manusia, dan dengan demikian manusia tidak perlu berkeliaran. Berbeda dengan siang hari, yang panas matahari seringkali menyengat sehingga jika kita berada di bawah pohon, kita akan merasakan kesejukan dan kenyaman dengan oksigen yang dikeluarkan tumbuh-tumbuhan. Demikian pengaturan Allah. Tidak mungkin kita yang mengatur apalagi menciptakan materi serta sistem yang berlaku bagi fenomena itu. Di sana—jika sadar—Anda pasti menemukan Allah swt.

Banyak pelajaran yang dapat kita tarik dari kehidupan berbagai jenis tumbuhan. Lihatlah misalnya kepada akarnya yang menghunjam jauh ke permukaan tanah. Dia tidak menonjol, namun peranannya sangat besar dalam kelangsungan hidup tumbuhan. Akarlah yang mencari air dan dalam tugasnya itu ia tidak jarang menemukan batu yang keras, namun itu diatasinya demi kelangsungan hidup batang dan dedaunannya. Kerjasama tumbuhan amatlah harmonis. Akar mengirim air ke daun. Daun mengolahnya hingga menjadi makanan tumbuhan, lalu makanan yang terolah itu, dibagikan ke semua bagian tumbuhan termasuk ke akar itu sendiri. *Subhâna Allâh.* Sungguh harmonis! Lalu, tahukah Anda bahwa kendati tumbuhan itu telah mati, dia masih meninggalkan sebagian dari nitrogen yang telah terolah itu untuk generasi tumbuhan berikutnya? Sungguh luar biasa!

Ada tumbuhan yang demikian sabar menanti kehadiran air. Beberapa jenis tumbuhan kacang di gurun Australia menunggu datangnya hujan hingga sepuluh tahun lamanya. Selama itu mereka membenamkan dirinya dan begitu hujan turun, muncullah tumbuhan itu dengan biji-biji baru yang dihasilkannya. Demikian mereka menanti rezekinya tanpa menggerutu atau berputus asa.

Tumbuhan memang memerlukan air, tetapi itu disesuaikan dengan kebutuhannya. Kelebihan air dapat menjadikan tumbuhan tidak berbuah bahkan membinaskannya. Manusia pun seharusnya demikian. Tidak makan dan minum melebihi kebutuhannya, karena kelebihan itu dapat membinaskannya. Itu sebabnya dalam literatur agama ditegaskan bahwa "Kelebihan makanan mematikan kalbu".

Anda melihat betapa indahnya bunga pada tumbuhan. Jangankan serangga, manusia pun tertarik kepadanya. Allah swt. demikian bijaksana, sehingga tumbuhan menghasilkan bunga dan melalui bunga mereka melanjutkan generasinya. Benang sari terdapat paa bagian bunga jantan, dan putik pada bagian bunga betina. Bunga yang mekar menghasilkan nektar yang disukai oleh lebah, atau kupu-kupu atau burung. Dengan kecerahan dan keindahannya, bunga

"mengundang" serangga, demikian juga melalui aromanya. Di sisi lain, ada bunga—seperti anggerak—yang menyerupai lebah, sehingga mengecoh lebah mendekatinya karena menduga pasangannya. Ketika lebah atau serangga lainnya mengisap sari bunga serbuk, sari tergeser ke kepala putik dan ketika itu terjadilah penyerbukan. Tumbuhan yang tidak memiliki bunga menarik, tidak dibiarkan Allah. Yang Maha Kuasa menugaskan angin untuk menerbangkan serbuk sari hingga bertemu dengan putik.

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ

*"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya"* (QS. al-Hijr [15]: 22).

Firman-Nya: *Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan)* dipahami oleh sementara ulama sebagai berbicara tentang fungsi angin dalam penyebukan itu. Sungguh menakjubkan! Dapatkah kita mencontohi tumbuhan dalam kerja samanya dan dalam keberhasilannya meninggalkan sesuatu untuk generasi pelanjut? Semoga.

Demikian Allah mengatur segala sesuatu. *Wa Allâh A'lam.* []

# Pohon Hijau

Al-Qur'ân Al-Karîm mengajak kita memperhatikan pohon yang hijau, guna menyadari betapa kuasa Allah:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقِدُونَ

*"Dialah Yang menjadikan untuk kamu dari kayu yang hijau, api, maka tiba-tiba kamu darinya dapat menyalakan (api)"* (QS. Yâsîn [36]: 80).

Allah menciptakan pohon yang hijau dan mengandung air lalu Dia menjadikan kayu itu kering sehingga manusia dapat menjadikannya kayu bakar bahkan dapat memperoleh api dengan menggesek-gesekannya. Jika dari sesuatu yang basah, Allah dapat menjadikannya kering, maka sebaliknya pun demikian. Manusia yang tadinya hidup, penuh cairan, Allah kuasa mematikannya, sehingga hilang cairan dari tubuhnya. Tetapi dari yang tanpa cairan itu atau yang telah mati itu, Dia dapat mencipta lagi sesuatu yang hidup kembali.

Bisa juga dipahami dari pohon yang hijau itu kuasa Allah yang memindahkan "kekuatan surya" ke dalam tumbuh-tumbuhan melalui proses asimilasi sinar. Sel tumbuh-tumbuhan yang mengandung zat hijau daun (klorofil) mengisap karbondioksida dari

udara. Sebagai akibat terjadinya interaksi antara gas karbondioksida dan air yang diserap oleh tumbuh-tumbuhan dari dalam tanah, dihasilkan zat karbohidrat, berkat bantuan sinar matahari. Dari situ kemudian terbentuk kayu yang pada dasarnya terdiri atas komponen kimiawi yang mengandung karbon, hidrogen dan oksigen. Dari kayu itu, manusia membuat arang sebagai bahan bakar. Daya yang tersimpan di dalam arang itu akan keluar ketika ia terbakar. Batu bara pun pada mulanya adalah pohon yang tumbuh dan membesar melalui proses asimilasi sinar tadi, kemudian mengalami penghangatan dengan cara tertentu sehingga berubah menjadi batu bara setelah berjuta tahun lamanya akibat pengaruh faktor geologi seperti panas, tekanan udara dan sebagainya. Apa yang diungkap Al-Qur'ân merupakan salah satu isyarat ilmiah yang belum dikenal sampai sekian abad dari turunnya. Proses itu atau yang dikenal dengan proses *photosynthesis* baru ditemukan oleh seorang sarjana Belanda, J. Ingenhousz, pada akhir abad ke XVII yang lalu. Jika Anda sadar tentang hakikat ilmiah ini, pasti Anda "bertemu " dengan Allah serta merasakan kehadiran-Nya di sana.

Kitab suci Al-Qur'ân juga mengajak kita memperhatikan tumbuhan, guna lebih menyadarkan kita tentang kebesaran dan kekuasaan Allah.

وَفِي الْأَرْضِ قِطَعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ
صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ
فِي الْأُكُلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dia Yang Maha Esa itu bagaikan berfirman: *Dan di bumi* tempat kamu semua memijakkan kaki dan menghirup udara, kamu semua melihat dengan sangat nyata ada *kepingan-kepingan* tanah *yang saling* berdekatan dan *berdampingan* namun demikian kualitasnya berbeda-

beda. Ada yang tandus, ada pula yang subur dan ada yang juga yang jenis tanahnya sama dengan jenis tumbuhan yang tumbuh di atasnya. Ada tanah yang menjadi lahan *kebun-kebun anggur, dan tanaman-tanaman pesawahan dan* ada juga yang menjadi lahan bagi perkebunan, *pohon-pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang.* Semua kebun dan tumbuhan itu *disirami dengan air yang sama* lalu tumbuh berkembang dan berbuah pada waktu tertentu. Namun demikian, *Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman* itu *atas sebagian yang lain dalam rasanya* demikian juga dalam besar dan kecilnya, warna dan bentuknya serta perbedaan-perbedaan yang lain. *Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat ayat-ayat* yakni tanda-tanda kebesaran Allah *bagi kaum yang berakal"* (QS. ar-Ra'd [13]: 4).

Ayat ini dipahami sebagai mengisyaratkan adanya ilmu tentang tanah (geologi dan geofisika) dan ilmu lingkungan hidup (ekologi) serta pengaruhnya terhadap sifat tumbuh-tumbuhan. Secara ilmiah, telah diketahui bahwa tanah pesawahan terdiri atas butir-butir mineral yang beraneka ragam sumber, ukuran dan susunannya; demikian juga air yang bersumber dari hujan; udara, zat organik yang berasal dari limbah tumbuh-tumbuhan dan makhluk hidup lainnya yang ada di atas maupun di dalam lapisan tanah. Lebih dari itu, terdapat pula berjuta-juta makhluk hidup yang amat halus yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, karena ukurannya yang sangat kecil. Jumlahnya pun sangat bervariasi, berkisar antara puluhan juta sampai ratusan juta pada setiap satu gram tanah pertanian. Sifat-sifat tanah yang bermacam-macam itu, baik secara kimia, fisika maupun secara biologi, menunjukkan kemahakuasaan Allah, Sang Pencipta dan kehebatan penciptaan-Nya. Tanah, seperti diakui oleh para petani—sebelum ilmuwan—benar-benar berbeda dari satu jengkal ke satu jengkal lainnya.

Tumbuh-tumbuhan tidak dapat tumbuh tanpa nitrogen. Salah satu dari dua cara yang ditetapkan Allah untuk mengantar nitrogen masuk ke tanah tempat tumbuhan tumbuh adalah melalui kegiatan bakteri. Bakteri inilah yang "meghirup" nitrogen yang ada di udara

dan mengolahnya sehingga sesuai dengan kebutuhan tumbuhan. Cara yang kedua adalah melalui kilat. Setiap terjadi kilat di udara, kilat ini menyatukan sedikit oksigen dengan nitrogen lalu hujan menurunkannya ke bumi sesuai dengan apa dan kadar yang dibutuhkan tumbuhan. Demikian kerja sama yang sangat harmonis. Wajar jika guntur dan malaikat bertasbih menyucikan dan memuji Allah swt. (baca QS. ar-Ra'd [13]: 13).

Lalu perhatikanlah bagaimana rerumputan dapat tumbuh di sekeliling sebuah pohon besar. Yang besar tidak mengambil porsi yang kecil, dan yang kecilpun tidak mengganggu yang besar. Demikian kerja sama mereka.

Perhatikan juga jamur/cendawan. Jenis tumbuhan ini tidak berdaun dan tidak berbuah. Ia berkembang biak dengan spora dan biasanya tumbuh di daerah berair atau lembab. Banyak di antaranya berbentuk payung. Makhluk Tuhan ini tidak memiliki akar dan daun, karena itu dia tidak dapat membuat makanannya sendiri. Allah tidak membiarkannya tanpa makanan. Yang Maha Kuasa menganugerahinya alat-alat khusus sehingga dia dapat hidup sesuai dengan waktu dan kadar yang ditetapkan Allah. Salah satu fungsinya adalah adalah memakan sisa-sisa tumbuhan yang mati. Jamur mengancurkannya. Seandaianya Allah tidak menciptakan jamur, maka boleh jadi dunia yang kita huni ini, dipenuhi oleh sampah dan onggokan tumbuhan yang telah mati. Melalui yang mati Allah menghidupkan makhluk. Demikiian Yang Maha Kuasa mengatur segalanya.

Akhirnya, ada sesuatu yang paling berbahaya bagi tumbuhan yaitu "benalu" yakni tumbuhan yang menumpang pada tumbuhan lain, dan mengisap makanan dari tanaman yang ditumpanginya. Kitapun sebagai manusia yang bermasyarakat sangat membenci benalu. Karena itu jangan menjadi benalu, enyahkan benalu dari masyarakat Anda! Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

# Zaitun (1)

*Zaitûn* adalah tumbuhan perdu, pohonnya tetap berwarna hijau, banyak tumbuh di daerah Laut Tengah. Ia merupakan jenis pohon kayu yang berumur ratusan tahun, bahkan dapat mencapai seribu tahun, dan buahnya dapat dipetik untuk masa yang sangat panjang. Penelitian mutakhir membuktikan bahwa zaitun merupakan bahan makanan yang mengandung kadar protein cukup tinggi. Zaitun juga mengandung zat garam, zat besi dan fosforus yang merupakan bahan makanan terpenting bagi manusia. Lebih dari itu, zaitun mengandung vitamin A dan B. Dari buah zaitun dapat dihasilkan minyak yang pada umumnya juga digunakan sebagai bahan makanan. Sementara, dari segi kesehatan, penelitian terkini membuktikan bahwa zaitun bermanfaat untuk alat pencernaan pada umumnya, terutama hati.

Zaitun juga dapat digunakan sebagai bahan penghalus kulit, di samping kegunaan-kegunaan industri lain seperti industri pembuatan sabun di mana zaitun merupakan salah satu bahan campuran terbaik. Buahnya ada yang berwarna hijau ada pula yang hitam pekat, berbentuk seperti anggur, dimakan sebagai asinan, dan darinya dibuat minyak yang sangat jernih untuk berbagai manfaat.

Mutu minyak zaitun juga melebihi minyak-minyak lainnya, baik minyak nabati maupun minyak hewani, karena ia tidak

mempunyai efek yang dapat menimbulkan penyakit pada peredaran dan pembuluh darah arteri seperti yang terdapat pada jenis minyak lainnya. Kemurnian minyaknya saja sudah dapat menerangi sebelum ia dinyalakan.

Dalam QS. an-Nûr [24]: 35 Allah berfirman:

اللهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*"Allah cahaya langit dan bumi Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah celah yang tak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca, kaca itu bagaikan bintang seperti mutiara. Dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkati yaitu pohon zaitun, (yang tumbuh) tidak di sebelah Timur dan tidak pula di sebelah Barat. Hampir-hampir saja minyaknya menerangi, walaupun ia tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya. Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."*

Ayat di atas sungguh indah dan menyentuh, karena itu banyak ulama dan pakar yang membahasnya, dan beragam pula pendapat mereka tentang maknanya, namun pada umumnya berpendapat bahwa ayat ini adalah gambaran tentang cahaya petunjuk Ilahi.

Zaitun yang dinamai oleh ayat di atas *asy-Syajarah al-Mubârakah* (Pohon yang penuh berkah) dan yang menghasilkan buah zaitun, adalah perumpamaan tentang hakikat-hakikat yang dihidangkan oleh Al-Qur'ân

dan Sunnah dan yang menghasilkan bukti kebenaran dan petunjuk Ilahi. Sedang pernyataan bahwa pohon itu *"Tidak di sebelah Timur dan tidak pula di sebelah Barat"* mengisyaratkan toleransi dan moderasi ajaran Al-Qur'ân.

*Minyak zaitun* yang demikian jernih mengibaratkan penjelasan Nabi Muhammad saw. menyangkut Al-Qur'ân serta hukum-hukum syariat yang melalui penjelasan itu lahir cahaya *mata hati* dan dalam saat yang sama mudah diraih tanpa susah payah. Demikian satu dari sekian banyak pendapat tentang ayat di atas.

Ada lagi yang memahami *asy-Syajarah al-Mubârakah* (pohon yang penuhberkah) adalah jasmani manusia yang telah dibersihkan dari aneka kekotoran dan yang telah terbiasa dengan konsistensi dalam keberagamaan, sedang *minyak* adalah lambang dari rahasia-rahasia yang dicampakkan Allah swt. ke dalam kalbu orang-orag mukmin yang berarti bukan ajaran Yahudi bukan juga Nasrani.

Kata *Zaitûn* yang lain ditemukan dalam QS. at-Tîn. Di sana Allah bersumpah tentang penciptaan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya dengan menyebut empat hal; *at-Tîn*, *az-Zaitûn*, *Thûr Sina* dan *al-Balad al-Amîn* (negeri yang aman) yakni kota Mekah.

Sementara pakar—seperti Jamâluddîn al-Qâsimi—berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *at-Tîn* dalam surah yang menggunanakan namanya ini, adalah nama pohon tempat pendiri agama Budha mendapat bimbingan Ilahi. Oleh orang-orang Budha pohon ini dinamai pohon Bodhi (*Ficus religiosa* atau Pohon Ara Suci, yang terdapat di kota kecil Gaya, di daerah Bihar). Budha, menurut al-Qâsimi, adalah salah seorang nabi walaupun beliau tidak termasuk dalam kelompok dua puluh lima nabi yang nama-namanya secara jelas dan pasti disebutkan dalam Al-Qur'ân. *Az-Zaitûn* adalah sebuah gunung di Yerussalem (al-Quds) tempat Nabi 'Isâ as. menerima wahyu Ilahi dan di sana beliau diselamatkan dari usaha pembunuhan. *Thûr Sînîn* adalah bukit Sinai tempat Nabi Mûsâ as. memperoleh wahyu Ilahi, dan *al-Balad al-Amîn* adalah kota Mekah yang aman, tempat Nabi Muhammad saw. pertama kali menerima wahyu.

Jika pendapat ini dapat diterima, maka dapat dikatakan bahwa dengan nama-nama yang tercantum dalam awal surah tersebut Allah swt. bersumpah dengan tempat-tempat para nabi menerima tuntunan Ilahi, yakni para nabi yang hingga kini mempunyai pengaruh dan pengikut terbesar dalam masyrakat manusia, yakni pengikut agama Islam, Kristen, Yahudi, dan Budha.

Dengan bersumpah menyebut tempat-tempat suci itu, tempat memancarnya cahaya Tuhan yang benderang, ayat-ayat ini seakan-akan menyampaikan pesan bahwa manusia yang diciptakan Allah dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya akan bertahan dalam keadaan seperti itu, selama mereka mengikuti petunjuk-petunjuk yang disampaikan kepada para nabi tersebut di tempat-tempat suci itu.

Ibn Taimiyyah membandingkan ayat-ayat di atas dengan apa yang tercantum dalam Kitab Perjanjian Lama, Kitab Ulangan 33 ayat 2, yang menyatakan bahwa "Tuhan telah datang dari Sina' dan terbit kepada mereka dari Seir, kelihatan Dia dengan gemerlapan cahayanya dari Gurun Paran." Sinai adalah tempat Nabi Mûsâ as. menerima wahyu, Seir adalah tempat Nabi 'Isâ as., sementara Gunung Paran dipahami sebagai berlokasi di Mekah, atau Gua Hira, karena dalam Kitab Perjanjian Lama, Kitab Kejadian XXI ayat 21, dinyatakan bahwa Hagar (Hâjar, istri Nabi Ibrahîm as.) bersama putranya, Ismâ'îl, bertempat tinggal di Paran. Semua sejarawan mengetahui bahwa Hâjar bersama putranya bertempat tinggal di Mekah. Dengan demikian, Paran adalah Mekah.

Apapun maknanya, yang jelas di banyak tempat daun zaitun dijadikan lambang perdamaian. Ini agaknya disebabkan karena dalam Perjanjian Lama Kitab Kejadian VII ayat 11, dinyatakan bahwa burung-burung merpati datang menyambut Nabi Nûh as. dengan membawa daun-daun pohon *Zaitun*.

Penganut-penganut agama, apapun agamanya, hendaknya hidup dalam kedamaian, karena semua agama bahkan semua manusia mendambakan kedamaian itu. Demikian *Wa Allâh A'lam*. []

# Zaitun (2)

Sementara orientalis menyatakan bahwa ayat an-Nûr [24]: 35 yang antara lain berbicara tentangh zaitun, dan yang penulis kutip sebelum ini, sangat erat atau bahkan disadur, atau dijiplak oleh Nabi Muhmmad saw. dari Perjanjian Baru. Macdonald misalnya berpendapat bahwa dilihat dari susunan bahasa, agaknya ayat tersebut menyinggung masalah Pelayanan Ketuhanan yang terdapat di gereja-gereja dan biara-biara, yaitu bentuk pelayanan yang terlihat pada altar (autel) gereja yang bersulam cahaya. Selain itu, ungkapan Al-Qur'ân ada kaitannya dengan istilah "Cahaya Alam" dalam Injil dan cahaya dari cahaya dalam *La pofession de foi du Concile de Nicée* (Deklarasi Keimanan Majlis Nicée).

Anggapan seperti ini—tulis 'Abdurrahmân Badawi dalam bukunya versi bahasa Perancis *Défense du Coran ses Critiques* (versi Bahasa Arab *Difâ' 'An Al-Qur'ân Dhidd Muntaqdîh)*—sama sekali tidak benar, dilihat dari beberapa segi:

*Pertama*: Cahaya-cahaya di altar gereja cukup banyak, sedangkan Al-Qur'ân hanya menyebutkan satu cahaya yang menyinari langit dan bumi.

*Kedua*: Dalam Deklarasi Keimanan yang disebutkan Macdonald tertulis *Phôs ek Phôtis* (cahaya datang dari cahaya), sementara Al-Qur'ân

mengatakan *Cahaya di atas Cahaya*. Jadi, antara keduanya mempunyai pengertian yang berbeda.

*Ketiga*: Para pujangga Jahiliah seperti Imr al-Qays menggambarkan lampu-lampu biarawan yang memancarkan cahaya bagaikan menyelusup dalam kesunyian pertapaan mereka. Nabi Muhammad saw. tidak perlu meminjam perumpamaan tersebut untuk mengungkapkan cahaya Ilahi, karena hal itu mengandung kekufuran yang justru sangat ditentang oleh akidah Islam.

Orientalis lain, Clermont Ganneau, juga mengatakan bahwa ia menemukan persamaan antara ayat Al-Qur'ân dengan Zakaria (4: 1-13, Perjanjian Lama) yang berbunyi: "Maka kembali Malaikat yang berbicara denganku dan membangunkanku seperti orang dibangunkan dari tidurnya. Ia bertanya kepadaku 'Apa yang engkau lihat?' Aku jawab: 'Menurut pandanganku, aku melihat mihrab dari emas pada bagian atas peti kas dan di atasnya terdapat tujuh lampu dan tujuh tangkainya. Di sisinya terdapat dua pohon zaitun, satu di sebelah kanan dan dan satu lagi di sebelah kirinya. Aku lanjutkan pembicaraanku seraya bertanya kepada malaikat yang tadi berbicara denganku: 'Apa maksudnya hal ini?' Kemudian aku berkata: 'Tidak, oh Tuhanku', maka ia berkata kepadaku: 'Tujuh lampu ini artinya mata-mata Tuhan yang menjaga bumi', kemudian saya bertanya: 'Apa maksudnya dua pohon zaitun yang berada di sebelah kanan dan kiri mihrab? Ia menjawab: 'Mereka itu dua orang laki-laki yang diberi makan dengan minyak.'"

Dari teks di atas, jelas sekali perbedaannya dengan ayat Al-Qur'ân yang ditafsirkan ini. Teks Zakaria menggambarkan lampu kristal dari emas yang di atasnya terdapat tujuh lampu dan di samping kiri-kanannya terdapat dua pohon zaitun. Sementara dalam Al-Qur'ân tidak ada gambaran seperti ini. Bahkan sekadar membicarakan tujuh lampu saja sudah bertentangan dengan teks Al-Qur'ân yang hanya menyebutkan satu lampu, karena Allah itu Esa, bukan tujuh. Selain itu, Al-Qur'ân hanya berbicara tentang satu pohon zaitun yang "tidak ada timur dan baratnya", karena merupakan gambaran keruhanian. Dari sini, tampak

betapa menyoloknya perbedaan antara kitab Zakaria dengan ayat al-Qur'ân.

Clermont Ganneau agaknya berupaya untuk meralat pendapatnya di atas setelah merasakan adanya perbedaan yang menyolok antara kedua teks tersebut. Untuk itu, ia berkata: "Jika Muhammad mengutip intinya dari tradisi-tradisi Yahudi dan Kristen, maka agaknya ia sengaja menjauhkannya dari tradisi tadi, terutama mengenai bentuk lampu yang menempati posisi penting pada kedua teks tersebut. Dari itu, ia hilangkan dari Al-Qur'ân ungkapan lampu kristal bercabang tujuh yang dilihat Zakaria dalam mimpinya."

Kalau demikian, apa lagi yang tertinggal dari mimpi Zakaria tersebut? Jawabnya, adalah "Yang tertinggal hanya lampu. Sekadar lampu, tentu tidak cukup sebagai alasan untuk menyamakan teks Zakaria (Perjanjian Lama) dengan ayat Al-Qur'ân." Demikian Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya. *Wa Allâh A'lam.* []

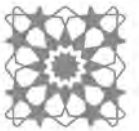

# Kurma

Kurma adalah pohon yang memiliki batang yang tinggi lurus, tumbuh di daerah tropis. Keistimewaannya banyak sekali. Buahnya manis, dapat dimakan mentah, setengah mentah atau matang, mudah dipetik dan sangat bergizi lagi berkalori tinggi. Ia mengandung sekitar 20 % air dan 65 % kalori. Masyarakat Arab menjadikan dari buah kurma arak, bijinya makanan unta, sedang dari dahan pohon kurma mereka minum airnya. Pelepahnya mereka jadikan bahan rumah kediaman mereka, juga dari pohon itu mereka membuat tikar, tali, bahkan perlengkapan rumah tangga.

Sedemikian penting dan bermanfaat pohon ini bagi masyarakat Arab sehingga mereka menamakannya *karam* yang di Indonesiakan menjadi *kurma.* Kata *karam* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *Kaf, Râ'*dan *Mîm,* yang mengandung makna *kemuliaan, keluhuran budi* serta *keistimewaan sesuai objeknya.*

Al-Qur'ân menginformasikan bahwa ketika Maryam as. akan melahirkan Nabi 'Îsâ as., Allah memerintahkannya:

وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا، فَكُلِي وَاشْرَبِي
وَقَرِّي عَيْنًا فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ
صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

*Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya ia akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini"* (QS. Maryam [19]: 25-26).

Sementara ulama menyatakan bahwa ada persamaan antara peristiwa yang dialami Maryam as. itu dengan pohon kurma yang disebut di sini, apalagi jika kita berkata bahwa kelahiran itu terjadi pada bulan Desember, yakni pada musim dingin. Pohon kurma hanya berbuah di musim panas, dan sangat sulit bertahan di musim dingin. Pohon kurma tidak dapat berbuah kecuali setelah melalui proses perkawinan, sedang di sini buahnya berjatuhan tanpa perkawinan dan hanya dengan gerakan yang dilakukan Maryam as., persis sama dengan apa yang dialami oleh kelahiran anak Maryam yang tanpa perkawinan itu. Yang lebih aneh lagi bahwa itu terjadi bukan pada masa berbuahnya kurma. Demikian persamaannya dari sisi bahwa kelahiran itu dan keberadaan kurma yang diperoleh Maryam itu adalah dua hal yang berada di luar kebiasaan; dua hal yang supra rasional.

Kalau Anda hendak memahami peristiwa itu sebagai peristiwa biasa, maka berjatuhannya pohon kurma dengan sentuhan seorang wanita yang baru saja melahirkan, menunjukkan bahwa buah pohon kurma itu cukup banyak dan telah masak di pohon, dan ini tentunya bukan di musim dingin, tetapi di musim panas. Ini dapat mengantar Anda

meragukan pendapat yang populer yang menyatakan bahwa Natal atau kelahiran Nabi 'Îsâ as. itu terjadi di bulan Desember, karena bulan tersebut adalah puncak musim dingin, di mana kurma tidak berbuah. Memang, sementara pakar menyatakan bahwa Natal pertama dirayakan pada tahun 336 Masehi menurut kalender Romawi Kuno bertepatan dengan tanggal 25 Desember. Pemilihan tanggal itu berkaitan dengan penyembahan Dewa Matahari. Pada tanggal itu matahari naik di cakrawala ke arah utara atau terbenam kembali yang menandai awal musim dingin. Itu agaknya menjadi sebab mengapa perayaan Natal dan simbol-simbolnya sangat pekat dengan warna salju dan pakaian dingin. Ada beberapa gereja di Rusia, Serbia dan Yunani yang tidak merayakan Natal pada tanggal tersebut dan lebih memilih merayakannya pada tanggal 6 Januari. Bahkan sementara pakar menolak sama sekali penetapan tanggal kelahiran 'Îsâ as. di musim dingin, baik Desember maupun Januari.

Apapan maknanya dan kapanpun kelahiran Nabi agung itu, yang jelas ayat ini mengisyaratkan bahwa buah kurma dapat membantu memulihkan kekuatan seseorang, khususnya yang baru melahirkan akibat banyaknya darah yang keluar, serta membantu pula menyiapkan ASI untuk anaknya.

Rasul saw. memperumpamakan seorang muslim dengan kurma. Ini karena manfaatnya sangat banyak. Demikianlah seharusnya seorang muslim.

عن ابن عمر قال: قال رسول الله (ص): أخبروني بشجرة مثلها مثل المسلم، تُؤْتِيْ أُكُلَهَا كُلَّ حِيْنٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا، ولا تحُتُّ ورقها؟ فوقع في نفسي أنّها النخلة فكرهْتُ أنْ أتكلّم وثَمّ أبوبكر وعمر. فلمّا تكلّما قال النبي (ص): هي النخلة. فلمّا خرجْتُ مع أبِي قلْتُ يا أبتاه، وقع في نفسي أنّها النّخلة. قال ما منعك أن تقولها؟ لو قلْتَها كان أحبّ إليّ من كذا وكذا. قلْتُ ما منعني إلاّ أنّي لم أرك ولا أبا بكر تكلمتما، فكرهْتُ (رواه البخاري و مسلم عن ابن عمر)

*Ibn Umar berkata: Rasul saw. bersabda: "Beritahulah aku pohon apa yang seperti seorang muslim selalu mempersembahkan buahnya atas izin Tuhannya dan tidak berguguran daunya?" (Kata Ibnu Umar): "Maka terlintas dalam pikiranku bahwa ia adalah pohon kurma, tetapi aku enggan berbicara karena ketika itu ada Abû bakar dan (ayahku) 'Umar. Ketika keduanya telah berbicara, Nabi menyampaikan bahwa pohon dimaksud adalah "korma". Ketika Aku keluar (masjid) bersama ayahku, aku berkata kepadanya: "Ayah, sungguh telah terlintas dalam benakku bahwa pohon yang dimaksud adalah korma" Beliau berkata: "Mengapa engkau tidak menyatakannya (ketika itu)? Seandainya engkau menyatakannya sungguh itu lebih kusukai dari ini dan itu (yakni sekian banyak hal yang baik)". Aku berkata (ujar Ibn 'Umar): "Tidak ada yang menghalangiku kecuali karena aku tidak melihatmu, tidak juga melihat Abû bakar, berbicara, maka akupun enggan berbicara"* (HR. Bukhâri dan Muslim melalu Ibn 'Umar).

Masyarakat Arab pada masa Rasul saw. lima belas abad yang lalu, bahkan hingga kini masih "mengawinkan" pohon kurma agar dapat berbuah. Yakni serbuk sari harus dipindahkan dari bunga jantan

ke bunga betina. Proses penyerbukan (polinasi) ini karena setiap butir serbuk sari mengandung sel-sel kelamin jantan yang setelah penyerbukan membuahi sel kelamin betina pada bakal biji.

Suatu ketika Nabi Muhammad saw. berkomentar setelah melihat kaum muslimin melakukan penyerbukan, bahwa: "Walau kalian tidak lakukan, kurma akan tetap tumbuh." Tetapi kenyataan kemudian menunjukkan bahwa saran beliau itu, tidak memenuhi harapan banyak petani. Mereka melaporkan kegagalan panen mereka, sehingga lahirlah ucapan Nabi Muhammad saw. yang amat populer yaitu: *"Kamu lebih mengetahui urusan dunia kamu."*

قال رسول الله (ص): أنتم أعلم بأمور دنياكم (رواه مسلم و إبن ماجة)

*Rasul saw. bersabda: "Kamu lebih mengetahui (dariku) menyangkut urusan dunia kamu"* (HR. Muslim dan Ibn Mâjah).

Sabda ini dijadikan pegangan oleh kaum muslimin dalam menyikapi persoalan-persoalan duniawi.

Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. memberi bayi buah kurma, setelah beliau mengunyah buah itu.

قال أبو موسى الأشعري: وُلد لي غلام فأتيتُ به النبي (ص) فحنّكه بتمرة ودعا له بالبركة ودفعه إلي (رواه البخاري و مسلم)

*Sahabat Nabi Abû Mûsâ al-'Asyari berkata:* "Aku memperoleh seorang *anak lelaki, maka aku membawanya kepada Rasul saw. maka beliau menggosok-gosokkan (ke bibirnya)sebiji korma yang telah beliau kunyah, lalu menyerahkannya kembali (anak itu) kepadaku"* (HR. Bukhâri dan Muslim).

Ini disalahpahami oleh banyak orang. Mereka menduga bahwa Nabi saw. memberi makan kurma kepada bayi yang baru lahir. Sebenarnya beliau seperti bunyi riwayat itu mengunyah terlebih dahulu kurma itu,

lalu menggosokkannya di bibir bayi agar cairan kurma dapat diserap oleh sang bayi. Jadi sekali lagi, bayi tidak diberi makan kurma, karena tentu saja pencernaannya belum dapat mengunyahnya. Menurut dr. Ahmad Muhammad Kan'ân, dalam *Ensiklopedia Kedokteran dan Fiqh*, "Studi kedokteran modern menunjukkan bahwa bayi yang baru lahir seringkali mengalami hypoglycemia (kekuarangan zat gula di dalam darahnya)dari batas yang normal (70 ml gr/100 ml) karena hubungannya dengan ibunya terputus dengan kelahiran sehingga suplai zat menjadi berkurang, dan karena itu pula sementara dokter memberi zat gula kepada bayi untuk melindunginya.

Penulis tidak memiliki pengetahuan medis. Dari penilian agamawan, riwayat yang menginformasikan hal di atas cukup kuat, karena ia diriwayatkan oleh Imâm Bukhâri dalam *shahîh*-nya, yang dinilai sebagai kitab yang paling terpercaya setelah Al-Qur'ân—dan diriwayatkan juga oleh para pakar hadits yang lain. Namun, seandainya—sekali seandainya—apa yang dilakukan Nabi saw. itu, dinilai sebagai sesuatu yang tidak tepat dari segi medis, maka tidak ada salahnya karena ini pun dapat termasuk dalam bagian ucapan Nabi saw.: *"Kamu lebih mengetahui urusan dunia kamu "* seperti halnya dengan saran beliau untuk tidak perlu melakukan penyerbukan pohon kurma.

Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

# Anggur

Anggur adalah pohon merambat yang memiliki buah kecil-kecil seperti kelereng. Ada sekian banyak jenis anggur, warnanya pun bermacam-macam, Ada yang hijau, hitam, ungu dan jingga.

Perasan anggur menjadi minuman sementara orang, bahkan tidak jarang perasannya di fermentasikan lalu disimpan sekian lama, sehingga menghasilkan rasa dan aroma serta warna yang bermacam-macam. Anggur *sparkling (bergelembung)* misalnya, adalah jenis anggur *dry* yang ditambah ragi dan gula kemudian disegel untuk difermentasikan lagi. Yang paling terkenal adalah yang terdapat di wilayah Champagne, Perancis, dan yang kemudian perasan anggur—yang telah menjadi minuman keras itu—dinamai dengan nama tersebut.

Dahulu bangsa Yunani kuno menyembah Dionysus yang mereka percayai sebagai Dewa pelindung hasil pertanian. Dari kepercayaan itu lahirlah tradisi mempersembahkan sesaji kepadanya demi kesinambungan perlindungannya. Sesaji itu berupa anggur yang mereka persembahkan setiap akhir bulan Desember. Peradaban Romawi Kuno melanjutkan tradisi tersebut terhadap Dewa Bacchus yang mereka sembah. Dari sini ada yang menjuluki anggur sebagai minuman para dewa. Orang-orang Mesir kuno pun percaya bahwa anggur disenangi oleh para dewa, dan karena itu mereka meletakkan

sebotol anggur di kuburan orang yang meninggal dunia bahkan mengurapi jenazah dengan cairan anggur. Itu semua berkaitan dengan kepercayaan mereka. Dalam kebudayaan Yahudi, anggur memiliki juga peranan yang tidak kecil. Acara ritual Sabtu, mereka mulai dengan pemberian "berkat" berupa secawan anggur yang dibagikan kepada hadirin. Sedang dalam agama Kristen anggur merupakan lambang dari darah yang dikorbankan oleh al-Masih guna keselamatan umat manusia, dan karena itu sampai kini gereja Katolik masih menggunakan anggur sebagai bagian dari acara ritual. Boleh jadi dari tradisi dan kepercayaan itulah sehingga minuman keras dinamai juga *spiritual drink* atau dalam bahasa Arab *al-Masyrûbât ar-Rûḥiyah.* Tentu saja penamaan ini tidak sejalan dengan ajaran Islam, yang tidak mengenal perasan anggur dalam tradisi dan kepercayaannya.

Al-Qur'ân berkali-kali menyebut anggur, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Salah satu ayatnya menyatakan bahwa:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dalam ayat ini Allah swt. bagaikan berfirman:

*"Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat darinya* yakni dari perasannya jenis *minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik* yang tidak memabukkan, seperti perasaan anggur atau kurma yang segar atau cuka dan selai. *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda* kebesaran dan kekuasaan Allah *bagi orang yang berakal"* (QS. an-Naḥl [16]: 67).

Ulama-ulama bermazhab Hanafi memahami ayat di atas sebagai dikemukakan dalam konteks menyebut nikmat-nikmat Allah, dan penyebutannya dalam konteks itu, menandai kehalalan minuman dari perasan anggur, karena jika tidak halal, tentulah tidak wajar ia dikemukakan dalam konteks tersebut. Pemahaman demikian merupakan

salah satu alasan ulama-ulama bermazhab itu untuk menetapkan halalnya meminum perasan anggur selama jika diminum belum memabukkan.

Pendapat di atas tidak didukung oleh banyak ulama. Memang, ayat ini belum lagi menetapkan keharaman minuman keras, tetapi telah mengisyaratkan keharamannya. Ayat di atas menegaskan bahwa kurma dan anggur dapat menghasilkan dua hal yang berbeda, yaitu *sakaran* (minuman memabukkan) dan *rizqan hasanan* (rezeki yang baik). Jika demikian, minuman keras memabukkan, baik yang terbuat dari anggur maupun kurma, bukanlah rezeki yang baik. Ayat ini adalah isyarat pertama lagi sepintas tentang keburukan minuman keras yang kemudian mengundang sebagian umat Islam ketika itu menjauhi minuman keras, walaupun oleh ayat ini belum secara tegas diharamkan. Dalam QS. al-Baqarah [2]: 219 dikemukakan, isyarat kuat tentang keharamannya, walau belum juga secara tegas. Di sana dikemukakan jawaban atas pertanyaan sementara sahabat Nabi tentang *khamr* (minuman keras) dan *maisir* (perjudian). Al-Qur'ân menjawabnya dengan menyatakan:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا

*Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan perjudian. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya"* (QS. al-Baqarah [2]: 219).

Ayat ini mengandung isyarat bahwa kedua hal yang ditanyakan itu seharusnya dihindari, karena sesuatu yang keburukannya lebih besar daripada kebaikannya adalah sesuatu yang tercela, bahkan haram. Selanjutnya dalam QS. an-Nisâ' [4]: 43, secara tegas Allah melarang

mabuk tetapi itupun belum tuntas, karena larangannya terbatas pada waktu-waktu menjelang shalat. Dalam ayat itu Allah swt. berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan"* (QS. an-Nisâ' [4]: 43).

Lalu setelah itu turunlah secara tegas dan terakhir larangan meminum minuman keras (*khamr*) untuk sepanjang waktu. Dalam QS. al-Mâ'idah [5]: 90 Allah swt. menegaskan:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan"* (QS. al-Mâ'idah [5]: 90).

Demikianlah tahapan yang ditempuh Al-Qur'ân dalam mengharamkan minuman keras. *Wa Allâh A'lam.* []

# Rumput

Rumput adalah tumbuhan jenis ilalang yang berbatang kecil. Jenisnya amat banyak. Terdapat lebih dari 4500 jenis rumput yang menutupi sekitar seperempat bagian permukaan bumi. Sebagian besar dari bahan makanan justru berasal dari rerumputan yakni yang merupakan padi-padian. Rumput sangat berguna untuk pengawetan tanah. Akarnya menahan tanah dari hembusan angin atau aliran air. Dahulu, orang-orang primitif menggunakan rumput yang tinggi untuk membangun tempat tinggal mereka. Bambu adalah sejenis rumput yang banyak dipakai hingga kini untuk keperluan bangunan. Ada empat jenis rumput utama. 1) Rumput *serealia* seperti gandum, jagung, dan padi, 2) Rerumputan *manias* seperti tebu, 3) Bambu, yang dapat tumbuh sampai setinggi 3 meter, dan 4) Rumput lapangan untuk halaman dan serta makanan binatang. Rumput benggala yang besar biasanya digunakan sebagai makanan lembu. Dalam dunia oleh raga, golf atau sepak bola, rumput sangat diperlukan dan masing-masing membutuhkan jenis-jenis tertentu. Lapangan golf membutuhkan rumput khusus yang tumbuh membentuk lempengen lunak dan daunnya halus berukuran panjang 3-5 mm, sedang untuk sepak bola biasanya digunakan rumput manila. Keduanya tahan sengatan matahari.

Di samping rumput daratan ada juga rumput laut. Jenisnya amat banyak dan sebagian di antaranya dapat dimakan. Rumput

laut menjadi makanan binatang laut sekaligus tempat berlindungnya. Warnanya bermacam-macam. Yang hijau terdapat di pantai laut dangkal, yang coklat tumbuh di kedalaman 15 s/d 23 meter, yang merah di kedalaman 30 s/d 61 meter, dan ada rumput laut yang panjang daunnya dapat mencapai 61 meter.

Rumput biasa kita remehkan padahal dia sangat berguna dalam berbagai kebutuhan. Itu agaknya yang menjadi salah satu sebab, sehingga kitab suci Al-Qur'ân mengundang kita memperhatikan rumput dan bagaimana kuasa Allah terhadapnya. Kalau dalam QS. Yâsîn [36]: 38-39 Allah menegaskan kuasa-Nya terhadap matahari dan bulan dengan menyatakan bahwa benda-benda angkasa itu beredar atas takdir dan ukuran yang pasti yang ditetapkan Allah dan keduanya tidak dapat mengelak dari ketentuan-Nya itu, maka dalam QS. Sabbihisma [87]: 4-5 Dia menegaskan kuasa-Nya serta takdir dan pengaturan-Nya terhadap rumput-rumput. Di sana Allah berfirman:

وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى، فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى

*"Dan Dia (Allah) menjadikan rumput-rumputan lalu dijadikannya (rumput-rumputan itu) kering kehitam-hitaman* yakni layu atau menjadikannya sangat subur hijau namun kemudia layu dan mati."

Apapun maknanya, yang jelas kita menyaksikan rerumputan tumbuh. Tetapi, mengapa ia subur dan mengapa pula ia menjadi kering, serta seberapa kadar kesuburan dan kekeringannya, kesemua hal tersebut telah ditetapkan Allah swt. melalui *sunnatullâh,* atau hukum-hukum-Nya yang diberlakukannya pada setiap bagian dari alam raya ini, termasuk rerumputan.

Ini berarti jika Anda ingin melihat rumput tersebut subur menghijau maka siramilah ia, dan bila Anda membiarkannya tanpa pemeliharaan, diterpa oleh panas matahari yang terik, maka ia akan mati *kering kehitam-hitaman.* Demikian takdir Allah menjangkau seluruh makhluknya, Jangan sekali-kali lupa bahwa itu adalah takdir dan

pengaturan-Nya, karena itu jangan sampai Anda tidak menemukan Tuhan dalam rerumputan. Demikian *Wa Allâh A'lam.* []

# Pohon Terlarang (Rokok)

Dalam Al-Qur'ân diuraikan bahwa Âdam as. dan pasangan beliau dipersilahkan tinggal di surga menikmati segalanya. Tetapi mereka dilarang mendekati sebuah pohon apalagi memakan buahnya. Tidak jelas pohon apa itu. Memang, ada beberapa riwayat yang menyebut jenisnya bahwa ia adalah pohon apel atau tin, atau anggur atau gandum.Namun, riwayat-riwayat itu sangat lemah. Agaknya kita tidak perlu meraba-meraba apalagi menentukan jenis pohonnya, karena hal itu berkaitan dengan masa lampau yang tidak banyak manfaatnya untuk kita ketahui. Allah pun tidak menjelaskannya kepada kita, karena agaknya hal tersbut tidak penting bahkan tidak ada gunanya kita ketahui. Yang lebih penting kita ketahui adalah pohon terlarang yang ada di permukaan bumi kita dewasa ini.

Di antara sekian banyak pohon terlarang, ada yang telah diakui bahayanya, dan telah lahir peraturan yang jelas tentang larangannya serta hukuman tegas bagi pelanggarnya, yakni pohon candu opium. Pohon candu bermacam-macam, kebanyakan mempunyai getah dalam batangnya seperti susu dan dalam bijinya yang belum masak. Getah candu opium merupakan bahan untuk membuat opium, heroin atau obat-obatan yang kesemuanya amat terlarang digunakan kecuali dalam batas-batas tertentu serta oleh yang berwewenang untuk itu.

Ada juga pohon terlarang, tetapi tetapi masih cukup banyak yang menganggapnya tidak terlarang, bahkan mengkampanyekan penggunaannya serta menggunakannya secara terang-terangan seakan-akan dia tidak berbahaya. Pohon yang penulis maksud adalah pohon yang ditemukan pertama kali di Tobaco, Meksiko pada tahun 1518 M yang lalu. Para pakar yang menemukannya membawa benih pohon ini ke Eropa dan dari sana ia tersebar ke seluruh dunia. Mereka menamainya *tobacco* sesuai dengan nama tempat di mana ia ditemukan dan inilah yang kemudian kita Indonesiakan dengan kata *tembakau (rokok).*

Rokok adalah sesuatu yang relatif baru, karena itu tidak ditemukan pandangan jelas dan tegas dari para ulama masa lampau. Namun demikian, melalui pemahaman tentang *Maqâshid Asy-Syarî'ah* (tujuan agama) kita dapat mengetahui hukum merokok dan persoalan-persoalan "baru" lainnya. Tujuan tuntunan agama adalah memelihara lima hal pokok yaitu Ajaran Agama, Jiwa, Akal, Harta dan Keturunan. Setiap aktivitas yang menunjang salah satunya, maka pada prinsipnya dibenarkan dan ditoleransi oleh Islam, dan sebaliknyapun demikian. Pembenaran itu bisa mengambil hukum *wajib*, atau *sunnah* (anjuran) atau *mubah* (boleh-boleh saja, terserah pilihan masing-masing, tiada dosa dan tiada pahala. Sedangkan tingkat larangan ada dua, *Makruh* yakni yang dianjurkan untuk dihindari dan ketika itu yang bersangkutan memperoleh ganjaran tetapi jika dikerjakan tidak berdosa dan *Haram,* yakni yang harus dihindari, dan kalau tidak, maka pelakunya terancam siksa.

Pandangan Islam tentang merokok serta dalam kategori apa ia ditempatkan dari kelima tingkatan hukum di atas, ditentukan oleh sifat rokok serta dampak-dampaknya bagi kelima tujuan pokok agama. Sebagian ulama terdahulu cendrung menilai rokok sebagai sesuatu yang *mubah*. Ini disebabkan karena mereka tidak atau belum mengetahui dampak negatif merokok. Dalam hal ini, mereka berpegang kepada sebuah riwayat yang dikemukakan oleh ad-Dâruquthni dan Abû Nu'aim bahwa Nabi saw. bersabda:

قال رسول الله (ص) إن الله تعالى فَرَضَ فرائِض فلا تُضيِّعُوها، وحدّ حُدُوْدًا فلا تعْتدُوْها، وحَرَّمَ أشْياء فلا تَقْرَبُوها، وسَكَتَ عنْ أشْياء رحْمَةً لكم مِنْ غَيْرِ نسْيَان فلا تبْحَثُوْا عَنْهَا

(رواه الدارقطني عن أبي ثعلبة الْخشني)

*Rasul saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan sekian kewajiban, maka janganlah mengabaikannya, dan menetapkan sekian batas, maka janganlah melampauinya, Dia juga mengharamkan sekian hal, maka janganlah mendekatinya. Dan ada pula hal-hal yang didiamkannya—karena kasih sayang-Nya kepada kamu—bukan karena lupa (yang demikian adalah hal-hal yang dibolehkan-Nya), maka janganlah membahasnya"* (HR. ad-Dâruquthni melalui Tsa'labah al-Khusyani).

Imam at-Tirmidzi dan Ibn Mâjah meriwayatkan hadits serupa tetapi redaksi akhirnya adalah: *"...dan ada pula hal-hal yang didiamkannya—bukan karena lupa—tetapi karena kasih sayang-Nya, yang demikian adalah hal-hal yang dibolehkan-Nya."*

Ulama-ulama kontemporer banyak merujuk kepada para pakar untuk mengetahui unsur-unsur rokok, serta dampaknya terhadap manusia. Atas dasar informasi itu, mereka menetapkan hukumnya.

Al-Marhum Syekh Mahmûd Syaltût, Pemimpin Tertinggi Al-Azhar di tahun enam puluhan, menilai pendapat yang menyatakan merokok adalah *makruh,* bahkan *haram*, lebih dekat kepada kebenaran dan lebih kuat argumentasinya.

Ada tiga alasan pokok yang dijadikan pegangan untuk ketetapan hukum ini.

*Pertama*, sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dâûd dari Ummu Salamah bahwa:

نهى رسول الله (ص) عن كلّ مسكر ومفتر

(رواه أحمد و أبو داود عن أم سلمة)

*"Rasul saw. melarang segala sesuatu yang memabukkan dan melemaskan (menurunkan semangat)"* (HR. Ahmad dan Abû Dâûd melalui Ummu Salamah ra.)

Seperti diketahui, seorang perokok, akan kecanduan dengan rokok, yang terlihat dengan jelas saat ia tidak memilikinya.

*Kedua*, merokok dinilai oleh banyak ulama sebagai salah satu bentuk pemborosan. Hal ini bukan hanya oleh orang perorang yang membeli sebatang dua batang, tetapi justru oleh pabrik-pabrik rokok, yang mengeluarkan biaya tidak kecil untuk mempropagandakan sesuatu yang tidak bermanfaat kalau enggan berkata membahayakan. Juga pada biaya pengobatan bagi mereka yang menderita sekian banyak penyakit akibat rokok. Agama melarang segala bentuk pemborosan, jangankan dalam hal yang buruk, atau tidak bermanfaat, dalam hal yang baik pun dilarangnya, *"Tiada pemborosan dalam kebaikan dan tiada kebaikan dalam pemborosan"* Demikian sabda Nabi Muhammad saw.

*Ketiga*, dampaknya terhadap kesehatan. Mayoritas dokter bahkan negara telah mengakui dampak buruk ini, sehingga seandainya tidak ada teks keagamaan (ayat atau hadits Rasul saw.) yang pasti menyangkut larangan merokok, maka dari segi *Maqâshid asy-Syarî'ah* sudah cukup sebagai argumentasi larangannya.

Tiga dasar pemikiran di atas, mengantar banyak ulama kontemporer termasuk pemimpin Tertinggi Al-Azhar dan Mufti Mesir dewasa ini, demikian juga Mufti Saudi Arabia, kesemuanya berkesimpulan bahwa rokok adalah haram, dan karena itu sementara ulama memfatwakan bahwa perokok, walaupun belum kecanduan, tidak dibenarkan menjadi imam dalam shalat, dan kalaupun ia menjadi imam, maka shalat orang-orang yang mengikutinya menjadi tidak sah. Demikian

tulis Ahmad al-Mubârak al-Huraibi, dalam bukunya *Atsar al-Mukhaddarat, Wa al-Musakkarât Wa at-Tadkhîn, Fî ash-Shihhah Wa ad-Dîn* (Dampak Narkoba, Minuman keras dan Rokok bagi Kesehatan).

Kini semakin kuat kesadaran tentang bahaya merokok: "Asap rokok mengandung sekitar 4.000 (empat ribu bahan kimia) dan menyebabkan tidak kurang dari 25 jenis penyakit dari yang mematikan seperti kanker, jantung, paru, sampai yang menyusahkan seperti impotensi, dan gangguan kehamilan. British Medical Journal menyebutkan bahwa setengah jumlah perokok akan meninggal karena rokok, lalu dari mereka setengahnya meninggal pada usia pertengahan, dan rata-rata perokok akan kehilangan umurnya 20-25 tahun akibat merokok. Nikotin pada asap rokok berefek ke otak dalam hitungan detik, lebih cepat daripada suntikan atau apapun yang dimasukkan ke dalam tubuh. Efek nikotin ke otak sama seperti efek umum kakain, opiat, amfetamin dan lain-lain. Begitu nikotin sampai ke otak, ia antara lain berpengaruh pada *nicotinic acetylcholine receptor* dan dopamine yang berhubungan dengan rasa senang dan ketagihan. Ia juga mempengaruhi daya ingat dan membuat seseorang tidak peka. Demikian antara lain tulisan Tjandara Yoga Aditama dalam harian Kompas Jumat 31 Oktober 2003. Di sana dikemukakan juga sebagian senyawa berbahaya pada asap rokok, antara lain Seton (cat), Amonia (Pembersih lantai) Butane (lighter fuel), Kadimun (aki mobil) Karbon monoksida (asap knalpot), Metanol (bensin roket) Hidrogen sianoda (gas beracun) dan lain-lain.

Perubahan tubuh setelah seseorang berhenti merokok—menurut koran itu—akan terjadi setelah 20 menit berhenti merokok, yakni tekanan darah dan denyut nadi akan kembali normal. Setelah delapan jam, kadar oksigen di darah kembali ke angka normal. Dan setelah 24 jam, karbon monoksida dieleminasi dari tubuh. Setelah 48 jam, nikotin tidak lagi dapat dideteksi dari dalam tubuh dan kemampuan untuk mencium dan merasa menjadi lebih baik. Setelah 72 jam, bernafas mulai lebih lega dan level energi mulai meningkat. Setelah 5 tahun, resiko terjadinya serangan jantung menjadi setengah

dibandingkan dengan mereka yang terus merokok dan setelah 10 tahun, resiko menderita kanker paru menjadi separuh dari resiko mereka yang terus merokok, dan resiko mendapat serangan jantung menjadi lebih kurang sama dengan mereka yang sama sekali tidak pernah merokok.

Saudaraku perokok! Jangan berkata bahwa merokok adalah persoalan pribadi.

Tidak! Perokok pasif yakni yang tidak merokok tetapi menghirup secara sengaja atau tidak, asap rokok orang lain, dapat menanggung bahaya yang tidak kurang besarnya, bahkan bisa lebih besar dari si perokok itu sendiri. Karena itu, hindarilah merokok, sebab jika tidak, Anda memikul dosa dua kali. Pertama mengganggu orang lain, dan sebelumnya Anda menganiaya diri Anda sendiri. Di sisi lain, saudaraku yang tidak merokok, hindari perokok, karena itu berarti Anda menghindari bahaya, sekaligus menegur secara tidak langsung si perokok, dan menyampaikan secara halus kepadanya bahwa Anda enggan bergaul dekat dengannya. Demikian *Wa Allâh A'lam.* []

# Bakteri dan Virus

Bakteri adalah makhluk hidup terkecil bersel tunggal dan terdapat di mana-mana. Ada yang berbahaya buat kehidupan manusia dan ada juga yang bermanfaat.

Sementara pakar menyatakan bahwa bakteri muncul jauh sebelum adanya manusia. Di perkirakan bakteri telah wujud di permukaan bumi ini sekitar 3.8 milyar tahun yang lalu. Makhluk Tuhan ini ada yang menyerupai tumbuhan dan ada juga yang menyerupai binatang. Kuman adalah salah satu bentuknya. Terdapat lebih dari dua ribu jenis bakteri, ada yang hidup di udara, di air, di tanah, bahkan di badan dan pakaian kita. Ribuan bakteri dapat melekat di ujung sebuah pensil. Memang, makhluk ini cepat sekali berkembang biak dengan jalan membelah diri. Dalam waktu enam jam saja sudah dapat lahir sebanyak satu milyar bakteri. Untung masa hidupnya sangat singkat. Beberapa jenis bakteri hidup dari bahan organik mati dan membantu penguraian bahan organik itu.

Virus adalah makhluk hidup terkecil yang ditemukan ilmuwan hingga saat ini sedemikian kecilnya sehingga ada yang tidak dapat terlihat walau kita menggunakan microskopoptik, tetapi dengan mikroskop elektron. Ukurannya beragam antara 0.1 sampai 0.280 mikron. Sementara pakar menyatakan bahwa ukurannya adalah antara 25-250 nanometer (satu nanometer sama dengan sepersejuta millimeter). Virus dapat

menyerang semua mahluk hidup termasuk manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan bakteri.

Walaupun jenis makhluk Tuhan ini disebut mikro organisme, ia bukanlah organisme hidup, karena ia tidak mampu berproduksi tanpa bantuan sel-sel hidup. Namun demikian, ia sangat-sangat "cerdas". Ia menyelinap masuk ke dalam sel, lalu mengubah sel agar dapat berfungsi sebagai pabrik yang memproduksi virus kembarannya. Sebelum masuk menyelinap, sang virus menyelidiki apakah sel yang akan dimasukinya sesuai untuk dirinya atau tidak, karena kalau tidak ia akan binasa. Setelah memilih, ia juga sangat berhati-hati masuk dan menempatkan dirinya, dan melakukan "manuver" penipuan agar ia tidak terdeksi oleh sel. Dia menyamarkan dirinya sehingga tampa disadari sang sel itu sendirilah yang menciptakan musuhnya di dalam dirinya, bahkan virus itu hampir-hampir saja menjadi bagian dari diri sel. Sungguh sangat menakjubkan makhluk kecil ini, yang mampu menyebabkan aneka penyakit bagi makhluk hidup, seperti cacar dan rabies. Yang paling populer adalah virus Flu Burung dan virus SARS sedang yang paling menakutkan dewasa ini adalah virus AIDS yang masih belum ditemukan penangkalnya.

Apapun dan bagaimanapun jenis bakteri atau kuman dan virus, namun yang pasti dan yang harus kita sadari bahwa ada makhluk di sekitar kita yang tidak dapat kita lihat dan kenal. Ray Tailor dalam bukunya *Dark Life an Underground Quest for Oldest Life on Earth* menguraikan bahwa dia telah menghabiskan banyak waktu untuk melihat isi dunia kita, lalu menjumpai adanya kehidupan dari keluarga besar satu mikroba yang belum pernah teridentifikasikan, yang hidup jauh di bawah permukaan tanah; di gua-gua, di bawah lubang yang terdalam, di bawah gunung-gunung berapi, atau gunung es Antariksa dan sebagainya. Itu adalah Dark Life (Sisi gelap dari kehidupan). Demikian uraiannya sebagaimana dikutip oleh Prof. Mastuhu dalam bukunya *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21.*

Memang banyak ragam kehidupan. Di bawah tumpukan salju selama berbulan-bulan, sekian jenis kuman telah dinilai mati, tetapi

setelah salju mencair, ia ternyata tetap hidup. Ilmuwan menemukan—tulis wartawan Mesir kenamaan, Anîs Manshûr, dalam kolomnya pada koran Mesir *Al-Ahrâm* yang terbit pada tanggal 5 Mei 1999—bahwa sekian banyak makhluk yang sangat kecil di planet-planet yang diterpa dingin atau panas dan sinar-sinar yang mematikan selama jutaan tahun, tetapi ternyata tetap hidup. Ilmuwan juga menemukan di puncak gunung-gunung berapi tanda-tanda kehidupan makhluk. Apa makna itu semua? Tanya Penulis Mesir ini. "Itu pertanda bahwa tidak mustahil ada kehidupan dalam bentuk apapun di suatu tempat di alam raya ini. Karena tidak masuk akal, alam raya yang demikian luas, sunyi, dan sepi dari kehidupan makhluk berakal, selain manusia. Boleh jadi kita sebenarnya bukan orang-orang berakal tetapi mengaku memiliki akal dan menyandang hikmah". Demikian dia bergurau tetapi serius, atau berkata serius dalam gaya bergurau.

Dalam QS. an-Nahl [16]: 8, setelah Allah menyebut sekian banyak binatang ditegaskan-Nya kepada umat manusia bahwa:

وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ...

*"...Dan Dia (senantiasa) mencipta apa yang kamu tidak ketahui."*

Jika demikian, di samping kuman dan virus yang telah diketahui manusia, masih ada selainnya—yang boleh juga jenis virus atau jenis lain—yang belum kita ketahui atau belum lagi diciptakan Allah. Memang, sekian banyak jenis makhluk, kuman atau virus yang dari saat ke saat muncul namun belum diketahui sifat dan cara menangkal bahayanya. Disini kita sangat wajar menyatakan kelemahan kita dan berucap *Allah A'lam. Hanya Allah Yang Maha Mengetahui.* []

# Virus, Kuman, dan Setan

Sebelum ditemukan kuman dan virus, Allah telah mengingatkan bahwa "Dia mencipta apa yang kamu tidak ketahui" (QS. an-Nahl [16]: 8). Jika demikian, kita dapat bertemu dengan Tuhan pada kuman dan virus-virus itu.

Dari segi pandangan objektif kita tidak boleh menolak informasi hanya dengan alasan bahwa kita tidak melihatnya. Karena itu, kita hendaknya tidak menuntut agar segala persoalan yang diinformasikan agama harus terlihat dalam kenyataan fisik, karena jika demikian tidak ada lagi tempatnya agama atau kepercayaan. Tuhan menciptakan sekian banyak makhluk yang tidak kita ketahui. Akal kita pun dapat menerima hal ini. Salah satu buktinya adalah virus, yang belum dikenal wujudnya sebelum ditemukannya mikroskop elektron. Kalau sekian puluh tahun yang lalu ada yang berkata bahwa ada sesuatu yang dinamai bakteri atau virus, maka ketika itu, banyak orang yang tidak percaya, tetapi kini siapa yang tidak mempercayainya? Karena itu, kita harus bersikap logis dengan diri dan akal kita, dan tidak serta merta menolak sesuatu yang diinformasikan agama, atau ilmuwan walau tidak termasuk dalam dunia nyata kita dewasa ini. Alexis Carrel, dokter berkebangsaan Perancis dan peraih hadiah Nobel menulis, bahwa "Di sekeliling kita ada 'akal-akal' yang sangat cerdas. Kita hanya dapat berhubungan dengannya melalui shalat."

Menolak—atas nama ilmu pengetahuan—wujud sesuatu yang diinformasikan oleh kitab suci dengan alasan bahwa dunia empiris tidak menyaksikannya atau laboratorium tidak mendeteksinya, merupakan satu keangkuhan intelektual. Para ilmuwan belum pernah melihat wujud atom yang sebenarnya. Mata manusia tidak mampu melihat sesuatu yang sekecil itu. Namun demikian, para ilmuwan menyatakan bahwa atom terdiri dari inti yang bermuatan listrik positif dan membawa hampir seluruh massa atom, dan banyak lagi informasi lain yang mereka katakan menyangkut atom.

Di sisi lain, kebenaran tidak hanya diukur di laboratorium, atau dibuktikan melalui eksperimen. Apa lagi sekian banyak hal yang terjadi dewasa ini, yang sebelumnya diduga mustahil. Sekian banyak juga informasi Kitab Suci yang dahulu dianggap oleh sementara ilmuwan tidak benar, atau ditafsirkan secara metafor, kini ternyata benar dan tidak perlu dipahami secara metafor.

Selanjutnya, kepercayaan dan agama bersumber dari rasa manusia yang terdalam. Perasaan tidak diukur dengan ukuran material atau harus dihidangkan dalam dunia nyata. Para ilmuwanlah yang lebih dahulu tertawa dan menertawakan, bahkan mengecam siapa yang menggunakan alat ukur yang tidak sesuai dengan objek yang diukur. Anda keliru jika menggunakan timbangan untuk mengukur panjang atau luas ruangan. Demikian juga bila menggunakan hidung untuk menikmati merdunya sebuah lagu.

Demikian kita dapat bertemu dengan-Nya bukan saja pada saat kita mengenal atau diserang oleh kuman dan virus, tetapi jauh sebelumnya. Sekian banyak virus baru, yang Allah ciptakan, boleh jadi untuk mengingatkan manusia akan kehadiran-Nya, agar mereka tidak lalai atau angkuh, bersamaan dengan keangkuhan sementara masyarakat manusia di berbagai belahan dunia, akibat kekuatan militer dan teknologinya. Allah menciptakan virus SARS untuk mengingatkan kita semua tentang kehadiran dan kuasa-Nya.

Sementara pakar menilai bahwa setan merupakan juga bagian dari kuman atau virus. Dalam literatur agama ditemukan banyak informasi dan pesan yang dinilai sementara ulama sebagai sabda Nabi Muhammad saw. dan yang kemudian sabda itu dipahami sebagai kuman walau redaksinya menggunakan kata "setan". Nabi saw. juga menyatakan bahwa setan mengalir pada diri manusia sebagaimana mengalirnya darah dalam tubuh.

عن أمّ المؤمنين صفيّة بنت حيي قالت: كان النّبي (ص) مُعْتَكِفًا فأتيتُهُ أَزُوْره ليْلاً فحدَّثْتُه ثُمّ قمْتُ نقلب فقام معي ليقلبني.... فمرّ رَجُلان من الأنصار رضي الله عنهما. فلما رَأَيا النّبِيّ أسرعا. فقال رسول الله (ص) على رِسْلِكما، إنّها صفيّة بنت حيي فقال: سبحان الله يا رسول الله، فقال (ص) إن الشّيطان يَجْرِيْ مِن ابْن آدم مجرى الدّم وإنّي خشيت أن يقذف فِيْ قلوبكما شرًّا. أو قال: شيئًا

(رواه البخاري و مسلم)

*Ummu al-Mu'minîn istri Nabi saw, Shafiyah binti Huyaiy berkata: "Nabi saw. ber-i'tikâf (tinggal beberapa lama untuk beribadah di Masjid). Maka aku mengunjungi beliau di malam hari, lalu bercakap dengan beliau (menyangkut satu urusan) kemudian aku berdiri untuk kembali, maka beliau bediri bersamaku untuk memulangkanku. Ketika itu berlalu dua orang dari kelompok Anshâr (penduduk Madinah) semoga Allah meridhai mereka berdua. Sewaktu keduanya melihat Nabi saw., keduanya berjalan cepat. Rasul saw. bersabda: 'Berjalan perlahanlah. Ini adalah (istriku) Shafiyah binti Huyaiy.' Maka ia berkata:* Subhâna Allâh, *Wahai Rasulullah'. Nabi bersabda: 'Sesungguhnya (rayuan) setan mengalir dalam diri manusia seperti mengalirnya darah dan aku kuatir jangan setan*

*mencampakkan dalam hati kamu berdua keburukan'" (atau beliau berkata 'sesuatu')* (HR. Bukhâri dan Muslim).

Setan yang merayu dan menjerumuskan manusia dipersamakan dengan virus. Sebagaimana virus tidak dapat atau sangat sulit terdeteksi, demikian juga rayuan setan jin. Dan, sebagaimana virus tidak dapat hidup tanpa bantuan makhluk hidup, maka demikian juga setan jin. Ia tidak dapat hidup tanpa berada dalam diri manusia dan tanpa bantuan manusia itu sendiri. Setan tidak akan berhenti merayu dan merayu sampai manusia yang dirayunya menjadi setan seperti dia juga. Tidak ubahnya dengan virus yang menyelinap ke sel, lalu sel tersebut memperoduksi virus-virus baru, tanpa disadari olehnya. Manusia pun demikian, ditemani terus oleh setan, sampai akhirnya menjadi setan pula.

Di sisi lain, kuman dan virus dapat ditangkal dengan imunisasi. Allah antara lain berfirman ketika setan berjanji untuk merayu manusia bahwa:

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ....

*Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, engkau—wahai setan—tidak dapat berkuasa atas mereka..."* (QS. al-Isrâ' [17]: 65).

Nah, jika Anda imun maka betapapun besarnya serangan virus dan kuman, dia tidak akan berhasil. Jiwa manusia menjadi imun dengan iman, dan bila itu dimilikinya, maka betappaun kuatnya serangan setan—baik setan manusia maupun setan jin—maka manusia itu tidak akan terganggu.

إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

*"Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah* (yakni bagi kaum mukmin)" (QS. an-Nisâ'[4]: 76). Semoga kita terhindar dari segala macam virus yang menyentuh jasamani dan rohani kita. Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

# TIMBANGAN

NU Online

TOKOH

"Jangan mempersalahkan takdir sebelum berusaha. Jadi, jangan menunggu jodoh tapi menjemput jodoh. Jemputlah jodoh dengan batasan-batasan yang dibenarkan secara *syar'i* dan budaya."

**Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, M.A**
Menteri Agama RI ke-16

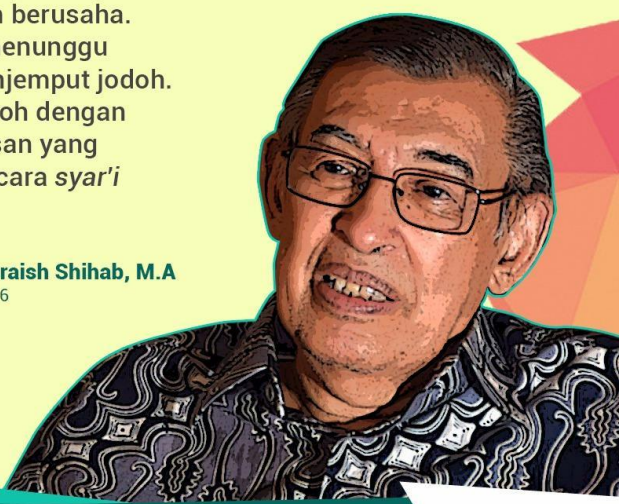

# Timbangan

Timbangan adalah alat untuk menimbang. Ia digunakan untuk mengetahui kadar sesuatu, sehingga tidak pincang atau berat sebelah dan dengan demikian ia menjadi seimbang. Kata ini biasa juga dipahami dalam arti *keadilan,* baik dalam arti menempatkan sesuatu pada tempatnya, maupun dalam arti *keseimbangan.*

Dalam QS. ar-Rahmân [55]: 7 Allah berfirman:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

*"Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan timbangan."*

Pada ayat ini Allah menyandingkan kata *langit* dengan *timbangan* untuk mengisyaratkan betapa penting dan luhur sikap tidak berat sebelah, dan betapa agung serta mulia keseimbangan dan keadilan. Allah menisbahkannya ke arah alam yang tinggi, yang juga merupakan alam kebenaran dan keutamaan, untuk mengisyaratkan bahwa keadilan turun dari langit ke bumi atas perintah-Nya.

Alam raya ditegakkan-Nya berdasar *timbangan* dalam arti Dia Yang menetapkan dan mengatur sistem alam raya, sehingga masing-masing beredar secara seimbang sesuai kadar yang ditetapkan-Nya, dan agar benda-benda angkasa tidak saling bertabrakan. Keseimbangan

yang diletakkan Allah itu, antara lain berupa bentuk, daya dan gaya tiap-tiap benda langit, sehingga masing-masing beredar dalam kadar tertentu yang tidak mengganggu peredaran benda-benda langit lainnya. Anda dapat menggambarkan betapa luas kuasa dan ilmu Allah, jika Anda menyadari bahwa di langit terdapat bermilyar-milyar benda-benda angkasa yang beredar dengan sangat cepat.

Salah satu tujuan pemberitaan Allah ini, atau tujuan-Nya *meletakkan timbangan* yakni mengilhami manusia penciptaan alat ukur—menurut lanjutan ayat di atas—adalah agar manusia dalam melakukan aneka aktivitasnya selalu didasari oleh keadilan terhadap dirinya dan pihak lain, dan agar ia selalu hidup dalam keseimbangan, serta memperhatikannya dalam melakukan segala aktivitas. Ini antara lain berarti pengeluaran Anda harus seimbang dengan pemasukan Anda, tamu yang Anda undang harus seimbang dengan kapasitas ruangan dan jamuan, anak yang Anda rencanakan pun, harus seimbang dengan kemampuan dan kondisi Anda dan pasangan Anda. Demikian seterusnya.

Anda tentu pernah melihat timbangan dan pernah menggunakannya, atau paling tidak melihatnya digunakan orang lain untuk mengukur kadar barang yang dikehendaki.

Ada ancaman Allah yang diarahkan kepada mereka yang curang. *Kecelakaan* dan kerugian besar didunia dan di akhirat *bagi orang-orang yang curang, (yaitu) mereka yang apabila menerima takaran* dan timbangan *atas* yakni dari *orang lain mereka minta* dan menuntut secara sungguh-sungguh *agar dipenuhi* atau bahkan cendrung minta dilebihkan, *dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka* berbuat curang dengan *mengurangi* timbangan dan takaran dari apa yang mestinya mereka berikan.

وَيْلٌ لِلْمُطَفِّفِينَ، الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ، وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

*"Kecelakaan bagi orang-orang yang curang, (yaitu) mereka yang apabila menerima takaran atas orang lain mereka minta agar dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain mereka mengurangi"* (QS. al-Muthaffifin [83]: 1-3).

Kecelakaan, kebinasaan dan kerugian akan dialami oleh yang melakukan kecurangan dalam interaksi ini. Itu dapat dirasakan oleh pelaku perdagangan. Siapa yang dikenal curang dalam penimbangan, maka pada akhirnya yang bersedia berinteraksi dengannya hanyalah orang-orang yang melanjutkan hubungan dengannya, namun bertekad untuk memutuskannya pada kesempatan pertama, dan ini adalah pangkal kecelakaan dan kerugian duniawi. Berinteraksi dengan pihak lain, baru dapat langgeng jika dijalin oleh sopan santun serta kepercayaan dan amanat antar kedua pihak. Dalam berinteraksi kedua sifat tersebut melebihi jalinan persamaan agama, suku bangsa bahkan keluarga, karena itu bisa saja Anda menemukan seorang muslim lebih suka berinteraksi dagang dengan non muslim yang terpercaya dan sopan dari pada berinteraksi dengan sesamanya yang muslim atau yang sesuku, sebangsa atau pun yang masih ada ikatan keluarga dengannya tetapi tidak memiliki amanah dan sopan santun.

Adapun kecelakaan di akhirat, maka ini sangat jelas bagi siapapun yang percaya tentang keadilan Ilahi.

Dia akhirat nanti akan ada *neraca/timbangan* yang digunakan menimbang amal-amal manusia.

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ، وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلِمُونَ

*"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), barangsiapa berat timbangan-timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung, dan siapa yang ringan timbangan-timbangannya, maka itulah orang-orang yang merugi dirinya disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami"* (QS. al-A'râf [7]: 8-9).

Boleh jadi amal-amal kebaikan seseorang secara keseluruhan ditimbang untuk dibandingkan dengan amal keburukanya. Bisa jadi juga ayat ini dan ayat-ayat serupa mengisyaratkan adanya sesuatu sebagai tolok ukur yang digunakan mengukur atau menimbang amal-amal dan beratnya. Amal-amal yang baik, beratnya sesuai dengan tolok ukur yang digunakan itu, dan itulah yang menujukkan beratnya timbangan, sedang amal-amal yang buruk tidak sesuai dengan tolok ukur itu, maka ia tidak perlu ditimbang, atau kalaupun ditimbang, ia amat ringan. Ini serupa dengan timbangan yang kita kenal dalam kehidupan dunia ini. Ia memiliki anak timbangan yang menjadi tolok ukur dan yang diletakkan di satu bagian dari sayap timbangan, misalnya sisinya yang di sebelah kiri, kemudian barang yang akan ditimbang diletakkan di sayapnya yang sebelah kanan. Kalau apa yang ditimbang itu sesuai beratnya dengan apa yang menjadi tolok ukurnya (anak timbangan) maka ia diterima, dan bila tidak, maka ia ditolak. Ia ditolak karena ia ringan sehingga menjadikan kedua sayap timbangan tidak seimbang. Jika Anda mensyaratkan berat satu barang yang Anda akan beli dua kg., maka Anda akan menggunakan timbangan yang memiliki tolok ukur berupa anak timbangan yang menunjukkan apakah barang tersebut telah memenuhi syarat yang Anda tetapkan itu (2 kg.) atau belum. Kalau berat barang itu sesuai dengan syarat yang Anda kehendaki, yakni 2 kg. berdasar keseimbangan timbangan antara anak timbangan dan barang yang Anda akan beli, maka Anda menerima barang itu, sedang kalau tidak sesuai, maka Anda akan menolaknya. Semakin kurang syarat yang dibutuhkan oleh satu barang, maka semakin ringan pula timbangannya. Jika demikian, yang tidak memenuhi syarat atau dengan kata lain amal-amal buruk, pastilah timbangannya ringan, sedang yang baik akan berat atau

sesuai dengan anak timbangan. Setiap amal ada tolok ukurnya untuk diterima Allah swt., sedangkan yang tidak memenuhi tolok ukur itu akan ditolak-Nya. Persis seperti anak timbangan ada yang seons, seperempat atau setengah kilo dan seterusnya. Semakin banyak amal baik semakin berat timbangan, dan semakin banyak amal buruk, semakin ringan timbangan, bahkan bisa jadi timbangan seseorang tidak memiliki berat sama sekali. Di tempat lain Allah berfirman:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلاَ تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ

*"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang sedikit pun dan walau hanya seberat biji moster pasti Kami mendatangkannya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan"* (QS. al-Anbiyâ' [21]: 47).

Sungguh tepat ayat ini menggunakann kata biji moster, untuk menggambarkan ringannya sesuatu. Melalui penelitian para pakar, diketahui bahwa satu kilogram biji moster terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian, berat satu butir biji moster hanya sekitar satu per seribu gram, atau ± 1 mg., dan merupakan biji-bijian teringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang. Oleh karena itu Al-Qur'ân seringkali menggunanakannya untuk menunjuk sesuatu yang sangat kecil dan halus.

Ada amal perbuatan manusia yang sejak semula sudah tidak ditimbang, sebab sudah sangat jelas bahwa ia tidak memiliki berat sama sekali karena keburukannya, persis seperti seorang yang akan membeli buah dan menemukan buah yang ditawarkan telah busuk. Amal-amal orang-orang kafir karena ketiadaan iman mereka tidak akan ditimbang lagi, yakni tidak perlu diukur dan dinilai, karena telah jelas bahwa ia tidak bernilai.

أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا

*"Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka, dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak melakukan penimbangan (mengadakan suatu penilaian) bagi (amalan) mereka pada hari kiamat"* (QS. al-Kahf [18]: 105).

Banyak ulama berpendapat, bahwa di Hari Kemudian memang ada timbangan yang diciptakan Allah untuk menimbang amal-amal manusia. Ada juga yang memahami makna *timbangan* itu dalam arti tolok ukur yang pasti dan benar untuk menilai amal-amal perbuatan manusia, dan ini hanya diketahui oleh Allah swt. karena tidak ada yang mengetahui kadar keikhlasan seseorang kecuali Allah swt. sedang amal selalu berkaitan dengan niat. Apapun maknanya yang pasti kita di Hari Kemudian ada yang dinamai *penimbangan amal.* Bagaimana cara menimbang serta apa alatnya, tidaklah harus kita ketahui, tetapi yang jelas dan yang harus dipercayai adalah, bahwa ketika itu keadilan Allah swt. akan sangat nyata, dan tidak seorangpun—walau yang terhukum—mengingkari keadilan itu. Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

# LALU LINTAS

NU CARE-LAZISNU

Karena manusia diciptakan Allah dari tanah,
maka tidak heran jika nasionalisme, patriotisme, cinta tanah air,
merupakan fitrah, yakni naluri manusia.

Tanah air adalah Ibu Pertiwi yang sangat mencintai kita,
sehingga mempersembahkan segala buat kita, kita pun secara
naluriah mencintainya, itulah fitrah, naluri manusiawi

*M. Quraish Shihab*

www.nucare.id 0813 9800 9800 NU Care - LAZISNU nucare_lazisnu

# Lalu Lintas

Di permukaan bumi ini, kita menelusuri jalan yang boleh jadi panjang sehingga lama baru tiba di tujuan, boleh jadi juga pendek sehingga cepat sampai. Boleh jadi kita menemukan jalan mendaki bisa juga menurun, ke kiri atau kekanan. Ada juga jalan-jalan biasa yang disertai dengan lampu-lampu lalu lintas, ada juga jalan tol yang bebas hambatan, yang dapat kita lalui untuk mengantar kita ke tujuan dengan cepat, selama kita memperhatikan marka-markanya. Ini kenyataan yang kita lihat dan alami sehari-hari.

Manusia sejak dahulu mengenal bahkan membuat jalan-jalan setelah kebutuhan semakin banyak. Orang-orang Romawi dikenal oleh sejarah sebagai bangsa yang ulung dalam membuat jalan. Di zaman purba, mereka membangun jalan *Appia* yang membentang dari Roma hingga Brindisi di ujung selatan Semenanjung Italia dengan panjang lebih dari 563 km.

Kini kebutuhan kepada jalan semakin besar, sejalan dengan besar dan kompleksnya kehidupan kita. Dahulu, ketika kota berkembang, kita tidak terlalu perlu marka-marka jalan. Keadaan semacam ini masih dapat kita alami di desa-desa. Dahulu kita tidak memerlukan petugas yang mengatur lalu lintas. Tetapi kini, setelah beraneka ragam kepentingan yang bisa saling berbenturan dan semua

ingin sampai ke tujuan dengan cepat dan sukses, maka mutlak diperlukan kehadiran polisi lalu lintas yang mengatur para pengguna jalan dan dirasakan pula pentingnya lampu-lampu lalu lintas. Ada yang memberi isyarat merah tanda harus berhenti, kuning tanda hati-hati dan hijau tanda aman untuk dilalui. Polisi yang mengatur lalu lintas—saat bertugas—tidak boleh memiliki kepentingan pribadi, bahkan sebaliknya ia harus memahami benar arus lalulintas, serta kepentingan umum. Pengalaman keseharian kita menunjukkan bahwa ketidakhadiran polisi di suatu tempat ramai dapat mengacaukan lalu lintas. Pengalaman kita juga membuktikan bahwa kemacetan lalu lintas dapat terjadi pada saat padamnya isyarat-isyarat jalan. Dari sini kita harus menyadari bahwa isyarat merah pada lampu lintas, bukannya menghambat atau memperlambat perjalanan tetapi justru memperlancarnya.

Itulah sebagian yang kita alami dalam dunia nyata. Dalam dunia spiritual hal serupa terjadi pula. Jalan kehidupan membutuhkan juga marka-marka. Perlu juga ada aturan lalu lintas. Ada lampu-lampu merah, kuning dan hijau. Yang merah itu adalah tanda larangan tidak ubahnya dengan isyarat merah pada lampu-lampu jalan. Demikian juga yang kuning dan yang hijau.

Yang menetapkan dan mengaturnya haruslah yang tidak memiliki kepentingan serta mengetahui persis kemaslahatan umum. Allah swt. tidak memiliki sedikit kepentingan pun dan Dia juga Yang Maha Mengetahui, karena itu Dia Yang menetapkan peraturan lalulintas kehidupan dan Dia mengutus para nabi serta menurunkan peraturan-peraturan yang tercantum dalam Kitab Suci untuk disampikan dan diindahkan oleh umat manusia. Al-Qur'ân mengisyaratkan hal ini. Allah berfirman:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ....

*"Manusia sejak dahulu adalah umat yang satu. Selanjutnya Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan...."* (QS. al-Baqarah [2]: 213).

Manusia sejak dahulu hingga kini adalah satu umat. Allah menciptakan mereka sebagai makhluk sosial yang saling berkaitan dan saling membutuhkan. Mereka sejak dahulu hingga kini baru dapat hidup jika bantu-membantu sebagai satu umat. Karena kodrat mereka demikian, tentu saja mereka harus berbeda-beda dalam profesi dan kecendrungan. Itu diperlukan karena kepentingan mereka banyak, sehingga dengan perbedaan tersebut, yang ini dapat menyiapkan satu jenis kebutuhan untuk dirinya dan orang lain, dan yang itu menyiapkan jenis kebutuhan yang lain pula untuk dirinya dan orang lain.

Tetapi manusia tidak mengetahui sepenuhnya bagaimana cara memperoleh kemaslahatan mereka, tidak juga bagaimana mengatur hubungan antar mereka, atau bagaimana menyelesaikan perselisihan mereka. Di sisi lain, manusia memiliki sifat egoisme yang dapat muncul sewaktu-waktu sehingga dapat menimbulkan perselisihan. Karena itu, maka Allah mengutus para nabi untuk menjelaskan ketentuan-ketentuan Allah dan menyampaikan petunjuk-Nya. Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar. Kitab tersebut diturunkan bersama mereka agar Allah atau para nabi melalui kitab itu memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.

Begitulah terlihat keserupaan lalu lintas kehidupan di dunia spiritual dengan lalu lintas di bumi dalam dunia material. Karena itu jangan menganggap ketentuan agama sebagai penghambat. Bukankah ketidakhadiran petugas, mengakibatkan kacaunya jalan, dan padamnya lampu-lampu lalu lintas memperlambat bahkan menghambat perjalanan? Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

#DAWUH

KH
**M. Quraish Shihab**

**Hidup ini akan terus berlanjut baik itu engkau tertawa atau menangis, karena itu jangan jadikan hidupmu penuh kesedihan yang tidak bermanfaat sama sekali.**

NU Online Nahdlatul Ulama · NU Online · nu_online · nuonline_id

# REZEKI

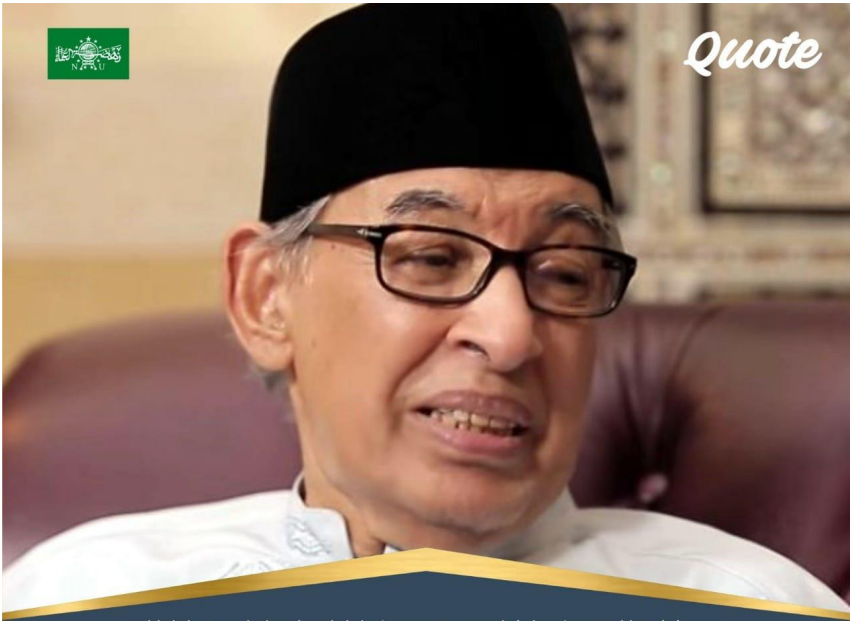


Habib atau kekasih adalah; 'yang mengasihi' dan 'yang dikasihi'. Jadi anda semua bisa jadi habib asal bisa mengasihi dan dikasihi. Nah kalau sekarang, sudah jarang yang mau mengasihi, maunya dikasihi. Kalau yang demikian ya bukan habib namanya.

PROF. DR. H. M. QURAISH SHIHAB, M. A

# Rezeki

Rezeki adalah segala sesuatu yang digunakan untuk memelihara kehidupan. Dalam bahasa agama, ada rezeki material dan ada juga rezeki spiritual. Ada rezeki yang halal dan ada juga yang haram.

Manusia membutuhkan sarana kehidupan sejak lahir hingga kematiannya. Allah menghamparkan bumi dan mempermudahnya buat manusia agar mereka berusaha memperoleh rezekinya.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

*"Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya, dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan"* (QS. al-Mulk [67]: 15).

Apa yang diperoleh manusia, apabila bermanfaat baginya atau ia memperoleh buahnya untuk memenuhi hajat dan kemaslahatannya, maka perolehan itui dinamai rezeki. Tetapi, bila perolehannya tidak dapat ia manfaatkan untuk dirinya, maka itu

dinamai *hasil usaha* atau dalam bahasa Al-Qur'ân *kasb*. Harta warisan, adalah rezeki bagi ahli waris, bukan bagi si pewaris yang meninggal itu. Ia dinamai *kasb* bagi yang meninggal.

Soal rezeki dan perolehan sungguh mengherankan! Pakar tafsir dan teologi Fakhruddîn ar-Râzi (W. 1210 M) yang juga dikenal dengan gelar "al-Imam", menggubah sebuah syair yang melukiskan perolehan rezeki bagi manusia. Antara lain ia merenung, betapa banyak pakar di bidang ekonomi, yang tekun mempelajari seluk-beluk perolehan harta dan bersungguh-sungguh mencarinya, tetapi hidupnya pas-pasan, sedang ada lagi yang buta huruf, tidak pernah duduk di bangku sekolah, tetapi rezekinya melimpah. "Itu dapat menjadikan seorang cendekia yang amat dalam ilmunya, beralih menjadi seorang yang menolak wujud Tuhan." Demikian tulisnya. Penolakan itu tentu bagi yang tidak menemukan Tuhan dalam perolehan rezeki atau keberhasilan usaha.

Banyak bukti-bukti kuasa Allah yang dapat ditemukan dalam pembagian rezeki, karena itu kitab suci Al-Qur'ân menekankan kepada para penyembah berhala bahwa:

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ لاَ يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

*"Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan"* (QS. al-'Ankabût [29]: 17).

Anda tentu pernah melihat atau mendengar tentang burut walet dan liurnya. Burung ini bisa terbang cepat walaupun dalam kegelapan malam. Liur burung itu sangat mahal, karena itu banyak

orang berusaha untuk merayu dan "mengundangnya" masuk ke suatu tempat tertentu. Tetapi tidak semua tempat dimasukinya. Ada tempat atau rumah-rumah tua yang dipilihnya sendiri serta sama sekali tidak dipersiapkan oleh pemilik tempat atau rumah itu. Sebaliknya pun demikian. *Subhâna Allâh*, Yang Maha Kuasa itu mengilhami burung-burung tersebut berdiam di satu tempat dan menghindar dari tempat yang lain antara lain guna mengatur rezeki-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki.

Ketika sementara kaum musyrik mengusulkan agar wahyu Al-Qur'ân yang merupakan puncak dari rezeki spiritual jangan dianugerahkan kepada Nabi Muhammad saw., tetapi kepada salah seorang dari tokoh masyarakat yang ketika itu memiliki harta kekayaan yang melimpah, Allah menanggapi usul itu dengan berfirman:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَةُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

*"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah membagi antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan"* (QS. az-Zukhruf [43]: 32).

Firman-Nya: *Kami telah membagi antara mereka penghidupan mereka*, merupakan bantahan atas keinginan kaum musyrik untuk menetapkan siapa yang wajar memperoleh kehormatan memperoleh wahyu. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Jangankan membagi dan menetapkan siapa yang wajar menerima wahyu yang merupakan satu anugerah spiritual khusus yang sangat tinggi nilainya, membagi harta kekayaan

duniawi saja—yang merupakan sarana hidup duniawi yang sifatnya sementara dan bernilai rendah—mereka tidak mampu melakukannya, apalagi wahyu yang mengantar kebahagiaan dunia dan akhirat.

Salah satu bukti ketidakmampuan manusia membagi rezeki duniawi, adalah keinginan semua manusia meraih sebanyak mungkin untuk diri dan keluarganya, tetapi ternyata, banyak yang tidak memperoleh dambaannya, bahkan manusia durhaka tidak pernah merasa puas dengan perolehannya. Karena itu Allah yang membaginya dengan cara dan kadar yang dapat mengantar kemaslahatan hidup masing-masing, serta terjalinnya hubungan timbal balik antara anggota masyarakat.

Memang, kehendak dan usaha manusia hanyalah sebagian dari sebab-sebab guna memperoleh apa yang didambakan, sebagian lainnya yang tidak terhitung banyaknya berada di luar kemampuan manusia, padahal apa yang didambakan itu tidak dapat tercapai kecuali jika sebab-sebab yang lain itu terpenuhi semuanya dan bergabung dengan sebab-sebab yang berada dalam jangkauan upaya manusia. Yang dapat mewujudkan sebab-sebab lain itu dan yang kuasa menggabungnya hanyalah Allah swt. Dialah Penyebab dari segala sebab.

Setiap orang telah dijamin Allah rezekinya sesuai dengan kebutuhan dan kemaslahatan dirinya, dunia dan akhirat. Masing-masing harus berusaha untuk meraih porsinya dan porsinya saja. Porsi-porsi itu amat tepat bagi masing-masing. Yang memperoleh sesuatu secara tidak sah (haram) dan memanfaatkannya, diapun telah disediakan oleh Allah rezekinya yang halal, tetapi ia enggan mengusahakannya atau tidak puas dengan perolehannya, sehingga mengambil porsi pihak lain. Karena perolehan rezeki berdasar upaya manusia serta ketentuan Allah, maka di samping berusaha, pencari rezeki harus juga bermohon kepada Allah dan banyak berhubungan dengan-Nya.

Jaminan rezeki yang dijanjikan Allah kepada makhluk-Nya bukan berarti memberinya tanpa usaha. Kita harus sadar bahwa yang

menjamin itu adalah Allah yang menciptakan makhluk serta hukum-hukum yang mengatur makhluk dan kehidupannya. Bukankah manusia telah terikat dengan hukum-hukum yang ditetapkan-Nya berlaku di alam raya ini? Kemampuan tumbuh-tumbuhan untuk memperoleh rezekinya, serta organ-organ yang menghiasi tubuh manusia dan binatang, insting yang mendorongnya untuk hidup dan makan, semuanya adalah bagian dari jaminan rezeki Allah. Kehendak manusia dan instingnya, perasaan dan kecendrungannya, selera dan keinginannya, rasa lapar dan hausnya, sampai kepada naluri mempertahankan hidupnya, merupakan juga bagian dari jaminan rezeki Allah. Tanpa itu semua, maka tidak akan ada dalam diri manusia dorongan untuk mencari makan. Tidak pula akan terdapat pada manusia dan binatang pencernaan, kelezatan, kemampuan membedakan rasa dan sebagainya. Allah sebagai *ar-Razzâq (Pemberi rezeki)* menjamin rezeki dengan menghamparkan bumi dan langit dengan segala isinya. Dia menciptakan seluruh wujud dan melengkapinya dengan apa yang mereka butuhkan, sehingga mereka dapat memperoleh rezeki yang dijanjikan Allah itu. Rezeki dalam pengertiannya yang lebih umum tidak lain kecuali upaya makhluk untuk meraih kecukupan hidupnya dari dan melalui makhluk lain. Semua makhluk yang membutuhkan rezeki diciptakan Allah membutuhkan makhluk lain untuk dimakannya agar dapat melanjutkan hidupnya. Demikian, sehingga rezeki dan yang diberi rezeki selalu tidak dapat dipisahkan. Setiap yang mendapat rezeki dapat menjadi rezeki untuk yang lain, dapat makan dan menjadi makanan bagi yang lain. Ada yang dinamai "rantai makanan" yang antara lain mengakibatkan kurangnya perolehan pada sesuatu dapat mengakibatkan kurangnya pula rezeki bagi yang lain. Ayam yang kekurangan rezekinya sehingga mati, dapat mengakibatkan kurangnya rezeki manusia menyangkut ayam dan telur, karena ayam hanya dapat dimakannya setelah disembelih dan dalam keadaan sehat, dan telur ayam tidak dapat dihasilkan kecuali oleh ayam. Dari

sini, merupakan kewajiban bagi makhluk untuk berusaha sekuat tenagannya mencari rezekinya yang telah disiapkan Allah, tidak menanti kedatangannya.

Jarak antara rezeki dan manusia lebih jauh daripada jarak rezeki dengan binatang, apalagi tumbuhan. Bukan saja karena adanya peraturan-peraturan hukum dalam cara perolehan dan jenis yang dibenarkan bagi manusia, tetapi juga karena seleranya yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, manusia dianugerhi Allah sarana yang lebih sempurna dengan akal, ilmu, pikiran dan sebagainya, sebagai bagian dan jaminan rezeki Allah. Tetapi, sekali lagi, jaminan rezeki yang dijanjikan Allah bukan berarti memberinya tanpa usaha.

Jarak antara rezeki bayi dengan rezeki orang dewasa pun berbeda. Jaminan rezeki Allah berbeda dengan jaminan rezeki orang tua kepada bayi-bayi mereka. Bayi menunggu makanan yang siap dan menanti untuk disuapi. Manusia dewasa tidak demikian. Allah menyiapkan sarana dan manusia diperintahkan mengolahnya. *"Dia yang menjadikan bagi kamu bumi itu mudah (untuk dimanfaatkan), maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah dari rezeki-Nya"* (QS. al-Mulk [67]: 15).

Rezeki material mendukung kelanjutan kehidupan fisik, sedang rezeki spiritual mendukung pula kelanjutan hidup ruhani. Rezeki baik material maupun spiritual dianugerahkan Allah melalui banyak jalan. Buah-buahan adalah salah satu bentuk rezeki material yang dianugerahkan Allah. Rezeki spiritual juga ada yang berupa buah-buahan, sebagai hasil dari kegiatan yang berlandaskan dorongan ruhani. Untuk menghasilkan buah tumbuhan, petani harus bersusah payah menanam benih, membersihkan ladang dan menyingkirkan hama dan menanti lahirnya buah. Ada masa panen yang menghasilkan rezeki material. Demikian juga dengan rezeki spiritual.

Guna terwujudnya rezeki material—dalam konteks buah misalnya—Allah terlebih dahulu menciptakan aneka sarana, antara lain tanah, dan air. Di sini manusia tidak perlu mempersiapkannya, dia telah

ada bahkan sebelum hadirnya petani, dan sebelum upayanya menanam benih. Demikian pula rezeki spiritual. Allah telah mempersiapkannya sebelum manusia dituntut untuk menjalani kegiatan spiritual. Allah telah menganugerahi manusia akal, jiwa serta aneka indra yang kesemuanya harus digunakan manusia untuk berjuang menanam benih guna lahirnya buah spiritual.

Jangan duga bahwa Si A yang berpenghasilan 10 juta sebulan, otomatis memperoleh rezeki lebih banyak dari Si B yang hanya memperoleh 5 juta sebulan. Karena, boleh jadi rezeki spiritual berupa ketenangan batin yang diperoleh si B dan tidak di peroleh si A pada akhir bulan, menjadikan Si A terpaksa berhutang, sementara Si B dapat menabung. Boleh jadi penyakit yang diderita anak si A tidak demikian parah tetapi hati sang ayah gundah sehingga membawa anaknya ke dokter, di dalam atau luar negeri, yang kesemuanya menyita banyak hasil usahanya. Boleh jadi penyakit yang sama yang di derita anak si B, tidak terlalu merisaukan hati orang tuanya lalu memberinya obat generik yang murah dan ternyata menjadi sebab kesembuhan, dengan demikian, tidak banyak yang harus dikeluarkan dari hasil ushanya. Begitulah, sehingga pada akhirnya si B yang memperoleh rezeki spiritual—walau rezeki materialnya tidak banyak—dapat menabung sisa perolehannya. Itulah keberkatan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. agar dimohonkan selalu oleh setiap muslim. Demikian, *Wa Allâh A'lam*. []

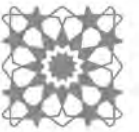

# Harta

Harta merupakan kebutuhan manusia dalam hidup ini. Siapa yang memperolehnya dengan susah payah serta secara benar dan halal, maka itulah harta yang baik, dan ketika itu pemiliknya seringkali sangat mencintai harta tersebut dan merasa terikat dengannya. Ini disebabkan karena susah payah itu dan karena peluang memperoleh harta yang baik, tidak sebanyak dan sesusah memperoleh harta yang buruk (haram). Adapun yang memperolehnya secara tidak sah, apalagi dengan mudah, maka karena ia tidak beryah-payah memperolehnya, maka semestinya ia tidak segan pula mengeluarkannya. Karena itu, keburukan berganda disandang oleh yang bersangkutan jika ketika itu ia pun masih kikir.

Tahukah Anda orang yang palig besar penyesalannya di Hari Kemudian? Dia adalah yang mengumpulkan harta secara tidak sah, menyimpannya untuk dirinya, lalu dia meninggal dan harta itu diwarisi oleh orang lain, yang menyalurkannya di jalan-jalan kebajikan. Di Hari Kemudian, yang memperoleh harta itu melalui usahanya yang tidak sah, tersiksa karena usahanya itu, sedang yang memperolehnya tanpa usahanya memperoleh aneka ganjaran melalui harta itu. Maka menyesallah yang pertama sambil berkata: "Aku yang mengusahakan, tapi mendapat siksa, sedang dia tanpa usahanya memperoleh ganjaran."

Kalau tangan yang memperoleh harta-harta haram itu terbuka, lalu dia membaginya ke kiri dan ke kanan, maka ketika itu ia akan sangat populer dan banyak pula yang memujinya, lebih-lebih-lebih yang tidak mengetahui bagaimana yang bersangkutan memperoleh rezekinya itu. Qârûn, salah seorang umat Nabi Mûsâ as., yang hartanya melimpah sehingga kunci-kunci perbendaharaan hartanya—kunci-kuncinya saja—sudah harus dipikul oleh sejumlah orang yang kuat, tadinya sangat dikagumi oleh sekolompok manusia yang tidak mengerti dan ingin memperoleh yang serupa, tetapi ia diperingatkan oleh kaumnya yang sadar agar tidak menyombongkan diri dan selalu mengingat Allah. Setelah hartanya ditelan bumi, barulah yang memuji dan berkeinginan itu sadar bahwa rupanya Tuhan selalu hadir di mana-mana, termasuk dalam perolehan dan jatuhnya hukuman bagi yang melanggar (baca kisahnya pada QS. al-Qashash [28]: 76-82).

Harta jika ditinjau dari segi kebutuhan manusia, maka ia merupakan sesuatu yang sangat penting. Tetapi, jika dibandingkan dengan yang lain, maka kedudukan harta tidaklah seperti yang tergambar itu. Apa yang kita peroleh, bisa sesuatu yang bersifat spiritual (immaterial), bisa juga bersifat material lagi berhubungan langsung dengan jasmani kita, dan bisa juga yang demikian, tetapi berada di luar jasmani kita. Yang paling rendah kedudukannya adalah yang berada di luar jasmani kita, katakanlah seperti emas dan perak. Ia berfungsi membantu jasmani, yakni memperindahnya atau mendukungnya agar dapat makan dan minum. Jasmani lebih tinggi derajatnya daripada sesuatu yang membantu kelanggengannya, apalagi yang hanya menghiasinya, karena dari satu sisi dia membantu dan menjadi alat yang digunakan jiwa dan di sisi lain dia dibantu dan menjadi tuan bagi emas dan perak itu. Yang paling tinggi kedudukannya adalah yang bersifat immaterial (spiritual), karena jangankan harta, badanpun bersedia kita korbankan untuk memperoleh kenikmatannya. Dari sini, harta hendaknya menjadi alat, bukan menjadi tujuan. Ia mestinya kita gunakan bukan dia yang menggunakan kita. Rasul saw. bersabda:

قال رسول الله (ص): تَعِسَ عَبْدُ الدّينار وعبد الدّرهم وعبد الْقَطِيْفَة وعبد الْخَمِيصَة، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ وإن لم يُعْطَ لم يَرْضَ

(رواه البخاري عن أبي هريرة)

*Rasul saw. bersabda: "Celakanlah hamba dinar dan hamba dirham, hamba permadani dan hamba baju. Apabila ia diberi dia puas, dan bila tidak diberi ia tak puas (menggerutu)"* (HR. Bukhâri melalui Abû Hurairah).

Rugilah hamba Dinar dan Dirham (Rupiah dan Dollar). Mestinya dia menjadi tuan yang menundukkan dinar itu sebagai alat untuk kebahagiaannya, tetapi ia celaka karena alat itu beralih menjadi tuan dan dia sendiri menjadi hambanya. Al-Qur'ân mengingatkan kesudahan mereka kelak di Hari Kemudian dengan firman-Nya:

وَالَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُ لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ....

*"Orang-orang yang tidak memenuhi seruannya (Allah swt.), sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu...."* (QS. ar-Ra'd [13]: 18).

Harta harus memiliki fungsi sosial. Ia mestinya digunakan untuk kemaslahatan sebanyak mungkin makhluk. Harta jika disimpan—tanpa digunakan—maka dia tidak akan berkembang, tetapi jika disalurkan pada tempatnya maka ia tumbuh berkembang, bukan saja jumlahnya tetapi juga manfaatnya, di dunia maupun di akhirat. Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

# ANEKA MAKHLUK ALLAH

NU Online

TOKOH

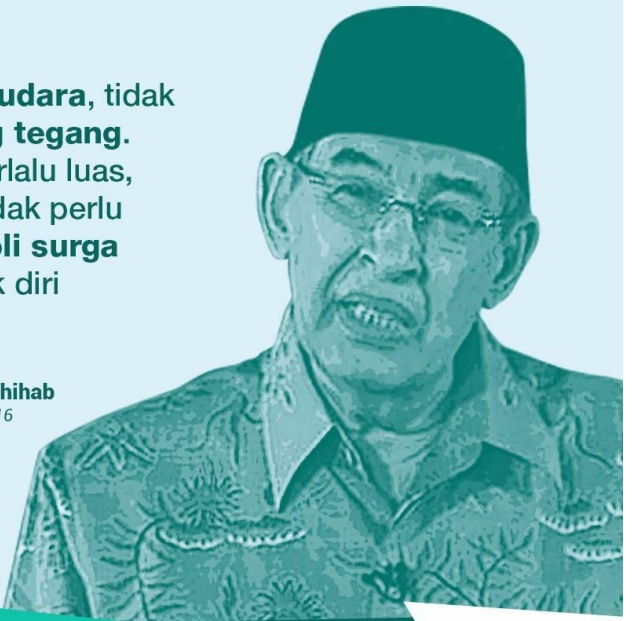

"Kita **bersaudara**, tidak perlu **saling tegang**. Surga itu terlalu luas, sehingga tidak perlu **memonopoli surga** hanya untuk diri sendiri."

**KH. M. Quraish Shihab**
*Menteri Agama RI ke-16*

# Aneka Makhluk Allah

Beraneka ragam makhluk Allah di permukaan bumi ini bahkan di alam raya, dan bertingkat-tingkat keadaan mereka. Di bumi yang kita huni ini kita melihat batu serta mengenal manusia. Batu adalah benda keras dan padat yang berasal dari bumi atau planet lain. Ia merupakan kumpulan benda-benda kecil yakni mineral. Batu dapat berwarna warni dan memiliki kualitas yang berbeda-beda, sehingga dikenal istilah batu mulia dan batu bata. Demikian juga manusia, mereka bertingkat-tingkat kualitasnya, bahkan semua makhluk memiliki peringkat kualitas.

Makhluk-makhluk ciptaan Allah ada yang bersifat bendawi dan ada pula yang tidak demikian. Mahkluk yang bersifat bendawi, bertingkat-tingkat juga, tingkatan yang sejalan dengan apa yang disandangnya dari sifat yang terpuji (baik). Jika benda mati dinilai memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh yang lain, maka ketika itu tingkatan dan nilainya menjadi lebih tinggi dibanding yang lain. Bandingkanlah misalnya, batu *'aqîq* dengan batu bara. Benda yang memiliki *hidup*—yakni rasa, gerak dan pengetahuan—lebih tinggi kedudukannya daripada yang tidak memilikinya. Tumbuhan lebih tinggi tingkatannya dari pada batu-batuan. Karena, yang ini merasa dan bergerak—bahkan boleh jadi tahu—sedang batu-batuan tidak demikian, paling tidak demikianlah pandangan kita sebagai manusia.

Selanjutnya kalau ada sesuatu di antara makhluk yang bersifat bendawi itu memiliki hidup, maka pastilah kedudukannya lebih tinggi daripada yang tidak memilikinya. Karena itu, benda-benda yang tak bernyawa bila memiliki hidup walau tidak sampai pada tingkat hidup tumbuhan, maka kedudukannya lebih tinggi daripada yang tidak memilikinya sama sekali. Mutiara walau dapat dinilai benda tak hidup, tetapi dia memiliki sedikit kehidupan yang menjadikannya memperoleh peringkat tinggi dari bebatuan, walau tidak setinggi tumbuhan

Semakin banyak sifat tumbuhan yang dimiliki sesuatu semakin tinggi kedudukannya. Ada tumbuhan yang tumbuh tapi tidak menghasilkan buah atau biji, katakanlah seperti beberapa jenis rumput. Ini jelas lebih rendah kedudukannya daripada yang menghasilkannya. Ada tumbuhan yang menghasilkan buah dan biji-bijian yang biasa-biasa saja, ini tentu lebih tinggi kedudukannya daripada rumput, kemudian yang peringkatnya lebih tinggi lagi adalah yang buahnya memiliki keistimewaan, seperti misalnya pohon zaitun atau kurma yang dinilai kehidupannya mendekati kehidupan terendah dari binatang.

Binatang pun bertingkat-tingkat. Ada yang melahirkan dan menyusukan anaknya dan ini lebih tinggi dari pada yang tidak demikian. Lalu ada yang dapat dididik dan ada juga yang tidak dapat. Yang dapat dididik bertingkat-tingkat lagi, hingga mencapai tingkatnya yang tertinggi—seperti monyet misalnya—dan dari sana beralih tingkatan itu ke tingkat manusia.

Lalu, manusia pun bertingkat-tingkat. Tingkatannya antara lain ditentukan oleh pengetahuan, kepekaan dan geraknya. Semakin dalam, halus dan bebas geraknya, maka semakin tinggi tingkatannya. Pengetahuan menuntut tanggung jawab. Karena itu, semakin tinggi tanggung jawab seseorang semakin tinggi pula kedudukannya. Orang dewasa lebih tinggi kedudukannya daripada anak-anak. Di sisi lain, siapa yang tidak bertanggung jawab—walau dewasa dan berpengetahuan, orang gila misalnya—maka tidaklah dia memiliki kedudukan yang tinggi. Demikianlah, sehingga pada akhirnya kita menemukan bahwa

keberhasilan mempertanggungjawabkan tugas adalah tolok ukur kedudukan manusia. Karena itu, manusia dewasa dan waras tetapi tidak bertanggung jawab, kedudukannya sangat rendah, bahkan boleh jadi lebih rendah dari binatang. Rasul saw. mengibaratkan manusia dengan batu (tambang). Ada tambang emas, ada juga, perak, batu bara dan lain-lain. Semakin tinggi nilai dan kualitasnya semakin mulia ia. Nilai dan kualitas itu—bagi manusia—adalah penyerapan nilai-nilai agama serta penghayatan dan pengamalannya. Itulah takwa dalam bahasa Al-Qur'ân.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ

*"Sesungguhnya yang termulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa"* (QS. al-Hujurat [49]: 13).

Demikian, *Wa Allâh A'lam.* []

# Penutup

Apa yang terhidang dalam buku kecil ini hanya sekelumit dari ayat-ayat Tuhan yang terhampar. Masih banyak yang kita ketahui—penulis apalagi pembaca—yang tidak terhidang di sini. Itu yang kita ketahui, dan selebihnya yang tidak kita ketahui jauh lebih banyak, apalagi Allah menyatakan bahwa *"Dia menciptakan apa yang kamu tidak ketahui"* (QS. an-Nahl [16]: 8). Apa yang terjadi dalam keseharian kita pun masih banyak yang tidak diketengahkan di sini. Dari semuanya dan pada semuanya kita dapat menemukan Allah.

Dalam sebuah hadits Qudsi dinyatakan bahwa:

قال رسول الله (ص) إنّ الله عزّ وجلّ يقول يوم القيامة: يا ابن آدم مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْني. قال: يا رَبّ، وَكَيْفَ أَعُوْدُكَ وَ أَنْتَ رَبّ العالَمِيْن؟ قال: أما عَلِمْتَ أنّ عبْدِي فلانا مَرِضَ فلم تعده؟ أَمَا عَلِمْتَ أنّك لو عُدْتَه لوَجَدْتَني عنده؟ يا ابن آدم، اسْتَطْعَمْتُك فلم تُطْعِمْني. قال: يا رَبّ وكيف أُطْعِمُك و أنْتَ ربّ العالَمِيْن؟ قال: أما عَلِمْتَ أنَّهُ اسْتَطْعَمَكَ عبْدِي فلان فَلَمْ تُطْعِمْه. أما عَلِمْتَ أنَّكَ لَوْ أَطْعَمْتَه لوَجَدْتَ

ذلك عِنْدي؟ يا ابن آدم، اسْتَسْقَيْتُكَ, فَلَمْ تَسْقِنِي! قال: يا رَبّ وكَيْفَ أَسْقِيْكَ وأَنْتَ رَبّ الْعالَمِيْن؟ قال: إسْتَسْقاكَ عَبْدِيْ فلان فَلَمْ تَسْقِهِ أمّا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ سَقَيْتَه لوَجَدْتَ ذلك عِنْدِي

(رواه مسلم عن أبي هريرة)

*Rasul saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah 'Azza Wa Jalla berfirman pada hari kiamat: 'Wahai putera Âdam, Aku sakit maka mengapa engkau tidak mengunjungi-Ku?' Dia berkata: 'Wahai Tuhan, bagaimana aku mengunjungi-Mu sedang Engkau adalah Tuhan seru sekalian alam?' Allah berfirman: 'Tidakkah engkau mengetahui bahwa hamba-Ku Si Anu sakit, sehingga engkau tidak mengunjunginya? Tidakkah engkau mengetahui bahwa seandainya engkau mengunjunginya niscaya engkau akan menemukan Aku di sana?'*

*'Wahai putera Âdam, Aku meminta makan darimu tetapi engkau tidak memberi-Ku makan' Dia berkata: 'Bagaimana aku memberi-Mu makan, sedangkan Engkau adalah Tuhan seru sekalian alam?' Allah berfirman: 'Tidakkah engkau mengetahui bahwa hamba-Ku Si Anu telah meminta kepadamu agar diberi makan, sedang engkau tidak memberinya makan? Tidakkah engkau mengetahui bahwa seandainya engkau memberinya makan, niscaya engkau akan mendapatkan itu (ganjarannya) di sisi-Ku?'*

*'Wahai putra Âdam, Aku meminta diberi minum tetapi engkau tidak memberi-Ku minum'. Dia berkata: 'Bagaimana aku memberi-Mu minum, sedangkan Engkau adalah Tuhan seru sekalian alam?' Allah berfirman: 'Hambaku meminta diberi minum tetapi engkau tidak memberinya minum, seandainya engkau memberinya minum, niscaya engkau akan mendapatkan itu (ganjarannya) di sisi-Ku'"* (HR. Muslim melalui Abû Hurairah).

Apa yang dikemukakan oleh hadits ini adalah buah kesadaran seseorang menyangkut kehadiran Allah di mana-mana. Buah itu

antara lain kesadaran akan kelemahan manusia, serta dorongan untuk memberi bantuan kepada siapapun yang butuh. Tanpa buah itu, maka seseorang belum dapat dikatakan menemukan Tuhan.

Allah di mana-mana. Kita dapat menemukan-Nya kemana pun kita melangkah. Jika seseorang tidak menemukan-Nya, maka itu berarti mata hatinya buta sehingga tidak melihat-Nya. Telinganya tuli, sehingga tidak mendengar-Nya. Mulutnya pun bisu sehingga tidak mampu bertanya atau bermohon kepada-Nya, dan pikirannya kacau, maka dia tidak menyadari wujud dan kebesaran-Nya. Dia tidak memungsikan potensi dan daya-daya yang dianugerahkan Allah kepadanya, sehingga dia bukanlah orang yang berakal. Semoga tidak demikianlah keadaan penulis dan pembaca. *Âmin*. Demikian, *Wa Allâh A'lam*.[]

Pusat Studi
Al-Quran

# *Selamat & Sukses*

## Prof. Dr. M. Quraish Shihab, Lc., M.A.

*Penerima Penghargaan*

## HABIBIE PRIZE 2025

Bidang Ilmu Filsafat, Agama, dan Kebudayaan
dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

*Atas dedikasi dan kontribusinya dalam meneguhkan moderasi Islam, mempererat kebhinnekaan, serta membumikan nilai-nilai Al-Quran di era modern.*

islamEDU
HIDUP BERSAMA AL-QURAN

TAFSIR AL-MISHBAH

CARIQSTADZ

BAYT AL QURAN

PUSAT STUDI
AL-QURAN

# Dia
## Di Mana-Mana

"Tariklah pelajaran dari sebongkah batu
yang sedemikian kokoh, tapi dapat berlubang
walau hanya dibasahi air setetes demi setetes."

Melalui hal-hal kecil yang sering kali diremehkan,
sesungguhnya kita bisa menemukan "tangan-Nya".
Lewat buku ini, pembaca diajak untuk meninggalkan
sejenak hiruk-pikuk dan segala rutinitas kehidupan untuk
memerhatikan setiap makhluk dan peristiwa.
Jika semua itu, manusia, binatang, dan ciptaan-ciptaan
lain di jagad raya ini dipikirkan dan direnungkan secara
tulus dan benar, niscaya kita akan sampai pada
kesadaran bahwa 'tangan" Tuhan ada di balik setiap
fenomena; bahwa Allah hadir di mana-mana,
setiap saat dan di semua tempat!

Lentera Hati

www.lenterahati.com
@penerbitlenterahati
@lenterahatibook
@LenteraHatiBook

AGAMA & SPIRITUAL
ISBN: 978-623-7713-03-6
9 786237 713036